Sad

Sad Wedding

Yuyun Betalia

Sad Wedding

Penerbit

Sad Wedding

Yuyun Batalia

14 x 20 cm

398 halaman

Cetakan pertama Januari 2018

Layout/ Tata Bahasa

Nindybelarosa

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan secara SP oleh :

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk keluargaku tercinta, orang tuaku dan juga saudara-saudaraku (Yeni Martin & Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terima kasih banyak.

Terima kasih juga untuk Evan Saputra, terima kasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata ‘sempurna’. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

Seorang wanita cantik menginjakkan kaki ke tanah kelahirannya, tempat yang sangat tidak ingin ia kunjungi lagi, tapi karena rengekan dari sang mama akhirnya ia kembali. Di sini, semua kenangan dan kepahitan masa lalunya bermula.

Aerylin Bellvania Rawnie adalah nama gadis yang saat ini tengah membuka kacamata hitam yang bertengger manis di hidung mancungnya. Matanya melirik ke kiri dan kanan untuk mencari keberadaan seseorang yang sudah berjanji akan menjemputnya.

“Hari ini aku kembali lagi ke tempat ini. Tempat yang tak pernah sekali pun berniat kukunjungi lagi. Tempat di mana segala luka dan sakit pernah kurasakan. Tapi kali ini, aku bersumpah bahwa aku tidak akan tenggelam dalam luka itu lagi. Aku bersumpah bahwa mulai sekarang aku akan mendapatkan apa pun yang kumau meskipun aku harus

memaksa. Aku sudah lelah mengalah, dan aku juga sudah lelah jadi yang salah." Ia berjanji pada dirinya sendiri.

Lima tahun lalu di kota ini Aeril menyerah pada takdirnya dan memilih pergi. Lima tahun lalu dia menyukai seorang pria, tetapi pria itu dengan tanpa perasaan menolak cintanya dan mematahkan hatinya. Aeryl, wanita yang awalnya seorang putri salju, kini telah bermetamorfosis menjadi seorang penyihir. Ia tak peduli jika penyihir itu jahat. Toh di dunia yang kejam ini yang jahatlah yang bertahan. Jangan salahkan Aeril yang berubah. Tapi salahkan takdir yang memaksanya melakukan semua ini.

Awalnya dia tidak begini. Awalnya dia membuka dirinya untuk orang lain, tapi karena mereka dan pria itu, dia berubah jadi tak tersentuh. Ia menjadi tak memperdulikan orang sekitarnya.

Indonesia, aku kembali. Setelah lima tahun lamanya berada di Los Angeles, kini aku menginjakkan kaki kembali di tanah kelahiranku. Andai saja Mama tidak merengek memintaku kembali, aku tak akan pernah mau kembali ke tempat penuh kesedihan ini. Mataku melirik ke kiri dan kanan mencari seseorang yang sudah berjanji untuk menjemputku.

"Aeril!" Seseorang melambaikan tangannya padaku. Aku membuka kacamata hitamku lalu melangkah sambil mendorong *trolly* menuju orang yang melambaikan tangannya padaku.

"Udah lama?" tanyaku pada wanita cantik–yang sikapnya tak lebih dari preman pasar–di depanku.

"Kamu berlebihan! Terlalu lama di LA membuat cara bicaramu menjadi aneh. Sok santun!"

Aku mendecak dalam hati. Wanita satu memang antik, sangat antik. “Bukan sok santun, Kikan. Aku cuma bertanya dengan baik dan benar.”

Kikandrya Aqilla Reviera, itu adalah nama wanita cantik di depanku. Dia adalah sahabatku sejak kecil. Kami bersahabat bukan hanya karena ibu kami juga bersahabat, tapi juga karena memang kami bersekolah di *play group* yang sama. Awalnya kami sempat bermusuhan, ya maklumlah, karena saat itu kami masih ‘bocah ingusan’ yang tak suka diganggu. Tapi karena ternyata sama-sama usil bin jahil, kami akhirnya berteman. Persahabatan kami sudah berlangsung sejak usia empat tahun sampai sekarang, di saat usia kami sudah dua puluh satu tahun.

“Itu sama aja. Udah deh, cepat! Mama udah nunggu kamu di rumah. Ibu yang satu itu hebohnya minta ampun. Kamu mau kembali ke Indonesia aja, dia sampai buat makanan yang banyaknya minta ampun, udah kayak mau pesta. Untung nggak sampai mengundang warga satu kelurahan untuk nyambut kamu!” Dengan seenaknya, Kikan menarik tanganku.

“Eh, sembarangan kamu! Main tarik-tarik aja! Lihat, barang-barangku masih di *trolly*!”

Kikan menepuk keningku. Ah, ya Tuhan, makhluk satu ini memang semaunya saja. “Bodohnya masih dipelihara! *Trolly*-nya kenapa ditinggal? Dasar, Aeril!”

Rasanya semua ibu-ibu akan kalah kalau Kikan sudah mulai berceloteh. Daripada dia terus mengomel sampai pagi, lebih baik aku segera mengambil *trolly* itu.

"Sudah! Cara berbicaramu tidak berubah sama sekali, sudah seperti istri yang tidak diberi *jatah* satu bulan." Aku melangkah mendahului Kikan yang nampaknya tak terima dengan ucapanku barusan.

"Bukan mirip, itu memang aku!" ketusnya sambil mensejajarkan langkah kami.

Aku terkekeh karena ucapan Kikan barusan.

"Puas banget kamu, ya?!" hardiknya dan aku semakin cekikikan.

Selera Kikan memang tak pernah salah. Bugatti Veyron hitam miliknya akan membawaku kembali ke rumah.

"Ini mobil yang waktu itu kamu bawa ke mansion *Grandpa* di LA, 'kan?" tanyaku.

"Yups, betul sekali," balasnya.

Kalau saja ini di LA, sudah pasti aku akan membuka atap mobil ini, tapi berhubung ini Bali dan cuaca di sini panas, maka aku tak berani membukanya. Bukan apa-apa, takut nanti aku sakit karena terik matahari yang panasnya bukan main.

"Banyak yang berubah dari Bali."

"Ya iyalah. Memangnya cuma kamu aja yang berubah? Bali juga, kali!"

Aku menoleh ke Kikan. Rupanya dia mendengar gumamanku tadi. Padahal aku tidak berbicara dengannya. *Ckck*, telinga Kikan memang terbaik. Sepertinya dia berbakat menjadi penguping atau *agent* FBI.

"Kenapa kamu senyum sendiri? Ngelamun jorok?" Kikan berseru.

"Kok kamu tau sih, Kan? Wah, kamu pasti juga lagi ngelamun jorok. Awas *horny* kamu, Kan. Bahaya *horny* di mobil. Bisa-bisa aku yang kamu jadikan pelampiasan."

"Ah, ya Tuhan, Kikan! Apaan sih kamu ngerem mendadak gitu?!" omelku saat kepalaku sudah menabrak *dashboard* mobil.

"Seperti yang kamu bilang, aku mau melampiaskan *horny-ku* ke kamu," serunya membuatku bergidik ngeri.

Oh tidak, sejak kapan Kikan jadi lesbi begini? Tuhan, selamatkan hamba-Mu yang cantik jelita ini dari serangan makhluk abal-abal di sebelahku.

"Jangan macem-macem kamu, Kan. Aku teriak, nih!" ancamku saat Kikan mendekatkan wajahnya ke wajahku.

"Coba aja kalau kamu berani," serunya.

"Tolong! Aku mau diperkosa!" teriakku.

Kikan tergelak tertawa melihat wajahku yang aku yakini terlihat sangat kacau. "Buahaha lucu banget kamu,

Ril. Kamu kira aku bisa nafsu sama kamu? Cih, nggak akan! Aku masih normal, masih suka lolipop," serunya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Sakit perut, Kan? Mampus kamu! Siapa suruh kamu ngetawain aku," ketusku.

"Abis kamu lucu sih." Wajah Kikan sudah memerah karena tawanya yang-nggak-banget itu.

"Udah, ketawa aja! Buruan jalan!!"

Kikan pun menjalankan mobilnya kembali, masih terus tertawa, yang entah akan kapan selesainya.

Beberapa menit di jalanan akhirnya aku dan Kikan sampai di rumah mewah berlantai tiga dengan pilar-pilarnya yang kokoh. Rumah ini tak berubah sama sekali, tetap asri dan nyaman.

"Pak Amin!!"

Sejak kapan Mama yang ayu dan lembut bisa berteriak seperti ini?

"Bawakan barang-barang Aeril ke kamarnya," lanjut Mama pada Pak Amin, pelayan di rumah ini.

“Ma, kok barang Aeril aja yang diurusin? Ini anaknya nggak dipeluk atau apa gitu?” seruku pada Mama.

“Iya, ini Mama nyuruh Aeril pulang cuma buat ngurusin barang-barangnya,” tambah Kikan yang sudah keluar dari mobilnya.

“He he he, ya kan biar Aeril-nya nggak repot bawa barang,” balas Mama dengan senyuman lembutnya. “Mama sangat merindukanmu, Sayang,” Mama menarik tubuhku ke dalam dekapannya. Dekapan seorang ibu memang akan selalu hangat dan menenangkan.

“Aeril juga merindukan Mama,” balasku sambil memeluknya.

“Duh ya, kangen-kangenannya dilanjutin nanti aja. Panas nih di luar.”

Oh Tuhan, bisa tidak si Kikan tidak mengganggu acara kangen-kangenanku dengan Mama? Ishh, Kikan memang penghancur suasana terbaik.

“Kikan benar, di sini panas. Ayo, masuk.” Mama menarik tanganku lalu merangkul bahuku.

“Lupa sama aku kalau anaknya udah datang, Mama mah suka gitu,” keluh Kikan si anak pungut Mama.

“Sirik aja kamu! Kamu kan udah lima tahun jadi anak mamaku. Sekarang aku ambil lagi mamaku dari kamu,” ucapku.

“Iyem!”

Aish, Mama berteriak lagi.

"Sejak kapan Mama suka teriak gini? Apa jangan-jangan si Kikan yang ajarin Mama teriak-teriak gini?"

Pletak! Kepalaku disentil oleh anak pungut Mama. "Sembarangan banget! Aku nggak ajarin Mama macem-macem ya! Aku hantam mati kamu, baru tau!" seru Kikan marah.

"Ha ha … ya siapa tau, Kan. Secara kamu kan preman pasar," balasku.

"Dih, kayak kamu enggak aja. Aku kan belajar dari kamu!" balasnya ketus.

Dasar si Kikan, bisa aja. Tapi memang benar sih, aku yang merusak Kikan hingga jadi preman pasar begini. Kalau ingat masa-masa remaja bersama Kikan, rasanya mau tertawa terus. Banyak sekali adegan konyol dan kenakalan yang telah kami lalui. Kenakalan kami bukan kenakalan bocah perempuan biasa karena kami ini bukan remaja labil yang sibuk-sibuknya sama cinta pertama atau pakai *make up* ini dan itu buat mendapatkan pacar. Kenakalan kami saat itu adalah bertengkar, tawuran, ribut, dan masih banyak lagi. Kami ini memang wanita energik yang punya hobi berbahaya. Di saat semua wanita memilih *mall* untuk *shoping* kami memilih laut dan hutan untuk *travelling*. Aneh, 'kan? Tapi inilah kami.

Setelah selesai kangen-kangenan, Mama meminta aku dan Kikan untuk makan. Aku terkejut saat melihat meja

makan yang panjangnya sekitar sepuluh meter itu dipenuhi oleh banyak makanan. Benar kata Kikan, ini adalah jamuan besar.

“Ma, siapa yang bakal ngabisin ini semua?” tanyaku pada Mama.

“Kamu dan Kikan, dong. Siapa lagi?!”

Aku dan Kikan saling pandang, seakan mengisyaratkan ‘Kita akan mati kekenyangan kalau menghabiskan ini semua.’

“Mama yang bener aja, deh! Kikan nggak mau ya mati karena makanan ini,” sungut Kikan.

“Iya. Mama nggak kira-kira, ya? Masak segini banyaknya, mubazir tau!” tambahku.

“Kenapa? Nggak mau makan? Ya udah, tinggal dibuang aja, “ balas Mama.

“Cie, ngambek …. Iya deh kami makan, tapi nggak sampai habis ya, Ma. Bisa jadi gadis tua kami nanti,” ucap Kikan.

“Loh?! Apa coba hubungannya makan dan gadis tua?” tanyaku yang memang gak mengerti.

“Itu otak pentium berapa sih, sebenarnya? Makan memang nggak ada hubungannya sama gadis tua, tapi kalau kebanyakan makan kita bakal gendut, terus nggak ada yang mau sama kita!”

Oh, jadi itu artinya.

“Lagian bahasa kamu kejauhan,” balasku.

“Sudah-sudah, cepetan makan!” Mama menengahi perdebatan kami.

“Mang Amin! Bi Surti! Bi Inem! Bi Iyem! Bang Made!” Kali ini aku yang berteriak.

“Ngapain kamu manggil mereka?” tanya Kikan.

“Mau ajak makan bareng. Nggak apa-apa ‘kan, Ma?” ucapku yang beralih ke Mama.

“Bukan masalah, Sayang,” balas Mama sambil tersenyum manis.

“Ada apa, Non?” tanya Mang Amin.

“Kalian duduk di sana dan temani kami makan,” seruku.

“Ini perintah!” lanjutku saat Bi Surti hendak berbicara. Mau tidak mau mereka menuruti ucapanku. “Nah, begini lebih enak. Daripada kursinya kosong mending diisi sama kalian.”

Siang ini aku dan Kikan sudah ada janji untuk pergi ke sebuah *mall*. Aku harus belanja keperluanku saat di sini karena aku tidak membawa banyak barang-barangku di LA.

“Buruan turun!” seru Kikan.

“Iya! Kamu itu bawel banget deh, Kan!”

Aku dan Kikan melangkah bersamaan masuk ke dalam *Mall* itu. Kami mulai mencari barang-barang yang kuperlukan. Setelah puas berbelanja, aku dan Kikan memutuskan untuk berkeliling sebentar. Saat melirik *outlet* perhiasan, aku mendapatkan sesuatu yang nampaknya akan menyenangkan.

“Kan, ke sana dulu yuk? Aku mau beli perhiasan,” ucapku. Tanpa curiga Kikan mengikuti ucapanku.

Maafkan aku, Kikan, setelah ini kamu akan terkena masalah.

“Mbak, lihat yang ini, yang ini, sama yang ini,” ucapku sambil menunjuk ke tiga kalung berlian yang harganya sangat mahal.

“Tumben banget kamu mau beli beginian?” tanya Kikan heran.

“Kan, aku hitung sampai tiga, kamu harus lari ya?!” seruku.

“Kenapa?”

“Udah ikutin aja.”

“Satu … dua … tiga!!” Dan si bodoh Kikan mengikuti ucapanku. Aku dan Kikan berlarian keluar dari *outlet* itu.

"Kan, pegang ini!" Kulemparkan perhiasan yang tadi kupegang ke arah Kikan.

"Sialan kamu, Aeril! Nggak habis pikir aku sama kamu, nggak berubah sama sekali!" ucap Kikan, tapi tetap saja si bodoh itu menggenggam perhiasan itu. Dengan kocar-kacir kami berlari. Tentunya *security* sudah mengejar kami.

"Kan, lemparin itu kalung ke *security*-nya. Buruan, kita harus kabur secepatnya!"

"Nih, ambil kalung kalian!"

Kikan mulai menikmati kegilaan ini. Kami tertawa bersama sambil berlarian, di atas eskalator pun kami masih berlari karena si *security* masih mengejar kami.

Bruk!!

Aish, sialan! Siapa yang sudah menghalangi jalanku?!

"Wah, lihat, siapa yang ada di depanku! Aerilyn Bellvania Rawnie, si pembuat onar."

Aku menegang mendengar suara itu. Aku berdiri dari posisi terdudukku. *Shit!* Benar, dia adalah Alisha, si jalang sialan yang sudah merebut semuanya dariku.

"Aeril?"

Oh, God! Kenapa ada Rama juga? Sial!

"Aeril, kamu nggak kenapa-kenapa?" tanya Kikan.

"Gue *okay*," balasku.

"Nah, kalian tidak bisa kabur lagi! Dasar pencuri!"

Oh sial, karena jalang sialan itu aku tertangkap oleh security.

"Pembuat masalah akan selalu saja menjadi pembuat masalah," seru Alisha.

"Diem kamu, Jalang!" sinisku.

"Aeril, jaga mulut kamu!!" Si malaikat penjaga Alisha mulai melakukan aksi kepahlawanannya.

"Pak, lepasin kami." Kikan mencoba berontak.

Oke, nanti saja kuurus Alisha. Saat ini lebih penting mengurus dua *security* yang sedang menangkap kami.

"Ikut kami ke kantor," ucap sang *security* dengan kumis tebalnya.

"Penjarain aja, Pak. Maling, tuh!"

Aku dan Kikan duduk di depan kepala keamanan yang akan menyidang kami. Membuat kamu sudah seperti teroris saja.

"Pak, lepaskan kami," ucapku.

"Wah, enak sekali, sudah maling minta lepasin. Tidak! Kalian akan kami kirim ke penjara," seru kepala keamanan itu.

"Lepasin aja, deh, Pak. Daripada nanti Bapak menyesal," ucap Kikan.

"Cih! Kenapa saya harus menyesal?" balasnya lagi.

Ah, aku malas sekali berdebat dengan orang-orang tidak penting ini.

"Tunggu sebentar, saya mau menelpon *Grandpa* saya dulu," ucapku pada si kepala keamanan itu.

Aku segera menelpon *Grandpa.*

"*Hallo, Aeril. Ada apa,* Princess*?*" tanya *Grandpa* di seberang sana.

"*Grandpa*, Aeril lagi ada masalah. Aeril ditangkap oleh *security* di salah satu *mall* milik *Grandpa*."

"*Berikan ponselmu pada petugas yang menanganimu.*"

"Nih, *Grandpa* saya mau bicara." Aku memberikan ponselku kepada si kepala keamanan.

"Halo?" ucap si petugas.

"...."

"Oh, maafkan saya, Pak. Saya sungguh tidak tahu. Sekali lagi saya minta maaf, Pak."

"...."

"Baik, Pak. Saya akan meminta maaf. Terima kasih, Pak."

“Maafkan saya, Nona Aerily. Saya tidak tahu kalau Anda adalah cucu dari pemilik *mall* ini,” serunya sambil menyerahkan *Iphone*-ku.

“Sekarang kami sudah boleh pulang, ‘kan?”

“Oh ya, tentu saja, Nona. Sekali lagi maafkan saya atas ketidak-nyamanan ini,” ucapnya menyesal.

“Bapak ingat baik-baik wajah kami, karena untuk yang ke-dua kalinya, kami tak akan memaafkan Bapak,” ucap Kikan sambil menunjuk mata Bapak itu dengan ke-dua jarinya.

“Baik, Nona. Saya tidak akan lupa.”

Aku dan Kikan keluar dari ruangan itu dengan wajah tersenyum.

“*Ckck*, *Grandpa* memang *the best*,” ucap Kikan.

“Ya iyalah, *Grandpa* siapa dulu?” seruku bangga.

Hari ini adalah hari pertamaku masuk ke dalam perusahaan milik *Grandpa.* Rawnie Group adalah perusahaan yang meliputi hotel-hotel mewah, *resort*, apartemen, dan juga *mall*.

Grandpa dari dulu memang memintaku untuk menjadi penerusnya. Oleh karena itulah, aku ditarik *Grandpa* untuk kuliah di LA dan juga agar dia lebih mudah mengajariku tentang struktur perusahaan yang nantinya akan menjadi milikku. Sebenarnya *Grandpa* masih memiliki anak untuk meneruskan perusahaannya yaitu Darren Agleo Rawnie, yang tak lain adalah papaku.

Papa? Oh, rasanya aku sangat mual dengan kata-kataku barusan. Kembali ke topik lagi, tapi *Grandpa* tidak mau menyerahkan perusahaannya ke tangan pria itu, karena bagi *Grandpa,* pria itu tidak akan bisa mengendalikan perusahaannya saat hidupnya saja dikendalikan oleh orang

lain. Orang lain yang aku maksud adalah Devinie–selingkuhan pria itu.

Ada satu hal lagi kenapa *Grandpa* tak mau memberikan perusahaan itu padanya, karena *Grandpa* tak mau nantinya selingkuhan pria itu dan anak haramnya yang menguasai semua harta *Grandpa.* Aku sangat bersyukur memiliki *Grandpa* yang sangat menyayangi aku dan Mama. Walaupun Mama bukan anak kandungnya, tapi *Grandpa* jauh lebih percaya dengan Mama daripada pria yang bernama Darren.

Bagi *Grandpa* kami adalah miliknya yang paling berharga. *Grandpa* bahkan mengusir pria yang bernama Darren dari rumah yang kami tempati, tapi *Grandpa* tak cukup kejam karena dia masih memberikan beberapa persen saham untuk Darren agar bisa bertahan hidup. Satu persen saham saja, sudah bisa membiayai hidupnya selama satu tahun, dan *Grandpa* memberikannya lima persen saham. Sisa sahamnya adalah milikku dan juga Mama.

"Selamat pagi, semuanya. Perkenalkan, saya Aerilyn Bellvania Rawnie. Mulai hari ini saya yang akan menjadi pemimpin kalian, menggantikan *Grandpa* saya. Saya harap kita bisa bekerja sama." Aku memperkenalkan diriku pada para petinggi di perusahaanku.

Aku tidak bisa menyapa satu-satu karyawan di perusahaanku karena memang karyawan di sini sangat banyak, lagi pula aku tak mau membuang waktuku untuk melakukan itu.

Setelah selesai dengan perkenalan, aku masuk ke dalam ruanganku. Sebuah ruangan yang sangat nyaman. Aku merebahkan tubuhku di kursi kebesaranku. Hari pertama bekerja saja pekerjaanku sudah menumpuk, banyak berkas yang harus kupelajari lalu kutanda tangani.

Kata siapa jadi CEO itu enak? Lihat aku di sini yang rasanya hampir meledak karena tumpukan berkas di depanku.

Ah, sebaiknya aku keluar dan melihat bagaimana kinerja para pegawaiku.

"Selamat siang, Bu." Karyawanku menyapa dari kubikel mereka yang kubalas dengan anggukan saja.

Aku tidak bisa beramah tamah pada orang yang tidak aku kenali, lagi pula aku tidak mau bersikap baik pada mereka yang akhirnya mereka akan berbalik menyerangku karena semua sikap baikku. *Tcih*! Tidak akan lagi aku tertipu oleh manusia-manusia yang hanya mau memanfaatkanku.

Langkah kakiku terhenti saat melihat pria yang selalu menyakitiku. "Wah, jadi seorang Rama Kevan Adley adalah salah satu stafku?" Aku bersandar di kubikel milik Rama.

"Aeril?!" serunya sambil berdiri dari kursinya.

"Ya, Ram. Kita berjumpa lagi. Sepertinya kamu memang ditakdirkan untukku," ucapku dengan senyuman

sinisku. Kisah masa laluku tak mengizinkan aku tersenyum tulus pada Rama.

“Jadi lima tahun mampu menjungkir-balikkan kehidupanmu, ya? Dulu kamu adalah pewaris dari Adley Company, tapi sekarang kamu hanyalah pegawai biasa di perusahaanku. *Ckck*, Tuhan memang adil ya, Rama,” lanjutku disertai dengan senyuman mengejek. Para karyawan tak berani melirikkan mata mereka. Inilah gunanya kekuasaan, yaitu untuk menaklukan setiap orang.

“Mau apa lo ke sini?”

Oh, rupanya Rama tak mendengar ucapan pertamaku tadi.

“Rupanya kamu tak mendengarku. Baiklah, akan kuulangi. Aku adalah pe-mi-lik dari perusahaan ini. Jadi singkatnya kamu adalah bawahanku.”

Rama terlihat terkejut. *Kita berjumpa lagi, Rama, dan akan kupastikan kali ini aku akan mendapatkanmu, bagaimanapun caranya.*

“Dunia sempit ya, Rama? Akhirnya kamu sendiri yang datang mendekatiku,” ucapku.

“Kamu ngelantur, Aeril. Aku nggak akan mendekati wanita jahat seperti kamu. Aku nggak akan pernah mendekati wanita yang sudah menghina Alisha!”

“*Whoaa* ... kamu menyakitiku, *Sayang*. Kamu tahu aku masih sangat mencintaimu dan kali ini aku tak akan melepaskanmu lagi. Kamu akan menjadi milikku.”

Wajah Rama sudah merah padam. “Jangan bermimpi, Aeril. Aku nggak peduli dengan cinta sampahmu itu, dan aku tidak akan pernah jadi milikmu!” ucapnya marah.

Aku tersenyum miris saat dia mengatakan cintaku adalah sampah. *Hey,* apa salah jika aku mencintainya? Apa salah jika aku ingin memilikinya?

“Pelankan suaramu, Sayang. Lihat para pegawai memperhatikan kita. Aku tidak mau nantinya kamu akan jadi bahan omongan di sini,” seruku, semakin membuat rahangnya mengeras. Oh, demi Dewa Yunani yang katanya amat tampan, Rama semakin terlihat *sexy* dengan wajah marahnya.

“Aku tidak peduli, Aeril. Pergi kamu dari sini!” usirnya.

“Oh, Sayangku, mana ada pegawai yang mengusir CEO-nya,” balasku dengan nada manis yang pasti terdengar memuakkan di telinga Rama.

“Kalau kamu tidak mau pergi, biar aku yang pergi!”

“Silahkan, Sayang. Selangkah saja kamu pergi maka perusahaan ini tak akan pernah menerimamu lagi.” Aku mengancamnya dengan suara pelan.

“Aku tidak peduli!” tekannya, lalu melangkah ke luar kubikelnya.

“Benarkah? Bagaimana kalau nantinya tidak ada perusahaan yang mau menerimamu bekerja? Dengan apa kamu akan memberikan *Mommy* dan adik-adikmu makan?”

ucapku yang sukses membuatnya berhenti melangkah. “Kembali ke kursimu, Sayang, *sekarang juga!*” tekanku.

Rama menggenggam tanganku dan menarikku kasar.

“Aku mau dibawa ke mana, Sayang? Ayolah, jangan memintaku untuk bercinta denganmu di sini. Aku tau kau juga mencintaiku, tapi bukan di sini tempatnya.”

Jelas sekali aku terdengar seperti jalang murahan yang membual dengan ucapanku. Aku tahu Rama pasti mau mengeluarkan amarahnya di tempat sepi.

Oke, aku rasa tempat ini memang sepi. Saat ini kami berada di gudang perusahaan.

“Wah, Sayang, ini bukan tempat yang bagus untuk bercinta,” seruku dengan nada *sexy* yang dibuat-buat.

“Berhenti memanggilku sayang! Kamu menjijikkan!!” Dia menghempaskan tanganku dengan kasar hingga tubuhku sedikit terhuyung.

Lihat, ‘kan? Dia mulai mengeluarkan amarahnya. Tapi tenang saja, aku sudah terbiasa dan ini bukan masalah untukku.

Aku mendekatinya. “Tapi aku suka, Sayang. Aku tak akan menghentikan apa yang aku sukai,” balasku sambil menelusuri rahang kokohnya, tapi segera ditepis olehnya.

“Jangan pernah menyentuhku dengan tangan sialanmu itu!” bentaknya tajam, jari tangannya teracung ke depan wajahku.

Aku tersenyum miring. “Kamu egois sekali, Sayang. Kamu melarangku menyentuhmu, tapi malah kamu yang menyentuhku. Ah, tidak apa, aku menyukai sentuhanmu,” seruku dengan nada manja. Entah bodoh atau gila, aku sangat menyukai kemarahan Rama. Dia terlihat makin menggemaskan kalau lagi marah.

“Ups, maaf, Sayang, tapi sentuhanmu yang ini tidak aku sukai,” seruku sambil menahan tangan Rama yang hendak menamparku. Tingkat kewaspadaanku ini sangat tinggi. Dulu aku membiarkan dia melukai hatiku, tapi maaf, tubuhku tak bisa menerima kalau dilukai olehnya.

“Apa maumu?! Berhentilah mengganggguku!”

Aku tersenyum iblis. “Tapi mengganggumu adalah hobiku. Jadi, aku harus bagaimana, Sayang? Mau tau apa mauku? Mauku hanya satu, yaitu memilikimu,” ucapku dengan nada menggoda.

“Dengarkan aku baik-baik, jalang sialan! Aku tidak akan pernah sudi menjadi milikmu!”

“Tapi kenapa? Aku sangat mencintaimu, Sayang.”

“Karena aku mencintai Alisha, bukan kamu! Sampai mati pun aku tidak akan sudi menjadi milikmu!” tegasnya lalu meninggalkan aku.

“Arghhh!!”

Gudang ini semakin berantakan karena kemarahanku. Alisha, wanita jalang itu memang tak akan pernah pergi dari kehidupanku. Aku memang sudah membiarkan Darren

menjadi miliknya, tapi tidak dengan Rama. Meskipun harus melakukan kejahatan, aku pasti akan memiliki Rama dan membuat Alisha menangis karena kehilangan Rama.

Jika aku tidak bisa mendapatkan cintanya maka aku akan mendapatkan tubuhnya. Tunggu dan lihat saja apa yang akan aku lakukan untuk memisahkan Rama dari si jalang Alisha.

"Kenapa dengan Mama?" tanyaku pada Bi Iyem.

"Tadi Tuan datang dan meminta uang pada Nyonya, tapi tidak diberikan oleh Nyonya jadi Tuan mengamuk."

Penjelasan dari Bi Iyem membuat darahku mendidih. "Darren sialan itu, berani membuat ulah lagi rupanya. Kau akan dapatkan balasan karena membuat Mama menangis!"

Aku membalik tubuhku lalu melangkah keluar dari rumah dan segera melajukan Veneno abu-abu metalik milikku dengan kecepatan tinggi.

Tanpa permisi, aku masuk ke dalam rumah mewah yang sama mewahnya dengan rumah yang aku tinggali sekarang. Rumah ini adalah rumah yang dibeli Darren dari hasil memeras Mama.

“Pernikahan kalian akan diadakan bulan depan, dan *Daddy* yang akan membiayai semuanya.”

Pernikahan? Pernikahan siapa yang Darren maksud?

“Terima kasih, *Dad. Daddy* memang ayah terbaik. Alisha sangat menyayangi *Daddy.*”

Alisha? Apakah pernikahan yang dimaksud Darren adalah pernikahan Alisha dan Rama? W*w ow ow,* tak akan pernah aku biarkan itu semua terjadi. Jadi Darren meminta uang pada Mama untuk menikahkan anak kesayangannya dengan Rama? *Haha,* enak sekali dia! Tak akan pernah ada uang untuk mereka karena aku akan mengatur semuanya. Alisha, Devinie, dan Darren harus kecewa karena semua ini.

Aku mengurungkan niatku untuk melabrak Darren karena di sana ada Rama. Aku tidak mau Rama tambah membenci aku karena aku marah-marah di sana. Untung saja aku mendengarkan percakapan itu. Kalau tidak, maka aku tidak akan tahu kalau Rama dan Alisha akan menikah.

Aunty Meddeline. Ya, aku akan menggunakan wanita mata duitan itu untuk menggagalkan pernikahan Rama dan Alisha. Aku segera merogoh sakuku, mengeluarkan ponselku dari dalam sana.

“Kikan, tolong carikan alamat Rama yang baru.”

“*Untuk apa, Aeril? Kamu jangan gila, deh! Jangan melakukan hal yang bakal nyakitin kamu lagi.*”

“Nanti aku cerita, Kan. Sekarang aku minta alamat itu!”

“*Lima menit lagi aku kirim alamatnya.*”

“Makasih, Kan.” Aku memutuskan sambungan teleponku.

Kurang dari lima menit, aku sudah mendapatkan alamat baru Rama dan aku segera melajukan mobilku ke sana.

Aku tersenyum miris saat melihat rumah sederhana di depanku. Jadi di sini Rama tinggal sekarang? Ckck, miris sekali. Aku mengetuk pintu rumah itu.

“Cari siapa?” Yang keluar adalah *Aunty* Medellin.

Aku tertawa menghina saat melihat *Aunty* Meddeline sekarang. Ia menggunakan daster khas orang susah dan wajahnya terlihat kusam. Kasihan sekali Meddeline ini, dari kaum sosialita, ia turun status menjadi wanita berekonomi sulit. Aku sangat bersyukur pada Tuhan karena dia memberikan pembalasan untuk *Aunty* Meddeline.

Aku melepaskan kacamata yang menutupi mataku. “Halo, *Aunty*. Kita berjumpa lagi,” seruku padanya.

Wajahnya terlihat terkejut. “Aeril ....”

“Ya, aku, Aerilyn Bellvania Rawnie. Jadi, *Aunty* masih mengingatku?? Wah ini sebuah penghargaan untukku,” ucapku, lalu tanpa permisi masuk ke dalam rumah kumuh itu.

“Jadi ini istana baru *Aunty*?” Aku bebicara dengan nada mengejek dengan mataku yang memandang jijik ke arah sekelilingku.

“Apakah sofa ini bisa diduduki? Apakah sofa ini aman dari virus?” tanyaku lagi. Tak ada jawaban dari *Aunty* Medelline. “Ah, tak apa. Aku punya banyak uang untuk ke rumah sakit jika nanti aku terkena virus di sini.” Aku duduk di sofa yang bagiku tak layak lagi untuk dipakai itu.

“Jika kedatanganmu hanya untuk menghina kemiskinan kami, lebih baik kamu pergi dari sini!”

Sepertinya dia tersinggung dengan ucapanku. Tch! Rasakan.

“*Ow, ow*, jangan salah mengartikan kata-kataku, *Aunty* Meddeline. Aku tidak menghinamu. Aku hanya mengungkapkan apa yang ada di otakku.”

Kena kau Meddeline. Dulu kau pernah menghina aku dan Mama, sekarang aku membalasmu.

“Ada perlu apa kamu datang ke sini?” *Aunty* Meddeline menatap dengan tatapan yang selalu sama, tidak pernah bersahabat.

“Apakah tak ada pelayan yang menyiapkan minuman untukku? *Ups*, aku lupa kalau ini bukan istana itu.” Dapat kulihat dengan jelas *Aunty* Meddeline makin terluka karena ucapanku.

“*Aunty* tadi menanyakan apa?” seruku seolah tak ingat. “Ah, aku ingat,” ucapku saat Medelline ingin membuka

mulutnya, “aku datang ke sini untuk membuat kesepakatan dengan *Aunty.”*

Medelline mengernyitkan dahinya. “Aku tidak mau membuat kesepakatan apa pun denganmu!” balasnya cepat.

“Oh, ayolah, *Aunty*. Dengarkan aku dulu. *Aunty* duduk saja dulu. Rasanya tidak sopan tuan rumah mengajak tamu bicara sambil berdiri.”

Ha ha, Aeril, kau jahat sekali. Lihat, Medelline seperti ingin menelanmu hidup-hidup.

“Begini, *Aunty*. Aku ingin *Aunty* membatalkan pernikahan Rama dan Alisha.”

Meddeline menggebrak meja. “Keluar dari sini sekarang juga! Aku tidak akan pernah melakukan itu!” ucapnya murka.

Aku bergeming di tempatku. “Ayolah, *Aunty,* jangan marah-marah. Nanti *Aunty* jantungan lalu masuk rumah sakit. *Aunty* tidak punya uang ‘kan untuk pengobatan nanti?” ucapku santai sambil menampilkan senyuman mengejekku. “Aku tahu *Aunty* membiarkan Rama dan Alisha menikah karena Alisha adalah anak dari Darren Agleo Rawnie. Sadarlah, *Aunty,* harta warisan dari *Grandpa* tidak akan pernah jatuh ke tangan Darren.”

“Katakan saja apa rencana busukmu! Jangan bertele-tele!!” Meddeline memotong ucapanku.

“*To the point* sekali *Aunty* ini. Baiklah, langsung saja, batalkan pernikahan Rama dan Alisha, lalu minta Rama

menikah denganku. Dan imbalan yang *Aunty* dapatkan adalah kemewahan. Bukan itu saja, aku juga akan membangkitkan kembali perusahaan yang mendiang suami *Aunty* rintis dari nol. *Aunty* tidak perlu hidup di rumah kumuh ini lagi dan bisa kembali jadi sosialita yang terhormat."

Uang. Ya, dengan uang semuanya akan beres. Meddeline tak akan bisa menolak apa yang aku berikan padanya.

"Pikirkan baik-baik, *Aunty*. Aku hanya memberimu waktu tiga hari. Dan jika *Aunty* mau, maka empat hari berikutnya akan diadakan acara pernikahanku dan Rama."

Aku memasang kembali kacamataku dan meninggalkan Meddeline yang tengah duduk. Aku yakin sekarang otak dan hatinya sedang bertentangan, tapi aku tau otaknya lebih bekerja dengan baik daripada hatinya, karena Meddeline itu tidak punya hati.

Ini adalah hari ketiga yang aku berikan pada Meddeline untuk berpikir, tapi ia masih belum memberikan jawabannya. Aku memainkan kursi kebesaranku, berputar dan terus berputar sambil menggigiti pulpen di tanganku.

"Aerilyn!"

Aku memutar kursiku saat mendengarkan suara yang amat aku kenal. "Oh, Sayangku, apa yang membawamu ke sini?" ucapku sambil berdiri dan mendekati Rama. Kupasang senyuman manisku.

"Kamu memang jalang sialan! Apa yang sudah kamu bicarakan pada *mommy*-ku?!" bentaknya marah. Wajah tampannya terlihat merah padam.

"Oh, itu. Aku hanya membuat kesepakatan dengannya. Aku ingin dia menjual anaknya padaku," ucapku santai. "*Upss*! Tidak, Rama. Jangan coba-coba melukai wajahku

karena aku akan membalasmu lebih sakit dari ini!" Aku menahan tangannya yang ingin menamparku.

"Kamu pikir aku ini barang, *huh?!* Bisa dijual dan bisa dibeli seenaknya?!" murkanya dan memberontakan tangannya dari genggamanku.

Aku melepaskan tangan Rama dengan pelan lalu kembali ke kursi kebesaranku. Menyilangkan kaki di atas meja kerjaku. "Jangan tersinggung, Sayang. Aku tak menilaimu dengan rendah karena aku membelimu dengan harga yang sangat mahal, sesuai dengan arti dirimu untukku. Kamu sangat berharga, Sayang. Berpikirlah positif, dengan kamu menerima semuanya maka perusahaan *daddy*-mu yang sangat kamu cintai itu akan bangkit kembali. Kehidupan adik-adik dan *mommy*-mu juga akan lebih baik. Jangan egois, Sayang. Pikirkan kebahagiaan mereka," ucapku tak merasa bersalah sedikit pun.

"Kamu memang jalang sialan, Aeril!! Kamu pikir dengan uang kamu bisa mendapatkan semuanya? Tidak, Aeril. Kamu bisa memiliki tubuhku, tapi tidak dengan hatiku!" Dia menatapku dengan tajam.

Aku tahu tatapan itu memiliki arti kebencian yang sangat dalam. Tapi … *hey*, apakah maksud dari ucapannya barusan adalah dia menerima semuanya? Ha ha, sempurna sudah. Senang rasanya bekerja sama dengan Meddeline.

"Aku tidak peduli, Rama. Walaupun tidak memiliki hatimu, aku bisa memiliki tubuhmu," balasku dengan santai.

"Aku akan menikah denganmu, tapi kamu harus ingat bahwa aku menikahi kamu hanya karena hartamu! Jangan salahkan aku kalau pernikahan itu akan menjadi neraka untukmu!"

Aku sudah terbiasa dengan neraka itu, Rama, jadi tak masalah bagiku jika aku tidak keluar dari neraka itu.

Aku berdiri lagi dari kursiku. "Pilihan pintar. Aku bisa merubah neraka itu menjadi surga, Rama. Kamu tahu apa yang paling membuatku bahagia di dunia ini? Jawabannya adalah kamu."

Niatku ingin berbisik di telinga Rama, tapi sayangnya dia menghindar.

"Kehidupanmu akan bernasib sama dengan ibumu! Dicampakkan!" ucap Rama lalu segera keluar dari ruanganku.

Dicampakan? Kata-kata sial itu selalu saja menyakitiku. Tidak! Aku bukan gadis lemah. Aku adalah Aerilyn Bellvania Rawnie, wanita yang tangguh, bukan si pecundang.

Malam ini aku sudah berjanji untuk mengatakan semuanya pada Kikan sesuai dengan janjiku. Aku yakin Kikan akan mengoceh panjang lebar setelah tahu semuanya. Kikan

sangat menyayangiku dan dia pasti tak mau aku terluka lagi seperti lima tahun silam.

"Jadi kenapa waktu itu kamu minta alamat rumah Rama?" tanya Kikan yang duduk di sofa dalam kamarku.

Aku beringsut mendekati Kikan dan menceritakan semuanya. Wajah Kikan sudah memperlihatkan rasa tidak sukanya atas tindakanku.

"Kamu gila, Aeril? Itu sama aja kamu membangun neraka untuk kamu sendiri!" ucap Kikan marah.

"Ini satu-satunya cara untuk membuat Alisha menderita. Aku akan membuat dia merasakan apa yang mamaku rasakan karena ulah *mommy*-nya."

"Tapi cara kamu salah, Aeril. Kamu akan bernasib sama dengan Mama kalau begini."

"Aku rela menderita asalkan Alisha juga menderita. Akan kulakukan apa pun untuk membalas Alisha."

"Tapi, Aeril, kamu nggak tahu pernikahan jenis apa yang akan kamu lalui dengan Rama. Dia benci kamu, Ril. *Please*, jangan lakukan ini. Aku nggak mau kamu terluka." Tatapan mata Kikan memohon padaku.

Aku menggenggam tangan Kikan. "Percaya sama aku, Kan. Aku akan baik-baik saja. Kamu doain aja supaya semuanya berjalan lancar," ucapku meyakinkan Kikan.

"Kamu harus janji, Aeril, kalau kamu nggak bisa bertahan, maka menyerahlah."

"Aku janji, Kikan. Aku janji."

Hari pernikahan telah tiba. Pernikahanku digelar secara besar-besaran dan disiarkan di salah satu stasiun televisi swasta milik *Grandpa.* Semua kolega dan keluarga diundang ke acara pernikahanku, tapi tidak dengan Darren, Devinie, dan juga Alisha. Mereka bertiga kuharamkan untuk datang.

Mama sudah menangis tersedu saat ijab qabul selesai dilantunkan. Awalnya Mama bersikeras melarangku menikah dengan Rama karena Mama tahu Rama adalah kekasih Alisha, tapi berkat semua kata-kataku yang meyakinkan, akhirnya Mama setuju menikahkan aku dan Rama. Dan ya, yang menjadi wali nikahku adalah *Grandpa* tersayangku.

Kehidupan baru akan dimulai sekarang. Kita lihat saja, apakah aku akan bernasib sama dengan Mama, atau aku akan merubah semuanya yang tadinya tidak mungkin menjadi mungkin.

Dari tadi kuperhatikan wajah Rama tak menampilkan senyum sedikit pun. *Hah*! Dia pasti sangat membenciku sekarang. Tak apalah, asalkan aku bisa menikah dengannya, itu sudah cukup. Karena dengan ini juga, aku sudah

membuat Alisha menderita. Pembalasan itu memang akan selalu menyenangkan. Lihat, dengan uang aku bisa melakukan semuanya. Ini hebat, bukan? Untung saja aku terlahir dari rahim Mama, sehingga aku bisa hidup dalam kemewahan ini.

Resepsi pernikahan sudah selesai dilaksanakan dan sekarang aku ada di kamar hotel bersama Rama. Tak ada satu pun kata-kata yang keluar dari mulut Rama. Ia diam membisu. Rasanya semakin sulit bagiku untuk mendekatinya.

Rama sudah selesai mandi dan itu artinya aku juga harus mandi. Aku sangat menantikan malam pertama ini. Kata orang malam pertama itu akan menjadi malam yang tak pernah telupakan. Aku sudah tidak sabar lagi. Setelah selesai mandi aku segera keluar dari kamar mandi, mengambil pakaian yang telah aku siapkan untuk malam pertamaku, *lingerie* berwarna merah yang terbuat dari sutra.

"Sayang, kenapa kamu malah tidur? Aku sudah siap untuk malam pertama kita," seruku pada Rama yang tidur tertelungkup. "Sayang ...." Aku menyusuri punggung Rama dengan tanganku.

"Jauhkan tanganmu dari tubuhku!" Ia menepis tanganku lalu berdiri.

"Mau ke mana kamu, Rama?!"

"Bukan urusanmu!" Dia mengambil jaketnya dan bersiap melangkah lagi.

“Kamu tidak boleh pergi, Rama! Ini malam pertama kita!”

Rama menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya. “Ini malam pertamamu, bukan aku! Kamu pikir aku sudi bercinta dengan jalang sepertimu? *Tcih*! Tidak akan pernah. Mau kamu telanjang di depanku pun, aku tidak akan menyentuh tubuhmu! Kamu menjijikan!”

Kata-kata dan raut wajahnya sangat meyakinkan kalau dia memang sangat membenciku.

“RAMA!!!” Aku berteriak memanggil Rama, tapi pria sialan itu tidak memperdulikannya.

Benar sekali apa yang orang katakan, malam pertama ini akan menjadi malam yang tidak terlupakan bagiku, karena malam ini adalah malam paling buruk yang ada di hidupku. Tunggu dulu, memang kapan malamku indah? *Ck ck,* aku berhalusinasi rupanya. Miris sekali. Apakah aku akan melalui hariku seperti ini setiap saat?

Rama pov

Aeril …. Aku sangat membenci jalang sialan itu. Ia memaksaku menikah dengannya karena uang,

memperlakukan aku layaknya barang yang diperjual-belikan. Tuhan benar-benar tidak adil denganku. Saat aku sudah bahagia bersama Alisha, dia mendatangkan kembali Aeril ke dalam kehidupan kami dan menghancurkan semua rencana yang telah kami susun.

Pernikahanku dan Alisha terpaksa kubatalkan karena permintaan *Mommy.* Aku tak pernah bisa membantah *Mommy,* sehingga saat *Mommy* memintaku menikah dengan Aeril si penyihir jahat itu, maka aku melakukannya. Aku tahu Aeril melakukan ini semua pasti untuk membuat Alisha sedih. Wanita itu memang jahat sekali.

Dulu saat di SHS, dia pernah mempermalukan Alisha dengan ucapan bahwa Alisha adalah anak haram yang lahir dari perselingkuhan Om Darrren. Aku tak tahu kenapa Aeril bersikap jahat pada Alisha yang sangat baik hati. Alisha bahkan tak pernah membalas semua sikap jahat Aeril padanya. Sudah tak bisa dihitung lagi kejahatan yang Aeril lakukan pada Alisha. Yang paling parah adalah saat Aeril mengumumkan di depan anak-anak bahwa Alisha adalah anak haram. Tapi untung saja semua murid di sana lebih memihak Alisha yang baik dan malah memusuhi Aeril yang jahat hingga akhirnya Aeril menghilang tak tau ke mana. Saat itu bahkan aku berharap bahwa Aeril tak akan pernah lagi kembali ke kehidupan kami.

Dari dulu hingga sekarang Aeril masih tak berubah, suka bersikap semaunya saja. Ia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Seperti aku

ini, contohnya. Ia mengatakan kalau ia mencintaiku. Aku tersenyum miris saat mendengarkan kata-kata cinta Aeril. Bagaimana bisa dia mengatakan kalau dia mencintaiku saat dia malah menghancurkan kebahagiaanku? Dan kalaupun benar, aku tidak akan mau dicintai oleh Aeril karena bagiku cinta Aeril adalah kutukan. Kutukan yang harus aku hindari.

Cih! Dia pikir aku akan tertarik dengan tubuh jalangnya itu? Tidak akan! Meski dibayar triliunan pun, aku tak akan mau menyentuhnya. Tubuh kotor itu akan membuat tubuhku ikut kotor bila aku menyentuhnya. Dan ya, aku tak mau menyentuh barang bekas sepertinya. Dulu saat di SHS, aku pernah mendengar kalau Aeril melakukan hal mesum bersama Kim Tae Jin, pentolan dari sekolah tetangga. Saat di SHS saja dia bisa seliar itu, apalagi sekarang?!

Tak ada yang berubah dari Aeril selain dari penampilannya. Dulu saat masih di SHS Aeril terbilang remaja yang sangat cuek dengan penampilannya, seperti preman pasar yang amburadul, tidak ada feminimnya sama sekali. Itulah kenapa dulu aku tak bisa membalas perasaannya dan lebih memilih menganggapnya sebagai temanku. Aku tidak suka dengan wanita tomboy dan mandiri. Aku lebih menyukai wanita manja dan lemah yang akan selalu membutuhkan aku sebagai penguatnya.

Meskipun sekarang penampilan Aeril sudah berubah menjadi feminim dan cukup *sexy,* tapi aku tak akan pernah

jatuh cinta padanya karena aku tahu siapa Aeril sebenarnya–si penyihir jahat yang menyamar menjadi putri salju. Wajah cantik Aeril hanyalah kamuflase untuk kepribadiannya yang buruk. Dia bersembunyi di balik wajah cantiknya untuk menipu semua orang, tapi aku tak akan pernah tertipu oleh wajah itu. Tidak akan pernah.

Malam ini aku akan menghabiskannya di *club* malam. Aku ingin melupakan semuanya walau hanya sebentar saja. Malam-malam seperti ini yang akan Aeril lewati. Aku tak akan pernah menyentuhnya sedikit pun. Hal yang menyakitkan itu adalah berada dekat, tapi tak bisa disentuh. Dan aku mau Aeril merasakan semua itu. Dia harus menderita karena telah membuat aku dan Alisha menderita. Dia harus membayar setiap tetes air mata yang dikeluarkan Alisha.

Author pov

"Bagaimana malam pertamamu?" tanya Kikan pada sahabatnya.

Aeril menjauhkan berkas-berkas yang ada di depannya. Hari kedua pernikahannya Aeril sudah kembali bekerja di perusahaan milik *Grandpa*-nya. "Seperti pemikiran kamu," balas Aeril santai lalu menyilangkan kakinya di atas meja

lanyaknya bos besar, hal seperti ini memang sangat suka Aeril lakukan.

Kikan memandang sedih ke arah Aeril. Ia benar-benar iba pada sahabatnya itu. “Kamu baik-baik aja, ‘kan?” tanya Kikan.

Aeril tersenyum kecil. “Aku baik-baik aja, Kikan. Kalau pun aku terluka itu tak akan terasa lagi karena aku sudah mati rasa untuk hal yang bernama luka itu.”

“Tapi Rama nggak berlaku kasar ‘kan sama kamu?”

“Dia nggak akan bisa nyakitin fisikku karena aku nggak akan pernah membiarkan Rama melukai tubuhku. Kamu tau ‘kan kalau aku ini jago berkelahi,” ucap Aeril sombong.

“Cih! Jago ribut aja bangga.” Kikan mencibir Aeril.

“Eh, Kan, itu kerja sama perusahaan kamu dengan perusahaan *mommy*-nya Rama, gimana? Lancar, ‘kan?” tanya Aeril.

“Dilancar-lancarin ajalah, Ril. Sekertarisku yang urus kerja sama perusahaanku sama perusahaan *mommy*-nya Rama. Kamu tau sendiri ‘kan aku enek banget sama si Nyonya Menir itu,” balas Kikan yang tidak berminat dengan topik yang Aeril bicarakan.

Kikan sangat membenci Meddeline karena dulu Meddeline pernah menghina Aeril secara habis-habisan. Masih diingat jelas oleh Kikan semua kata-kata hina yang keluar dari mulut Meddeline. Dulu Meddeline mengatakan

bahwa Aeril adalah wanita yang tak pantas untuk berteman dengan anaknya karena Aeril tak memiliki banyak uang. Karena saat itu Meddeline pikir harta kekayaan keluarga Rawnie akan jatuh pada Devenie dan juga Alisha, mengingat Darren lebih mencintai Devenie daripada Alexa. Bukan hanya itu saja, Meddeline juga pernah menghina Alexa dengan sebutan wanita pajangan. Istri sah yang tak pernah dicintai oleh suaminya. Miris, bukan?

"Kamu nggak ada niat untuk bulan madu ke mana, gitu?"

Aeril termenung. *Bulan madu? Apa Rama mau? Akan jadi seperti apa bulan madu itu?* Aeril menggeleng kasar saat ia membayangkan bulan madu yang menurutnya akan sangat menyedihkan itu.

"Kamu kenapa geleng-geleng begitu? Mabuk?"

Kikan oh Kikan, pertanyaan tidak masuk akal.

"Minum aja belum masak iya aku udah mabuk aja. Enggak, aku cuma sedang membayangkan bulan madu bersama Rama. Bukannya senang, aku malah sedih. Nggak deh, Kan. Enakan juga di sini. Kalau aku sedih kan ada kamu yang mau aku jadikan pengelap ingus."Aeril tersenyum jahil ke Kikan.

"Lap ingus? Idih, males banget aku!" balas Kikan ketus.

"Terus kalau bukan lap ingus, kamu mau aku jadikan apa?" tanya Aeril.

"Sandaran jiwa," balas Kikan sambil mencengir, membuat perut Aeril mual seketika.

"Men-ji-jik-kan," ucap Aeril memenggal kata menjijikan dan penuh dengan penekanan.

Kikan tertawa renyah melihat ekspresi wajah sahabatnya, "Eh, Ril, udah ya. Aku mau kembali ke kantor. Bisa dipecat *Daddy* kalau aku terlalu lama bolos kerja."

"Ck ck, emang kalau kamu nggak bolos, itu perusahaan beres? Nggak kok, malah tambah hancur itu perusahaan. Bagusan juga *Uncle* Keanu pecat kamu!" Aeril mengejek Kikan, membuat Kikan mendelik marah. "Santai aja, Kan. Nanti mata kamu lepas, lagi," lanjut Aeril tanpa rasa bersalahnya.

"Sudahlah, ngomong sama kamu cuma bakal naikin tensi darahku. Udah, aku pergi sekarang."

"Hati-hati, Kan, jangan sampai nabrak tukang becak!" seru Aeril sekenanya. Inilah Aeril yang asal bicara dan ceplas-ceplos. Namun, dia seperti ini hanya pada Kikan dan juga Kim Tae Jin Sensei di tempat Aeril belajar bela diri.

Karena merasa bosan dengan pekerjaannya, Aeril memutuskan keluar dari ruangannya untuk memperhatikan cara kerja karyawannya.

"Eh, Ram, kok kamu masih jadi staf biasa? Kamu kan udah nikah sama bos besar?"

Aeril dapat mendengar dengan jelas perbincangan salah satu karyawaan dengan suaminya. Suami? Ah, sebut saja begitu.

"Terus aku harus jadi apa? Pemilik kantor ini? Ngaco kamu! Udah, nggak usah bahas pernikahan. Kerjakan aja kerjaan kamu. Dimarahi CEO baru tau rasa kamu!"

Aeril tersenyum getir karena ucapan Rama. *Tidak usah membahas masalah pernikahan? Ck ck memang apa yang aku harapkan? Kenapa aku harus sedih? Sudahlah, ini hal biasa.*

Karyawannya yang tadi berbicara dengan Rama terkejut saat melihat Aeril ada di depan kubikelnya.

"Kalian dibayar untuk bekerja, bukan untuk ngobrol! Kalau kalian mau ngobrol silahkan keluar dari perusahaan ini!" tegas Aeril, lalu ia melangkah meninggalkan kubikel karyawan tadi yang bersebelahan dengan kubikel Rama.

"Gila! Istri kamu galak banget, Ram. Gimana kalau di rumah? Bisa mampus kamu kalau dia galak gitu juga di rumah," seru karyawan tadi pada Rama.

Rama tertawa pelan. "Ha ha ha, lagian sih, udah aku bilangin 'kan tadi, itu perempuan galaknya lebih dari singa betina."

Semua orang di perusahaan ini tahu kalau Rama terpaksa menikah dengan Aeril tapi mereka tak tahu apa penyebabnya. Pegawai perusahaan ini cukup pintar untuk membedakan mana yang menikah karena cinta dan mana

yang menikah karena terpaksa. Semua pegawai biasa di sini juga sangat tahu siapa wanita yang Rama cintai, tapi semua orang di kantor ini tak tahu kalau Alisha adalah anak dari Darren karena Mr. Rawnie memang tidak pernah mempublikasikan Alisha sebagai cucunya.

Bagi Mr. Rawnie hanya Aeril-lah cucunya. Darren pun tak bisa mempublikasikan Alisha sebagai anaknya karena ia diancam oleh *daddy*-nya. Jika ia berani mempublikasikan masalah Alisha maka ia akan menjadi gelandangan. Darren yang memang takut hidup susah tentu saja menuruti apa kata *daddy*-nya.

Setelah puas berkeliling perusahaanya, Aeril kembali ke ruangannya. "Alisha Elvarette Darrenia, apa yang membawamu ke sini?" seru Aeril saat ia melihat Alisha ada di ruangannya.

"Dasar jalang sialan! Kamu sudah menghancurkan mimpi yang sudah aku bangun bersama Rama! Kamu brengsek!" Alisha menatap Aeril tajam.

Aeril melangkah menuju meja kerjanya, duduk santai di kursinya sambil berputar-putar. Ia senang melihat Alisha marah-marah yang artinya ia telah sukses menghancurkan hati Alisha.

"Sadarlah, Alisha, ini dunia nyata bukan dunia mimpi, jadi wajar saja kalau mimpimu tidak bisa terwujud!"

"Jalang sialan!!" Alisha mendesis marah.

“Woaaa, inilah Alisha yang sebenarnya, penyihir jahat yang menyamar menjadi putri salju. Jangan pernah berpikir untuk menyentuh tubuhku, Jalang Sialan!” Aeril memelintir tangan Alisha membuat alisha meringis kesakitan, tangan Aeril satunya lagi mencengkram rambut Alisha. “Dengerkan aku baik-baik ya, Anak Haram! Dulu aku membiarkan kamu menindas dan memfitnah aku, tapi sekarang kamu harus membayar apa yang kualami dulu! Pria yang kamu cintai sekarang jadi milikku, dan kamu cuma akan menjadi masa lalunya! Ingat, cuma-masa-lalu!”

Brukk!

Tubuh Alisha terjerembab ke lantai. Matanya melirik Aeril dengan tajam, tak menyangka Aeril bisa melakukan ini padanya, karena dulu ialah yang sering melakukan itu pada Aeril. Meski jago bela diri, Aeril tidak pernah menggunakan tangannya untuk menyakiti Alisha lebih dulu. Aeril baru membalas Alisha saat ia rasa Alisha sudah keterlaluan.

“Kenapa, Jalang? Mau marah, ya? Duh, kasihan ya .... Kamu itu bukan tandinganku, Alisha, jadi aku harap kamu sadar diri!” Aeril mengejek Alisha.

Alisha berdiri dari posisi terjerembabnya. “Kamu akan menerima pembalasanku, Aeril! Aku tidak akan pernah membiarin kamu bahagia! Kamu boleh memiliki tubuh Rama, tapi tidak dengan hatinya, karena hati Rama seutuhnya milikku. Hanya milikku! Aku akan membuat kamu jadi seperti si bodoh Alexa! Kamu memang menikah

dengan Rama, tapi hati dan pikirannya cuma milikku! Seperti *Daddy* yang dimiliki oleh *Mommy*, aku akan membuat kamu menderita karena menikah dengan pria yang mencintai wanita lain!" seru Alisha dengan nada serius.

Aeril terkekeh pelan karena ucapan Alisha. *Tidak perlu kamu lakukan, Alisha, karena ini semua sudah terjadi di hidupku. Tapi ... akan kubuat kamu jadi seperti Mommy-mu, yang tak pernah diakui. Aku akan membuat kamu selalu menjadi bayanganku,* batin Aeril.

"Lakukan saja, Alisha, dan aku akan melewati semua itu dengan baik. Kamu harus inget baik-baik, aku sudah terbiasa dengan itu semua, jadi itu bukan masalah buatku, tapi aku rasa ini akan menjadi masalah untukmu, karena keinginanmu untuk menikah dengan Rama tidak akan pernah bisa terpenuhi. Dan ya, kamu akan bernasib sama seperti jalang Devinie yang memberikan tubuhnya tanpa ada status yang jelas," seru Aeril tak kalah serius.

Alisha yang tak bisa membalas kata-kata Aeril langsung keluar dari ruangan itu dengan amarah yang meluap-luap.

"Naya, jangan biarkan siapa pun masuk ke dalam ruanganku tanpa izin dariku!" titah Aeril pada Naya.

"Maafkan saya, Bu, tadi saya sedang ke toilet jadi saya tidak tahu kalau Nona Alisha masuk ke ruangan Ibu." Naya menundukan kepalanya.

“Sekali ini kubiarkan, tapi lain kali, jangan biarkan itu terjadi lagi.”

“Saya mengerti, Bu.”

Jam sembilan malam Aeril baru pulang dari kantornya. Ia memang sangat mencintai pekerjaannya. Oleh karena itu, ia suka bekerja lembur.

“Bi, di mana Mama dan Tuan Rama?” tanya Aeril pada Inem–pembantunya.

“Nyonya Besar ada di ruang baca, sedangkan Tuan belum pulang,” balas Inem.

“Oh, gitu. Ya udah, makasih ya.” Setelahnya, Aeril meninggalkan Inem. Aeril sudah memutuskan dia akan tetap tinggal bersama mamanya karena ia tak mau mamanya sendirian, terlebih lagi ia tak mau Darren datang dan mengacau di rumahnya.

“Malam, Ma,” sapa Aeril pada mamanya. Ia mendekati mamanya lalu duduk di sebelah mamanya.

“Malam, Sayang,” balas Alexa yang sedang memegang sebuah novel.

“Sedang baca apa, Ma?” tanya Aeril.

“Ini, novel roman, nangis Mama baca cerita ini.” Alexa menunjukan novel yang ia baca pada Aeril.

“Mama kan memang cengeng. Sedih sedikit, nangis. Awas aja kalau nonton film komedi Mama nangis juga, Aeril masukkan Mama ke rumah sakit jiwa,” ucap Aeril yang memandang mamanya gemas.

“Wah, kamu tega ya, sama Mama! Masa iya Mama mau dimasukkan ke rumah sakit jiwa!” sungut Alexa pada anaknya.

Aeril tertawa kecil. “Ha ha, kan kalau kejadian, Ma. Kalau enggak, ya nggak mungkinlah Aeril memasukkan Mama ke rumah sakit jiwa. Lagi pula, kalau Mama benar-benar masuk rumah sakit, biar Aeril yang jadi dokternya.”

Alexa melepaskan novel yang ada di tangannya lalu memeluk anaknya. Hanya Aeril-lah penyemangat hidupnya. Hanya karena Aerill, ia bertahan di nerakanya. Bagi Alexa, Aeril adalah penerang jiwanya. Ia begitu mencintai putrinya.

“Tuh kan, Mama nangis. Aeril nggak suka Mama nangis. Berhenti, nggak! Berhenti, Mama!” kesal Aeril. Air mata mamanya adalah neraka abadi untuk Aeril. Air mata mamanya adalah luka terdalam untuk Aeril. Aeril tidak pernah menyukai air mata mamanya.

“Di mana suamimu?” tanya Alexa setelah beberapa saat ia berbincang dengan anaknya.

"Belum pulang, Ma. Mungkin banyak pekerjaan," balas Aeril.

Banyak pekerjaan? Ayolah, Aeril bahkan tak melihat Rama di kantor saat jam empat, yang artinya Rama sudah pulang.

"Kenapa mungkin? Telepon sana!" ucap Alexa.

"Udah, Ma, biarin aja. Dia pasti pulang, kok," balas Aeril. "Eh, Ma, ini novelnya baru, ya?" Aeril mengalihkan pembicaraan.

Serapat apa pun Aeril menutupi sesuatu, Alexa pasti akan tahu karena ikatan antara mereka sangatlah kuat, tapi Alexa tak mau mendesak jika Aeril tidak mau membahasnya.

"Iya, ini baru Mama beli," balas Alexa sambil melihat novel yang Aeril pegang.

"Ma, ini sudah malam. Mama tidur, ya? Nanti Mama malah sakit kalau tidur malam-malam," seru Aeril.

Alexa melihat jam yang terpajang di dinding. "Kamu benar, Sayang. Kamu makan dulu ya, setelah itu istirahat. Kamu pasti lelah," balas Alexa.

"Siap, Ma."

Jam sudah menunjukan pukul dua belas malam, tetapi Rama belum juga pulang. Rasa takut dan khawatir bercampur menjadi satu di hati Aeril. Ia takut terjadi sesuatu yang buruk pada suami yang begitu ia cintai itu. Saat cemas seperti ini, wajah Alexa-lah yang akan menenangkan Aeril. Aeril segera melangkah menuju kamar mamanya.

"Mama damai sekali," gumam Aeril saat melihat mamanya tertidur lelap. Aeril menarik selimut untuk menyelimuti mamanya. "Ma, berjanjilah akan selalu ada di sebelah Aeril. Hanya Mama yang bisa menguatkan langkah Aeril."

Aeril mengusap halus wajah mamanya. Air matanya menetes perlahan. Baru permulaan saja Aeril sudah menangis, nyatanya ia tak setegar karang, ia akan hancur diterjang oleh ombak. Dikecupnya sayang kening mamanya lalu pergi keluar dari kamarnya.

Alexa yang belum tertidur menangis setelah kepergian anaknya. "Mama akan selalu ada di sebelahmu, Nak. Mama akan selalu menjadi penguat langkah untukmu," lirih Alexa sambil menangis.

“Dari mana saja kamu?” Aeril mendekati Rama yang tengah memakai baju kaosnya.

“Bukan urusanmu!” Rama melangkah melewati Aeril menuju ke ranjang.

“Kamu itu suamiku! Jadi, kamu adalah urusanku!” Aeril membalik tubuhnya menghadap ke Rama.

“Tapi bagiku kamu bukan istriku! Jadi kamu nggak usah mengurusi hidupku!” sinis Rama.

“Kamu harus ingat, Rama, kamu itu sudah kubeli! Bersikap sopanlah pada pemilikmu!”

Rama berhenti melangkah tepat di depan ranjang. “Kamu memang sudah membeli tubuhku, tapi tetap saja kamu nggak bisa mengatur hidupku!” balas Rama sengit.

“Ikuti semua aturanku atau kamu akan menyesal! Kamu tahu ‘kan aku ini jahat dan kejam?! Aku bisa melakukan apa pun pada Alisha dan keluargamu jika kamu melawanku!” tegas Aeril.

Rahang Rama mengeras karena ancaman Aeril. “Jangan pernah kamu sentuh mereka!”

“Aku tidak akan menyentuh mereka kalau kamu menuruti apa mauku!” Aeril memasang wajah tegas, merasa menang saat melihat wajah kalah Rama. Dia akan selalu menggunakan kekuasaannya untuk menekan Rama.

“Kamu menang, Aeril! Aku akan mengikuti semua maumu!” balas Rama dengan nada marahnya.

Aeril tersenyum tipis. “Pilihan pintar. Yang harus kamu turuti hanya ada tiga. Pertama, kamu harus bersandiwara di depan Mama bahwa pernikahan yang kita lalui ini adalah pernikahan yang sama dengan pernikahan lainnya. Aku tidak mau mamaku sedih karena pernikahan ini. Kedua, kamu tidak boleh berhubungan dengan Alisha secara terang-terangan. Aku tahu aku jahat, tapi aku tak cukup tega melihatmu tersiksa karena berpisah dengan kekasihmu. Kalian boleh berhubungan asalkan tidak ada satu pun orang yang tau. Kalian boleh pergi bersama, tapi jangan ke tempat yang ramai. Kamu tahu ‘kan kamu suami siapa? Aku tidak mau Alisha dicap sebagai perusak rumah tangga orang kalau ada yang melihat kalian bersama. Dan yang terakhir, biarkan aku menjalankan tugasku sebagai seorang istri yang baik. Aku akan menyiapkan semua kebutuhanmu dan kamu tidak boleh menolak. Nah, cukup tiga itu saja. Mudah, bukan? Aku tidak memintamu untuk menyentuhku karena aku tahu tubuhku adalah virus kotor yang harus kamu hindari.”

“Semuanya memang menguntungkanmu, Aeril. Aku tahu kamu mengizininkan aku menjalin hubungan dengan Alisha hanya untuk menyiksa aku dan Alisha! Kamu mau membuat Alisha menjadi simpananku! Sekali penyihir jahat, tetap saja penyihir jahat! Meksi bertopeng putri salju, tetap saja kamu jahat!” sinis Rama.

Aeril melangkah menuju ranjangnya. “Aku tidak pernah menyamar menjadi putri salju, Rama, karena aku memang bukan dia. Aku lebih menyukai karakter penyihir

jahat yang kejam karena di dunia nyata ini, orang baik tidak akan menang. Dia akan selalu ditindas dan akan selalu kalah dengan penyihir jahat yang selalu menang dan berkuasa.”

Rama menatap punggung Aeril. “Tapi kamu harus sadar, di akhir cerita, yang baik pasti akan menang!”

“Aku sadar, Rama, tapi akhir cerita itu kapan? Butuh waktu lama untuk menang dari penyihir jahat.” Aeril naik ke atas ranjang, berbaring di sana dengan angkuh.

Aeril pernah merasakan menjadi putri salju yang baik hati. Namun, karena Alisha, ia harus mengubah dirinya menjadi penyihir jahat. Menurutnya kejahatan Alisha tak bisa dibalas dengan kebaikan. Oleh karena itu, Aeril membalas Alisha dengan kejahatan pula. Aeril yakin ia akan menang kalau ia lebih jahat dari Alisha.

Aerilyn pov

Tak ada gunanya aku bersikap baik pada Rama, karena baginya aku akan selalu jahat. Kadang aku tersenyum getir jika mengingat semua ini. Dulu aku dan Rama berteman. Meskipun kami bukan sahabat, tapi kami berteman cukup baik. Aku pikir ia cukup mengenalku, tapi ternyata aku salah. Bahkan, dialah orang pertama yang percaya bahwa aku adalah penyihir jahat.

Cinta itu memang sama untuk semua orang. Ia akan selalu percaya pada apa yang dibicarakan oleh wanita tercintanya. Karena cinta butanya pada Alisha, Rama seolah menutup mata atas semua kebaikanku. Bukan itu saja, ia seolah ikut mengatakan bahwa aku adalah penyihir jahat seperti yang dikatakan oleh Alisha. Dulu aku berpikir Rama menolak cintaku karena memang dia ingin fokus belajar, tapi nyatanya aku salah karena seminggu setelah pernyataan

cintaku, dia resmi berpacaran dengan Alisha si wanita penghancur kebahagiaanku.

Sudahlah. Untuk apa juga aku membahas masa laluku yang selalu saja berhasil menyakitiku. Aku tak akan pernah meyakinkan Rama bahwa aku tidak sejahat penyihir. Aku akan membiarkan saja ia berpikiran buruk tentangku. Jika aku jahat baginya, maka biarkan saja ia berpikiran begitu sampai mati.

Setelah berdebat dengan Rama, aku memutuskan untuk tidur. Aku tak mau berharap lebih untuk sekedar mendapatkan pelukan hangat Rama karena aku cukup tahu diri bahwa ia sangat membenciku. Tak akan ada malam pertama, malam kedua, atau malam seterusnya. Yang akan ada hanyalah tidur dipunggungi oleh Rama. Tak masalah karena aku bukan tipe wanita yang haus akan belaian.

“Pagi, Ma ….”

Aku mengecup pipi Mama yang sudah duduk di tempat pemimpin di meja makan.

“Pagi, Rama,” sapaku pada Rama yang duduk di sisi sebelah kanan Mama, dan aku mengambil tempat duduk di sisi sebelah kiri Mama.

“Pagi kembali, Sayang,” balas mamaku.

“Pagi.”

Rama membalas sapaanku. Artinya, ia mau menuruti permintaanku tadi malam, bersandiwara di depan mamaku.

“Bi Inem! Bi Iyem! Bi Surti! Mang Amin! Bang Made!” Aku mengabsen pelayanku yang tak hadir di meja makan. Terlihat jelas bahwa para pelayanku terkejut dengan teriakanku. Mereka berlarian menuju ke meja makan.

“Sudah berapa kali Aeril katakan, kalian harus ikut makan bersama aku dan Mama,” ucapku kesal karena mereka yang tak mau mengerti ucapanku.

“Tapi kami ini pembantu, Non. Mana pantas kami makan bersama Nona dan juga Nyonya,” ucap Bi surti.

“Kata siapa tidak pantas? Kalian sudah kuanggap sebagai keluargaku. Jadi, duduk sekarang juga atau kalian dipecat!” perintahku. Bagaikan sebuah pasukan para pelayanku segera mengisi tempat dudukyang kosong.

“Nah, kan, lebih enak begini. Ramai.” Aku tersenyum puas melihat para pelayanku yang sudah duduk di tempat mereka. “Selamat makan semuanya,” seruku lagi lalu melahap *sandwich* yang ada di depanku.

“Bang Made, nanti anterin Mama *check up* ya. Aeril yakin Mama tidak pernah *check up* saat Aeril di LA.” Aku bersuara pada Bang Made yang tengah memakan sarapannya.

"Sembarangan aja! Mama rajin *check up,* tau!" sanggah Mama cepat. "Iya 'kan, semuanya?!" tambah Mama lagi.

Aku tertawa kecil saat melihat Mama mengedip-ngedipkan matanya, mengkode para pelayan agar bersekongkol dengannya untuk menipuku. Oh, mamaku sayang, anakmu ini terlalu pintar untuk ditipu.

"Oh, gitu ya?! Oke deh, nanti Aeril minta laporan kesehatan Mama selama Aeril pergi sama *Uncle* Pauzi."

Ukhuk, Mama tersedak nasi goreng yang ada di mulutnya.

"Apaan sih kamu, Ril? Kamu pikir Mama bohong, ya?! Mama *check up* beneran, kok!"

Lihatkan seberapa mudah menjebak Mama. Padahal aku hanya menggunakan trik kecil untuk membuatnya jujur.

"Ini, Ma."

Aku terenyuh saat Rama memberikan minum untuk Mama. Mataku dan matanya bertemu pandang, tapi Rama segera mengalihkan lagi matanya ke arah lain.

"Makasih, Nak." Mama segera meminum air yang diberikan oleh Rama.

"Sama–sama, Ma," balas Rama.

"Hati-hati dong, Ma. Aeril tahu Mama bohong, tapi nggak usah diperjelas gitu." Aku menggoda Mama. Para

pelayanku tertawa cekikikan karena melihat ekspresi Mama yang mirip maling tertangkap basah.

“Bang Made paham ‘kan ucapan Aeril tadi? Jangan coba-coba bersekongkol dengan Mama!” Aku memperingati Bang Made.

“Mengerti, Non. Non Aeril tenang saja. Saya tidak akan berseongkongkol dengan Nyonya,” balas bang Made, supir pribadi Mama. Mama mendelikkan matanya ke arah Bang Made dan Bang Made hanya bisa menundukan wajahnya takut.

“Matanya biasa aja, Ma. Nanti jatuh, loh.”

Mama mengalihkan matanya dari Bang Made sambil mendengkus pelan. “Udah biasa, kok, Ril. Nih!” Mamaku semakin mendelikan matanya.

Aku tertawa terbahak-bahak. Mama memang lucu. Bersamanya, selalu saja aku berhasil merasa nyaman dan bahagia. Kami melanjutkan sarapan kembali.

“Kita berangkat bersama,” seruku pada Rama.

“Hm ….” balas Rama.

Hah! aku merasa seperti bicara dengan orang bisu.

“Mama sayang, Aeril sama Rama berangkat, ya,” seruku pada Mama.

“Oke. Hati-hati di jalan,” balas Mama.

Aku dan Rama bergantian menciumi tangan Mama.

“Iya, Ma,” balas Rama.

Setelahnya, kami segera melangkah meinggalkan ruang makan. Nampaknya sandiwara ini akan berhasil karena Rama bersikap sangat baik di depan Mama. Inilah caraku untuk tidak membuat Mama memikirkan pernikahanku. Sudah cukup bagiku menambah beban hidup Mama.

Aku duduk di kursi kemudi sedangkan Rama duduk di sebelahku. Setelah agak jauh dari rumahku, aku memberhentikan mobilku. “Bawa mobil ini. Aku akan naik taksi. Dan ya, terima kasih untuk sandiwaramu barusan,” ucapku.

Setelah mengatakan itu, aku keluar dari Veneno-ku. Mulai hari ini aku akan naik taksi ke kantor dan membiarkan Rama membawa mobilku ke kantornya. Aku tahu Rama akan tersiksa bila berada di dekatku terlalu lama. Mulai hari ini, Rama bukan lagi staf biasa di perusahaanku karena dia sudah kembali memegang kendali Adley Company. Aku yakin di tangan dingin Rama, perusahaan itu akan kembali sukses dan dia pasti bisa mengembalikan kehormatannya yang telah hilang.

“Pagi, Naya. Apa jadwalku hari ini?” Aku berdiri di sebelah meja kerja Naya.

"Eh, Ibu. Pagi, Bu." Naya membalas sapaanku. "Hari ini Ibu ada *meeting* dengan JM Company pada jam sembilan ini dilanjutkan *meeting* dengan Flora Group pada jam makan siang, dan besoknya Ibu ada jadwal untuk meninjau pembangunan hotel kita yang baru di Surabaya." Naya membacakan rentetan jadwalku.

"Baiklah, terima kasih." Aku melangkah, tapi terhenti saat merasa ada yang harus aku katakan pada Naya. "Siapkan bahan-bahan *meeting*-nya dan letakan di mejaku. Satu lagi, siapkan barang-barangmu karena kamu akan ikut aku ke Surabaya."

Naya mengangguk paham, aku segera masuk ke dalam ruanganku. Peninjauan lokasi di Surabaya dan itu artinya aku akan berada di sana selama dua hari. Baiklah, tak masalah. Aku akan membiarkan Rama tenang tanpaku selama dua hari.

Rama Pov

Hari ini aku sudah kembali ke perusahaan milik *daddy*-ku. Sungguh aku merasa sangat bahagia karena perusahaan ini kembali berdiri lagi. Rasanya tak sia-sia pengorbanan yang kulakukan karena aku kembali mendapatkan perusahaan ini.

Aku masih mengingat kejadian pagi tadi. Andai saja aku tidak mengenal Aeril maka aku akan tertipu karena sikap baiknya pada para pelayannya. Sandiwara Aeril memang terlihat sangat nyata. Ia berlaku seolah-olah wanita yang baik hati di depan para pelayannya. Ckck, lucu sekali! Untuk apa Aeril menipu para pelayannya seperti itu? Aku yakin para pelayan Aeril cukup tahu siapa Aeril sebenarnya.

Aku akan menuruti apa mau Aeril. Bersandiwara di depan mamanya bukanlah hal yang sulit untuk aku lakukan. Dilihat dari sini saja, Aeril sudah bisa dikatakan jahat. Bagaimana mungkin dia menipu mamanya sendiri?? Tapi ya sudahlah. Apa peduliku.

Aeril rupanya cukup tahu diri juga. Ia membebaskan aku berhubungan kembali dengan Alisha di depannya. Mungkin ia sadar kalau aku tidak akan pernah meliriknya. Meskipun begitu, aku tahu ada maksud lain dari pembebasan itu. Aeril sengaja membiarkan aku berhubungan dengan Alisha hanya untuk menyakiti Alisha.

Ia mau membuat Alisha sama seperti *Aunty* Devinie yaitu sebagai seorang simpanan, tapi aku tak akan membiarkan Aeril menyakiti Alisha lebih jauh karena aku akan selalu ada di samping Alisha untuk menghentikan semuanya. Jika Aeril menjadikan Alisha sama seperti *Aunty* Devinie, maka aku akan melakukan hal yang sama. Aku akan menjadikannya sama seperti mamanya. Aeril harus

tahu rasa sakit karena mencintai milik orang lain. Akan aku pastikan Aeril merasakan semua itu.

Tok.. Tok..

“Masuk!” seruku pada si pengetuk pintu. Aku berdiri dari kursi kebesaranku dan langsung melangkah menuju orang yang baru saja mengetuk pintu.

“Sayang, aku merindukanmu.” Orang yang baru masuk adalah Alisha kekasih hatiku.

Aku memeluk Alisha erat. “Aku juga merindukanmu, Sayang,” balasku masih memeluknya.

“Benarkah?? Aku kira kamu sudah tidak merindukanku karena kamu sudah punya istri yang cantik jelita.” Mata hazelnya menatapku sedih.

“Jangan bercanda, Sayang. Mana mungkin aku tak merindukanmu. Kamu adalah satu-satunya wanita yang akan selalu aku rindukan,” seruku lalu membenamkan kepala Alisha di pelukanku lalu mengelus sayang kepalanya.

“Kamu tidak takut kalau nanti istrimu datang ke sini dan dia melihat kita??” tanya Alisha yang sudah duduk di pangkuanku.

“Kenapa aku harus takut? Dia tidak memiliki hak untuk melarangku. Sudahlah, Sayang, jangan bahas penyihir itu. Jangan melukai dirimu sendiri,” seruku sambil menatap matanya lembut.

"Tapi aku takut. Aku takut dia akan memisahkan kita. Tidak masalah bagiku kalau dia melukaiku, asalkan dia tidak memisahkan kita. Aku mencintaimu, Sayang. Aku tidak mau kehilanganmu." Setetes air mata keluar dari matanya.

Tanganku menadah tetesan air mata itu. "Jangan menangis, Sayang. Kita tidak akan pernah berpisah. Aku hanya mencintaimu. Penyihir itu tidak akan pernah bisa memisahkan cinta kita."

Aku mengusap kepalaku dengan tetesan air mata Alisha. Tetesan air mata itu adalah milikku dan aku tidak akan membiarkan tetesan itu jatuh ke lantai.

"Tapi, Aeril bisa melakukan apa pun untuk memisahkan kita. Berjanjilah kamu tidak akan pernah meninggalkan aku." Ia menarik tanganku ke atas kepalanya.

"Aku berjanji, Sayang. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Jangan pernah termakan oleh sandiwara Aeril karena kalau kamu sampai termakan dengan sandiwaranya, kamu pasti akan luluh dan mencintainya. Aku tidak mau kamu membagi cintamu padanya." Alisha mengalungkan tangannya ke leherku.

"Tidak akan pernah, Sayang. Aku tak akan termakan sandiwaranya. Apa kamu bilang tadi? Aku membagi cinta padanya? *Tcih!* Tidak akan pernah karena aku sangat membencinya."

Alisha mengelus rahangku. “Jangan seperti itu, Sayang. Jangan membencinya. Bagaimanapun juga dia adalah saudariku dan aku tidak mau kamu membencinya. Aku menyayanginya meski dia membenciku.”

Aku tak tahu terbuat dari apa hati Alisha. Ia tak membenci Aeril setelah semua yang Aeril lakukan padanya. Aku sangat bangga memiliki kekasih yang hatinya seputih kapas ini. Tak bisa dijelaskan lagi seberapa besar aku mencintai wanitaku ini.

Waktu sudah menunjukan pukul tujuh malam. Aku harus segera pulang ke rumah karena Aeril meminta agar aku pulang sebelum jam makan malam.

“Sayang, aku pulang dulu ya.”

“Iya, Sayang. Hati-hati di jalan.”

Oh, Alisha, bagaimana mungkin kamu membiarkan aku pulang ke rumah wanita lain padahal aku yakin ini akan sangat menyakitimu?

“Aku mencintaimu.” Kulumat halus bibirnya.

“Aku juga sangat mencintaimu,” balasnya saat ciuman kami terputus.

Alisha mengantarkan aku ke depan pintu apartemen mewahnya. Apartemen yang menjadi saksi bisu cinta kami. Di apartemen inilah aku selalu menghabiskan malamku, memadu kasih bersama Alisha wanita yang sangat aku cintai. Sebenarnya aku sangat malas pulang ke rumah dan bertemu Aeril, tapi aku tidak bisa menentang Aeril karena aku tak mau membahayakan keluargaku dan juga Alisha. Penyihir itu pasti akan melakukan sesuatu untuk memberiku pelajaran agar tak menentangnya.

Tch! Bahkan ia berhasil membuatku seperti boneka. Sial!!

Setelah dua puluh menit di perjalanan kini aku sudah sampai di rumah Aeril. “Aku pulang.” seruku pada semua penghuni rumah ini.

“Rama, udah pulang?? Kok tumben, cepet??” seru Mama yang sedang menonton sinteron.

Aku mencium tangan Mama. “Iya, Ma, di kantor lagi nggak ada kerjaan,” bohongku. Ingin sekali aku menjawab jujur bahwa aku diancam oleh anaknya harus pulang sebelum makan malam.

“Ya sudah, kamu langsung mandi saja setelah itu turun buat makan malam,” serunya.

“Iya, Ma,” balasku lalu melangkah menuju kamar Aeril yang terletak di lantai dua rumah ini.

Di mana Aeril? Ah, kenapa juga aku harus memikirkan di mana Aeril?! Mungkin saja j*lang itu tengah sibuk dengan prianya.

"Sudah pulang?"

Aku hampir saja meloncat karena terkejut akan suara Aeril.

"Menurutmu?!" Bicara dengan Aeril harus seperti ini, ketus dan sinis. Kalau di depan Mama, baru aku akan berbicara dengan nada sedikit sopan.

"Sudahlah, aku malas ribut denganmu. Mandi dan segeralah turun," serunya lalu melenggang meninggalkanku.

Tcih! Dasar bossy! *Seenaknya saja dia main perintah! Dan dengan bodohnya, aku malah tidak bisa membantahnya. Kenapa situasi jadi seperti melawan alam begini?? Biasanya wanita yang menuruti apa mau pria, tapi ini ... ah sudahlah, inilah nasib burukku.*

Aku segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku. Setelah mandi, aku segera turun ke lantai bawah untuk makan malam bersama. Di sana sudah ada Aeril, Mama dan juga para pelayan di rumah ini. Aku mengambil posisi duduk seperti biasanya. Biasa? Oh, ayolah! Aku bahkan baru tiga kali duduk di sini dan aku sudah mengatakan biasa? *Menggelikan!* Sudahlah, toh nantinya ini memang akan menjadi biasa untukku.

Aeril menyendokan nasi untukku dan juga Mama, tak lupa dengan lauknya. Istri dan anak yang baik, bukan? Istri? Hey, kenapa aku menyebutnya istri? Oke, baiklah, dia memang istriku karena kami memang sudah menikah.

"Ma, malam ini Aeril akan berangkat ke Surabaya untuk peninjauan pembangunan hotel selama dua hari. Mama nggak masalahkan kalau Aeril tinggal?" Aeril membuka perbincangan setelah kami selesai makan malam.

Apa? Tadi Aeril bilang mau ke Surabaya selama dua hari, yes! Aku bisa terbebas dari Aeril selama dua hari.

"Dua hari? Surabaya? Sendirian?" Mama menautkan alisnya.

"Sama Naya, Ma, sekertaris Aeril. Kenapa? Nggak boleh ya, Ma? Atau, gini aja …. Mama ikut Aeril ke Surabaya aja, gimana?" Aeril balik bertanya pada Mama.

"Boleh kok, Nak. Tapi kamu jaga diri baik-baik, ya. Kenapa kamu izin ke Mama? Harusnya kan kamu izin ke suamimu."

Ukhuk! Aku tersedak air minum yang ada di tenggorokankku. *Apa-apaan si Mama?!*

"Kalau Rama sih udah pasti mengizinkan, Ma. Iya 'kan, Ram?" Aeril beralih padaku.

"Iya, aku izinkan. Lagi pula kamu ke sana untuk kerja."

Aishh, aku merasa jijik sendiri karena mengatakan itu.

“Tuh, kan! Mama denger sendiri. Aeril itu izin sama Mama karena takut Mama nggak mau pisah dari Aeril.”

Entah kenapa saat bersama Mama, Aeril terlihat sangat berbeda. Senyuman dan tatapan matanya pun terlihat sangat polos dan lembut. Ah sudahlah, kenapa aku jadi memikirkan ini?! Setelah perbincangan itu aku dan Aeril masuk ke dalam kamar kami. *Kami?* Kenapa semuanya jadi tak biasa seperti ini?

“Selama dua hari ini kamu bebas mau melakukan apa saja, tapi tolong ingat batasanmu. Jangan bahayakan Alisha dan jangan buat Alisha malu karena aku yakin hinaan orang akan sangat menyakitinya. Kamu bisa pakai alasan apa pun untuk tidak pulang ke rumah selama dua hari ini, tapi alasannya harus bisa diterima oleh Mama,” seru Aeril datar.

Pintar sekali Aeril ini. Dia memenjarakan aku di penjara ini, tapi dia juga yang membebaskan aku. Baguslah kalau dia membebaskan aku tak pulang untuk dua hari ini karena ini menguntungkan untukku. Aku bisa menghabiskan waktuku bersama Alisha.

“Nggak usah kamu ingatkan. Aku bisa mengurus diriku sendiri!” ketusku lalu masuk ke dalam selimutku untuk tidur.

Terdengar suara berisik yang tidak terlalu mengganggu dari arah belakangku, apalagi kalau bukan Aeril yang tengah mengemas barangnya untuk ke Surabaya.

“Aku pergi, Sayang. Selamat menikmati kebebasanmu dua hari ini. Aku memang membenci Alisha, tapi aku tidak bisa terus menyiksamu di sini bersamaku. Maka aku anggap dua hari ini adalah penebus sedikit siksaanku padamu. Gunakan dua hari ini untuk melepaskan rasa rindumu pada Alisha. Aku tahu bagaimana sakitnya menahan rindu pada orang yang dicintai. Aku mencintaimu, Sayang.”

Aku tak bisa menolak kecupan Aeril di keningku karena saat ini aku sedang pura-pura tidur. Aku tak mengerti apa yang tengah terjadi padaku. Ada sedikit rasa tersentuh di hatiku saat mendengar Aeril mengatakan itu.

Aeril pov

Dua hari di Surabaya membuatku sangat merindukan rumah. Aku merindukan Mama dan juga suamiku. Suami? Rasanya kata-kata itu mengejekku sangat dalam.

Bandara Ngurah Rai selalu ramai seperti biasanya. Aku tak tahu kapan bandara ini akan sepi pengunjung. Berbagai macam orang ada di sini, dari penduduk lokal, domestik, maupun mancanegara. Mereka nampaknya sibuk dengan diri mereka masing-masing. Ada yang melihat jam sambil mengoceh karena penundaan keberangaratan, ada yang lari

tergesa-gesa karena pesawatnya hampir *take off*, ada yang ....

"Ah, *shit!!*" Manusia mana yang menabrakku dari belakang seperti ini.

"Maafkan saya, Nona, saya tidak sengaja."

Rupanya si penabrak memiliki sopan santun yang baik. Aku menerima uluran tangan si penabrak dan bangkit dari posisi terjerembabku. "Dimaafkan, tapi lain kali kalau jalan hati-hati!" ucapku sambil merapikan rok pensilku yang sedikit berantakan.

Dan kenapa orang di depanku ini masih saja tidak beranjak, padahal aku sudah memaafkannya?

"Kenapa masih di … siii … niiii??" Aku terpesona oleh makhluk *sexy* di depanku.

"Lama banget sih, Ril, sadarnya," seru si mahluk *sexy* di depanku.

"OPPA KIM!" Aku berteriak girang sambil melompat masuk ke dalam pelukan pria tampan di depanku. Tak kupedulikan tatapan orang-orang yang berpusat padaku dan Oppa Kim.

Kim Tae Jin adalah nama lengkap pria berdarah Korea di depanku. Dia adalah iblis berkuda hitam kesayanganku, pria tampan dengan tingkat keseksiannya melebihi batas. Dia bisa menjadi sahabat, kakak, juga ayah bagiku. Oppa Kim adalah iblis pelindungku. Dia akan selalu jadi perisai saat aku terlibat perkelahian. Oppa Kim pasti akan berdiri

paling depan untuk menghalau serangan yang ditujukan untukku.

"Rindu banget ya kamu sama Oppa yang ganteng ini??"

Aku mendongakan wajahku agar bisa menatap mata abu-abunya. "Oppa ingkar janji! Katanya Oppa yang akan lebih dulu kembali ke Bali setelah lima tahun berpisah!" ucapku manja.

Hanya pada Oppa Kim aku bisa bermanja ria karena hanya Oppa Kim yang aku percaya sebagai tempatku berbagi beban. Bukan berarti aku tidak percaya pada Kikan, hanya saja aku tidak mau membuat Kikan sedih. Karena aku tahu, sekuat-kuatnya Kikan, tetap saja dia wanita yang rapuh. Kikan tidak bisa dijadikan tempat menenangkan diri karena saat aku bercerita, dia pasti akan menangis bersamaku. Berbeda dengan Oppa Kim yang memang dewasa dan bisa menenangkan aku.

"Maaf, Sayang. Perusahaan Oppa sedang sedikit bermasalah jadi Oppa harus bertahan sedikit lebih lama di sana," balasnya lembut.

Aku melepaskan pelukanku dari tubuh Oppa Kim. "Tapi sekarang perusahaan Oppa sudah baik-baik saja, 'kan?"

"Sudah melewati masa kritis," balas Oppa Kim.

"Baguslah. Pokoknya sekarang Oppa harus ikut Aeril ke rumah karena Mama pasti senang sekali melihat Oppa," ucapku bersemangat.

"Okey, Oppa juga sudah kangen berat sama Mama Mertua."

Aku terkekeh pelan mendengar panggilan Oppa Kim pada Mama. "Nggak berubah ya, tetep aja 'Mama Mertua'."

Beban di hidupku nampaknya akan segera kubagikan pada Oppa Kim. Tuhan memang selalu baik padaku. Ia selalu memberikan apa yang kubutuhkan meski tak kuminta sama sekali. Setelah hampir setengah jam dari Bandara, kini aku dan Opa Kim sudah sampai di rumah.

"Ma ... Mama … Mama …." Aku langsung memanggil Mama saat masuk ke dalam rumah.

"Mama di sini, Sayang. Ada apa sih? Kok riang sekali??" Kulihat Mama keluar dari ruang bacanya.

"Mama harus lihat siapa yang datang bersama Aeril." Aku menarik tangan Mama bersemangat.

"MENANTU!" teriak Mama berlebihan. Kalau berhubungan dengan Oppa Kim, Mama pasti akan seperti ini, sangat bersemangat.

"Ya ampun menantu, kamu tambah ganteng aja. Makin *sexy* lagi. Ah, Mama makin suka, deh."

Aku menahan tawa melihat sikap Mama yang mendadak genit. Hanya pada Oppa Kim, Mama bersikap seperti ini, karena memang Mama sudah mengenal Oppa Kim sedari lama.

"Mamer juga makin cantik. Makin kelihatan muda lagi. Pakai apa sih, Ma, sampai muda terus gini?"

Wohoho … Oppa Kim memang perayu ulung! Lihatlah rona merah di wajah Mama yang sudah melayang tinggi karena rayuan maut Oppa Kim.

"Masa sih? Mamer cuma rajin olahraga, kok, makanya makin cantik."

"Ekhem ... ekhem …." Aku berdehem saat aku merasa terabaikan.

"Ambil minum di belakang, Nak, kalau tenggorokannya gatal." Tangan Mama melambai-lambai, menyuruh aku ke dapur untuk minum.

"Ekhem … ekhem …." Aku berdeham lagi.

"Duh, Aerilyn! Minumnya di belakang. Ambil sendiri." Mama masih bergeming, berdiri tegak di depan Oppa Kim dan si centil Oppa Kim masih juga melancarakan rayuan gombalnya.

"Ma, ini anak Mama pulang, malah Oppa Kim yang diperhatikan. Oh, Mama mau jadi Mama durhaka, ya?!"

Pletak!

Oke, hanya ada dua manusia yang berhasil menyentil keningku. Pertama Kikan, dan yang kedua Oppa Kim.

"Aduh!" Aku mengaduh sambil mengelus keningku sayang keningku malang.

"Mana ada Mama durhaka! Kamu ngaco!" seru Oppa Kim padaku.

"Iya ... Aeril ngaco, ya, Mantu?!" timpal Mama.

Betapa kompak mereka berdua. Mama dan Oppa Kim adalah paduan serasi untuk mengomeliku, dan tentu saja aku tidak akan menang melawan mereka. Kalau mereka berkata A maka itulah yang akan kulakukan.

"Ma, Oppa Kim nggak dikasih minum?" Aku bertanya pada Mama yang masih pada posisinya.

"Mantu haus, ya?" tanya Mama sambil menggandeng tangan Oppa Kim.

"Iya, Ma, haus banget," balas Oppa Kim sambil memegangi tenggorokannya, seolah ia memang benar-benar haus.

Haus banget? Memangnya berapa abad dia nggak minum? Dasar lebay.

"Nah, Aeril, sudah dengar 'kan kalau mantu Mama haus? Jadi, buatkan minum, sana!"

Wah, Mama ini memang benar-benar keterlaluan! Sebenarnya yang anak Mama itu aku atau Oppa Kim, sih?! Daripada aku membantah ucapan Mama dan berujung pada

kutukan batu, lebih baik kubuatkan saja minuman untuk Oppa Kim.

Kring! Kring! Ponselku berdering.

Naya's Calling.

"Halo, Nay, ada apa??" tanyaku pada Naya di seberang sana.

"*Bu, Ibu baik-baik saja, 'kan? Ibu nggak diculik, 'kan*?" serunya dengan nada khawatir.

"Diculik apaan, sih, Nay? Aku baik-baik saja," balasku.

"*Ah, syukurlah. Saya kira Ibu diculik karena saya tidak bisa menemukan Ibu di lobi bandara*."

Oh, bodohnya Aeril ini! Aku lupa kalau tadi aku pulang bersama Naya dan meninggalkan Naya yang tadi sedang ke toilet karena ada Oppa Kim. Haduh, otakku emang kacau.

"Maaf, Nay, tadi saya pulang nggak ngabarin kamu. Sekarang kamu di mana? Udah pulang, 'kan?"

"*Masih di bandara, Bu, rencananya tadi mau ke kantor polisi buat laporan Bu Aeril hilang, tapi untung saja ada telepon jadi saya hubungi Ibu dulu*."

Lapor polisi? Oh, yang benar saja Naya ini! Aku wajib berterima kasih pada penemu ponsel karena berkat dirinyalah Naya tidak jadi melapor ke polisi.

“Aduh, maaf ya, jadi nyusahin kamu. Sekarang kamu pulang saja.”

“Ng*gak apa-apa, Bu. Iya, Bu*.”

Tut! Tut! Sambungan sudah terputus.

“Eh, aku mau ngapain, ya? Di dapur?” Aku jadi bingung sendiri. “Duh, Aeril pikun banget, sih! Kamu ke dapur kan mau buat minuman untuk Oppa Kim.” Aku menepuk jidatku sendiri karena otakku yang sudah lama belum di *upgrade*.

“Aku pulang ….”

Aku bergegas ke luar saat mendengar suara pria yang amat aku rindukan. Kulihat Rama mencium tangan Mama. Hatiku benar-benar senang melihatnya.

“Gimana kerjaannya? Beres?”

Aku melihat ke kiri dan ke kanan. Berbicara dengan siapa si Rama? Tidak ada orang lain, rasanya. Apa jangan-

jangan Rama berbicara dengan hantu?? Ih, seram! Ternyata Rama anak Indigo.

“Aku lagi bicara sama kamu! Bukan sama hantu!”

Oh, dia bukan anak indigo, tapi cenayang. *Fix*, aku ngaco berat.

“Beres,” balasku singkat. Aku membawakan tas kerja dan jas Rama menuju kamar kami. “Mandilah, lalu turun ke bawah untuk makan malam,” seruku pada Rama yang sedang melepaskan dasinya.

“Hmmm ….” balasnya singkat seperti biasa.

Setelah meletakan jas dan juga tas kerja Rama aku turun ke bawah untuk menyiapkan makan malam. Hari ini aku memasak lebih banyak karena memang Kikan dan Oppa Kim akan makan malam bersama.

“Aeril ….”

Nah, Kikan sudah datang.

“Di meja makan, Kan!” teriakku agar Kikan mendengar.

“Widih, jamuan besar nih?”

“Nggaklah. Ini makan biasa,” balasku. Dibantu oleh Kikan, akhirnya aku menyelesaikan semua hidangan hingga tertata rapi di atas meja berbentuk lonjong di depanku.

“Malam, Kikan,” sapa Mama pada Kikan.

“Malam, Ma,” balas Kikan.

Mama duduk di tempat biasanya, aku dan Kikan duduk bersebelahan di sisi kiri Mama. Saat aku hendak berteriak memanggil para pelayanku, mereka sudah duduk rapi di kursi mereka. “Tepat sekali.” Aku tersenyum ke arah mereka.

Tak lama dari itu Rama juga ikut bergabung di meja makan. Tatapan Rama jatuh ke arah Kikan, begitu juga dengan Kikan, mereka saling menatap tak suka satu sama lain.

“Malam, Ma,” sapa Rama pada Mama. Mama tersenyum lalu membalas sapaan Rama.

“Nunggu siapa lagi nih, Ril?” tanya Kikan.

“Oppa Kim.”

Ukhuk!! Kikan tersedak.

“Ya ampun, Kan! Aku tau kamu kangen sama Oppa Kim, tapi nggak usah diperjelas gitu juga kali.” Aku menggodanya.

“Kangen pala lo pitak, ngapain itu orang Korea balik ke Indonesia lagi?? Di deportasi dia dari negaranya?”

Aku, Mama, dan yang lain kecuali Rama tertawa geli karena ucapan Kikan. Kikan dan Oppa Kim memang tidak pernah akur satu sama lain. Kalau bertemu, pasti mereka akan adu mulut.

"Haha ngeles, kamu! Ngaku aja, deh, kamu kangen berat kan sama Oppa kim??" Aku makin menggodanya. Wajah Kikan sudah terlihat ingin muntah karena ucapanku.

"Siapa nih yang kangen sama aku?"

Panjang umur. Oppa Kim datang di saat yang tepat. Kikan dan Oppa Kim saling lirik. Mereka memang Tom and Jerry versi manusia.

"Kikan yang kangen, Oppa." Aku menjawab pertanyaan Oppa Kim.

"Tcih! *Sorry* ya, aku nggak kangen sama kamu! Aeril aja yang ngaco," ketus Kikan.

"Kangen juga nggak apa-apa kok, Kan. Aku masih jomblo, kok."

Rasanya aku ingin meledak tertawa melihat wajah jijik Kikan.

"Malam, Mama Mertua," sapa Oppa Kim pada Mama.

"Malam kembali, Mantu," balas Mama dengan senyuman termanisnya. *Ya Tuhan, Mama ini centil sekali.*

Tak sengaja aku melihat Rama menatap Mama dengan kerutan di keningnya saat Mama mengatakan *mantu* pada Oppa Kim.

"Lo! Ngapain lo di sini?!"

Oh, bodohnya! Aku lupa memberitahukan pada Oppa Kim kalau aku sudah menikah dengan pria yang kucintai itu.

"Dia mantu Mama, suaminya Aeril." Mama menjawab pertanyaan Oppa Kim.

"Suami?!" seru Oppa Kim tak yakin dengan pendengarannya, ia menatapku minta penjelasan.

"Iya, Oppa. Rama sudah jadi suami Aeril. Kami baru menikah belum satu minggu ini. Aeril tadi lupa cerita sama Oppa," jelasku. Aku menangkap raut kecewa di wajah Oppa Kim, mungkin ini karena aku tidak mengabarinya kalau aku sudah menikah.

"Udah, nggak usah terkejut gitu. Duduk sana! Aku lapar, nih!" Seolah mengerti suasana, Kikan segera mengalihkan topik pembicaraan.

"Ceritanya nanti aja ya, Oppa. Sekarang kita makan aja."

Oppa Kim mengambil tempat duduk di sebelah Rama dan kami mulai menyantap hidangan di depan kami.

"Masakan kamu emang nggak pernah berubah, Aeril, selalu enak."

Ukhuk!!

Aku segera memberikan Rama minum saat ia tersedak.

"Hati-hati dong, Nak," ucap Mama lembut pada Rama.

“Iya, Ma,” balas Rama yang sudah meminum air yang tadi aku berikan padanya.

“Ya iyalah, Aeril yang masak pasti enak. Kamu sih kelamaan di Korea jadi nggak bisa ngerasain masakan Aeril,” seru Kikan sambil memainkan sendoknya yang mengacung ke Oppa Kim.

“Percuma juga aku ke Bali kalo Aerilnya di LA,” balas Oppa Kim.

“Oh, iya, aku lupa.” Kikan tersenyum idiot.

“Masakan Nona Aeril memang selalu enak. Masakan Bibik kalah sedap sama masakan Nona Aeril.” Bi Inem yang memang dikhususkan untuk memasak memuji masakanku.

“Bibi bisa aja. Aeril kan baru pemula, Bi,” ucapku sambil tersenyum lembut.

“Pemula apanya? Nona kan sudah pintar masak dari SMP.” Kini Bi surti yang bicara.

“Nona terlalu merendah,” lanjut Mang Amin.

“Masak dari SMP kan belum tentu jago, Bi, Mang.” Aku menjawabi ucapan mereka.

“Kalau pemula aja gini, apalagi masternya? Duh, seneng banget kalo kamu jadi istri Oppa, gak bakal Oppa izinin ke luar biar bisa masakin Oppa tiap waktu,” ucap Oppa Kim merayuku. Aku hanya tersenyum kecil, rayuan Oppa Kim tidak akan pernah berhasil padaku.

“Nggak perlu dikurung juga kali, Tuan. Non Aeril yang sibuk kerja ini saja selalu masakin sarapan pagi dan makan malam. Untung aja makan siang bukan Nona Aeril juga yang siapkan. Kalau nggak, Bibi pasti kehilangan pekerjaan Bibi,” ucap Bi Inem.

“Selagi bisa masak, ya harus masaklah, Bi.” Aku membalas ucapan Bi Inem.

“Iya, ditambah sekarang Aeril sudah menikah biar suaminya makin cinta karena masakan Aeril. Iya kan, Ram??”

Ukhuk!

Lagi-lagi Rama tersedak dan lagi-lagi aku memberikan minum untuknya.

“Hm iya, Ma,” ucap Rama setelah minum air minumnya.

Kami kembali melanjutkan makan diselingi dengan pembicaraan kecil.

“Apa kamu lihat-lihat?! Aku congkel mata kamu baru tau rasa!”

Aku dan yang lainnya mengarahkan pandangan mata kami pada Kikan yang sedang marah dengan Oppa Kim.

“Itu muka dipasangin topeng aja biar gak ada yang liat, galak banget sih, Kan.”

Nah mulai ‘kan. Ini, nih, yang bikin seru. Tujuh hari tujuh malam mereka pasti bakal gini terus, saling ejek,

berantem trus saling pukul deh, saling pukul yang aku maksud di sini dalam artian yang sebenarnya loh bukan main-main.

Rama Pov

Aeril, aku tidak menyangka bahwa dia pandai memasak, dan bukan hanya itu saja, ternyata selama ini dia yang telah menyiapkan makan malam dan juga sarapan untuk kami semua. Aku bingung kapan Aeril melakukan semua itu, karena saat aku terjaga dari tidurku, Aeril masih ada di sebelahku, dan saat makan malam, aku rasa Aeril juga sudah terlalu lelah untuk memasak. Entahlah, tapi yang jelas aku cukup terkejut dengan fakta ini. Jika aku boleh jujur masakan Aeril memang sangat lezat. Ternyata preman pasar macam Aeril jago masak juga.

Selesai makan kami duduk di ruangan tengah untuk berbincang-bincang bersama. *Sorry,* diralat, karena yang berbincang di sana hanya Mama, Aeril, Kikan, dan juga Kim, sedangkan aku hanya memperhatikan mereka saja. Sebenarnya aku ingin masuk ke dalam kamar, tapi aku tidak mau Mama berpikiran lain tentangku.

“Ram, kamu ngantuk ya?” tanya Aeril.

“Sedikit,” balasku.

“Ya udah, kamu tidur duluan aja gih.”

Pintar! Inilah yang aku inginkan.

“Hm, Ma, Rama tidur duluan ya. Besok Rama ada *meeting* penting,” seruku pada Mama.

“Iya, Nak, mimpi indah ya,” balas Mama.

“Kikan, Kim, aku duluan,” ucapku pada dua manusia di sebelah Mama. Sebenarnya aku malas berbicara dengan mereka, tapi karena ada Mama di sana aku terpaksa harus melakukannya.

“Pergi aja, sana! Ngapain kamu izin, coba?!” ketus Kikan. Kikan dan Aeril tidak jauh berbeda, sama-sama wanita bar-bar yang memuakan.

Aku segera melangkah meninggalkan mereka yang kembali asik berbincang. Kubaringkan tubuh di atas ranjang, lalu memejamkan mata, mencoba untuk tertidur. Tapi nampaknya mataku sedang tidak bersahabat karena ia tidak mau terpejam sama sekali. Berbagai posisi tidur sudah aku peragakan, tapi tetap saja tak kutemukan posisi nyaman.

Ah, sudahlah, nanti kalau ngantuk pasti akan tertidur juga.

Kim Tae Jin, pikiranku melayang ke pria yang biasa di panggil Oppa oleh Aeril. Apakah Kim kembali ke Bali untuk Aeril? Jika iya, maka artinya aku akan segera terbebas dari Aeril. Aku tahu dari tatapan matanya Kim sangat menyayangi atau bahkan mencintai Aeril. Semoga

saja itu benar. Aku sangat ingin terbebas dari Aeril. Aku muak tinggal berlama-lama dalam neraka ini.

Author pov

Setelah puas berbincang dengan Kikan, Alexa, dan juga Kim, Aeril kembali ke kamarnya. Matanya tertuju pada Rama yang tidur selalu memunggunginya. “Selamat tidur, pangeran impianku. Maafkan aku jika hanya luka dan derita yang kuberikan padamu.” Aeril mengecup kening Rama singkat lalu naik keranjang.

“Menyakitkan sekali, Tuhan. Dia ada di dekatku, tapi aku hanya bisa menyentuhnya saat ia tertidur,” gumam Aeril sebelum akhirnya ia tertidur.

Rama membuka matanya. Sebenarnya sedari tadi Rama belum bisa tertidur karena matanya tak mau diajak bekerja sama. Ia menatap punggung Aeril yang berada di sebelahnya. “Jika ini menyakitkan, maka berhentilah

membuat dirimu sendiri menderita. Lepaskan aku." Rama membalas ucapan Aeril yang tadi.

"Pagi semuanya," sapa Aeril pada penghuni rumahnya yang sudah duduk rapi di kursi mereka, mengecup singkat wajah mamanya, lalu duduk di kursinya. Aeril tak pernah memakan nasi di pagi hari oleh karena itu ia selalu sarapan dengan roti.

Mereka mulai memakan sarapan mereka masing-masing. *Rasanya berbeda,* pikir Rama saat ia memakan nasi gorengnya. Setelah selesai dengan nasi gorengnya yang masih banyak tersisa Rama menyesap *mocha latte* kesukaannya. Lagi-lagi rasanya berbeda di lidah Rama.

"Kenapa sarapannya nggak dihabiskan?" tanya Aeril pada Rama.

"Sudah kenyang," bohong Rama. Bukannya kenyang, Rama memang tak bisa menghabiskan nasi goreng dan juga *mocha latte*-nya karena ia tak berselera. Rasanya berbeda.

"Kenapa? Sarapannya nggak enak, ya??" tanya Alexa.

"Enak kok, Ma," balas Rama yang masih saja berbohong.

“Mh, Mama kirain sarapannya nggak enak,” ucap Alexa.

“Mungkin Tuan Rama sudah terbiasa dengan masakan Nona Aeril, jadi masakan Bibi nggak pas di lidah Tuan Rama.”

Oh, wajar saja, batin Rama. *Rupanya yang memasak sarapan pagi hari ini adalah Bi Inem bukan Aeril.*

“Bibi ngaco, deh. Orang rasanya sama aja. Bibi Aneh,” ucap Aeril santai lalu memasukan potongan Roti selai kacang ke mulutnya.

Setelah sarapan Aeril dan Rama berangkat ke kantor mereka, tentunya dengan Veneno abu-abu metalic milik Aeril. Seperti hari biasanya, Aeril turun dari mobilnya saat sudah cukup jauh dari rumahnya untuk naik taksi ke kantornya.

“Pagi, Naya,” sapa Aeril pada sekertarisnya. Hanya Naya yang bisa mendapatkan sapaan manis dari Aeril karena bagi Aeril Naya cukup manis untuk diperlakukan dengan baik.

“Pagi kembali, Bu,” balas Naya.

“Bawakan saya berkas-berkas yang harus saya pelajari dan juga yang harus saya tanda tangani,” ucap Aeril.

“Baik, Bu.”

Setelah mendengarkan balasan sekertarisnya, Aeril segera masuk ke dalam ruangannya. Tak ada waktu untuk

berleha-leha, Aeril segera memeriksa semua berkas yang kemarin belum sempat ia periksa. Matanya dengan cermat membaca setiap baris berkas itu. Ia akan melingkari jika ada kerja pegawainya yang salah.

"Naya, minta Putri ke ruangan saya sekarang!" perintah Aeril dari *line* teleponnya.

Tak lama kemudian, wanita yang bernama Putri datang. "Ibu memanggil saya?" tanya putri yang sudah di depan meja kerja Aeril.

"Perbaiki laporanmu! Kamu berkerja di perusahaan besar bukan perusahaan esek-esek! Jika kamu memiliki masalah pribadi jangan dicampurkan ke dalam pekerjaanmu. Saya tidak akan membiarkan kinerjamu tidak optimal hanya karena sakit hati!" tegas Aeril sambil meletakan berkas yang tadi dia baca ke depan Putri.

Putri tak menyangka bahwa atasannya ini sangat peka, bukannya benci karena dimarahi oleh Aeril, ia malah menganggumi sosok Aeril, wanita sukses yang berhasil menjadi CEO termuda versi majalah Fortune. "Akan saya perbaiki, Bu. Maaf atas kesalahan saya," ucap Putri sungguh-sungguh.

Aeril mengalihkan matanya lagi pada Putri. "Lakukan dengan cepat! Saya tahu kamu mampu mengerjakannya dengan cepat."

Putri tersenyum mendengar ucapan Aeril itu. Apa yang tak lebih membanggakan dari kepercayaan sang pemimpin.

“Iya, Bu, permisi.”

Aeril berdeham pelan, lalu melanjutkan pekerjaannya memeriksa berkas-berkas yang lain. Putri melangkah ke luar dengan wajah ceria yang membuat orang bingung apa yang telah didapatkan oleh Putri. Kenaikan gaji, kenaikan jabatan, atau mungkin Putri diberi libur? Entahlah, yang melihat hanya bisa menebak saja.

Jika bekerja, Aeril pasti akan lupa dengan waktunya. Ia bahkan melewatkan makan siangnya hanya untuk memeriksa berkas-berkas yang menjerit ingin Aeril sentuh. Waktu sudah menunjukan pukul tujuh malam, tapi Aeril belum pulang juga, tentunya karena ia memiliki pekerjaan yang harus ia selesaikan. Lagi pula Aeril bukan tipe orang yang suka menunda pekerjaan, Aeril terus melanjutkan pekerjaannya tanpa mengingat waktu.

“Ah, jam berapa ini?” Aeril meregangkan otot-otot tangannya yang kaku. “*Shit!* Jam sembilan malam!” umpatnya.

Pekerjaannya selesai dan itu artinya Aeril harus segera pulang ke rumahnya. Ia bahkan lupa mengabari mamanya kalau dia pulang malam. Rama? Pria itu tak perlu Aeril pikirkan, karena Rama juga tak akan peduli jika Aeril pulang malam atau bahkan tidak pulang sekali. Jika itu terjadi bukannya khawatir, Rama pasti malah bersyukur.

Veneno milik Aeril yang sudah dikirimkan kembali oleh Rama ke Rawnie Group membelah jalanan kota Bali, tapi mobilnya terhenti melaju saat melihat ada beberapa

pria tengah menghalangi langkah seorang perempuan cantik.

"Bodoh! Malam-malam begini jalan di tempat sepi? Sendirian pula! Mau cari mati!" gumam Aeril. Hati dan pikiran Aeril bertengkar. Hatinya meminta Aeril untuk menolong wanita itu seolah mengatakan, 'Jangan bersikap jahat Aeril. Kau mampu menolongnya. Kasihan dia. Bagaimana jika mamamu yang ada di posisi itu?', sedangkan pikirannya berkata sebaliknya, 'Itu bukan urusanmu, Aeril. Lagi pula mamamu tidak akan jalan sendirian di jalanan sepi seperti ini.'

Aeril menegang saat mendengar dan melihat wanita itu di tampar oleh si pria bertubuh hitam dan kekar dengan kepala pelontos, yang jika disinari oleh matahari pasti akan sangat silau.

"Jangan mempersulit kami, Cantik, kamu hanya perlu ikut kami."

Dapat didengar Aeril dengan jelas ucapan si pelontos itu, tapi ia masih diam di mobilnya.

Brakk!!

Kali ini Aeril keluar dari mobilnya saat wanita tadi sudah terduduk di aspal dengan isakan kecilnya. Aeril paling tidak suka dengan air mata wanita karena ia merasa melihat mamanya yang sedang menangis. Terlebih lagi, Aeril sangat tidak suka ada pria yang bertindak kasar pada wanita. Jika saja Aeril seorang pria maka ia akan terlihat

sangat mengesankan. Namun, sayangnya, Aeril adalah wanita yang tak seharusnya memiliki sikap kasar seperti yang sedang terjadi sekarang.

Aeril merobek rok pensilnya yang tadinya berukuran selutut kini hanya tinggal dua puluh cm di atas lutut. Untung saja Aeril memakai *hot pants* hingga ia bisa leluasa bergerak.

Bruk!

Aeril sudah membuat si pelontos jatuh tersungkur ke aspal karena tendangannya.

"Adam ...." Seorang pria segera menolong temannya yang ternyata bernama Adam. si Adam bangkit dan melirik Aeril dengan tatapan siap menerkamnya hidup-hidup.

"Kalian laki-laki atau banci, hah?! Sama cewek main keroyokan!" seru Aeril merendahkan.

"Kamu nggak usah ikut campur! Ini bukan urusanmu!" bentak si pria kutilang (kurus tinggi langsing) yang tadi menolong Adam.

"Ini jadi urusanku karena aku nggak suka ada yang main kasar sama perempuan!" balas Aeril dengan beraninya.

Ke-empat pria itu terkekeh mereka meremehkan Aeril. *Apa sih yang bisa dilakukan oleh seorang wanita selain menangis?*

"Neng, jangan nyesel, ya. Kami nggak kenal ampun, loh, Neng." Pria satu lagi ikut bicara.

"Udahlah, sikat aja! Habis itu kita jadiin dia teman buat bersenang-senang." Pria satunya lagi menatap mesum ke Aeril.

Enak aja! Suamiku aja belum menyentuhku! Kalian boleh aja nyentuh aku, tapi kalau bisa, batin Aeril.

"Mbak mundur aja, nanti Mbak terluka," seru Aeril pada si wanita malang tadi.

Empat pria dan satu wanita nampaknya akan sulit, tapi inilah Aeril, ia akan membuat yang sulit jadi mudah dan yang tidak mungkin jadi mungkin.

Pertarungan sengit itu akhirnya dimenangkan oleh Aeril. Aeril seperti Cameron Diaz di film Charlie's Angels yang menyerang lawannya hingga terkapar tak berdaya.

"Jangan coba-coba merendahkan wanita karena kalian belum tahu wanita juga bisa mengalahkan kalian!!" Aeril menggerakan hak sepatu tingginya yang berada di perut si pria yang tadi menatap Aeril dengan mesum. Memalukan! Empat pria dengan tubuh lebih besar dari Aeril tergeletak dengan penuh lebam di tubuh mereka hanya karena seorang wanita bernama Aeril.

"Mbak, pulang ke mana? Biar saya antar." Hati Aeril tergerak untuk menolong wanita yang sama sekali tak dikenalnya. Aeril tidak biasa seperti ini setelah lima tahun kehidupannya di LA. Dia tergolong manusia yang cuek

pada sesama karena Aeril belajar dari masa lalunya yang kelam.

“Dekat pasar buah di jalan Gatot Subroto, Mbak,” balas wanita itu.

“Oh, ya sudah. Ayo, ikut saya. Mobil saya di sana.” Aeril menunjuk ke posisi mobilnya. Wanita itu mengikuti ucapan Aeril.

“Mbak, kenapa dihadang sama mereka?” tanya Aeril sambil mengemudikan mobilnya. Entah kenapa Aeril sedikit tertarik dengan alasan di balik masalah pencegatan itu.

“Karena ayah saya, Mbak,” balas wanita itu. Aeril tersenyum kecut mendengar kata ‘ayah’ itu. Rupanya ada ayah lain yang juga membuat putrinya menderita.

“Ayah Anda rupanya brengsek juga,” seru Aeril mengungkapkan penilaian sepihaknya.

“Tidak, ayahku bukan pria brengsek,” sangkal wanita itu.

“Disebut apa ayah yang membuat putrinya menderita kalau bukan br*ngsek?” ucap Aeril datar.

“Tapi ayahku melakukan itu karena ia ingin menolong ibuku. Ayahku meminjam uang pada lintah darat agar bisa mengobati ibuku yang sedang sakit. Cinta ayahku rasanya tidak pantas untuk disebut sebagai brengsek.”

Aeril terdiam karena ucapan wanita di sebelahnya. Ia menyesal karena sembarangan berkata, memang tak selamanya semua pria sama dengan Darren, papanya.

"Maafkan saya," ucap Aeril menyesal.

"Tak apa. Kamu wanita yang kuat karena bisa meminta maaf atas salahmu," balas wanita itu memaklumi Aeril.

"Berhenti di sini saja." Mobil Aeril berhenti sesuai dengan permintaan wanita itu. "Terima kasih atas pertolonganmu tadi dan juga tumpangannya," seru wanita itu tulus.

"Sama-sama. Oh, iya, jika Anda membutuhkan pekerjaan yang lebih baik, datanglah ke Rawnie Group. Saya akan memberikan pekerjaan yang cukup baik agar Anda bisa membayar hutang ayah Anda," ucap Aeril.

Wanita itu *shock* karena tahu Rawnie Group adalah perusahaan besar yang bisa menggaji karyawannya di atas perusahaan lainnya. "Aku mau," kata wanita itu cepat. "Aku sangat berterima kasih padamu. Aku akan bekerja sekuat tenagaku agar aku tidak mengecewakanmu," ucap si wanita itu dengan yakin.

"Buktikan saja dan datanglah jam setengah sembilan besok pagi," ucap Aeril. "Saya duluan," lanjut Aeril.

Wanita itu menganggukan kepalanya. "Silahkan, dan sekali lagi saya ucapkan terima kasih," katanya.

Aeril tersenyum kecil lalu kembali melajukan mobilnya ke tujuan awalnya yaitu rumahnya.

“Ya Tuhan, Aeril ... ke mana aja sih kamu, Nak? Ini muka kenapa lagi lebam begini?” seru Alexa saat anaknya baru satu langkah masuk ke dalam rumah.

“Terbentur di meja, Ma.” Aeril berbohong. Aeril tak mungkin mengatakan kalau dia habis berkelahi dengan beberapa preman pada Alexa karena Aeril tak mau mamanya khawatir padanya. “Maaf, Ma. Tadi Aeril banyak kerjaan jadi nggak bisa ngabarin Mama,” sambungnya.

Alexa hanya menghela nafasnya. Ia tahu kebiasaan putrinya yang suka melupakan apa pun jika sudah bekerja.

“Di mana Rama, Ma?” tanya Aeril.

“Ada di kamar kalian,” balas Alexa.

“Oh, ya sudah, Mama tidur gih, udah malam. Aeril juga mau tidur, nih. Aeril capek banget, Ma,” seru Aeril sambil menggerakan bahunya yang memang terasa pegal.

“Hm, selamat istirahat, Sayang.” Alexa mengecup kening anaknya.

Aeril segera melangkah menuju kamarnya.

“Malam, Sayang. Maaf aku pulang terlambat.” Aeril berendahkan tubuhnya di sisi samping ranjang tempat Rama tidur. Aeril mengecup kening Rama lalu melangkah menuju *walk in closet* untuk mengganti pakaian.

Tidur adalah cara terbaik untuk melupakan semua beban yang memberatkan bahu, dan itulah yang saat ini Aeril lakukan ia sudah memejamkan matanya dan

menitipkan bebannya untuk semalam lalu akan ia pikul lagi saat pagi tiba.

Aerilyn pov

Pernikahanku sudah berjalan memasuki bulan ke tiga, tetapi tak ada perubahan sama sekali. Rama masih bersikap dingin padaku. Ia bahkan tak pernah berbicara padaku selain saat di depan Mama. Entahlah, mungkin baginya aku adalah virus mematikan yang harus dihindari. Sudahlah, aku tak mau memikirkan ini lagi karena semua ini hanya akan membuatku sakit lalu menjatuhkan air mata. Rasanya aku sudah bosan menangis selama bertahun-tahun ini, tapi air mataku tetap saja tak mau habis meskipun aku sudah menumpahkan semuanya.

Mencintai tanpa dicintai itu memang sangat menyakitkan, dan rasa sakitnya akan selalu terus bertambah saat melihat Rama dan Alisha bermesraan di depanku. Sudah cukup sering aku melihat Rama dan Alisha

bermesraan, tapi aku membiarkannya karena memang aku tidak bisa lebih jauh lagi menyakiti Rama.

Aku tahu cinta yang sebenarnya tidak begini, tapi inilah cintaku yang mengurungnya dalam penjara milikku. Rama beruntung karena penjaraku ini bukan dibuat dari terali besi yang tak membiarkannya pergi ke mana pun. Penjaraku hanyalah sebuah ikatan pernikahan yang masih membebaskannya bersama kekasih yang teramat ia cintai. Namun, nampaknya beberapa hari ini Rama sedikit melunjak karena kelonggaran yang kuberikan. Sudah hampir dua hari ini dia tidak pulang ke rumah, bahkan ia tak memberikan kabar apa pun. Aku hampir kewalahan menjawabi pertanyaan Mama yang menyangkut Rama.

"Wah, wah, masih ingat rumah juga rupanya suamiku ini." Aku menyindir Rama yang baru saja masuk ke dalam kamar kami. "Ke mana saja kamu selama dua hari ini?!" sinisku pada Rama yang sedang meletakan tas kerjanya.

"Rama, kamu punya mulut, 'kan? Jawab pertanyaanku!" bentakku padanya saat ia tak membuka mulutnya.

"Aku menginap di rumah Alisha! Puas kamu?!" balasnya tak kalah garang dariku.

*Hey, apa ini tidak terbalik?? Kenapa dia yang malah lebih galak dariku?? Rama rupanya ingin mencari masalah denganku. Beraninya dia di rumah j*lang itu saat aku tak mengizinkannya.*

“Berani sekali kamu menginap di rumah Alisha tanpa seizinku! Tampaknya kamu sedang mencari masalah, Rama!” seruku sinis.

“Kenapa aku harus minta izin sama kamu? Ini hidupku! Cuma aku yang berhak menentukan ke mana aku akan pergi!!” balasnya marah.

Tch! Apa dia tak sadar bahwa dia adalah milikku?! Sesuatu yang sudah aku beli dari mommy-*nya.*

“Ah, nampaknya kamu harus diingatkan lagi, Rama! Kamu adalah milikku!! Aku sudah membelimu! Jadi menurutlah pada pemilikmu!!” Aku mengingatkannya kembali dengan nada tajam.

“Aku bukan boneka!!” geramnya.

“Kamu bonekaku, dan akulah tuanmu!” tekanku. “Kamu harus ingat batasanmu, Rama! Di rumah ini aku yang berkuasa dan tak ada satu pun yang boleh menentangku!” tegasku pada Rama.

“Aku nggak peduli! Alisha jauh lebih penting dari kekuasaanmu!” balasnya. “Kamu nggak ada hak untuk melarang aku karena aku nggak akan menuruti semua ucapan kamu! Kamu harus sadar kalau semua ini pilihan kamu! Kamu memang istriku, tapi Alisha-lah wanita yang aku cintai, bukan kamu!” ucap Rama dengan nada membentak. Terlihat jelas bahwa ia memang sengaja ingin membangkang padaku.

"Sampai kapan kamu mau nahan aku di pernikahan sampah ini?! Kamu memang tidak punya hati! Kamu iblis! Sangat wajar kalau semua orang membenci kamu! Aku muak melihat muka kamu setiap hari! Kalau kamu memang mencintai aku, seharusnya kamu membiarkan aku bahagia dengan Alisha, bukan malah memisahkan aku dengan wanita yang aku cintai!

Kamu menyedihkan! Kamu kira dengan uang, kamu bisa bahagia? Tidak Aeril! Uangmu bahkan nggak bisa membeli cintaku! Gimana rasanya menikah, tapi tidak disentuh sama sekali oleh suamimu? Sakit? Merasa seperti virus mematikan? Merasa seperti kotoran? Itulah harga yang harus kamu bayar karena ingin memiliki seseorang yang sudah menjadi milik orang lain! Ah, aku tahu kamu pasti nggak butuh sentuhanku, karena j*lang seperti kamu pasti akan mencari kepuasan pada pria lain!"

Plak!!

Rasanya sudah terlalu banyak Rama menghinaku dan tamparan ini pasti akan menghentikannya.

"Kenapa, Aeril? Kamu nggak terima? Kamu memang j*lang, 'kan?! Sudahlah, Aeril, semua orang tahu siapa kamu! si penikmat s*x! Kamu kira dengan pernikahan ini, kamu bisa membuat Alisha menderita? Tidak, Aeril! Alisha nggak akan menderita karena aku akan selalu ada untuk dia. Wanita baik seperti Alisha memang akan selalu dicintai oleh semua orang, bukan seperti kamu si penyihir jahat yang tak punya hati!"

Penghinaan Rama benar-benar menusuk hatiku. Dia benar, semua memang salahku yang telah menariknya paksa untuk masuk ke kehidupanku, tapi dia tak tahu bahwa aku sudah memikirkan semua konsekuensi memiliki kekasih orang lain dan aku sadar betul atas resiko itu. Jika ia pikir dengan mengatakan semua ini aku akan melepaskannya, maka ia harus kecewa, karena aku tidak akan pernah melepaskannya. Tidak sekarang, nanti, atau kapan pun.

"Sudah selesai, huh?! Oke, sekarang gantian aku yang berbicara! Jangan kamu pikir setelah mengatakan ini aku akan melepaskanmu karena aku tak akan melepaskanmu sampai kapan pun! Aku paham betul resiko ingin memiliki milik orang lain itu seperti apa, jadi jangan memberi-tahuku lagi. Apa tadi? Aku j*lang?? Oh, ya, tentu saja aku ini j*lang, penikmat s*x, dan cinta satu malam, tapi apa bedanya aku, kau, dan juga Alisha?! Hey, sadar! Kita sama! Sama-sama pendosa! Jadi jangan bersikap sok suci di depanku!" Aku tersenyum sinis pada Rama, menunjukkan padanya bahwa aku memanglah wanita yang jahat.

"Aku memang penyihir jahat, oleh karena itu jangan pikirkan sejauh mana aku mampu bertindak padamu, Alisha, dan juga keluargamu. Aku memang mencintaimu, tapi lebih baik aku membuang cintaku daripada aku harus menderita karena perasaan tolol itu! Kamu muak melihat aku, bukan? Maka jangan lihat aku atau kamu bisa membutakan saja matamu agar tak bisa melihatku! Tapi tak usah, biar aku saja yang menghindari penglihatanmu!! Aku

sudah memberi kelonggaran untukmu, tapi kau menyia-nyiakanya! Tak apa, aku tak akan menghukummu karena aku malas mengotori tanganku.

Lakukan apa pun maumu tapi ingat batasanmu jika sekali lagi kau melanggar maka akan aku pastikan mayat Alisha akan ada di depanmu! Aku tak akan segan membunuh orang untuk memberimu pelajaran, dan dengarkan aku baik-baik karena aku tak akan mengulangi ini lagi. Aku tidak akan pernah melepaskanmu baik sekarang, nanti atau kapan pun. Kau akan tetap menjadi milikku sampai kau mati. Aku tidak akan peduli pada apa yang akan kau dan Alisha lakukan untuk menyakitiku karena kau tahu jelas bahwa aku tidak punya hati, dan ya kau mengatakan akan membuatku menjadi mamaku? Kau yakin? Dengar baik-baik aku bukan mamaku, aku tidak selemah mamaku yang membiarkan Darren tinggal bersama selingkuhannya. Dan Alisha, dia akan tetap jadi bayanganku sampai dia mati!!" seruku dengan tegas.

Mata Rama menatapku dengan sangat tajam, tapi aku tidak akan pernah terintimidasi dengan tatapan itu karena aku adalah Aerilyn Bellvania Rawnie. Aku keluar dari kamar itu diikuti dengan dentuman keras dari pintu kamar yang disebabkan oleh hempasan tanganku.

Mulai sekarang aku tidak akan pernah muncul di depan Mata Rama lagi. Biarkan saja Mama tahu kalau selama ini kami bersandiwara. Aku sudah lelah berakting di depan semua orang terutama Mama karena aku yakin Mama tahu

bahwa kami tengah menjalani sandiwara ini. Aku sangat mengenali mamaku jadi aku tak akan salah dalam hal ini.

Cinta tak harus memiliki? Itu hanya omongan sampah! Mana ada cinta yang tak harus memiliki. Mana bisa orang merelakan orang yang dicintai bersama dengan orang lain. Orang gila mana yang akan ikut bahagia saat orang yang dicintainya bahagia bersama orang lain? Mana ada cinta yang seperti itu. Bahagia, ayolah jangan membual, rasanya pasti sangat sakit. Hingga lebih baik memilih mati daripada harus menahan luka melihat orang yang dicintai tersenyum bahagia bersama orang yang dicintainya.

Aku bukanlah tipe orang bodoh itu yang membiarkan orang yang kucintai menari di atas lukaku bersama kekasihnya. *Tcih!* Aku tak senaif itu. Mana yang orang katakan bahwa cinta itu indah? Lihat aku di sini. Cinta yang kupunya malah menikamku dari semua sisi, membuat luka yang teramat sakit.

Aku bahkan tak mengekangnya dan membiarkan dia bersama dengan wanita yang ia cintai. Tapi apa tadi? Ia mengatakan aku tak berperasaan? Ia mengatakan aku penyihir jahat tak punya hati? Hey, apa dia gila?! Yang namanya penyihir jahat memang tidak punya hati! Kalau dia menuduh aku penyihir yang jahat, kenapa dia mempertanyakan hatiku! Kalau saja penyihir jahat punya hati, maka setiap kali dia akan berbuat jahat dia akan berpikir ulang, lalu batal melakukan kejahatannya karena tidak ingin orang lain sengsara karena ulahnya.

J*lang? Dia kira aku ini pemuja s*x. Bahkan tak ada satu orang pria pun yang berhasil menjamah tubuhku. Aku ini wanita dewasa yang bisa mengontrol libidoku dengan baik. Aku tak akan pernah mementingkan hawa nafsuku. Lagi pula, aku takut dosa dan aku juga tak mau dirajam untuk menghapuskan dosa zina. Rama pikir Alisha wanita baik? Ckck cinta itu memang buta, tak bisa membedakan mana yang baik, dan mana yang licik. Tak bisa membedakan mana Cinderella, mana kakak tiri Cinderella yang sesungguhnya. Tidak bisa membedakan mana yang tulus dan mana yang modus.

Rama pikir aku akan sedih jika semua orang membenciku? Tidak sama sekali karena orang itulah yang bodoh karena membenciku. Orang yang mengenalku cukup dalam pasti tidak akan berpikir untuk membenciku karena mereka tahu seberapa pantas aku untuk disayangi.

Malam ini aku akan tidur di ruang kerjaku. Itu pun kalau aku bisa tidur karena biasanya aku akan sulit tidur jika banyak masalah yang mengganggu otakku. Ah … pekerjaan, aku yakin pekerjaan bisa mengalihkan pikiranku.

Aku terbangun dengan rasa pegal di pinggangku. Semua ini terjadi karena aku tidur dengan posisi duduk di atas kursiku. Kulepaskan kacamata baca yang bertengger di

hidung mancungku dan meletakannya di atas meja kerja. Jam di dinding sudah menunjukan pukul lima pagi dan itu artinya aku harus menyiapkan sarapan sebelum Rama bangun. Mulai hari ini aku akan menghindarinya. Benar-benar menghindarinya.

"Bi Surti, katakan pada Mama aku sudah berangkat kerja dan berikan kunci mobil ini pada Tuan Rama," seruku pada Bi Surti yang sedang membersihkan lantai setelah aku selesai membuatkan sarapan untuk semua penghuni di rumah ini.

"Baik, Non." Bi Surti mengambil kunci mobil yang kuulurkan padanya.

Setelah itu aku segera melangkah menuju Venenoku. Aku sudah menyiapkan Lycan untuk Rama agar ia lebih mudah berangkat bekerja. Cinta itu memang bodoh, bukan? Sudah disakiti sedemikian rupa, tapi aku masih saja peduli pada Rama. *Ckck,* sudahlah kenapa aku malah jadi mengeluh seperti ini? Aku segera masuk ke dalam Venenoku lalu segera melajukannya.

Sesampainya di kantor aku segera masuk ke dalam ruanganku dan mulai menyibukan diri dengan pekerjaan. Hari ini aku menjadi manusia ke-dua yang datang setelah Pak Jojon, *office boy* di sini. Sangat wajar jika belum ada yang datang karena ini masih jam 6:30 sedangkan kantor masuk jam 8:30. Berkas-berkas di mejaku nampaknya sangat menyukai sentuhanku. Mereka datang silih berganti untuk kusentuh, berbanding terbalik dengan Rama yang

sudah pasti membenci sentuhanku. Ah, sial! Kenapa aku jadi memikirkan Rama? Ayolah, otak, bekerja-samalah denganku seperti semalam. Aku tidak ingin masalah pribadi mengganggu pekerjaanku. Aku harus profesional.

Oke, nampaknya pikiranku memang tak mau beralih dari Rama. Meski aku sudah melakukan segala cara otak ini tetap saja kembali ke Rama lagi dan lagi.

Ting ... Di otakku ke luar lampu yang bersinar terang. Bukan karena di otakku terdapat aliran listrik, tapi ini hanya perumpamaan karena aku dapat ide agar aku terbebas dari pikiranku sendiri. Oppa Kim dan juga Kikan, mereka berdua pasti bisa mengalihkan aku dari pikiranku.

"Naya, batalkan semua jadwalku hari ini karena aku sedang tidak *mood meeting,* dan katakan saat ada yang mencariku aku sedang sibuk dan tak bisa diganggu," pesanku pada Naya.

"Baik, Bu." Naya tidak berkomentar apa pun, hanya mengiyakan ucapanku.

"Titip kantor ya, hari ini aku tidak bekerja."

"Ya, Bu," balas Naya.

Aku melenggang meninggalkan Naya lalu masuk ke lift khusus petinggi perusahan.
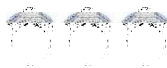
"Oppa Kim! Oppa Kim!" Aku menyelonong masuk ke dalam ruangan Oppa Kim. Iblis berkuda hitamku nampaknya sedang asik dengan pekerjaannya.

"Maaf, Pak, Nona ini memaksa masuk padahal ia tidak punya janji dengan Anda."

"Alena, jangan berbicara seperti itu! Ingat wajahnya baik-baik dan jangan pernah larang dia untuk masuk ke dalam ruangan ini karena dia wanita yang istimewa," seru Oppa Kim pada si sekertaris yang bernama Alena. Alena menundukkan kepalanya karena ucapan Oppa Kim.

"Tak apa, Oppa, ini memang tugasnya," seruku lalu duduk di kursi depan mejanya.

"Kenapa masih di sini? Keluar sekarang juga!!"

Sifat galak Oppa Kim ini tak hilang juga rupanya. "Oppa, jangan galak-galak. Kasihan pegawainya, bisa ketakutan nanti," seruku padanya.

"Mereka memang harus takut padaku, Ril," balasnya.

Ini yang salah dengan Oppa Kim. Dia pikir dengan kegalakannya ini, pegawainya akan betah di sini? Yang ada pegawainya malah kabur semua.

"Oppa sayang, pegawai itu harusnya segan sama Oppa bukannya malah takut, kalau mereka segan dengan Oppa, mereka pasti nyaman bekerja dengan Oppa, tapi kalau mereka takut sudah pasti mereka tidak akan nyawan bekerja dengan Oppa." Aku memberi pengertian pada Oppa Kim.

“Duh, ternyata Aerilnya Oppa sudah bijaksana sekali. Cepat sekali, ya, kamu dewasa.” Oppa Kim mencubiti hidungku gemas.

“Pengalaman yang mengajarkan aku untuk dewasa, dan dewasa yang menuntut aku untuk bijaksana,” seruku sambil mengelus hidungku yang pasti memerah.

“Salut deh Oppa sama kamu. Ini baru Aerilnya Oppa.” Dia memberikan aku senyuman hangatnya.

“Ada masalah sama Rama??”

Oh, Oppa Kim memang cenayang paling luar biasa. Tanpa aku cerita dia sudah tahu.

“Kok tau??” tanyaku.

“Iyalah, tahu. Tuh, ada tulisannya di jidat kamu ‘lagi sakit hati karena Rama dan Alisha’,” balasnya sambil menunjuk keningku.

“Oppa ngaco, deh. Oppa, jalan yuk?”

“Berdua?” Ia menaikan alisnya bertanya.

“Bertiga sama Kikan,” balasku.

“Oke. Kikannya mana??” tanya Oppa Kim.

“Duh, semangat banget kalo ada Kikan. Udah, tembak aja Oppa. Keburu Kikan diambil orang, loh.”

Oppa Kim ini memang sudah lama menyukai Kikan. Dari saling ledek, saling usil, akhirnya Oppa Kim jatuh hati pada Kikan. Oppa Kim tidak pernah menyatakan cintanya

pada Kikan karena takut nantinya akan ada jarak di antara mereka kalau Kikan ternyata tak memiliki perasaan yang sama dengannya. Oppa Kim tidak mau kehilangan Kikan. Jadi, dia lebih memilih memendam perasaannya daripada mengungkapkannya.

Ia menghela nafasnya lalu memejamkan matanya. “Oppa belum siap ditolak, Ril,” serunya.

Brukk!

Aku dan Oppa Kim terkejut saat ada yang membuka pintu ruangan Oppa Kim dengan kasar.

“Kim Tae Jin, kamu punya sekertaris kok rese banget, sih?! Masa iya aku mau diusir! Dia mikir aku preman pasar pula. Cantik manis gini dibilangin preman pasar, ngaco banget sekertaris kamu!” Kikan masuk dengan bibirnya yang sudah maju dua cm.

“Itu mulut udah kayak mulut ikan, deh, Kan,” seruku.

“Nah! Ini dia, nih, biang keroknya!” oceh Kikan saat Alena masuk kembali ke ruangan Oppa Kim.

“Maaf, Pak. Nona ini memaksa masuk. Saya sudah coba usir, tapi dia tetap memaksa masuk,” ucap Alena.

“Tidak apa-apa, Alena. Dia teman saya,” balas Oppa Kim dengan nada yang tidak segalak tadi.

“Tuh! Denger sendiri, ‘kan!” ketus Kikan.

“Ya mana saya tahu kalau Pak Kim punya teman preman pasar seperti Anda!” seru Alena tak kalah ketusnya, lalu ia keluar dari ruangan Oppa Kim.

Aku dan Oppa Kim saling lirik lalu kami tertawa bersama-sama. “Haha, lo emang mirip preman pasar, Kan, jadi wajar sekertarisku bersikap begitu sama kamu,” ucap Oppa Kim lalu tertawa lagi.

“Abis lo kacau banget sih, Kan. Masa iya kamu ke sini pakai baju longgar *plus* celana sobek gitu? Ya wajar kalau kamu disangka preman.” Aku menimpali di sela tawaku.

“Kalian keterlaluan! Puas-puasin deh, kalian ketawa! Aku pulang!”

Hey, kenapa Kikan jadi marah begini? Apa iya kami keterlaluan? Atau mungkin Kikan lagi PMS, ya?

Blam!! Pintu terbanting keras.

“Oppa, Kikan marah beneran. Gimana dong, Oppa?” seruku takut. Selama aku mengenal Kikan, dia tidak pernah marah seperti ini.

“Kita susulin aja, Ril,”

Aku dan Oppa Kim berlarian mengejar Kikan.

“Kan, tunggu!” Aku berteriak memanggil Kikan. Para pegawai Oppa Kim melihat ke arah aku dan oppa Kim yang mengejar Kikan.

Akhirnya aku bisa menyusul Kikan dan langsung mengenggam tangannya. “Kan, jangan marah, dong. Maafin kita, ya,” ucapku merasa bersalah.

“Iya, Kan, kami tidak tahu kalau kamu lagi dapet.”

Pletak! Aku menyentil jidat Oppa Kim.

“Oppa! Jangan becanda, deh,” seruku.

“Lah, siapa yang becanda? Oppa kan cuma nebak. Biasanya kan kalau cewek marah-marah nggak jelas itu karena PMS.”

“Kalian itu keterlaluan banget! Lepaskan aku!”

Ya Tuhan, apakah kami sudah sangat keterlaluan? Kikan tak pernah menangis dan sekarang dia menangis karena ulah kami. Ini salah Oppa Kim juga, Kikan sedang marah malah dijadikan bahan bercanda.

Kikan menyentakkan tanganku lalu melangkah lagi. Aku terdiam melihat aksi Oppa Kim. Ia menarik tangan Kikan lalu mendekap tubuh Kikan. “Maafin kami. Jangan nangis lagi, ya? Cantiknya hilang kalau kamu nangis.”

Oh, my God. How sweet Oppa Kim. Ia kemudian mengecup kedua kelopak mata Kikan. Untung saja aku sudah di atas delapan belas tahun, kalau tidak aku pasti akan dewasa sebelum waktunya karena melihat adegan ciuman Oppa Kim dan Kikan. Sepertinya mereka lupa kalau saat ini mereka sedang ada di *lobby* perusahaan. Mereka jadi tontonan gratis para manusia yang ada di *lobby* ini termasuk aku.

“Kya!!! Kim Tae Jin, apa-apaan kamu!” teriak Kikan murka.

Cih! Kikan akting banget. Tadi dia menikmati ciuman itu, tapi sekarang Kikan malah bersikap seakan dia sedang menjadi korban pelecehan.

“Apanya yang apa-apaan?” Oppa Kim berpura-pura idiot.

“Itu bibir kamu ngapain di bibirku? Barusan?!” ucap Kikan tak terima.

“Ciumanlah, apa lagi?”

Buahaha, santai sekali Oppa Kim ini. Dia tidak sadar kalau Kikan sudah siap menerkamnya hidup-hidup.

“Sudah-sudah, kalian dilihatin mereka, tuh!” ucapku menengahi. Barulah mereka sadar bahwa sudah ada segerombol orang yang melihat mereka.

“Kan, jangan marah lagi ya? Aku minta maaf,” ucapku pada Kikan.

“Emang siapa yang marah?” seru Kikan.

Duh, nih anak geger otak atau amnesia, sih?! Tadi kan dia marah sampai nangis begitu.

“Kamu, lah. Pakai acara nangis pula. Preman kok nangis!” ketus Oppa Kim.

“Buahahahahhaha ....”

Aku dan Oppa Kim melirik Kikan bersamaan saat Kikan tertawa menggelegar. Bisa runtuh gedung ini karena ketawa setan Kikan.

“Aku cuma akting, kali! Aku bohong.” Kikan memasang wajah sumringah.

Bangsat! jadi tadi dia cuma akting. Anjir banget nih sih Kikan.

“KIKAN!!!” Aku dan Oppa Kim berteriak. Kikan langsung kabur.

Perusahaan Oppa Kim jadi gaduh karena kami yang berlarian mengejar Kikan yang lari memutari perusahaan ini.

“Cie … Oppa, menang banyak nih,” godaku pada Oppa sambil lari mundur.

“Menang banyak banget, Ril,” balas Oppa disertai senyumannya.

“Ini ciuman pertama Kikan, loh, Oppa,” seruku memberitahu Oppa Kim.

“Bukan pertama, tapi yang ke-empat.”

Aku berhenti berlari saat mendengar ucapan Oppa Kim. *Yang ke-empat kali??*

“Oppa sering mencium Kikan saat ia tertidur di sekolah dulu,” lanjut Oppa yang sudah berhenti berlari juga.

"Wah, Oppa cabul! Jadi Oppa nyuri *first kiss* Kikan tanpa sepengetahuan Kikan?"

"Ya, gitu deh. Tapi kamu diam-diam aja, ya! Bisa digoreng oppa sama Kikan kalo ketahuan," seru Oppa Kim disertai senyuman manisnya. Aku tahu dia pasti lagi membayangkan ciuman-ciumannya pada Kikan.

"Hahaha, dasar, Oppa Kim. Oke, aku akan tutup mulut," balasku.

Setelah lelah mengejar Kikan yang tak tahu sudah ke mana, kami memutuskan kembali ke ruangan Oppa.

"Lama banget, sih. Bosen aku nunggu kalian."

Oh, ternyata si preman pasar sudah ada di ruangan Oppa Kim. Dia duduk sambil menyilangkan kakinya di atas meja kerja Oppa Kim. Kikan memang cocok menjadi calon nyonya besar keluarga Kim.

"Setan ya, kamu! Bercandanya kelewatan! Kita udah ketakutan mikir kamu marah beneran, eh taunya cuma akting!" Aku duduk di depan Kikan.

"Apa kamu lihat-lihat?!" ketus Kikan pada Oppa Kim. Aku memutar kepalaku melihat Oppa Kim yang memang sedang melirik Kikan.

"Kalau kamu nggak suka dilihatin, pakai aja helm."

Aku terkekeh mendengar balasan Oppa Kim. Mereka memang cocok, sama-sama suka melucu.

"Dasar mesum!" cibir Kikan.

“Aku mesum dan kamu suka dimesumin.”

Aku hanya bisa tersenyum melihat dua sahabatku ini. Akan jadi apa keluarga mereka nanti kalau mereka benar-benar berjodoh.

“Dipeluk terus dicium, kamu diam aja. Eh, ciumannya juga dibalas. Apa namanya kalau bukan suka? Hobi, kamu ya?” sindir Oppa Kim membuat wajah Kikan memerah.

“Buahaha, Kikan *blushing* tuh, Oppa. Cie, Kikan. Cie ….” Aku menggoda Kikan.

Refleks Kikan menutup wajahnya. “Siapa yang hobi? Gue cuma itu, cuma ….” seru Kikan sambil mencari kata yang tepat untuk melanjutkan kata-katanya tadi.

“Cuma apa?” potong Oppa Kim yang sudah mendekati Kikan.

“Mau ap ….”

Aish, sial! Dua kali aku melihat mereka berciuman. Satu menit, dua menit, tiga menit, empat menit, lima menit, lebih lima belas detik akhirnya mereka selesai juga.

“Nah, Aeril, bisa bedakan yang mana hobi atau cumaaaa ....” Oppa kim memanjangkan kata cuma untuk menyindir Kikan yang masih mengatur nafasnya. Tak ada bantahan dari Kikan. Artinya, dia memang suka.

“Eh, Ril, bagus nggak aktingku tadi?” Kikan mengalihkan pembicaraan. Rasanya aku ingin membahas

yang tadi, tapi suasana akan berubah jadi aneh kalau mereka saling diam lagi.

"Bagus banget. Kamu cocok masuk TV," ucapku.

"Beneran, Ril? Keren juga kalau aku bisa masuk TV seperti artis-artis," ucap Kikan antusias.

"Mana bisa si Kikan masuk TV. Sadar diri kali, Kan," seru Oppa Kim.

"Lah, emangnya kenapa? Suka-suka aku, dong!" Mereka mulai bertengkar lagi.

"Emang ada TV yang muat buat badan kamu yang gede itu?? Kan kasihan TV-nya, bisa hancur."

Haha *fix*, Oppa Kim lucu banget.

"Haha, lucu banget sih kamu!" seru Kikan dengan nada mengejeknya.

"Sudahlah! Kalian ini ribut terus. Ayo keluar cari makan atau main ke mana gitu," seruku.

"Tau nih, si Kim ngajak ribut terus!" Kikan melirik Oppa Kim dengan matanya yang menatap tidak suka.

"Lah, lah, kok jadi aku? Kamu kali yang mulai."

Ah, sudahlah, lelah rasanya menghadapi dua orang gila yang ada di depanku ini.

"Aeril! Aeril!"

Kulihat Kikan dan Oppa Kim mengejar langkahku yang keluar dari ruangan Oppa Kim. Ini adalah cara terbaik untuk mengajak mereka pergi.

Malam ini aku memutuskan untuk pergi ke *club* malam hanya untuk sekedar berjoget dan minum. Aku ingin menghilangkan sedikit beban pikiranku yang sudah menggunung. Alkohol sudah menjadi temanku dari lima tahun yang lalu. Saat di LA aku selalu ke *club* malam untuk minum dan ya, alkohol memang cara terbaik untuk melupakan masalah walau pun hanya satu malam.

Dentuman musik beraliran *techno* sudah memekakan telingaku. *Club* ini cukup ramai, tapi tak seramai *club* di LA. Tak masalah, aku datang ke sini untuk minum bukan menghitung jumlah pengunjung di sini.

"Tequilla, *please*," pintaku pada si bartender *sexy* yang dadanya hampir keluar dari sarangnya. Tak kuhiraukan pria-pria yang mengajakku berkenalan. Tujuanku ke sini untuk minum bukan melayani mereka si penjahat kelamin.

Kutinggalkan minumanku dan turun ke lantai dansa bergabung dengan para pengunjung yang sedang meliukan tubuh mereka. Sudah lama rasanya aku tidak seperti ini. Rasanya sangat ringan. Aku merasa melayang karena

pengaruh alkohol. Aku terus menggerakkan tubuhku mengikuti irama musik tanpa peduli pada apa pun. Malam ini aku harus bersenang-senang melupakan semua kesedihan dan juga kemalanganku.

Author pov

“Akhhh ….” Aeril memegangi kepalanya yang masih terasa sakit. Ia menatap sekelilingnya. “Kenapa aku bisa ada di kamar ini? Bukannya semalam aku di *club*?”

Aeril langsung bangun dari ranjangnya dan keluar dari kamarnya. “Pagi, Ma,” sapa Aeril pada Alexa yang tengah duduk di sofa dengan majalah di tangannya.

“Pagi, Sayang.” Alexa mengecup pipi anaknya.

“Ma, siapa yang bawa Aeril pulang semalam?”

“Rama. Kenapa?” balas sang Mama.

Buru-buru Aeril menggelengkan kepalanya. “Nanya aja, Ma,” balas Aeril. “Sekarang Rama-nya ke mana?” lanjut Aeril bertanya.

“Olahraga di taman komplek,” balas Alexa yang tak mengalihkan matanya dari majalah yang ada di tangannya.

"Oh, gitu. Ya udah, Aeril mandi dulu ya, Ma," seru Aeril lalu kembali ke kamarnya untuk mandi.

"Jika Rama yang membawaku pulang, lalu siapa yang menggantikan pakaianku? Rama?" Aeril menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ah, mana mungkin," lanjut Aeril lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Ia bersenandung kecil sambil mengusap halus tangannya lalu ke lehernya. Busa-busa di dalam *bathtube* menutupi tubuh polos Aeril hingga tak terlihat.

"Ah, nyamannya," gumam Aeril sambil memainkan busa-busa di *bathtub.* Setelah puas bermanja ria di kamar mandi, Aeril memutuskan untuk menyudahi acara mandinya.

"Ada apa di luar? Kenapa berisik sekali?" gumam Aeril yang mendengar keributan dari luar kamarnya. Buru-buru ia memakai pakaiannya agar bisa segera turun dan melihat kejadian apa yang tengah berlangsung di lantai bawah.

"Berikan aku uang itu sekarang juga!"

Aeril tahu benar siapa pemilik suara itu.

"Aku tidak akan memberikanmu uang karena aku tahu uang itu pasti akan kau berikan pada si j*lang Devinie!"

Inilah yang Aeril kecil sering lihat, pertengkaran mama dan papanya karena wanita yang bernama Devinie, yang ujungnya berakhir dengan tangisan dari mamanya.

“Jangan berani-berani kamu menyebutnya j*lang!” Darren berteriak pada Alexa.

“Kenapa?! Apa aku salah? Harus kusebut apa wanita yang sudah merusak rumah tangga orang dan tinggal bersama suami orang lain tanpa ikatan pernikahan kalau bukan pelacur atau j*lang?” balas Alexa berapi-api.

“Jaga baik-baik tangan Anda, Tuan Darren. Saya akan mematahkan tangan siapa saja yang berani menyentuh tubuh Mama saya!” Aeril menahan tangan pria yang teramat sangat dibencinya.

“Aeril! Beraninya kamu! Lepaskan tanganku!!” geram Darren.

“Aeril, lepaskan tangan papamu, Nak,” seru Alexa.

Ingin rasanya Aeril mematahkan tangan itu, tapi ia tak mau melukai mamanya sehingga ia menuruti perintah mamanya.

“Pergi dari sini sekarang juga! Dan jangan pernah berpikir untuk kembali ke rumah ini karena tak ada yang menerima kedatangan Anda di sini!” usir Aeril kasar.

“Jadi ini hasil didikanmu, hah?! Aku salah karena membiarkan Aeril tinggal bersamamu! Harusnya dulu kubawa saja dia ikut bersamaku,” seru Darrel pada Alexa.

“Ini bukan salah Mama! Anda kira saya sudi tinggal bersama Anda dan juga selingkuhan Anda, ditambah dengan anak haram Anda?! Cih, saya tidak sudi tinggal

bersama pendosa seperti kalian!" Aeril menjawab ucapan Darren yang ditujukan pada Alexa.

"Kamu … kamu harus diajarkan sopan santun agar mengerti bagaimana caranya berbicara dengan baik pada papamu sendiri," geram Darren.

"Papa? Siapa papaku? Anda?" Aeril menatap Darren remeh."Hah, yang benar saja! Papaku sudah mati sejak dia memilih tinggal bersama keluarga jahanamnya. Papaku sudah mati saat dia menjatuhkan air mata mamaku. Jadi, Anda jangan mengaku-ngaku menjadi papaku karena aku tidak sudi menjadi anak Anda!"

Plak!! Wajah Aeril memanas sesaat setelah tangan Alexa mendarat di pipinya.

"Jaga bicaramu Aeril!!" bentak Alexa.

"Kenapa, Ma?! Apa ada yang salah dari ucapanku?! Dia bukan papaku, Ma! Kalau benar dia papaku dia pasti tak akan membiarkan aku tumbuh tanpa kasih sayangnya! Dia pasti akan memilihku daripada anak haram itu!" seru Aeril sambil memegangi wajahnya.

Alexa terdiam. Ia tahu seberapa menderita anaknya yang tumbuh tanpa kasih sayang papanya. Ia tahu seberapa Aeril memendam semua kesedihannya sendirian. Air mata Alexa terjatuh karena melihat api kebencian yang begitu besar di mata anaknya.

"Mama, masuk ke dalam kamar Mama sekarang juga!" perintah Aeril. "MAMA! Masuk kamar Mama!" Aeril

sudah berteriak, tapi Alexa masih berdiri mematung di sana. “Masuk ke dalam kamar Mama atau Areil akan meninggalkan Mama selamanya!”

Ancaman Aeril membuat Alexa melangkah mundur. Ia tak mau ditinggalkan oleh anaknya karena hanya Aeril semangat hidupnya.

“Puas Anda membuat mamaku menangis, hah!!” Aeril menatap Darren tajam. “Apa tidak cukup selama ini mamaku terluka dan membuang air matanya sia-sia karena Anda dan j*lang sialan itu?? Anda ini memang jahanam! Anda hanya datang ke sini untuk meminta uang! Anda pikir rumah ini gudang uang?! Jika Anda mau uang, maka berusahalah, dan jangan jadi benalu di keluarga ini! Kenapa? Apa uang hasil perusahaan tak cukup untuk memuaskan pelacur Anda itu?! Tinggalkan saja dia dan cari pelacur baru yang tidak mata duitan! Anda ini pria, tapi bodoh! Mau saja hidup diatur oleh seorang pelacur!” seru Aeril membuat Darren mengepalkan tangannya. Ia tak menyangka bahwa anaknya bisa berkata seperti itu.

“Beginikah cara Alexa mendidikmu? Menyesal aku sudah membiarkanmu lahir ke dunia ini!”

Ucapan Darren tak membuat Aeril terluka sedikit pun, karena Aeril sudah terlalu kebal untuk sesuatu yang bernama luka.

“Jadi kau pikir aku tidak menyesal lahir sebagai anakmu?? Aku menyesal! Sangat menyesal!! Kau tahu aku bahkan jijik dengan diriku sendiri karena memiliki darah

yang sama dengan darah kotormu! Mama tidak pernah salah mendidikku jadi jangan pernah salahkan Mama, salahkan saja dirimu yang menjijikan itu! Kau tahu aku sangat membencimu. Jika saja membunuh dihalalkan maka aku akan membunuhmu!!" seru Aeril berapi-api.

"Jangan coba-coba menyentuh tubuhku! Aku membiarkan kau menyakiti hatiku, tapi tidak dengan tubuhku! Sudah cukup kau menebar luka di kehidupanku dan juga Mama!" Aeril menghempaskan kasar tangan Darren hingga membuat Darren mundur satu langkah.

"Kembalilah pada pelacurmu dan katakan bahwa tak akan ada satu sen pun yang akan kau dapatkan dari rumah ini karena Mama tak akan pernah memberikan uang padamu lagi! Jika kau mau uang, maka kau harus mendapatkannya dengan tanganmu sendiri, bukan meminta seperti pengemis ke rumah ini! Kembalilah ke rumahmu dan ingat jangan pernah kembali ke rumah ini atau aku akan mematahkan tangan dan kakimu!" tegas Aeril.

Kebencian Aeril pada Darren memang tak bisa diobati lagi. Aeril terlalu kecewa pada papanya yang lebih memilih hidup bersama selingkuhannya dan melupakan Aeril juga mamanya.

"Alexa! Aku tahu kamu mendengar ini. Kamu akan menderita karena semua ini," teriak Darren.

Plak! Aeril menampar wajah Darren. "Jangan coba-coba mengancam mamaku atau kau akan mati! Jika kau

masih menyayangi dirimu sendiri maka pergilah sebelum aku menikammu dengan pisau!"

"Sialan! Berani sekali kau memukul papamu sendiri!" geram Darren.

"Kenapa? Apa hanya kau saja yang boleh memukul Mama! Ini hanya satu tamparan yang aku berikan padamu dan rasanya ini tak seimbang dengan apa yang telah kau lakukan padaku dan juga Mama. Kau menguji kesabaranku, Darren! Lihat saja apa yang bisa kulakukan padamu dan juga keluarga sialanmu!" seru Aeril tajam.

"Bisa apa kau, Aeril?" Darren menatap Aeril remeh. "Jangan mengancamku karena aku tidak takut sama sekali," sambung Darren.

"Aku bisa melakukan sesuatu yang tak akan mampu kau pikirkan, Darren," balas Aeril dengan tatapan sungguh-sungguhnya.

"Pak Amin! Bang Made!" teriak Aeril memanggil pelayannya.

"Ada apa, Non??" Yang dipanggil datang dengan tergesa.

"Bawa sampah ini keluar dari rumah ini, dan jangan biarkan dia masuk ke sini lagi!" Perintah Aeril.

"Anak tak tau diuntung! Beraninya kau mengusirku dari rumahku sendiri!" geram Darren.

Aeril terkekeh pelan. "Nampaknya usia mempengaruhi daya ingatmu, Tuan Darren, tapi aku akan mengingatkanmu lagi agar kau kembali ingat. Rumah ini beserta seluruh asset milik *Grandpa* sudah dialihkan menjadi milikku sejak usiaku tujuh belas tahun, dan kau tidak ada di dalam pengalihan hak milik itu. Jadi aku harap kau bisa berpikir dengan baik dan jangan mengaku-ngaku!" seru Aeril dengan seringaian jahatnya. "Tunggu apa lagi? Kalian bawa dia keluar dari sini!" seru Aeril lagi.

Harga diri Darren benar-benar jatuh karena ucapan Aeril. Darren memberontak saat ia dibawa paksa oleh pelayan Aeril.

Air mata Aeril jatuh juga, setelah tadi sekuat tenaga ia menahannya. "Kenapa semua harus terjadi padaku, Tuhan? Kenapa?!" teriak Aeril marah pada Sang Pencipta. Ia sudah berjongkok di lantai karena ia sudah tidak kuat lagi berdiri.

Rama yang sedari tadi melihat pertengkaran Aeril, Alexa, dan juga Darren hanya diam dengan segudang pemikiran di otaknya. Apakah semua yang ia pikirkan tentang Aeril selama ini adalah salah? Jika dilihat seperti ini, Rama berpikir, sangat wajar bila Aeril membenci Alisha dan juga *mommy*-nya karena mereka telah menghancurkan keluarga Aeril. Mereka juga sudah membuat Aeril tumbuh tanpa kasih sayang papanya. Tak pernah sekali pun Rama melihat Aeril menangis, dan kini barulah ia melihat bahwa seorang Aeril ternyata bisa menangis juga.

Apakah selama ini ia bersandiwara bahwa ia baik-baik saja? Apakah selama ini dia bersembunyi di balik topengnya?

"Aku sangat membenci dia dan juga keluarga barunya."

Dapat didengar jelas oleh Rama ucapan yang keluar dari mulut Aeril. Rama bersembunyi saat Aeril bangkit dari posisi berjongkoknya. Aeril mengelap sisa air matanya dan melangkah menuju kamar mamanya.

Aeril mengetuk pintu kamar mamanya. "Ma, Mama," panggil Aeril. "Mama, buka pintunya. Maafin Aeril, Ma," lanjut Aeril sambil menggedor pintu kamar mamanya. Namun, tak ada jawaban hingga membuat Aeril khawatir, takut terjadi sesuatu pada mamanya.

"Ma, buka, Ma," Aeril semakin keras memukuli pintu kamar Mamanya.

Rama yang sejak tadi memperhatikan Aeril dari belakang kini mendekati Aeril. "Minggir!" perintah Rama pada Aeril. Tak ada cara lain untuk membuka pintu itu selain mendobraknya. Pintu itu akhirnya terbuka karena tendangan keras Rama.

"MAMA!!!" raung Aeril saat melihat mamanya tergeletak di lantai. Aeril berlari menggapai tubuh mamanya air matanya jatuh lagi. "Ma, Mama, buka matanya, Ma. Jangan tinggalin Aeril, Ma! Maafin Aeril," isak Aeril.

“Menyingkirlah! Kita akan membawa Mama ke rumah sakit,” seru Rama.

Rama menggendong tubuh Alexa lalu memasukannya ke Alphard yang biasa dipakai Alexa. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, Aeril tak berhenti menangis. Ia takut mamanya akan meninggalkannya.

“Diamlah, Aeril, kamu bikin aku nggak konsen nyetir,” ucap Rama yang terganggu karena tangisan Aeril. Bukan pendengarannya yang terganggu, tapi hatinya. Ada rasa sakit di sana karena isakan Aeril.

“Mama aku begini dan kamu nyuruh aku diam?! Di mana, sih, otak kamu?! Nggak punya hati banget!” seru Aeril marah.

“Terserah kamu, Aeril! Bodoh amat!” balas Rama ketus.

Sesampainya di rumah sakit, dokter langsung memeriksa Alexa. Di luar ruangan Aeril mondar-mandir seperti setrikaan.

“Keluarga Ibu Alexa ….” ucap seorang dokter keluar dari ruangan itu.

“Saya anaknya, Dok.” Aeril sudah mendekat ke dokter. “Bagaimana keadaan Mama saya, Dok?” tanya Aeril.

“Mari ikut saya ke ruangan saya,” seru sang dokter.

Aeril mengikuti dokter menuju ruangannya. Di otaknya kini dipenuhi segudang pertanyaan tentang kesehatan Mamanya.

"Mama saya baik-baik saja, 'kan, Dok?" tanya Aeril saat ia sudah duduk di depan meja dokter.

"Maafkan jika ucapan saya tidak sesuai dengan yang Anda inginkan karena ini sudah menjadi tanggung jawab saya untuk mengatakan yang sebenarnya. Ibu Anda mengidap kanker otak ganas."

Jedar!!! Rasanya di kepala Aeril ada halilintar yang menyambar-nyambar di sana. Aeril menggeleng kasar. "Tidak mungkin, Dok. Selama ini Mama saya baik-baik saja. Dia tidak mungkin mengidap penyakit berbahaya itu. Lagi pula Mama saya tidak pernah mengatakan apa pun tentang penyakitnya." Aeril menyangkal ucapan sang dokter.

"Dari hasil tes menyatakan kalau Ibu Alexa mengidap penyakit tersebut. Mungkin saja selama ini Mama Anda menyembunyikan penyakitnya dari Anda." Dokter mengeluarkan hasil pemeriksaan darah yang sudah didapatkan hasilnya. Dokter mulai menjelaskan maksud dari hasil pemeriksaan itu.

"Penyebab utama dari timbulnya kanker di otak Ibu Alexa adalah stres. Stres merupakan kontributor utama penyebab kanker. Stres melemahkan sistem kekebalan tubuh yang secara signifikan mengurangi jumlah sel-sel T dalam tubuh yang bertanggung jawab untuk melawan

kanker. Stres juga dapat mengurangi jumlah sel-sel T baru yang dibuat dan mengurangi jumlah sel-sel darah baru yang diciptakan, dan … apakah Ibu Alexa pernah mengalami kecelakaan yang menyebabkan kepalanya terbentur?"

Aeril kembali mengingat lagi kapan kira-kira mamanya terbentur dan akhirnya dia mengingatnya. "Pernah, Dok, enam tahun lalu. Waktu itu kalau tidak salah kepala Mama saya terbentur di sudut lemari," seru Aeril.

"Tunggu dulu, Dok. Jika benturan itu terjadi enam tahun lalu, berarti Mama saya sudah mengidap kanker dari enam tahun lalu?!" seru Aeril yang baru menyadari sesuatu.

"Perhitungan Anda tidak salah, dan dalam jangka enam tahun itu, kanker otak Ibu Alexa sudah memasuki stadium akhir."

Jedar!!! Lagi-lagi kepala Aeril seakan tersambar petir. *Tidak! Ini tidak mungkin!* Aeril terus membantah di dalam hatinya. Aeril masih tidak bisa mempercayainya.

Aeril tersenyum getir. "Dokter bercanda, 'kan? Mama saya masih bisa disembuhkan. Tidak mungkin kanker mama saya memasuki stadium empat." Tanpa mendengarkan penjelasan dokter lebih lanjut lagi, Aeril keluar dari ruangan dokter dan berlari menuju ruangan periksa mamanya. Kaki Aeril seperti *Jelly* saat melihat mamanya yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Rama terkejut saat melihat wajah pucat Aeril. *Apa yang dikatakan oleh dokter? Kenapa Aeril seperti ini?* Rama bertanya-tanya dalam hatinya.

Aeril melangkah mendekati mamanya. Matanya tak bisa menyembunyikan kesedihannya. Ia bertanya-tanya, kenapa mamanya menyembunyikan semua penyakitnya dari dirinya.

Setelah hampir dua jam akhirnya Alexa sadar. "Mama … Mama butuh apa, Ma?" tanya Aeril yang sedetik pun tidak meninggalkan mamanya. Di sana juga ada Rama yang duduk di sofa ruangan itu.

Alexa menatap sedih ke arah Aeril. "Maafin Mama, Sayang. Mama tidak bermaksud menutupi semuanya," seru Alexa yang tahu bahwa putri kesayangannya sudah mengetahui penyakitnya.

"Kenapa, Ma? Kenapa?" lirih Aeril.

Rama yang melihat ibu dan anak itu hanya diam dalam kebingungannya karena ia tak mengerti apa yang ibu dan anak itu bicarakan.

"Kenapa Mama menyembunyikan penyakit Mama dari Aeril? Kenapa, Ma? Apakah Aeril tidak pantas untuk mendapatkan sedikit saja rasa sakit yang Mama derita?" Kini Aeril sudah menangis. Ia sudah tak bisa berpura-pura kuat lagi di depan mamanya.

"Bukan seperti itu, Sayang. Mama tidak ingin kamu terbebani oleh penyakit Mama. Kamu sudah terlalu banyak

menderita dan Mama tak mau menambahnya lagi. Mama sudah terlalu banyak melukai kamu. Maafkan Mama, Sayang." Air mata juga ikut menetes di mata Alexa.

"Mama salah. Kalau Mama begini ini jauh lebih nyakitin Aeril, Ma. Mama tahu rasanya sakit banget. Aeril bahkan tidak bisa apa-apa untuk menyembuhkan Mama dari kanker ganas itu. Mama tega sama Aeril, Ma," lirih Aeril terdengar sangat menyayat hati .

"Apa?! Mama kena kanker??" ucap Rama yang terkejut karena mendengar ucapan Aeril. "Stadium berapa?" tanya Rama yang sudah mendekat ke Aeril.

"Stadium empat," balas Alexa. Rama makin terkejut karena ucapan Alexa. Entah kenapa ia merasa peduli dengan Alexa.

"Kenapa Mama bisa nyembunyiin penyakit berbahaya ini? Kenapa Mama tidak segera memberitahu? Penyakit ini bisa disembuhkan saat memasuki stadium awal, Ma," seru Rama.

"Mama sendiri baru menyadari penyakit Mama saat kanker otak Mama menginjak stadium tiga. Mama pikir rasa pusing yang Mama rasakan adalah hal biasa karena memang banyak yang Mama pikirkan," balas Alexa jujur.

"Ini semua salah Aeril yang terlalu lama pergi dari Mama hingga Aeril tidak bisa memperhatikan Mama. Ini semua salah Aeril yang tidak pernah memikirkan Mama," seru Aeril menyalahkan dirinya sendiri.

“Ini bukan salahmu, Nak. Takdir yang menginginkan jadi begini.” Alexa tidak mau anaknya menyalahkan dirinya sendiri karena ini memang bukan salah Aeril.

“Kenapa, Ma? Kenapa takdir selalu mempermainkan kita?” ucapan Aeril memang terdengar lirih, tapi terdapat banyak kemarahan di sana. “Ah, bukan, Ma. Ini semua salah Darren. Kalau enam tahun yang lalu dia tidak mengamuk dan membenturkan kepala Mama ke lemari, maka Mama tidak akan seperti ini. Ini semua salah Darren! Penyebab utama Mama kena kanker adalah benturan dan stress. Jadi hanya Darren yang bertanggung jawab atas semua ini!” geram Aeril yang kembali mengingat penyebab sakit mamanya. Aeril segera bangkit dari tempat duduknya dan keluar dari ruang rawat Alexa.

“Rama, tolong kejar Aeril. Anak itu nekat. Dia pasti akan melakukan sesuatu pada Darren,” ucap Alexa saat Aeril meninggalkan ruang rawatnya.

“Iya, Ma.” Dengan cepat Rama mengejar Aeril. Ia masuk ke dalam mobilnya untuk mengejar taxi Aeril yang sudah meninggalkan parkiran rumah sakit.

Rupanya taxi yang Aeril tumpangi menuju rumah. Aeril turun dengan kemarahan meluap-luap. Ia masuk ke dalam kamarnya lalu mengambil sesuatu yang tersimpan rapi di dalam brangkasnya.

“Darren, kau akan mati!” geram Aeril.

Rama terkejut melihat apa yang dibawa oleh Aeril saat keluar dari kamarnya. “Kamu mau ngapain, Aeril?!” seru Rama.

“Bukan urusanmu! Minggir!” balas Aeril dengan bahasa kasarnya.

“Kamu mau bunuh siapa, Aeril? Jangan gila!” ucap Rama yang masih tak mau minggir.

“Minggir, Rama!” bentak Aeril.

“Tidak akan! Jangan melakukan sesuatu yang nantinya membuatmu menyesal!” Rama masih menghalangi langkah Aeril.

“Aku tidak akan pernah menyesali tindakanku ini! Mereka semua harus mati! Karena mereka Mama jadi sakit. Mereka harus membayar setiap tetesan air mata dan darah yang keluar dari Mama! MEREKA HARUS MATI!” Kobaran kebencian di mata Aeril terasa siap untuk membakar semuanya hingga jadi abu.

“Jangan bodoh, Aeril. Kematian mereka tidak akan menyembuhkan Mama,” ucap Rama.

“Jangan coba-coba menghalangi aku atau kamu akan ikut mati bersama mereka!” Aeril menodongkan pistolnya ke dada Rama.

“Aku tidak akan menghalangi. Lakukan apa yang mau kamu lakukan, tapi jangan salahkan siapa pun kalau nanti Mama kamu semakin parah karena kamu di penjara. Beban

pikiran yang banyak akan semakin memperparah keadaan Mama." Rama menyingkir dari Aeril.

"Lakukan, Aeril, dan lihat mayat Mama akan ada di depan kamu setelah kamu membunuh mereka," lanjut Rama semakin membuat Aeril tak mampu menggerakan kakinya.

Aeril tengah bertengkar dengan egonya. Egonya mengatakan ia harus membunuh penyebab sakit mamanya, tapi hatinya berkata jangan karena kondisi mamanya pasti akan semakin buruk kalau tahu Aeril telah membunuh papanya sendiri.

"*Bast*rd!*" teriak Aeril kesal. Ia menghempaskan hiasan guci mahal berukuran sedang di depannya. "AKU BENCI SEMUA INI!" teriak Aeril lagi.

Tak ada yang bisa Rama lakukan untuk menenangkan Aeril karena Rama tak tahu sama sekali cara untuk melakukan itu. Setelahnya, Aeril meletakkan kembali pistolnya, dan kembali menuju rumah sakit. Langkah kakinya dipercepat saat melihat beberapa suster dan dokter masuk dengan tergesa-gesa ke ruang rawat mamanya.

"Ada apa ini, Suster?" tanya Aeril pada salah satu suster di depan pintu kamar mamanya.

"Detak jantung pasien melemah dan sekarang pasien tak sadarkan diri."

Kaki Aeril langsung melemas seketika. Ia belum siap kehilangan mamanya. Lagi-lagi air matanya mengalir deras, tubuhnya kini bersandar ke dinding rumah sakit.

“Ada apa dengan Mama?” tanya Rama.

Aeril tak menjawab pertanyaan Rama dan ia terus menangis. Rama tak tahu perasaan apa yang menyelinap ke hatinya saat ini, tapi yang ia tahu ia ikut merasakan kesedihan Aeril.

“Tenanglah, Mama akan baik-baik saja.” Rama memeluk tubuh Aeril. Inilah yang Aeril perlukan, sebuah pelukan.

Derap langkah berlarian terdengar di telinga Aeril dan Rama. Seketika tubuh Aeril terlepas dari tubuh Rama.

“Oppa Kim, Kikan, Mama ....” isak Aeril yang kini berpindah ke pelukan Kim.

“Tenanglah, Sayang, Mama pasti akan baik-baik saja.” Kim menenangkan Aeril.

“Aku yakin Mama akan baik-baik saja, Ril. Jangan takut. Kita lalui semuanya bersama.” Kikan ikut memeluk Aeril. Ia tahu seberapa takutnya Aeril saat ini.

Kim terus berusaha menenangkan Aeril. Ia memeluk wanita yang teramat sangat dia sayangi itu, sementara Rama hanya bisa merasakan sakit di hatinya karena ia tak mampu melakukan apa yang Kim lakukan. Harusnya ia yang ada di sana memeluk Aeril, bukan Kim.

Oh, ayolah! Apa yang sedang kupikirkan ini?! Kim memang berhak ada di sana karena itu memang tempatnya. Rama mengusir perasaan sakit yang ia rasakan.

Aeril menghapus air matanya saat dokter keluar dari ruang rawat mamanya. ?Bagaimana keadaan mama saya, Dok?"

"Mama Anda sudah kembali stabil. Ikut saya, ada yang perlu saya bicarakan dengan Anda," seru dokter.

Aeril meninggalkan Rama, Kim, dan Kikan. Ia mengikuti langkah kaki sang dokter. Hari ini, sudah dua kali ia memasuki ruangan ini. Aeril tidak tahu kabar buruk apalagi yang mau diberikan oleh dokter padanya.

"Kondisi mama Anda bisa saja lebih buruk dari ini jika kami tidak datang tepat waktu." Dokter sudah duduk di tempatnya begitu juga dengan Aeril. "Penyakit mama Anda tidak mungkin untuk disembuhkan lagi karena sel-sel kanker sudah mencapai tiga puluh lima persen di tubuhnya."

"Apakah tidak ada kemungkinan mama saya untuk sembuh, Dok?" potong Aeril.

"Kemungkinannya sangat kecil. Pada saat sel kanker sudah menyebar tiga puluh lima persen pasien kanker stadium empat, hanya bisa selamat satu berbanding seratus. Kita mungkin tidak bisa menyelamatkan mama Anda, tapi kita bisa menghilangkan sedikit rasa sakit yang dideritanya.

Kita juga bisa memperpanjang waktu mama Anda untuk hidup," jelas dokter.

"Lakukan apa pun untuk menolong mama saya, Dokter. Kemungkinan sekecil apa pun harus diambil karena jika Tuhan mengizinkan maka mama saya pasti bisa sembuh."

"Baiklah kita akan mulai pengobatan Ibu Anda. Kita akan melakukan kemoterapi dan juga Sinar X untuk membunuh sel-sel kanker itu. Tapi Anda harus tahu kemo dan sinar X mempunyai efek samping yang cukup membuat pasien menderita."

Kata-kata menderita dari dokter membuat hati Aeril seakan diremas. Mamanya sudah menderita karena penyakitnya dan kini mamanya harus menderita lagi karena pengobatannya.

"Apa saja efek sampingnya, Dok?" tanya Aeril.

"Pasien akan mengalami sariawan, kerontokan pada rambut, mual, muntah, dan masih banyak lagi," jawab dokter.

Apa yang harus aku lakukan, Tuhan?! Aeril menggigiti bibir bawahnya menahan sakit yang menerjang hatinya.

"Lakukan pengobatan itu secepat mungkin, Dokter. Hilangkan rasa sakit yang menyiksa mama saya," seru Aeril. Inilah keputusan yang Aeril ambil. Ia akan membiarkan mamanya merasakan efek kemo itu agar mamanya bisa bertahan lebih lama.

“Baiklah, tim medis akan segera menangani Mama Anda. Satu lagi saya minta jangan ada yang menambah beban pikiran mama Anda, karena semakin banyak ia terbebani, maka kondisinya akan semakin buruk. Bersikaplah seperti biasanya agar mama Anda tidak tertekan. Lakukan apa yang mama Anda mau karena kita tak akan tahu berapa lama mama Anda mampu bertahan.”

Aeril mengerti betul maksud kata-kata dokter itu. Sebisa mungkin ia tak akan membiarkan mamanya tertekan. Itu janjinya pada dirinya sendiri. “Saya mengerti, Dok. Terima kasih,” seru Aeril.

Setelah selesai berbincang-bincang dengan dokter, Aeril kembali ke kamar mamanya. Di sana, Alexa masih belum sadarkan diri. “Mama yang kuat, ya. Aeril yakin Mama bisa lalui semua ini.” Aeril menggenggam erat tangan mamanya.

“Ril, kamu makan dulu, ya, sama Oppa? Biar Kikan dan Rama yang jaga Mama. Oppa yakin kamu pasti belum makan,” seru Kim pada Aeril.

“Oppa memang selalu mengerti Aeril,” balas Aeril. Sebenarnya Aeril tak nafsu makan, tapi demi mamanya ia harus makan, karena jika nanti ia sakit, siapa yang akan menjaga mamanya.

Ini adalah hari ke-tujuh Alexa di rawat di rumah sakit. Kondisinya sudah cukup membaik, tapi ia belum diperbolehkan pulang sebelum ia benar-benar baik.

"Rama, Mama ingin ke taman," seru Alexa pada Rama. Saat ini Rama yang tengah menjaga Alexa karena Aeril sedang pulang ke rumahnya untuk mengganti pakaiannya.

"Ayo, Ma. Rama akan temani Mama," balas Rama. Rama menggendong tubuh Alexa dan mendudukkannya di kursi Roda. Rama mendorongi kursi roda itu sambil memegangi infus Alexa.

"Keluarga bahagia," gumam Alexa saat melihat satu keluarga yang tengah duduk di taman rumah sakit. "Kamu lihat itu, Rama? Anak perempuan itu terlihat senang sekali bermain dengan ayahnya."

Rama mengikuti arah yang ditunjuk Alexa.

"Aeril tak seberuntung anak itu. Saat ia berusia lima tahun, papanya memilih hidup bersama selingkuhannya dan meninggalkan Aeril beserta Mama." Setetes air mata jatuh ke wajah Alexa, mengingat masa lalunya memang akan selalu menyakitkan. "Apakah salah jika Aeril membenci Devinie dan Alisha yang telah merebut papanya? Apakah salah jika Aeril membalas mereka?" ucap Alexa seakan bertanya pada Rama.

"Andai saja Aeril jahat sudah lama Alisha dan Devinie mati. Aeril selalu saja membiarkan miliknya direbut Alisha. Aeril tak pernah membalas Alisha karena ia pikir kejahatan

tak akan bagus jika dibalas dengan kejahatan. Saat Alisha membawa pedang, Aeril menawarkan sebuah mawar sebagai perdamaian. Sekali pun Aeril tak mengeluh pada Mama tentang papanya, tapi Mama tahu dia sangat membutuhkan papanya. Aeril memendam semuanya sendirian. Dia bersembunyi di balik senyum palsunya. Dia selalu tersenyum dan berkata 'aku baik-baik saja, Ma', tapi siapa pun yang mengenal Aeril pasti akan mengatakan bahwa ia tak baik-baik saja. Ada seribu luka di sana," lanjut Alexa.

Rama tak bisa menjawab ucapan Alexa karena ia tak mau Alexa tahu bahwa Aeril tak sebaik itu. Bahwa Aeril seringkali berlaku kasar dan juga jahat pada Alisha–kekasihnya.

"Mama tahu kamu tak percaya pada apa yang Mama katakan, tapi ketahuilah yang kamu lihat belum tentu yang sebenarnya. Amati lagi, barulah bisa kamu menarik kesimpulan mana Cinderella dan mana kakak tiri Cinderella. Cinta terkadang memang buta, tapi ketauhilah cinta buta itulah yang menutupi semuanya."

Ucapan Alexa dapat dimengerti oleh Rama sepenuhnya. "Apakah Mama tahu tentang masa lalu di antara aku, Alisha, dan juga Aeril?" tanya Rama.

"Mama tahu semuanya, Nak. Salah satu siswi di sekolah kalian dulu adalah mata-mata Mama. Mama tahu Aeril juga pernah menyatakan cintanya padamu, tapi kamu tolak karena kamu mencintai Alisha. Mama tahu

semuanya," balas Alexa. "Rama bisa Mama minta sesuatu padamu?" lanjut Alexa.

"Apa, Ma?"

"Mama tahu kamu tidak mencintai Aeril, tapi Aeril sangat mencintai kamu, Mama minta kamu jaga dia setelah nanti Mama pergi," pinta Alexa.

"Jangan pernah meminta hal yang tidak mungkin terjadi, Ma. Aeril yakin Mama tahu pernikahan jenis apa yang saat ini Aeril dan Rama jalani. Sandiwara Aeril dan Rama tak akan bisa menipu Mama," seru Aeril yang sudah berdiri di sebelah Rama.

Sekilas Rama melirik Aeril, tapi ia kembali mengalihkan matanya ke depan. "Rama akan jaga Aeril, Ma. Rama janji," seru Rama membuat Aeril terkejut.

"Jangan membuat janji yang tidak bisa kamu tepati," seru Aeril sambil menggeser tubuh Rama dan mengambil alih kursi roda mamanya berserta infusnya. "Sudah waktunya Mama untuk minum obat." Aeril memutar kursi roda mamanya lalu membawa mamanya masuk kembali ke ruangannya meninggalkan Rama sendirian di sana.

Pikiran Rama melayang terbang. *Kenapa ia bisa mengucapkan janji yang tak mungkin ia tepati?*

Aeril bisa bernafas lega karena kondisi mamanya yang mulai membaik. Meskipun terkadang mamanya masih sering merasakan sakit di kepalanya, tapi ia tak pernah jatuh pingsan lagi berkat kemoterapi yang dijalaninya. Aeril terus berdoa dan berdoa. Meskipun kemungkinan mamanya untuk sembuh sangat kecil, tapi ia tak mau mengabaikan kemungkinan itu karena ia percaya bahwa keajaiban itu ada.

"Eh, Ril, kamu dapat undangan reunian dari Gladys, nggak?" tanya Kikan pada Aeril yang sedang sibuk dengan laptopnya.

"Dapat, kenapa?" Aeril balik bertanya tanpa mengalihkan fokusnya dari pekerjaannya.

"Kita nggak usah datang aja, ya? Aku malas ketemu anak-anak itu," ucap Kikan dengan wajah malasnya.

"Kenapa? Kita diundang, ya harus datanglah," balas Aeril.

"Kamu nggak amnesia, 'kan? Kamu pasti masih ingat apa yang terakhir kamu terima dari mereka, dan aku yakin mereka sudah menyiapkan sesuatu untuk kamu," ucap Kikan.

Aeril tersenyum kecut. Mana mungkin ia melupakan kejadian itu kejadian saat ia di-*bully* oleh seluruh penghuni SHS itu, dari mulai junior, teman seangkatan, bahkan seniornya. Ia tak akan melupaka kejadian yang membuatnya harus mengungsi ke LA karena dipermalukan di sekolahnya.

"Kamu nggak usah takut, Kan. Aku nggak senaif dulu yang kabur karena dipermalukan mereka. Kali ini aku bakal buat mereka menderita kalau sampai mereka melakukan itu lagi. Aku pengusaha sukses yang mampu melakukan semuanya dengan uang. Kita datang ke sana dan lihat apa yang mereka hadiahkan untuk menyambut kedatangan kita," ucap Aeril yakin.

"Sama siapa kamu pergi??" tanya Kikan.

"Sendirian," seru Aeril. "Kamu?"

"Kim," balas Kikan. Ada kemajuan untuk hubungan Kikan dan juga Kim. Saat ini mereka tengah menjalin hubungan. Sebuah hubungan yang terjalin karena alkohol yang mengakibatkan mereka tidur bersama dan melakukan hal yang tak seharusnya dilakukan oleh pasangan yang

belum menikah. Kikan yang naif meminta Kim Tae Jin untuk bertanggung jawab atas hilangnya keperawanan dirinya, dan tentu saja Kim yang memang menginginkan itu dengan senang hati menuruti mau Kikan. Andai saja Kim tahu semudah itu mendapatkan Kikan, maka ia akan melakukannya dari dulu.

"Baguslah kalau begitu," ucap Aeril sambil manggut-manggut.

"Si Rama datang juga?" Sebenarnya Kikan malas menanyakan tentang Rama, tapi ia hanya ingin memastikan apa yang dia pikirkan.

"Hm, sama Alisha," balas Aeril santai.

Apa yang Kikan pikirkan ternyata benar.

"Kok kamu santai banget sih, Ril? Suami kamu pergi sama cewek lain, dan kamu cuma jawab 'hm'?!" Kikan menanggapi ucapan Aeril dengan sensi.

"Terus aku harus apa? Marah-marah? Capek, kali, Kan! Ditanggepin juga enggak. Yang ada si Rama malah makin benci sama aku. Udahlah, biarin aja." Akhirnya Aeril mengalihkan matanya ke Kikan.

"Ah, terserah kamu aja deh, Ril. Pusing aku sama kamu." Kikan mulai frustasi karena sikap santai Aeril.
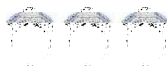
Aeril mematut dirinya lagi di cermin. Ia sudah siap untuk menghadiri pesta reunian yang diadakan oleh salah satu siswi yang sekelas dengannya dahulu. Gaun malam warna hitam pekat tanpa lengan menjadi penyempurna kecantikannya. Gaun itu membalut tubuh indah Aeril dengan sempurna. Dada sintal Aeril terekspos sedikitya 1/5 bagian. Aeril benar-benar terlihat cantik, *sexy,* dan juga *elegant*. Barang-barang mahal telah menempel indah di tubuhnya seakan mengatakan 'aku membawa ratusan milyaran di tubuhku'. Setelah dirasa cukup, Aeril menyambar *clutch* termahalnya lalu melangkah keluar kamarnya dengan anggun.

"Waduh, Non Aeril cantik sekali." Pelayan Aeril, Iyem memuji bidadari di depannya.

"Bibi bisa aja. Tapi makasih, loh, Bi, pujiannya," seru Aeril dengan senyuman indahnya.

Aeril melangkah melewati Iyem menuju ke Alexa. "Mama, Aeril berangkat, ya. Kalau ada apa-apa kabarin Aeril," ucap Aeril pada mamanya.

"Iya, Sayang. Hati-hati, ya."

Setelah mengecup sayang wajah mamanya, Aeril kembali melangkah dengan anggun menuju pintu mahogani ekstra besar miliknya. Ia memasuki Veneno-nya lalu melajukan mobil itu menuju tempat pesta.

Ritz hotel, di sanalah pesta itu diadakan. Aeril keluar dari mobilnya dan melangkah menuju *ballroom* hotel itu. Kaki jenjang indah milik Aeril melangkah di *red carpet ballroom* itu. Setiap pasang mata melihat ke arah Aeril. Para pria menatap Aeril dengan tatapan memuja dan para wanita menatap Aeril dengan tatapan iri. Undangan di sana cukup ramai, sebagian Aeril kenali, dan sebagian lainnya tidak.

"Waw, lihat siapa yang ada di depan kita. Aerilyn Bellvania Rawnie, si penyihir jahat."

Aeril melihat ke arah orang yang menyebut namanya.

"Gladys, kamu ngundang dia?! Kamu nggak takut pesta kamu hancur karena perempuan bar-bar ini?" seru seorang wanita yang berada di sebelah Gladys.

"*Long time no see*. Ternyata kalian masih tetap sama, udik dan idiot," ucap Aeril dengan senyuman terpaksanya, lalu ia berjalan menegakan dagunya, bersikap angkuh di depan kedua wanita yang salah satunya adalah si pimilik acara.

"Kamu akan menyesal datang ke sini, Aeril! Aku akan mempermalukan kamu sama seperti lima tahun lalu," geram Gladys. Inilah yang memang Gladys inginkan, mempermalukan Aeril seperti lima tahun yang lalu.

"Kamu mau ngapain si Aeril??" tanya teman Gladys.

“Kejutan, Ngel,” balas Gladys misterius. Gladys adalah sahabat baik Alisha, jadi merekalah yang menyusun rencana untuk Aeril.

“Aeril ….”

Aeril membalik tubuhnya saat ia mendengar seseorang yang ia kenal memanggilnya. “Hy, Kan. Hy, Oppa,” sapa Aeril pada dua sahabatnya.

“Wah, Aerilnya Oppa cantik banget hari ini, tapi masih cantikkan yayang-nya Oppa,” seru Kim membuat Kikan bersemu merah.

“Iya aja, deh, Oppa. Aeril mah ngalah kalau sama Kikan,” balas Aeril sambil mengedipkan matanya menggoda Kikan.

“Apaan sih kalian berdua,” seru Kikan dilanda malu.

“Eh, Ril, itu si Rama, ‘kan? Ngapain dia sama Alisha? Wah, minta dihajar tuh orang!” seru Kim yang melihat Rama tengah bergandengan mesra dengan Alisha.

Buru-buru Aeril memajukan tangan kanannya untuk mencegah langkah kaki Kim. “Eitss! Tahan, Oppa, jangan bikin kacau pesta orang. Biarin aja mereka berdua. Jangan buang-buang tenaga Oppa buat ngehajar Rama,” seru Aeril.

“Ya, tapi dia keterlaluan, Ril. Dia pasti tahu kalau kamu hadir. Dia itu mau bikin kamu malu, Ril!” seru Kim kesal.

“Sudah, Kim, biarkan saja. Turuti apa mau Aeril,” seru Kikan ikut menahan Kim.

“Kim??” seru Kim sambil mengernyitkan dahinya.

“Ehm, Sayang,” seru Kikan sambil tersenyum malu karena di sana ada Aeril yang mendengarkan mereka.

“Haha, Kikan, Kikan, nggak usah malu, kali! Sama gue ini.” Aeril terkekeh geli melihat wajah malu Kikan.

“Hay, Aeril. Hay, Kikan. Hay, Kim.”

Yang menyapa adalah Alisha. Malam ini Alisha nampak semakin anggun dengan gaun berwarna *peach* yang ia kenakan.

“Ish, kenapa lagi lampir sama gerandong ke sini?! Emang *ballroom* ini sempit banget, ya?!” Kikan sambil memutar bola matanya jengah.

Rama menatap Aeril dengan marah. *Apa-apaan Aeril ke pesta pakai pakaian seperti itu?! Dia mau jual diri atau mau ke pesta?!* geram Rama dalam hatinya.

“Kamu bawa suami orang gitu, nggak malu? Kamu segitu nggak lakunya, ya?”

Wajah Alisha tersenyum dibuat-buat. Ucapan Kikan mengena sekali untuknya.

“Kan, nyantai, dong. Nanti dandanan kamu rusak, lagi. Perempuan macam dia ini nggak perlu diladeni,” seru Aeril yang malas mencari masalah.

"Kalian kenapa, sih? Aku kan cuma nyapa doang, kenapa kalian marah? Di rumah Rama memang suami Aeril, tapi di luar rumah Rama adalah kekasihku," balas Alisha yang membuat Kikan geram sementara Aeril bersikap sesantai mungkin.

"Rama, kamu bawa j*lang ini menghilang dari pandangan mata Aeril, atau aku akan mengobrak-abrik muka palsunya itu," seru Kim geram.

"Dih, pacarnya Aeril marah," Alisha mencibir Kim.

"Pacar Aeril? Siapa? Maksud kamu Kim Tae Jin? Hey, Lampir, dia pacarku bukan pacar Aeril. Emang kamu kira Aeril wanita apaan yang punya pacar lain padahal dia sudah nikah? Dia bukan Rama, kali!" ucap Kikan yang diakhiri dengan sindiran untuk Rama.

Kim pacar Kikan? Jadi Kim bukan pacar Aeril? Rama mengerutkan keningnya.

"Sudahlah, Oppa, Kikan, biar kita saja yang pergi. Lagi pula di sini panas," ucap Aeril.

Kim dan Kikan hanya menghela napasnya karena sikap santai Aeril. Akhirnya Aeril, Kim, dan Kikan yang meninggalkan tempat itu.

"Eh, Kan, ini acara bukan reunian doang, 'kan? Soalnya banyak yang nggak aku kenal," tanya Aeril.

"Iya, Ril. Ini acara juga sekalian acara lelang buat anak-anak penderita kanker," jawab Kikan.

“Apa? Wah, boleh juga nih, ikutan lelang,” seru Aeril senang.

“Mau lelang apaan kamu? Tas? Kalung? Mobil?” tanya Kikan menatap Aeril.

“Aku,” balas Aeril.

“Kamu jangan gila, deh, Ril. Memangnya kamu barang? Di sini yang dilelang cuma barang bukan orang,” seru Kikan.

“Lihat aja nanti, aku bakal jadi yang paling mahal,” ucap Aeril yakin, Kikan hanya mendengus frustasi karena sahabatnya.

“Kenapa kamu geleng-geleng, Yang?” tanya Kim yang baru kembali dari menyapa temannya.

“Ini, nih, si Aeril mau ikut lelang, tapi dianya yang mau dilelang, bukan barang,” jawab Kikan dengan nada tidak sukanya.

“Hah? Kamu jangan gila deh, Ril.” Reaksi Kim sama dengan Kikan.

“Ish, kalian kompak banget, sih. Jodoh nih, yeh.” Aeril malah menggoda Kim dan Kikan yang sukses membuat kedua orang itu ingin melempar Aeril ke jurang. “Udah percaya aja deh sama Aerilyn Bellvania Rawnie.” Aeril menepuk-nepuk dadanya.

“Suka-suka kamu aja deh, Ril,” balas Kikan menyerah. Aeril memang terkenal dengan kepala batunya.

"Selamat malam, semuanya. Saya sangat berterima kasih karena para tamu undangan bersedia hadir di undangan ini, terutama untuk Nona Aerilyn Bellvania Rawnie yang merupakan tamu kehormatan hari ini," seru Gladys yang berdiri di podium.

Aeril tersenyum santai. Ia tahu Gladys memiliki maksud lain padanya.

"Kalau tidak keberatan saya minta Nona Aerilyn Bellvania Rawnie maju ke depan agar semua orang tahu tamu kehormatan pada malam ini," lanjut Gladys yang melemparkan senyuman licik ke arah Aeril.

"Jangan maju, Ril. Gue yakin si j*lang itu punya rencana jahat sama kamu," Kikan menahan Aeril.

"Kamu tenang aja, Kan. Kejadian lima tahun lalu tidak akan terulang lagi," ucap Aeril meyakinkan sahabatnya.

"Biarkan saja, Sayang. Aeril pasti bisa menghadapi ini," seru Kim ikut meyakinkan Kikan yang sangat takut terjadi sesuatu pada Aeril.

Dengan langkah anggun Aeril maju ke podium tempat Gladys berada.

"Nah ini dia Aerilyn Bellvania Rawnie, tamu kehormatan kita malam ini," seru Gladys memperkenalkan Aeril pada semua tamu undangannya. Hampir semua tamu undangan di sini mengenal Aeril. Tentu saja, siapa yang tak mengenal Aeril yang baru tiga bulan memegang perusahaan

grandpa-nya bisa melambungkan nama perusahaan itu sampai ke lima benua.

"Malam, semuanya, saya Aeril," sapa Aeril pada semua orang disertai dengan senyum manisnya.

Rama yang melihat Aeril di depan semakin geram karena para laki-laki di sana melirik Aeril dengan tatapan nakal, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa karena memang dia tidak punya hak untuk marah-marah mengingat tingkahnya selama ini pada Aeril.

"Nah, sebelum acara lelang kita dimulai, ada baiknya kita mengenal Nona Aeril lebih dekat lagi. Kami memiliki beberapa foto Nona Aeril di masa lalu dan saya yakin kalian akan terkesima dengan kepribadian Nona Aeril," ucap Gladys.

Ckck, *Gladysa Florense, kamu akan menyesal kalau kamu berani main-main sama aku,* batin Aeril.

Alat proyektor menampilkan foto pertamanya. Foto Aeril saat tawuran dengan salah satu musuh sekolahannya. Para wanita di sana tertawa mengejek Aeril, tapi Aeril tetap berdiri santai sambil memandangi foto itu. Sesekali ia tersenyum melihat foto masa lalunya. Ia terlihat menggemaskan dalam foto itu. Lalu proyektor menampilkan foto Aeril yang mengenakan pakaian layaknya preman pasar. Lagi-lagi para wanita tertawa mengejek Aeril, tapi Aeril tetap santai di sana, sementara di sudut ruangan ada Kikan dan Kim yang sudah naik darah

karena Gladys yang membeberkan foto-foto Aeril di masa SMA.

Mampus kamu, Aeril! Siapa suruh kamu datang ke sini?!

Alisha yang tersenyum licik, sementara Rama hanya berdiam diri. Ia tahu Aeril dipermalukan di sana tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Lagi pula kenapa juga dia harus peduli pada Aeril?

Ada banyak foto-foto Aeril yang ditampilkan di sana dan yang paling mendapat sorotan adalah foto Aeril saat menampar Alisha. Ia terlihat seperti barbarian di sana.

Prok! Prok! Prok!

Aeril bertepuk tangan saat proyektor itu berhenti menampilkan foto-fotonya yang memang sudah habis. Gladys dan tamu undangan di sana memandang aneh ke arah Aeril dan bertanya kenapa dia bertepuk tangan.

“Saya sangat terharu sekali atas penghargaan ini. Saya sangat berterima kasih pada Gladysa, pemilik acara ini. Saya benar-benar tersanjung karena ternyata Gladysa sangat memperhatikan saya. Dia mengumpulkan semua foto-foto kenalakan remaja saya,” seru Aeril disertai dengan senyumannya.

“Gladysa Florense, saya ucapkan banyak terima kasih atas foto-foto tadi. Di sana saya terlihat sangat menggemaskan, bukan?” seru Aeril pada Gladysa yang kini memandang Aeril dengan tatapan tak sukanya.

“Saya ini memang tipe wanita yang menyukai kekerasan. *Well*, itu memang terdengar tidak baik untuk seorang wanita. Tapi coba dipikirkan lagi, wanita perlu mempelajari bela diri agar mampu melindungi dirinya sendiri karena tak selamanya pria bisa membantu. Seorang wanita tawuran itu terlihat tidak wajar? Itu menurut kalian. Tapi menurut saya, itu wajar-wajar saja karena di sana ada anak sekolahan saya yang harus ditolong. Saya ini bukan wanita yang banyak omong kosong. Saya lebih suka langsung bertindak daripada menyaksikan anak-anak sekolahan saya dipukuli. Ayolah, itu bukan arena tinju untuk kejuaraan dunia, tapi tawuran yang akan menyebabkan kematian.

Saya ini bukan tipe wanita manja yang sibuk dengan *mall* dan menggosip sana-sini. Saya lebih menyukai hutan dan pantai untuk saya taklukkan. Wanita manja hanya bisa melakukan hal yang seperti barusan karena memang ia tak mampu melakukan hal lain. Maaf sekali untuk Gladysa karena mungkin kata-kata saya akan menyakiti Anda, tapi saya harus jujur untuk kebaikan Anda. Jika Anda mau menjatuhkan saya, gunakan cara yang lebih berkelas dari ini. Ini hanyalah sampah bagi saya karena tak ada yang salah dari foto-foto itu. Dan ya, jika Anda memang tak mampu bersaing secara sehat dengan saya, maka kembalilah ke rahim ibu Anda. Wanita pintar dan berpendidikan tak akan menggunakan cara murahan seperti ini.

Saya kira Anda sudah berubah, tapi nyatanya waktu berjalan sia-sia karena tak mampu merubah Anda. Saya bangga berdiri di sini jadi kalian semua bisa melihat apa saja perubahan yang telah terjadi di hidup saya. Orang pintar tak akan membuang waktu untuk menjatuhkan lawannya, karena jika memang lawannya buruk, maka ia akan tetap buruk juga," seru Aeril yang sukses membuat Gladysa mengepalkan tangannya.

Sebagian undangan di sana menatap kagum ke Aeril karena ucapan Aeril memang benar. Sebagian lagi masih terpenjara di kejadian masa lalu mereka yang tahu Aeril di masa lalu.

Aeril turun dari podium dan kembali ke Kikan dan Kim.

"Kamu keren banget, Ril. Sumpah! Kamu bisa ngendaliin emosi dengan baik." Kikan meberikan dua jempolnya untuk Aeril.

"Ckck, ini baru awalnya saja, Kikan. Setelah ini aku akan memberikan Gladys pelajaran berharga," ucap Aeril dengan senyuman liciknya.

Kikan sebenarnya penasaran pada rencana Aeril, tapi ia lebih memilih untuk diam dan melihat kejutan apa yang nantiya akan Aeril tunjukan. Acara kembali berjalan dan tibalah saatnya untuk pelelangan. Banyak barang yang laku terjual dengan sangat mahal, dan barang yang saat ini terjual paling mahal adalah *Blue Diamond* milik Alisha yang dihargai lima puluh Milyar.

Aeril melangkah ke depan, ini adalah saatnya untuk ikut dalam acara pelelangan.

“Malam, semuanya. Saya berdiri di sini untuk ikut acara lelang, tapi saya tidak sedang melelang barang, melainkan melelang diri saya.”

Suara gaduh terdengar di *ballroom* itu. Para laki-laki terlihat sangat antusias di sana.

“Siapa yang berani membayar saya mahal maka malam ini saya akan menjadikan Anda pasangan dansa saya. Dan bukan hanya itu, saya akan jadi teman kencan selama satu minggu,” lanjut Aeril semakin membuat para laki-laki bersemangat.

Jika para laki-laki nampak bersemangat, maka para wanita mencibir Aeril karena sikap Aeril.

“Gila, ya, istri kamu. Masa dirinya sendiri dilelang,” seru Alisha pada Rama yang sudah mengeraskan rahangnya tanda ia marah karena tindakan Aeril. “Berapa sih, harga Aeril?” Alisha meremehkan Aeril. Harga Aeril tak akan lebih mahal dari *Blue Diamod*-nya.

“Aeril memang pandai. Ia tahu di sini banyak pengusaha kaya yang mengangguminya. Jadi, ia memilih cara ini untuk mengumpulkan uang,” ucap Kim.

“Iya, otak Aeril memang tidak perlu diragukan lagi,” timpal Kikan.

Acara pelelangan dimulai. Pria dengan papan nomor 025 membuka penawaran. “Dua ratus lima puluh juta,”

serunya. Lalu dilanjutkan oleh pria dengan papan nomor 007. “Lima ratus juta,” serunya.

Oh, ayolah .... Apakah aku semurah itu? batin Aeril.

“Satu milyar,” seru pria dengan papan nomor 030.

“Dua milyar,” nomor 023 kini yang mengangkat papan.

“Lima milyar,” ucap pria bernomor 012.

Naik lagi, bukan angka ini yang pantas aku dapatkan, seru Aeril dalam hatinya.

Pelelangan terus berjalan dan harga kencan bersama Aeril semakin melambung tinggi membuat Aeril tersenyum senang.

“Empat puluh milyar,” seru pria dengan nomor 002.

“Masih ada yang mau menawar lebih tinggi?” tanya Aeril.

“Tidak ada? Oke, mari kita hitung mundur,” seru Aeril.

“Enam puluh milyar!”

Wajah Aeril terlihat terkejut, tapi bukan karena jumlah uang yang akan ia sumbangkan, melainkan karena tahu siapa yang membayarnya mahal. Detik selanjutnya Aeril tersenyum. “Enam puluh milyar, apakah ada yang berani menawar lebih tinggi dari pria yang memegang papan 001?” tanya Aeril.

Para undangan yang hadir di sana tak bisa memberikan penawaran yang lebih mahal lagi karena ia tahu pria dengan

nomor 001 itu akan menimpali dengan harga lebih mahal lagi bahkan bisa dua kali lipat. Aeril mulai menghitung mundur dan pemenang lelang itu jatuh kepada nomor 001.

"Waw, mahal banget harga kencan dengan Aeril. Gila tuh orang," seru Kikan.

"Emang kamu nggak kenal sama yang menang lelang itu, Yang?" tanya Kim. Kikan menggeleleng pelan tanda dia tidak tahu. "Dia itu William D'Pasco, putra tunggal dari bangsawan Prancis, pemilik tunggal kerajaan bisnis D'pasco," jelas Kim sambil memperhatikan si pelelang sahabatnya.

Kikan tahu benar kerajaan bisnis D'pasco yang merupakan perusahaan berbasis tekhnologi itu. "Waw, ini luar biasa," ucap Kikan tak percaya.

Jika Kikan dan Kim terlihat senang maka lain lagi dengan para orang yang membenci Aeril. Gladys, Alisha, dan juga Cameron malah menatap Aeril dengan tatapan tidak suka.

Sial! Kenapa jadi begini?! Harusnya Aeril dipermalukan di sini, bukanmya malah jadi bintang. Alisha menggeram dalam hatinya. Rama sekali pun tak melepaskan pandangannya pada Aeril. Ia tak tahu apa yang sebenarnya yang terjadi pada dirinya, tapi yang jelas dia marah karena Aeril melelang dirinya dan menawarkan kencan selama satu minggu. Ia bertambah marah saat yang memenangkan lelang adalah William, bangsawan Prancis itu. Rama marah karena William bukanlah orang

sembarangan. Ia tahu William memiliki maksud lain pada istrinya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Alisha yang menyadari raut wajah Rama.

"Ah, enggak. Aku nggak kenapa-napa," balas Rama cepat.

Alisha melihat ke arah pandangan Rama tadi, pandangan yang mengarah ke Aeril.

Aeril! Rupanya wanita ini diam-diam sudah mencuri perhatian Rama dariku! Lihat saja, Aeril, aku akan melakukan pembalasan untuk ini, batin Alisha marah.

"Liam ...." Aeril menghampiri pria yang tadi membayarnya mahal.

"Ya, ini aku, *Queen*," balas Liam dengan senyuman menawannya. Aeril masuk ke dalam dekapan pria tampan di depannya. Para undangan yang memang sedari tadi memperhatikan Aeril tambah memusatkan perhatian mereka saat Aeril dan Liam berpelukan.

"*I miss you so badly*," ucap Liam setelah melepaskan pelukannya.

Aeril tak peduli jika di pesta itu ada wartawan yang akan meliputnya. Dengan uang dia bisa membereskan semuanya. "Aku juga sangat merindukanmu, *my King*," balas Aeril membuat Liam tersenyum lebih lebar.

Acara lelang sudah selesai. Alunan musik mulai *classic* dimainkan dan itu artinya adalah waktunya untuk dansa.

"Dansa denganku?" Liam mengulurkan tangannya pada Aeril. Tentu saja Aeril menerimanya. Liam tak akan kesulitan dengan bahasa Indonesia karena Liam pernah berada di Indonesia selama kurang lebih dua tahun saat ia mewakili sekolahnya untuk pertukaran pelajar. Jadi, bahasa Indonesia bisa dibilang sangat dikuasai oleh Liam.

Mereka berdua melangkah ke arena yang sudah disiapkan untuk berdansa. Di arena itu sudah ada Kikan dan juga Kim, Rama dan Alisha, dan beberapa pasangan lainnya. Liam memeluk pinggang Aeril dengan posesif. Ia mendekatkan tubuh Aeril ke tubuhnya sementara Aeril sudah mengalungkan tangannya ke leher Liam.

"Kamu semakin cantik saja," seru Liam sambil menari mengikuti irama musik.

"Terima kasih, Liam, tapi semua orang tahu itu," ucap Aeril membuat Liam terkekeh karena tingkat kepercayaan diri Aeril yang tidak pernah berkurang.

Aeril mendaratkan kepalanya di dada bidang Liam yang dibalut oleh jas Alexander-nya.

"Masih menyukai dadaku, *Queen*?" tanya Liam.

"Hm, ini masih terasa sama, sangat hangat," balas Aeril yang masih menempelkan kepalanya di dada bidang Liam.

Kim dan Kikan melihat ke arah Aeril dan Liam yang berada tepat di sebelah mereka. Di otak mereka sudah

menyelinap sebuah asumsi bahwa Aeril sudah mengenal Liam sebelumnya, dan perkenalan itu bukan perkenalan biasa, mengingat Aeril yang sangat jual mahal pada pria kini dengan manja mendaratkan kepala di dada seorang pria. Mereka terus menari dan menari, kini tibalah saatnya mereka bertukar pasangan. Liam memutar tubuh Aeril dan Aeril melangkah berpindah ke Kim.

"Teman kencan yang mengesankan," seru Kim pada Aeril.

"Oppa bisa saja," balas Aeril yang mengikuti gerakan kaki Kim.

"Siapa dia sebelum ini?" tanya Kim.

"Mantan kekasihku di LA, Oppa," jawab Aeril.

"Ow, ow, wajar saja kamu terlihat sangat dekat dengannya. Oppa tunggu penjelasannya," seru Kim sebelum memutar tubuh Aeril.

Aeril terkejut saat melihat siapa pasangan dansanya kali ini. Rama. Ya, dia Rama.

"Harga kamu ternyata mahal juga," seru Rama yang sudah memeluk pinggang Aeril posesif. Tak jauh dari mereka ada Alisha yang memperhatikan mereka berdua dengan tatapan marah seakan ingin menerkam Aeril hidup-hidup.

"Apanya yang mahal? Bahkan kamu mendapatkan aku secara gratis. Ah, atau mungkin kamu saja yang tak tahu mana barang mahal dan mana murahan?" balas Aeril yang

menatap mata Rama dengan tatapan menantang. Jenis tatapan yang memang selalu Aeril berikan untuk Rama.

"Malam ini kamu melanggar kesepakatan kita, Rama, tapi tak apa karena ini tak lagi menjadi masalah untukku. Mama juga sudah tahu semuanya," seru Aeril sebelum akhirnya ia berpindah kembali ke Liam.

"Dia Rama Kevan Adley, suamimu, 'kan?"

Aeril mengernyitkan dahinya. "Tahu dari mana kamu, Liam?" tanya Aeril. "Jangan bilang kamu mengirim mata-mata," lanjut Aeril.

Liam tersenyum karena terlalu cepat Aeril menyadari semuanya. "Aku hanya ingin mengetahui tentangmu saat kamu tidak lagi bersamaku." Liam memberi alasan.

"Ckck, kamu tidak berubah," decak Aeril.

"Dan wanita yang bersamanya adalah Alisha Elvarette Darrenia, saudara tirimu sekaligus kekasih suamimu?" tanya Liam lagi.

"*Exactly*," balas Aeril singkat. "Di mana Peter? Kamu masih sama dia, 'kan??" tanya Aeril.

"Aku sudah kembali ke jalan yang benar, dan itu semua karena kamu," jawab Liam.

"Benarkah? Ah, syukurlah, akhirnya kamu mengikuti ucapanku," seru Aeril dengan mata berbinar bahagia. "Jadi siapa wanita beruntung yang kini menjadi kekasihmu?" tanya Aeril bersemangat.

“Aku tidak meliliki kekasih lain setelah putus denganmu. Kepergianmu membuat aku sadar bahwa aku mencintaimu.”

Aeril membelalakan matanya karena tak percaya akan ucapan Liam. “*Are you kidding me*?!” Kata itu meluncur begitu saja dari mulut Aeril.

“Aku tidak bercanda, Aeril, aku mencintaimu,” seru Liam, dan ini adalah kali pertamanya bagi Aeril mendapatkan sebuah pernyataan cinta.

Musik *classic* berhenti dan itu artinya waktu berdansa telah habis. Para pasangan dansa kembali ke tempat mereka.

“Liam, tak seharusnya kamu memiliki perasaan itu. Kamu tahu ‘kan aku mencintai pria lain, dan parahnya lagi, aku sudah menikah?” ucap Aeril dengan nada sedihnya. Aeril memang menyayangi Liam, tapi rasa sayangnya untuk Liam sama seperti rasa sayangnya untuk Kim.

“Tak apa, *Queen*. Aku hanya mengungkapkan apa yang kurasakan saja. Aku tidak ingin memendam rasa karena rasanya sedikit menyakitkan,” ucap Liam santai.

Liam memang hanya ingin mengucapkan itu. Ia tak mengharapkan balasan dari Aeril karena ia sadar sehina apa dirinya dulu. Dia berpacaran dengan Aeril hanya untuk menutupi kelainan pada dirinya. William adalah penyuka sesama jenis dan dengan baik hatinya Aeril menawarkan diri untuk dijadikan tameng kebusukannya. Selama empat

tahun mereka pacaran, Aeril selalu saja menjadi penyangkal setiap perkataan orang yang mengatakan bahwa dirinya adalah gay. Oleh karena itu, Liam tak akan menghalangi wanita yang ia cintai untuk bahagia bersama orang lain.

Kebersamaan mereka yang terjalin sangat dekat. Empat tahun itu adalah waktu yang paling mengesankan untuknya. Baginya, empat tahun sudah cukup untuk merasakan bahwa Aeril pernah menjadi kekasihnya.

Awalnya Liam tak mengerti perasaan apa yang menyelinap ke hatinya. Namun, saat Aeril pergi darinya, barulah ia sadar bahwa ia mencintai Aeril, malaikat tanpa sayapnya. Ratu baik hati yang berdiri paling depan untuk jadi tamengnya. Berkat Aeril ia sadar bahwa ia adalah pria normal. Namun, sayangnya, ia hanya bisa merasakan perasaan cinta hanya pada Aeril bukan pada wanita-wanita lain yang pernah ia temui. Meski begitu, Liam terus berharap bahwa suatu hari nanti akan ada wanita seperti Aeril yang mengisi kekosongan hatinya.

“Tapi tetap saja aku akan menyakitimu. Oh, Liam, kenapa kamu harus jatuh hati padaku?” Aeril meremas kepalanya sendiri. Ia tak mau menyakiti Liam yang sudah ia anggap sebagai saudaranya.

“Ayolah, Aeril, aku baik-baik saja. jangan berlebiha. Lagi pula aku sudah membuka hatiku untuk Aeril-Aeril yang lain.”

Meskipun itu artinya aku harus menunggu seumur hidupku karena hanya ada satu Aeril di dunia ini dan tak akan mungkin ada yang kedua, batin Lam.

Meskipun Liam meyakinkannya, tetap saja Aeril merasa tak pantas menerima cinta Liam.

"Oh, iya, penyelanggara acara ini nampaknya memiliki masalah denganmu? Apakah perlu aku memberinya sedikit pelajaran? *Daddy*-nya adalah salah satu direktur di perusahaanku. Apakah aku harus mendepak *daddy*-nya agar mereka jadi gelandangan?" seru Liam yang kembali mengingat peristiwa pameran foto-foto Aeril.

"Jika tidak mengganggu perusahaanmu maka lakukanlah. Gladysa adalah sahabat saudara tiriku. Mereka sering mempermalukan aku saat di SHS." Rupanya Aeril tak perlu turun tangan untuk memberikan pelajaran ke Gladysa karena ada Liam yang menolongnya.

"Aku akan membuat dia menyesal karena telah berani mengganggumu, Queen, dan lihat seberapa jauh seorang Liam mampu bertindak," ucap Liam dengan seluruh kesungguhannya.

Aeril tahu benar tak ada yang tak mampu untuk seorang Liam. Aeril sangat mengenal siapa pria yang berdiri di sebelahnya. Jika ia mengatakan A, maka A itulah yang akan terjadi.

"Ekhem!" Pembicaraan Aeril terhenti saat mendengar suara deheman yang berasal dari belakangnya.

“Hallo, William. Perkenalkan aku Kikandrya, sahabat baik Aeril.” Kikan memperkenalkan dirinya tanpa diminta.

“Liam. Senang bertemu denganmu. Aeril sudah banyak menceritakan tentangmu, dan pria yang bersamamu ini Kim Tae Jin, bukan?” balas Liam sambil mengulurkan tangannya pada Kikan dan berpindah ke Kim.

“Jadi, sejauh mana kamu mengenal kami?” tanya Kikan.

“Cukup banyak. Dari berkelahi, balapan liar, sampai mencuri sandal orang.”

Kikan bersemu merah karena ucapan Liam. Pencurian sandal itu hanya Kikan yang melakukannya, tentunya karena ulah bodoh Aeril yang menyebabkan Kikan dikejar orang satu RT.

“Cukup jauh,” seru Kim.

“Aeril sedikit curang. Kamu mengetahui banyak tentang kami dan kami tidak tahu apa pun tentangmu,” lanjut Kim.

“Oh, ayolah, kalian tak perlu banyak tahu tentangku karena masa laluku sangat memalukan. Dan jangan coba-coba menggalinya lebih dalam karena aku tidak mau kalian memusuhiku,” ucap Liam memperingatkan.

“Memusuhi? Apa maksudmu, Liam? Jika Aeril saja mampu bersamamu meski ia tahu masa lalumu, kenapa kami tidak? Kami akam berteman baik dengan orang yang

dianggap baik oleh Aeril," seru Kikan dengan wajah seriusnya.

Liam tersenyum mendengar ucapan Kikan. Ia tahu Kikan dan Kim memang bukan tipe orang yang seperti itu. "Baguslah kalau begitu. Aku harap kita bisa berteman atau mungkin bersahabat," seru Liam menawarkan persahabatan.

"Oh, tentu saja. Siapa yang tak mau bersahabat dengan *billionare* terkenal asal Prancis ini," seru Kim sambil memegang bahu Liam.

Sementara mereka berempat asik mengobrol, Rama, Alisha, Cameron, dan Gladysa hanya memandangi mereka dengan tak suka. Di otak Alisha, Cameron, dan Gladysa terdapat sebuah pertanyaan 'bagaimana bisa Aeril begitu akrab dengan William yang dieluh-eluhkan oleh wanita?', sementara Rama, di otaknya hanya ada pemikiran bahwa istrinya memiliki hubungan spesial dengan Liam. Rama bisa melihat itu semua dari tatapan mata Aeril yang melihat Liam sama seperti Aeril melihat Kim. 'Siapa dan apa Arti Liam di hidup Aeril?', pertanyaan itulah yang muncul di kepala Rama.

Ah, sudahlah. Kenapa aku harus memikirkan itu? Lagi pula, apa peduliku jika memang Aeril dan Liam memiliki hubungan khusus, batin Rama.

Usai pesta, Kikan, Kim, Aeril, dan Liam melanjutkan perbincangan mereka di sebuah *cafe*. Perbincangan yang membuat mereka melupakan kenyataan bahwa sekarang

sudah pukul 01:15 pagi. Setelah selesai berbincang akhirnya mereka memutuskan untuk pulang.

"Besok temani aku keliling Bali. Aku ingin kita *double date*," seru Liam pada Kikan dan Kim.

"*Sure*. Kami akan menemani ke mana pun kamu mau," jawab Kikan yang memang menyukai kepribadian Liam, tapi hanya sebatas suka biasa.

"Baiklah, kalau begitu kita berpisah di sini," seru Liam pada Kim, Kikan, dan Aeril.

"Kamu menginap di mana? Menginap di rumahku saja, bagaimana?" tawar Aeril.

"Jika kamu tidak keberatan, aku mau. Lagi pula ini lebih memudahkanku untuk bertemu denganmu," balas Liam.

"Sepakat. Kalau begitu kami tidak perlu mengantar Aeril karena ada kamu," ucap Kim yang diikuti anggukan oleh ketiga orang lainnya.

Malam itu mereka berpisah di lampu merah karena rumah Aeril dan juga rumah Kikan berlainan arah.

"Apakah suamimu tak marah jika aku menginap di rumahmu?" tanya Liam sambil mengemudikan mobil Aeril.

"Kenapa dia harus marah? Kamu kan sahabatku. Lagi pula banyak kamar kosong di rumah," jawab Aeril santai.

Marah? Ayolah, mau seratus pria kubawa ke rumah, Rama juga tidak akan peduli, batin Aeril.

Sepanjang perjalanan mereka habiskan dengan bercerita mengingat potongan masa lalu mereka.

“Sampai,” seru Aeril pada Liam. Aeril menekan tombol pada *remote* yang dia pegang yang tak lain adalah *remote* pintu gerbang.

“Mama kamu bagaimana?” tanya Liam.

“Mama sih nggak usah dipikirin. Udah, masuk, yuk,” ajak Aeril. Mereka berdua masuk ke dalam rumah Aeril.

“Nah, Liam, kamu tidur di sini. Kamarku ada di sana, kalau ada apa-apa ketuk saja,” seru Aeril sambil membuka kenop pintu kamar yang akan ditempati Liam.

“Oke, *Queen*. Selamat tidur.” Liam mengecup singkat kening dan bibir Aeril.

“Selamat tidur kembali, *my King*,” balas Aeril lalu menggapai kenop pintu dan menutupnya dari luar.

“Jadi kamu mengajak teman kencanmu tinggal di rumah ini? Waw, pelayanan memuaskan, rupanya.”

Langkah Aeril terhenti saat ia mendengar ucapan sarkasme Rama.

“Belum tidur?” Aeril memilih tak menjawab ucapan Rama, malah mengalihkannya dengan pertanyaan.

“Menurut kamu?!” ketus Rama.

“Ya, siapa tau kamu tidur sambil mengigau,” ucap Aeril yang saat ini tengah melepaskan semua berlian yang

melekat di tubuhnya. Aeril melepaskan gaun malam yang menutupi tubuh indahnya hingga menampilkan tubuh Aeril yang hanya mengenakan celana dalam tipis berwarna merah. Ia melepaskan di depan Rama karena ia pikir Rama tak akan tergiur dengan tubuhnya meski ia telanjang di depan pria itu.

Sial! Kenapa Aeril membuka gaunnya di depanku?! Argghh!! Juniorku bekerja samalah, jangan meminta aku melakukan hal yang aku hindari, batin Rama.

Saat ini otaknya sudah dipenuhi oleh pikiran kotornya bersama Aeril. Dia mengumpat kesal saat tak bisa mengendalikan hasratnya. Dia adalah pria normal, apalagi tubuh Aeril sangat indah, meski ia sudah berusaha sekeras mungkin untuk menahan hasrat itu, tetap saja ia kalah.

Aeril Pov

Mulutku bersenandung kecil sambil melangkah untuk mengambil gaun tidur yang ingin kupakai malam ini. Aku melangkah menuju *walk in closet*.

“Apa-apaan ini, Rama?!” hardikku saat Rama menarik tanganku lalu menghempaskan tubuhku ke atas ranjang.

“Kamu emang j*lang!” desisnya membuatku tak mengerti.

Rama kenapa? Aku tidak berbuat apa pun, tapi kenapa ia malah marah? Apa mungkin dia kesurupan? Aih, kok malah jadi menyeramkan?

"Awas, Ram. Aku mau mengambil gaun tidurku." Aku mendorong tubuh Rama yang ada di atasku.

Hey, apa ini?! Kenapa bagian tengah Rama mengeras? Hatiku bersorak riang. *Jadi Rama* turn on? *Jadi ini alasan dia mengatakan aku j*lang?*

"Tidak perlu pakai gaun tidur. Ini 'kan yang kamu mau?! Kamu berhasil, Aeril. Aku tergoda dengan tubuhmu!"

Haruskah aku bangga? Haruskah aku senang? Ingin sekali aku berteriak 'Mama, Aeril senang!', tapi tak bisa karena aku tidak mau Rama mengatakan bahwa aku sakit jiwa. Sepertinya besok aku harus mengadakan syukuran karena semua ini.

"Benarkah? Wah, kalau begitu aku akan melakukan ini tiap malam agar kamu tergoda," balasku seakan bercanda. Aku ingin melanjutkan ucapanku, tapi tertahan karena Rama membungkam mulutku dengan mulutnya. Inilah yang aku inginkan. Aku akan memuaskan Rama hingga ia menginginkan ini setiap malam.

Saat lidah Rama menjelajahi lidahku, tangan nakalnya sudah meremas payudaraku, membuat aku menggelinjang nikmat. Sungguh, aku sangat mendamba sentuhan Rama. Jika ini mimpi, maka telanlah aku selamanya dalam mimpi

ini. Aku tidak mau terbangun dari mimpi indah ini. Sentuhan Rama terus berlanjut, *kissmark* sudah bertebaran di sekitaran dada dan juga pundakku.

Shit! Besok aku harus memakai pakaian tertutup karena ulah Rama. Dadaku sudah sangat sakit dan mengeras karena rangsangan dari Rama. Ingin rasanya aku berteriak, menyuruh Rama meremas dadaku dengan keras. Sial! Aku seperti perempuan binal sekarang.

"Kamu sudah sangat basah. *Ckck*, aku mau tau bagaimana sensasinya bercinta dengan seorang j*lang. Apakah nikmat atau hambar?" Rama tersenyum mengejekku.

*J*lang?* Sudahlah, tak perlu mempermasalahkan kata-kata Rama. Toh kenyataannya tidak seperti itu.

"Akhhh ...." Aku terpekik saat 'adik' Rama masuk ke dalam milikku. *Sinting!* Ini benar-benar sakit. Di mana kata orang-orang yang mengatakan bahwa bercinta itu nikmat? Ini bahkan menyiksaku. Tapi setelahnya, rasa hangat dan nyaman mulai kurasakan. Rasa sakit tadi, kini menghilang tak tahu ke mana.

"Kenapa diam, Rama? Tidakkah kamu ingin berkomentar tentang keperawananku?" seruku pada Rama yang kini diam. "Jangan kecewa seperti itu. Seorang j*lang tidak ada yang perawan, begitu juga aku," lanjutku pada Rama, "Lanjutkan Rama, dan hilangkan pikiran bodohmu untuk sementara waktu. Aku bukan wanita pertamamu dan kamu juga bukan pria pertamaku," seruku lagi.

Tidak, bukan itu yang sebenarnya. Rama adalah pria pertama yang berhasil memasukiku. Hanya saja aku memang sudah tidak perawan lagi. Karena suatu insiden, aku kehilangan keperawananku, dan dalang di balik insiden itu adalah Alisha, kakak tiri Cinderella. Alisha sengaja membuat aku celaka, tapi sayangnya aku terselamatkan. Hanya saja aku harus berduka atas kehilangan yang menimpa diriku. Aku kehilangan mahkota paling berhargaku. Selaput daraku rusak akibat benturan yang terjadi saat aku terjatuh dari tangga.

"Ternyata ucapan orang-orang itu benar, bahwa kamu itu murahan!" Rama baru bersuara.

Aku tersenyum kecut. "Apa pun yang kamu dengar tentangku semuanya memang benar, jadi tak perlu diperjelas lagi," balasku.

Sudah kukatakan, aku tak akan membuktikan bahwa aku wanita baik-baik karena aku malas membuang waktu dengan hal yang hasilnya nihil. Jadi biarkan saja orang berkata apa yang penting aku bahagia.

"Bergeraklah, aku tak nyaman dengan posisi ini," lanjutku.

Tak ada balasan dari Rama. Setelah sepersekian detik diam, akhirnya Rama bergerak, membuatku merasa sangat nikmat. Ia bergerak dengan irama teratur. Erangan dan desahan memenuhi kamar kami. Malam ini sungguh indah. Akhirnya kamar ini bisa menjadi saksi perpaduan antara

aku dan Rama. Aku tak tahu apa yang aku rasakan saat ini yang aku tahu aku seperti ingin meledak.

"Tahan, Aeril, kita akan mencapai puncak bersama," seru Rama.

Tahan? Puncak? Apa, sih, maksud Rama?

Kurasakan 'adik' Rama bergelombang di milikku dan sesuatu terasa tumpah di dalam sana.

"Alisha …."

Aku mengumpat dalam hati. Bisa-bisanya Rama menyerukan nama Alisha padahal ia bercinta denganku. Itu benar-benar melukaiku, membuat hatiku terasa perih sekali.

Rama terkulai lemas di atas tubuhku. Ingin rasanya aku mendorong Rama agar menyingkir dari tubuhku dan membiarkan dia bergulingan di lantai karena berani menyebut nama Alisha saat bercinta denganku. Ini adalah pengalaman bercinta pertamaku dan Rama sudah merusaknya.

Tubuh Rama terasa sangat lengket karena basah oleh keringat. Olahraga malam ternyata lebih menghasilkan banyak keringat. Apakah olahraga jenis ini juga membakar kalori dan lemak? Aku rasa tidak, karena setahuku banyak wanita yang malah jadi gendut karena melakukan ini.

"Hey, jangan tidur! Aku belum selesai," seru Rama.

Aku kembali membuka mataku. Tidur? Sembarangan! Siapa coba yang mau tidur? Aku menutup mataku untuk

menahan aliran tetesan bodoh yang hampir tumpah karena pemikiran bodoh yang menguasaiku.

"Apa lagi? Sudah selesai? Aku lelah!" ketusku yang masih kesal karena Rama meneriakkan nama Alisha tadi.

"Puaskan aku dan juga dirimu."

Aku dan dirimu? Apakah aku tidak salah dengar? Ya, semoga saja aku dan dirimu bisa jadi kita. Tiba-tiba semangatku yang berlarian tak tahu arah, kini berkumpul lagi. Tak apa, aku akan terus melakukan ini jika memang itu yang membuat Rama sedikit bersikap baik denganku, meskipun hanya malam hari atau di saat kami berhubungan badan saja.

Dan sekarang, di saat semangatku sudah kembali, aku dilanda rasa bingung harus memuaskan Rama dengan cara apa, karena aku tak tahu sama sekali. Aku buta untuk hal-hal seperti ini.

Rama pov

Alisha, hanya nama itu yang berputaran di otakku. Ini terlihat cukup kejam. Di saat bercinta dengan Aeril, aku malah meneriakan nama Alisha, tapi jangan salahkan aku karena aku memang mencintai Alisha, bukan Aeril. Awalnya kukira aku akan salah sangka lagi mengenai Aeril,

sama seperti aku yang salah sangka pada hubungannya dengan Kim, tapi ternyata kali ini aku benar. Aeril memang tidak perawan lagi.

Tapi, siapa yang memerawaninya? Siapa laki-laki pertama yang menyentuh Aeril? Entahlah, aku tak bisa menebak-nebak karena pergaulan Aeril sangat luas. Bisa saja memang Kim yang memerawani Aeril, bisa jadi malah orang lain mengingat nakalnya Aeril. Tapi aku jadi meragukan kalau Aeril adalah penikmat s*x karena aku bisa bedakan mana yang sudah biasa melakukannya dan mana yang belum. Aeril masuk di kategori belum biasa karena ia terlihat sangat kaku dan sedikit terkejut dengan sentuhan-sentuhanku. Dan satu lagi, miliknya sangat sempit. Andai saja keluar darah dari sana, aku tak akan dilema seperti ini. Milik Aeril seperti belum terjamah, tapi tak ada darah yang keluar dari sana, yang aku harap dapat memperkuat asumsiku. Tapi ... untuk apa juga aku peduli tentang semua itu?

Entah kenapa aku menyukai tubuh Aeril padahal aku baru satu kali berhubungan badan dengannya. Aku seakan terhipnotis oleh kenikmatan yang Aeril berikan. Membuatku ingin merasakan ini setiap waktu.

“Puaskan aku dan juga dirimu,” seruku pada Aeril yang nampaknya sedang kesal denganku.

Aku hampir mati karena menunggu gerakan Aeril. Apakah ia tak tahu cara memuaskan atau hanya pura-pura tidak tahu? Ini pasti akal-akalan Aeril saja agar aku yang

memanjakan tubuhnya. Tcih, j*lang ini! Andai saja aku tak begitu tertarik dengan tubuhnya sudah kulempar dia ke jendela.

Karena tak ada inisiatif dari Aeril maka aku kembali bergerak untuk memuaskan hasratku yang tiba-tiba memuncak tinggi. Aku kembali memasukan milikku ke milik Aeril. *Shit!* Milik Aeril mencengkram milikku dengan kewanitaannya yang begitu sempit. Erangan dan desahan Aeril semakin membuatku bernafsu. Aku menggerakkan tubuhku di dalam Aeril lagi dan lagi dengan irama cepat. Entah sudah berapa kali aku bercinta dengan Aeril, tapi sungguh aku tak bisa menghentikan semua ini. Aku menginginkannya terus-menerus.

“Rama, aku lelah. Aku mengantuk,” rengek Aeril saat aku meminta lagi.

Aku melirik jam. Sial! Sudah jam lima pagi! Wajar saja dia mengantuk.

“Sekali lagi dan kamu boleh tidur,” seruku.

Oh, maniak sekali aku ini.

“Satu kali saja,” seru Aeril.

Kudapatkan persetujuan Aeril dan aku kembali menikmati tubuh indahnya. Apakah baru saja aku mengatakan tubuhnya indah?? Ah, mungkin aku salah bicara. Tapi … tubuhnya memang indah.

Akhirnya aku mendapatkan kepuasanku sekali lagi. Aku ikut tidur bersama Aeril setelah kurasa aku sudah

cukup puas akan tubuh Aeril. Sayang sekali tubuh seindah ini harus aku anggurkan. Peduli setan dengan kebencianku. Aku hanya pria dewasa yang tergiur dengan tubuh indah di dekatku. Itu adalah hal normal, bukan?

Author pov

Aeril terbangun dengan rasa pegal di tubuhnya lalu ia membuka matanya secara perlahan. *Oh,* God, *ternyata semalam bukan mimpi,* batinnya saat melihat tubuh polosnya yang bersembunyi di bawah selimut. Aeril memandang pria tampan yang tidur di sebelahnya. Ini sebuah keajaiban karena pagi ini bukan punggung Rama yang dia lihat, tapi wajah tampannya.

Aeril memegangi kepalanya yang terasa sangat pusing saat ia menggerakkan tubuhnya. Untung saja hari ini Sabtu, jadi dia bisa bermalas-malasan karena tidak harus ke kantor. Setelah puas melirik wajah tampan Rama, Aeril memutuskan untuk turun ke bawah dan menyiapkan sarapan. Dia bahkan hampir saja lupa kalau ada Liam yang menginap di sana.

Ternyata tidur satu jam sangat menyiksa. Aeril merasakan kantuk yang luar biasa menderanya. Setelah mencuci wajah cantiknya dan menggosok gigi, ia turun menuju dapur. Dengan mata setengah terpejam Aeril mulai menyiapkan bahan-bahan masakannya.

“Hati-hati, *Queen*. Bisa saja jarimu yang menggantikan sosis itu.”

Mata Aeril terbuka lebar saat mendengar suara Liam. Barulah dia sadar bahwa saat ini jari telunjuk kirinya berada di bawah pisau. *Oh, hampir saja.*

“Kenapa pagi sekali bangunnya?” tanya Aeril pada Liam yang duduk di mini bar yang berada tiga meter dari posisinya.

“Karena aku punya firasat bahwa kamu akan menguji kekebalan tubuhmu,” seru Liam.

Aeril tertawa renyah karena sindiran Liam. “Oh, kamu memang belahan jiwaku, Liam,” balasnya dengan nada lebay yang membuat Liam memajukan bibirnya jijik.

“Menyingkirlah, biar aku yang menyiapkan sarapan dan kamu tidur di kursi itu.” Liam menyerobot pisau di tangan Aeril dan menggeser tubuh Aeril.

Aeril tak akan meragukan keahlian Liam dalam bidang memasak. Liam memang pengertian. Ia tahu saja kalau Aeril sangat mengantuk.

“Hoammmzz.” Aeril menguap lebar lalu kembali menutup matanya saat kepalanya sudah ia jatuhkan di atas meja mini bar.

Bukannya memasak, Liam malah mengamati wajah cantik Aeril yang sedang tertidur. Ia duduk tepat di sebelah Aeril. Disingkirkannya rambut nakal yang menutupi wajah cantik ratu di hidupnya itu.

“Kamu terlalu berharga untuk disia-siakan, Sayang. Aku berharap kamu cepat sadar bahwa perjuanganmu hanya akan sia-sia. Bahwa suamimu tak pantas untuk kamu cintai,” ucap Liam lembut. Ia mencintai Aeril dan tak mau ratu hatinya itu terluka lebih parah lagi.

Liam menjatuhkan kepalanya ke atas meja mini bar menjadikan tangannya sebagai bantal untuk kepalanya. Matanya terus mengamati wajah cantik Aeril. Ia selalu memuja kepolosan wajah Aeril yang selalu berhasil membuat hatinya damai. Liam mengecup singkat bibir Aeril. Ia benar-benar tak tahan melihat bibir merah muda milik Aeril. Tak sadar bahwa sedari tadi ada sepasang mata yang memperhatikannya dengan marah.

“Ekhem ….” Suara dehaman terdengar dari belakang Liam yang membuat Liam memutar tubuhnya. “Rupanya seorang Liam memiliki sifat buruk yang suka memperhatikan istri orang lain,” sindir orang yang berdehem tadi.

Liam tersenyum santai. “Jangan menyindirku, Rama. Kamu sama buruknya denganku. Jika aku menyukai istri

orang lain, maka kamu menyukai wanita lain padahal sudah beristri," balas Liam.

"Apa maksudmu?!" sergah Rama.

"Jangan pura-pura bodoh, Rama. Aku tahu semua tentangmu dan juga Alisha, kakak tiri dari wanita yang aku cintai ini. Jangan coba mencelaku jika kamu sama tercelanya denganku. Aku mencintai Aeril yang mencintai pria lain, tak masalah karena artinya aku tak akan menyakiti Aeril. Tapi bodohnya, si pria yang dicintai Aeril malah mencintai wanita lain dan menyia-nyiakannya. Jangan bertingkah seakan kamu menganggap Aeril istrimu karena aku tahu kamu tak pernah menganggap Aeril istrimu!" tegas Liam yang menyatakan terang-terangan bahwa ia mencintai Aeril.

"Ssttt …." Liam mengelus sayang kepala Aeril saat Aeril sedikit bergerak yang artinya tidur Aeril sedikit terganggu karena pecakapannya dan Rama.

"Bisa kamu menyingkir sekarang? Aeril sedang tidur dan kamu hanya akan mengganggu tidurnya," usir Liam pada Rama yang sedang menahan amarahnya.

Ucapan Liam terasa masuk akal bagi Rama. Ia memang tak pernah menganggap Aeril sebagai istrinya, jadi kenapa ia harus merasa terganggu dengan kehadiran Liam?

"Malang sekali nasibmu, *Queen*. Pria itu tak cocok untuk kamu cintai," seru Liam sambil mengelus sayang kepala Aeril.

"Jadi siapa yang cocok untuk Aeril? Kamu? Mengkhayal!" cibir Rama yang mendengar ucapan Liam, tapi sayangnya Liam tak mendengarkan cibiran Rama.

Hampir empat puluh lima menit akhirnya Liam menyelesaikan masakannya. Sarapan pagi ini terasa seperti sarapan di hotel berbintang karena Liam memasak makanan yang dari baunya saja sudah dapat dipastikan bahwa masakan itu pasti rasanya lezat. Liam menepuk-nepuk wajah Aeril pelan.

"*Queen, Queen*," seru Liam sambil memandangi wajah polos Aeril, perlahan Aeril membuka matanya.

"Ada apa?" tanya Aeril.

"Sarapannya sudah siap," seru Liam.

"Ya Tuhan, aku tertidur cukup lama rupanya?" ucap Aeril. "Terima kasih, Liam. Kamu memang yang terbaik," ucap Aeril disertai dengan senyuman indahnya.

Semua penghuni rumah itu sudah berkumpul di meja makan untuk sarapan bersama kecuali Alexa yang datang sedikit terlambat.

"Wahh, siapa yang memasak semua ini?" seru Alexa saat ia melihat jamuan ala hotel berbintang di meja makan.

"Liam, Ma," balas Aeril.

Alexa mengecup wajah Aeril lalu beralih pada Rama.

"Pagi, Ma," sapa Rama.

“Pagi kembali, Sayang,” balas Alexa yang sudah duduk di tempatnya.

“Pagi, *Aunty,*” sapa Liam pada Alexa.

“Pagi kembali, Liam. Jadi kamu yang memasak semua ini? Wah, tidak disangka seorang pewaris tahta D'Pasco pandai mengolah makanan,” seru Alexa disertai dengan senyumannya.

“*Aunty* bisa saja,” seru Liam merendah.

“Ehm, Mama tidak mau bertanya Liam ini siapa?” tanya Aeril.

“Kenapa harus bertanya? Mama tahu semuanya tentang kamu dan Liam, Sayang. Empat tahun menjalin kasih dan sempat tinggal bersama selama beberapa bulan di Hawaii, benar ‘kan?” seru Alexa.

Benar dugaanku, mereka memang bukan berhubungan biasa. Mereka berhubungan selama empat tahun? Tcih! Aeril ... Aeril ... ternyata cinta yang kamu katakan hanya bualan! Tidak mungkin kamu mencintai aku di saat kamu menjalin hubungan selama empat tahun dengan pria lain, dan parahnya lagi kamu pernah tinggal bersama dengan Liam. Ah, aku tahu, mungkin saja Liam yang menjadi laki-laki pertama Aeril. Ayolah, pria dan wanita tinggal bersama untuk melakukan apa kalau bukan bercinta?! batin Rama sambil memandangi Aeril dengan tatapan tak bisa diartikan.

Aeril mendelik kesal pada Alexa. Rupanya mamanya juga mengirim mata-mata saat ia di LA.

"Jangan menatap Mama dengan tatapan seperti itu, Aeril. Mama hanya ingin tahu semua yang kamu lakukan di sana," seru Alexa yang tahu benar arti dari tatapan mata Aeril.

"Tcih! Hilang sudah privasiku. Aku kira hanya *Grandpa* dan Liam yang memata-mataiku, ternyata Mama juga. Kalian menyebalkan!" sungut Aeril tak terima.

"Apa? Jadi Liam juga memata-matai Aeril? Wah, kita sama, Liam!" seru Alexa dengan senyuman bangganya.

"Bukan mengganggu privasimu, *Queen.* Kami menyayangimu, jadi kami harus tahu apa saja yang terjadi padamu. Apa kamu baik-baik saja atau berpura baik-baik saja," ucap Liam yang membuat Rama sedikit tak nyaman.

Kenapa dia melirikku seperti itu? Apakah penyebab Aeril tak baik-baik saja itu aku? Itu bukan salahku! Salahkan saja Aeril yang selalu mengundang masalah, batin Rama, *Dan apa tadi? Queen? Cih! Dia sok romantis, menjijikan*, cibir Rama dalam hatinya.

"Sudahlah, tak perlu dibahas lebih jauh. Sekarang, mari kita sarapan saja. Maaf ya, Bi Yem, Bi Nem, Bi Surti, Bang Made, Mang Amin, sarapan kalian jadi tertunda karena pembicaraan kami," ucap Aeril yang dibalas dengan senyuman manis dari para pelayannya.

Aeril menyendokan sarapan ke piring Rama.

“Ini bisa dimakan?” Akhirnya Rama bersuara juga.

“Kamu kira? Tenanglah, masakan itu tidak ada racunnya,” seru Liam.

“Buka mulutmu!” titah Aeril. Seperti orang bodoh Rama mengikuti ucapan Aeril. “Kunyah dan telan. Hargai saja apa yang ada di depanmu,” seru Aeril lalu kembali duduk ke kursinya. Tak lupa ia juga menyendokkan sarapan untuk mama tersayangnya.

“Ini untukmu, *Queen*. Aku tahu kamu tak suka nasi di pagi hari jadi aku buatkan *pancake* ini untukmu.” Liam bangkit dari kursinya dan memberikan Aeril sepiring *pancake*. Bagaikan anak kecil yang diberikan permen, Aeril terlihat sangat senang. Aeril memang sangat menyukai *pancake* buatan Liam.

“Thanks, Liam. Kamu memang sangat mengerti aku,” ucap Aeril sambil memegangi tangan Liam.

Rama mengepalkan tangannya saat melihat adegan itu. *Oh, ayolah! Apa yang salah denganku? Kenapa aku jadi seperti ini?? Aish! Si j*lang Aeril ini di depanku saja berani bermesraan dengan pria lain, apalagi di belakangku!* batin Rama kesal.

Sarapan itu sangat nikmat untuk semua orang kecuali Rama yang selalu saja kesal saat melihat Liam yang tersenyum dengan Aeril. Rama tahu itu bukan hanya sekedar senyuman biasa.

Sesuai janji, siang ini Liam, Aeril, Kim, dan Kikan akan melakukan *double date*. Rencananya hari ini Aeril ingin mengenakan pakaian yang *sexy* karena sorenya mereka akan ke pantai, tapi karena kejadian semalam Aeril tak bisa menggunakan pakaian itu.

"Sudah siap?" tanya Liam.

"Sudah. Ayo, berangkat," ucap Aeril.

Setelah berpamitan dengan mamanya, Aeril dan Liam pergi ke tempat mereka janjian bertemu dengan Kim dan Kikan.

"Sudah lama?" tanya Liam pada Kim dan Kikan.

"Baru saja sampai," balas Kim.

"Di mana Aeril?" tanya Kikan.

"Dia lagi di mobil. Katanya ada yang ketinggalan," balas Liam yang dibalas dengan anggukan Kim dan Kikan.

"Halo semuanya," seru Aeril yang sudah bergabung dengan ketiga sahabatnya.

"Halo, Sayang," balas Kim.

"Halo, Ril," lanjut Kikan.

"Jadi kita mau ke mana?" tanya Liam.

“Pantai Kuta!” seru Kikan dan Aeril bersemangat. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak pergi ke sana.

“Kalau begitu, ayo pergi!” seru Liam.

“Satu mobil saja. Aku pakai mobil yang muat untuk kita berempat,” ucap Kim.

“Setuju,” seru Kikan, Aeril, dan Liam kompak.

Dengan riang dan gembira mereka menikmati perjalanan mereka menuju Pantai Kuta. Beruntung cuaca hari ini sangat bersahabat tidak panas juga tidak mendung. Mereka sudah sampai di pantai. Tanpa membuang waktu Aeril segera berlari menuju ke bibir pantai diikuti Kikan, sedangkan Kim dan Liam berjalan santai sambil terus memperhatikan teman kencan mereka masing-masing.

“Anak-anak sekali,” seru Kim sambil melangkah.

“Kamu benar, mereka seperti anak lima tahun yang baru pertama kali diajak ke pantai,” Liam menimpali. Liam bahagia melihat Aeril bisa tersenyum ceria seperti itu.

Aeril dan Kikan berkejaran di sekeliling pantai. Mereka sangat menikmati kebiasaan yang sering mereka lakukan dulu.

Bruk!!

“Auchh!” Aeril meringis saat ia menabrak seseorang.

“Kamu nggak apa-apa, Ril?” Kikan segera mengangkat tubuh Aeril.

"Wah, wah, lihat siapa yang ada di depan kita! Aeril si penyihir jahat dan Kikan si pengkhianat," ucap salah satu dari empat orang di depan Aeril dan Kikan.

"Cameron! Jaga mulutmu!" sinis Kikan.

"Udah, Kan, jangan diributin. Malu, nanti orang-orang pada ngelihatin kita," seru Aeril pada sahabatnya. Aeril memang sedang tidak ingin mencari masalah karena ia ke sini hanya untuk melepaskan bebannya bukan menambah beban.

"Eh, J*lang, kamu nggak usah pura-pura baik, ya! Kamu kira aktingmu bagus?! Kamu apain si Liam sampai dia mecat –*daddy* Gladysa dari perusahaannya?! Kamu pasti ngejual tubuhmu untuk merayu Liam!" Kini yang berbicara adalah Aurora, salah satu kacungnya Cameron dan Gladysa.

"Apa? Kamu beneran minta Liam buat mecat *daddy*-nya Gladysa??" seru Kikan terkejut.

"Gak usah terkejut! Temanmu ini memang tidak punya hati. Dia menghalalkan segala cara untuk menyakiti orang," sinis Cameron.

"Wo, wo, jangan salah pikir, Cameron. Aku terkejut bukan karena marah, tapi karena bahagia. J*lang Gladysa itu memang pantas jadi gelandangan," ucap Kikan senang membuat Cameron dan teman-temannya mengepalkan tangan marah.

Aeril melirik Kikan sesaat. “Sudahlah, Kan, ayo pergi, jangan ladeni mereka.”

“Mau ke mana kamu, J*lang?! Kami belum selesai!” Aurora menghadang jalan Aeril.

“Eh, Kacung, mending kamu nyingkir, deh! Nggak level kami bicara sama kacung macam kamu!” sinis Kikan.

Plak! Wajah Kikan terkena tamparan tangan dari Aurora.

“Jaga mulutmu, J*lang! Yang ada kami yang nggak level bicara sama j*lang macam kalian. Kalian itu cocok, sama-sama perebut milik orang. Aeril merebut Rama dari Alisha, dan Kikan merebut Kim dari Aeril. Kikan, Kikan, kamu itu jangan sok baik karena kamu itu nggak lebih dari orang munafik! Kamu nikam sahabatmu sendiri dari belakang. Kamu tau ‘kan Kim sayang sama Aeril, tapi dengan j*langnya kamu merebut Kim dengan menawarkan tubuhmu! Ck, ck, menggelikan. Nggak usah sok terkejut! Aku tahu kejadian di bar waktu itu,” ucap Aurora dengan panjang lebarnya.

Mata Kikan memanas. Air matanya sudah siap tumpah. Ia memang tahu kalau Aeril sangat dekat dengan Kim, tapi dengan teganya ia malah merebut Kim dari Aeril. *Sahabat macam apa aku?* Kikan menyalahkan dirinya sendiri.

Plak! Kini Aeril yang menampar wajah Aurora hingga sudut bibir Aurora mengeluarkan darah.

“Kamu udah terlalu banyak bicara, Aurora. Aku terima kamu menghina aku, tapi enggak dengan Kikan!” desis Aeril marah. Ia sudah terbiasa dihina, tapi ia tak akan membiarkan ada orang yang menghina sahabatnya, apalagi dengan masalah yang sudah jelas-jelas salah.

“Kenapa, Aeril? Kamu harusnya marah sama sahabatmu ini! Ngaku sahabat, tapi dia malah nyakitin kamu dengan ngerebut orang yang kamu sayangi. Kikan itu sahabat yang memeluk kamu erat agar dia lebih mudah nikam kamu dan memperdalam tikaman itu. Dan kamu, Kikan, harusnya kamu itu sadar kalau Kim itu sayangnya ke Aeril, bukan kamu! Kim itu cuma nidurin kamu doang! Dia nggak cinta sama kamu! Kalau Kim bosan sama kamu, dia pasti buang kamu dan kembali ke Aeril karena Kim itu cintanya cuma sama Aeril.”

Kata-kata Cameron benar-benar menusuk hati Kikan. Tidak! Dia bukan sahabat yang memeluk erat hanya untuk menikam lebih dalam.

“Aeril, Aeril, kamu memang cocok dapat balasan dari Kikan. Gimana rasanya saat milikmu direbut oleh orang lain? Sakit? Nah, itu juga yang dirasakan oleh Alisha. Harusnya kamu itu sadar kalau Rama cuma cinta sama Alisha, dan sampai mati pun, kamu nggak akan bisa mendapatkan Rama. Kamu itu nggak dianggap sama sekali. Kamu bisa mendapatkan Rama hanya karena kamu punya uang banyak. Coba kalau enggak, bayangan Rama pun nggak akan bisa kamu lihat. Mimpi apa mama kamu punya

anak seperti kamu?! Atau jangan-jangan mamamu sama seperti kamu? Mengambil milik orang lain?!"

Plak! Adisty mendapatkan sebuah tamparan yang menyakitkan.

"Berani sekali lagi kamu menghina mamaku, kucabik-cabik mulutmu!" geram Aeril. "Dan kalian, jangan coba-coba untuk membuat drama nggak penting! Jangan mengatakan yang tidak-tidak tentang Kikan dan Oppa Kim!"

"Cukup, Ril, kamu nggak perlu membela aku. Mereka benar, aku memang jahat. Aku cuma mementingkan kebahagiaanku tanpa mikirin kamu. Yang lebih butuh Oppa Kim itu kamu, bukan aku, dan harusnya aku sadar diri dan enggak memaksa Kim untuk jadi pacarku. Aku nggak pantas jadi sahabat kamu." Kikan sudah menjatuhkan air matanya. Ia merasa sangat tersudutkan dan kini pemikiran bodoh yang menguasai dirinya.

"Kan! Kikan!" Aeril berteriak saat Kikan berlari meninggalkannya.

"Kalian kuurus setelah ini. Siap-siap kalian menyusul Gladysa atau bahkan kalian akan lebih susah dari Gladysa!" peringat Aeril sambil menunjuk ke empat wanita di depannya. Mereka salah karena mencari masalah dengan Aeril. Dulu memang Aeril tak akan membalas mereka, tapi sekarang tidak lagi. Mereka akan benar-benar menderita karena Aeril.

"Kikan kenapa??" tanya Kim pada Aeril yang sudah kembali ke Kim dan Liam.

"J*lang-j*lang sialan itu mengusik Kikan. Mereka bilang kalau Kikan merebut Oppa dari aku," seru Aeril masih dengan luapan emosinya.

"Apa! J*lang-j*lang itu benar-benar sialan. Sekarang Kikan pasti membenci dirinya sendiri." Kim sangat mengenal Kikan yang sangat mudah termakan omongan orang.

"Kita kejar saja Kikan. Kasihan dia." Liam memberikan pendapatnya.

Kim dan Aeril menggeleng pelan. "Jangan. Kikan pasti tidak akan mau bertemu dengan kita. Kikan bukan tipe orang yang mudah mengendalikan kesedihannya. Dia butuh waktu untuk berpikir dengan baik," seru Kim.

"Oppa benar. Kalau kita temui sekarang, yang ada Kikan pasti bakal tambah berpikiran bodoh, dan ujungnya malah mengambil keputusan yang salah," tambah Aeril. Liam hanya diam, dia mengerti ucapan Kim dan Aeril.

"Ya sudah, ayo kita pulang saja. Maaf ya, Liam, rencana jalan kita jadi berantakan," seru Aeril.

"Tak apa, *Queen*. Kita bisa jalan lain waktu," balas Liam.

"Aku duluan, ya, mau memastikan Kikan pulang ke rumahnya," seru Kim.

“Iya, Oppa, kabarin Aeril kalau sudah dapat kabar tentang Kikan,” balas Aeril.

“Hati-hati di jalan, Kim,” seru Liam yang dibalas dengan anggukan oleh Kim.

“Liam, ayo pulang,” ajak Aeril.

“Ayo,” seru Liam.

Aeril melangkahkan kakinya beriringan dengan Liam. Di otaknya berputaran kata-kata dari j*lang-j*lang tadi. Ia memikirkan kata-kata itu dengan seksama hingga membuat dadanya sesak, tapi Aeril membuang semua perasaan sesak itu karena ia sudah memperkirakan ini sebelumnya. Akan ada banyak orang yang menghinanya karena memaksa Rama menjadi suaminya, dan ia harus tetap menulikan telinganya.

Langkah kaki Aeril terhenti saat melihat siapa yang tengah bermesraan di depannya. “Rama ….” seru Aeril. Tak terasa air matanya mengalir begitu saja. Rasanya sangat sesak melihat Rama berciuman dengan Alisha.

“Kenapa Bali sempit sekali?” Liam mengikuti arah pandang Aeril. Liam menarik Aeril ke dalam pelukannya untuk menenangkan Aeril.

“Ayo pergi, Liam. Sudah cukup aku melihat semua ini,” lirih Aeril.

“Baiklah, ayo.” Liam memeluk pinggang Aeril dan segera mengajaknya pergi dari pantai itu.

Ayolah, Aeril, kenapa kamu seperti ini lagi? Kamu sudah terbiasa jadi tak perlu sakit hati lagi. Bukankah kamu sudah tahu inilah resiko mencintai pria yang sudah menjadi milik orang lain?

Aeril mencoba menenangkan dirinya, tapi tidak bisa. Nyatanya luka-luka itu tak menjadikan Aeril lebih kuat, nyatanya luka-luka itu semakin membuatnya lemah.

Sampai kapan aku mampu bertahan di atas perih ini? Sungguh, aku sudah tidak sanggup lagi. Sisi lemah dalam diri Aeril muncul dan membayanginya.

Aeril menggeleng pelan. *Tidak! Aku masih bisa menahan semua ini. Aku tidak akan pernah menyerah. Aku yakin lambat laun Rama akan mencintaiku dan melupakan Alisha. Ya, itu pasti.*

Aeril memantapkan pemikirannya. Ia masih bisa menanggung seribu bahkan jutaan luka lainnya. Ia akan terus berjuang untuk meluluhkan hati Rama.

Aeril PoV

Cinta adalah sesuatu yang bersifat mengekang, tak akan bisa merelakan atau melepaskan. Sampai saat ini aku terus mencari makna dari kata cinta itu, tapi jawaban yang kudapatkan selalu sama, cinta itu menyakitkan. Tentu saja menyakitkan karena aku mencintai secara sepihak.

Aku tak tahu ini kutukan atau anugrah. Aku tetap mencintai Rama walaupun yang kudapatkan hanyalah luka. Entahlah, aku rasa hatiku sudah mati dan tak akan ada yang bisa menghidupkannya kecuali Rama. Cintaku saat ini ibaratkan sebuah mawar indah yang ingin aku sentuh. Aku bisa mencium wangi dan melihat keindahannya. Kalau ingin memilikinya, aku harus memetiknya, yang artinya aku harus memegang tangkainya yang penuh duri. Tapi saat aku memilikinya, dia akan layu dan mati.

Ada satu cara yang bisa aku lakukan agar mawar itu tak mati dan aku masih tetap bisa memilikinya yaitu dengan membiarkan mawar itu tetap bersatu dengan tempat ia bersemi dan akulah yang merawatnya. Maka dengan itu, aku bisa terus melihat keindahannya dan juga menikmati keharumannya. Sama seperti Rama yang tak bisa terpisahkan dengan Alisha. Aku tetap membiarkan mereka bersama karena dengan cara itulah aku bisa menahan Rama di sisiku.

Cinta itu egois? Ya, katakan saja begitu. Aku ingin memiliki Rama untuk kebahagiaanku tanpa memikirkan kebahagiaan Rama. Aku ingin Rama di sisiku tanpa memikirkan dengan siapa Rama ingin tinggal. Memang akulah pihak yang jahat di sini, tapi tolong jangan salahkan aku. Aku melakukan semua ini karena aku sangat mencintai Rama.

Aku memang salah karena merebut Rama dari orang yang dia cintai. Katakanlah aku perusak hubungan orang dan aku terima itu karena kenyataannya memang begitu. Katakanlah aku tak punya perasaan karena tak memikirkan perasaan mereka berdua.

Hari-hari berlalu sangat cepat. Ini sudah bulan ke-enam pernikahanku dengan Rama. Keadaan mamaku saat ini sudah sedikit membaik. Serangkaian operasi pengangkatan sel kanker sudah ia jalani dan kata dokter ini adalah sebuah keajaiban karena sel-sel kanker itu berhasil dihentikan dan

tidak menyebar lagi. Ini semua berkat doa dan juga usaha kami untuk kesembuhan Mama.

Saat ini Kikan dan Oppa Kim masih sama seperti tiga bulan lalu. Kikan masih terjebak dalam pemikiran bodohnya, meski sudah berkali-kali aku jelaskan, ia masih menyalahkan dirinya sendiri. Aku sedih melihat hubungan Kikan dan Oppa Kim seperti itu. Mereka sama-sama saling mencintai, tapi karena j*lang-j*lang itu Kikan dan Oppa Kim mendapatkan masalah.

Sedangkan para j*alang itu, Cameron, Aurora, Adisty, dan juga Deane saat ini tengah bergumul ria dengan kecoa di rumah baru mereka. Aku sudah menutup semua akses mereka untuk kembali ke kehidupan mereka yang dulu. Biar mereka tahu rasanya jadi orang susah itu seperti apa. Dulu mereka suka menghina orang yang hidupnya kurang beruntung dan sekarang mereka terpaksa mengalami hal yang sama.

Dan Liam sudah kembali ke Prancis karena dia harus menikah dengan wanita yang dijodohkan oleh orang tuanya. Awalnya Liam menolak, tapi setelah melihat foto wanita yang ingin dijodohkan dengannya, ia menerima perjodohan itu. Menurut Liam wanita itu mirip denganku. Semoga saja wanita itu tak menjadi bayanganku. Maksudku, aku tidak membayang-bayangi wanita itu, karena akan menyedihkan jika benar itu terjadi. Perempuan itu pasti akan terluka.

“Aeril ….” Terdengar suara Mama dari luar ruang kerjaku.

“Iya .... Masuk, Ma.” Senyuman lembut Mama membuat hatiku menghangat. “Ada apa, Ma?” Aku menjauhkan berkas-berkas yang ada di depanku.

“Mama boleh minta sesuatu?”

“Katakan saja, Ma. Aeril akan melakukannya jika Aeril mampu,” balasku sambil mendekati Mama yang duduk di sofa. Tidak biasanya Mama meminta sesuatu dengan cara yang seserius ini.

“Mama ingin menimang cucu.”

Ya Tuhan, permintaan Mama ini apa bisa aku kabulkan?

“Mama mohon, Nak. Mama rasa hidup Mama sudah tidak lama lagi. Mama tak tahu sampai kapan Mama akan bertahan.” Air mata Mama sudah menetes perlahan. Aku merangkum tangan Mama dan menghentikan ucapannya yang mau ia lanjutkan.

“Aeril akan mengabulkannya, Ma. Aeril akan memberikan apa pun yang Mama mau, tapi Aeril mohon jangan katakan tentang kematian lagi. Aeril tidak mau mendengarnya, Ma.”

Mendengarkan Mama mengatakan tentang kematian membuat jantungku seakan berhenti. Aku tidak akan pernah siap kalau harus kehilangan Mama.

"Maafkan Mama, Sayang. Mama hanya ingin merasakan jadi seorang nenek."

Jika melihat Mama seperti ini, aku tak akan bisa menolak apa maunya. *Tenanglah, Ma. Aku akan memberikan apa pun yang Mama mau meskipun aku harus membuat kesepakatan baru dengan Rama agar ia mau memberiku keturunan.*

"Sudah ya, sekarang Mama harus tidur karena besok Mama ada jadwal kemoterapi." Aku memegangi bahu Mama dan membawanya ke kamarnya. Mama tak boleh terlalu banyak pikiran. Aku tak mau Mama stres karena bisa berakibat fatal.

"Sekarang Mama tidur, ya. Jangan pikirkan hal macam-macam." Aku menarik selimut Mama lalu mengecup keningnya. Aku mengelus kepala Mama dengan sayang. Sudah saatnya aku membalas semua jasa Mama dengan menyenangkan hatinya.

Dengkuran halus Mama sudah menjelaskan seberapa jauh Mama tertidur. Aku keluar dari kamar Mama dengan langkah pelan agar Mama tak terjaga dari tidurnya. Setelah keluar dari kamar Mama aku kembali ke ruang kerja. Kulirik lagi jam yang bertengger di dinding, sudah pukul sebelas malam, tapi Rama belum pulang. Akhir-akhir ini memang Rama sering pulang larut dengan bau alkohol di tubuhnya. Entahlah, aku tak mengerti kenapa, tapi yang jelas aku yakin ini ada kaitannya denganku. Apakah semenderita itu berada di sisiku?

Sejak malam itu, aku dan Rama tak pernah melakukan hubungan intim lagi. Hanya satu malam, tidak lebih. Aku tahu malam itu hanyalah kesalahan. Rama pasti sudah menyadari kesalahan itu jadi dia tak pernah menyentuhku lagi.

Sedih, terluka, marah, kecewa, dan kesal sudah kurasakan semuanya. Aku bahkan tak bisa berbuat apa-apa lagi untuk menghalau semua serangan yang ditujukan padaku. Aku hanya wanita biasa yang akan terluka jika melihat yang kucintai bersama wanita lain meskipun di sini akulah yang menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka.

Derap langkah terdengar di telingaku. Aku segera keluar dari ruang kerja lalu menyusul Rama ke kamar kami untuk membicarakan masalah permintaan Mama.

“Rama, bisa kita bicara sebentar?” ucapku pada Rama yang tengah melonggarkan dasinya. Ia tak mabuk malam ini. *Syukurlah.* Jadi, apakah dia sama sepertiku? Memilih menghabiskan waktu bersama pekerjaan untuk melupakan semuanya?? Lagi-lagi aku bertanya, apakah semenderita itu yang Rama rasakan?

“Bicara apa?” tanyanya yang masih tak menghadapku.

“Bisakah kita membuat kesepakatan baru,” ucapku hati-hati.

Rama membalikan tubuhnya lalu menatapku dengan tatapan marah. “Kesepakatan apa lagi?! Apakah belum puas kamu menyiksaku di pernikahan ini?!”

Dan sudah kudapatkan semua jawaban atas pertanyaanku tadi. Rama memang sangat tersiksa di sini.

"Bukan, aku tidak mau menyiksamu lagi. Tolong jangan salah paham," seruku cepat agar ia tak berpikiran terlalu jauh. "Aku akan membebaskanmu, tapi dengan satu syarat," lanjutku.

Rama tersenyum sinis. "Syarat? Sudahlah, Aeril, syarat itu pasti akan memberatkanku," serunya.

"Dengarkan aku dulu. Aku hanya minta anak darimu itu saja."

Rama mendelikkan matanya. "Jadi kamu menginginkan seorang anak? Untuk apa?! Agar kamu mengikatku lebih jauh?! Tidak, Aeril! Tidak!" serunya tegas.

Sesak sekali rasanya dadaku saat ini. Apakah serendah itu aku di matanya? Aku bukanlah perempuan picik yang akan menggunakan seorang anak untuk menahannya lebih lama di sisiku.

"Aku mohon, Rama. Aku bersumpah demi nyawa Mama, aku akan bercerai denganmu saat anak itu lahir." Rasanya semakin sesak saja saat aku mengatakan cerai. Aku akan melakukan pertukaran yang sepadan untuk Rama. Ia memberiku anak dan ia akan mendapatkan kebebasannya.

"Lakukanlah semua itu demi kebebasanmu, Rama. Kamu bisa menikah dengan Alisha setelah itu semua, dan

bukan itu saja, aku berjanji tak akan mengusik kehidupanmu dan juga keluargamu. Aku bersumpah," ucapku sungguh-sungguh. Demi Mama, kurelakan semuanya. Akan kulepaskan dia yang aku cintai.

"Jadi kamu akan menceraikan aku setelah kamu melahirkan?" ulang Rama.

Ternyata lebih menyakitkan lagi saat Rama yang mengucapkan kata cerai itu, tapi aku harus kuat. Aku harus melakukannya. Semua demi Mama.

"Ya, kita akan bercerai setelah itu." Aku memastikan. Tidak, Aeril, jangan menangis sekarang.

"Baiklah, kita sepakat. Aku akan memberikan apa yang kamu mau dan aku dapatkan kembali kebebasan itu," serunya.

Ini yang terbaik untuk kami semua. Tidak, aku tidak akan pernah menyesali semua keputusanku.

"Mau apa kamu?" tanyaku saat Rama sudah mendekatiku.

"Membuat anak, apa lagi?" serunya.

Apakah segitu ingin bebasnya Rama dariku? *Oh, ayolah, Aeril, apa yang kamu pikirkan? Tentu saja Rama sangat ingin bebas darimu. Menyedihkan sekali. Setelah ini, kamu akan ditinggal oleh orang yang kamu cintai dan lagi-lagi kamu akan merasakan sakitnya ditinggalkan oleh orang yang kamu cintai.* Iblis dalam diriku memperolokku.

Rama Pov

Pernikahanku dan Aeril sudah berjalan enam bulan dan rasanya masih tetap sama, aku tak bisa menerima kehadiran Aeril. Hatiku masih tertuju pada satu nama yaitu Alisha. Setelah sentuhanku waktu itu pada Aeril, aku tak lagi menyentuhnya karena Alisha. Awalnya aku tak tahu Alisha tahu dari mana tentang malam itu, tapi sehari sebelum Liam pulang, dia mengatakan bahwa dialah yang telah memberitahukan Alisha. Bukan itu saja, ternyata Liam juga memiliki rekaman suaraku dan Aeril malam itu.

Alisha marah besar karena aku melanggar janjiku yang mengatakan bahwa aku tak akan pernah menyentuh Aeril. Ia mengancam untuk bunuh diri jika aku menyentuh Aeril lagi. Sungguh, aku tak mau kehilangan Alisha. Karena itulah aku tak pernah lagi menyentuh Aeril. Bahkan aku sering pulang larut malam untuk menghindarinya.

Tersiksa? Jangan tanya lagi. Tubuh Aeril itu bagaikan narkotika untukku. Jika aku tak menyentuhnya, maka aku akan sangat menderita, tapi sekali lagi aku tekankan, aku seperti ini bukan karena aku sudah jatuh hati padanya, tapi murni karena aku sangat menyukai tubuhnya. Hanya tubuhnya.

Setelah seharian bersama Alisha aku baru pulang ke rumah. Malam ini aku pulang ke rumah tanpa bau alkohol di tubuhku.

"Rama, bisa kita bicara sebentar?" seru Aeril saat aku sedang ingin melepaskan dasi yang mengikat di leherku.

"Bicara apa? " tanyaku yang masih tak menghadapnya.

"Bisakah kita membuat kesepakatan baru?" ucapnya.

"Kesepakatan apa lagi?! Apakah belum puas kamu menyiksaku di pernikahan ini?!" ucapku dengan sinis.

"Bukan, aku tidak mau menyiksamu lagi. Tolong jangan salah paham," serunya cepat hingga aku tak berpikiran terlalu jauh. "Aku akan membebaskanmu, tapi dengan satu syarat," lanjutnya.

Syarat? Apa lagi yang mau kau mainkan di drama ini, Aeril? Aku lelah, sudah sangat lelah.

Aku tersenyum sinis. "Syarat? Sudahlah, Aeril, syarat itu pasti akan memberatkanku," seruku.

"Dengarkan aku dulu. Aku hanya minta anak darimu, itu saja."

Anak? Hey, apa Aeril bercanda? Memangnya anak bisa dengan mudah dibuat.

Aku mendelikkan mataku. "Jadi kamu menginginkan seorang anak? Untuk apa?! Agar kamu mengikatku lebih jauh?! Tidak, Aeril! Tidak!"

Tcih! Aku tahu sekarang kenapa Aeril meminta anak padaku. Agar ia lebih mudah mengendalikan aku. Licik sekali Aeril ini, teganya dia menjadikan seorang anak untuk memuluskan jalannya. Ini semua semakin membuatku membenci Aeril.

"Aku mohon, Rama. Aku bersumpah demi nyawa Mama, aku akan bercerai denganmu saat anak itu lahir."

Deg! Apa ini? Kenapa rasanya sangat sakit saat mendengar kata cerai yang keluar dari mulut Aeril?

"Lakukanlah semua itu demi kebebasanmu, Rama. Kamu bisa menikah dengan Alisha setelah itu semua, dan bukan itu saja, aku berjanji aku tak akan mengusik kehidupanmu dan juga keluargamu. Aku bersumpah," lanjutnya terlihat dengan sungguh-sungguh.

Aku tahu Aeril bukan tipe orang yang akan mengingkari janjinya, terlebih lagi ia juga bersumpah atas nyawa Mama yang sangat ia cintai. Apa yang harus kulakukan sekarang? Terima lalu bebas atau tolak lalu tetap terpenjara di neraka ini?

"Jadi kamu akan menceraikan aku setelah kamu melahirkan?" Aku meyakinkan diriku lagi.

"Ya, kita akan bercerai setelah itu." Terdengar jelas kalau suaranya bergetar seakan sedang menahan tangisnya dan lagi-lagi aku merasakan sakit saat Aeril mengatakan kata cerai itu.

“Baiklah, kita sepakat. Aku akan memberikan apa yang kamu mau dan aku dapatkan kembali kebebasan itu.”

Inilah pilihanku, menerima kesepakatan Aeril lalu bebas darinya agar aku bisa bersatu kembali dengan Alisha, wanita yang teramat aku cintai.

“Mau apa kamu?” tanyanya saat aku sudah mendekatinya.

“Membuat anak. Apa lagi?” jawabku cepat. Aku harus melakukan semuanya dengan cepat agar aku bisa bebas dari Aeril.

Maafkan aku, Alisha, aku mengingkari janjiku lagi. Tapi sungguh, ini untuk kebahagiaan kita di masa depan. Aku ingin hidup bersamamu. Hanya bersamamu.

Aerilyn PoV

Nafasku tersengal-sengal karena Rama yang terus saja bergerak tanpa henti. Hampir setiap hari kami melakakukan ini. Kami seakan melakukan pesta s*x yang dimulai dari pukul sebelas malam hingga jam tiga pagi. Waktu tidurku benar-benar terkuras habis.

Rama, dia selalu bersemangat saat kami melakukan hubungan intim. Tentu saja dia begitu karena tidak sabar menunggu kebebasannya.

Cepatlah tumbuh rahim *Mommy*, Nak. Agar *daddy*-mu bisa terbebaskan dari penjara yang *Mommy* buat untuknya. Segeralah hadir dan akhiri penderitaan *daddy*-mu.

Tak ada hal yang bisa kulakukan selain merelakan Rama. Aku meringis dalam hati, menertawai diriku sendiri yang bersikap seolah aku pernah memiliki Rama. Apanya yang harus aku relakan, karena memang Rama tak pernah menjadi milikku.

"Berhentilah memikirkan hal lain, Aeril. Aku tidak suka kamu membagi pikiranmu saat bercinta denganku." Rama mengembalikan aku ke dunia nyata.

"Maaf," suaraku pelan.

Aku sudah menonton film dewasa, jadi aku sudah mengerti semua tentang gerakan saat bercinta, dan kami sudah mencoba gaya-gaya itu. Ternyata mencobanya langsung lebih menyenangkan dari menontonnya.

Aku hampir mati karena tersiksa melihat video itu karena aku terpancing gairah dan parahnya aku tak bisa melampiaskannya. Saat akhirnya aku melakukannya lagi dengan Rama, semua gairah yang tersimpan itu meluap kembali, membuat aku mampu mengimbangi gairah Rama.

Saat ini ada sedikit kemajuan. Rama tak lagi meneriakan nama Alisha. Aku cukup bahagia akhirnya namakulah yang ia sebutkan. Aku tahu itu bukan apa-apa, tapi setidaknya ia sadar bahwa akulah yang bercinta dengannya, bukan Alisha.

Kebiasaan pagiku saat ini adalah terbangun dalam pelukan Rama. Aku tak tahu kenapa Rama memelukku saat tidur. Mungkin ini bonus untukku karena aku akan menceraikannya setelah aku melahirkan. Miris sekali nasibku yang kini tinggal menunggu waktu saja. Jika saat itu tiba, aku akan kehilangan Rama untuk selamanya, bahkan untuk melihat bayangnya pun aku tak akan mampu.

Kulirik lagi wajah tampan Rama. Dia terlihat lebih tampan jika dilihat lebih dekat. Hidung mancung, alis tebal, bulu mata lentik, bibir *sexy* menggoda, dipadukan dengan rahang yang kokoh. Sungguh idaman para wanita.

"Sudah puas memandang wajah tampanku, Aeril?"

Aku yakin wajahku saat ini pasti memerah karena Rama. *Sial! Bagaimana bisa dia tahu? Bahkan ia tak membuka matanya.*

"Mau ke mana kamu?" Rama mengeratkan pelukannya saat aku hendak bangun.

"Aku mau buat sarapan, Ram. Lepasin tangan kamu." Aku mencoba melepaskan tangannya yang melingkar manis di perutku.

"Biarkan saja seperti ini. Lagi pula ini baru jam enam, ditambah lagi ini *weekend,* atau biarkan saja pembantu yang

membuatkan sarapan," serunya yang menelusupkan wajahnya di leherku. Hembusan napas Rama benar-benar menggelitikiku.

Ayolah, Aeril, ada apa denganmu? Jangan bodoh! Kenapa kamu menangis?

Air mataku mengalir begitu saja. Kenapa baru bisa aku mendapatkan hal ini di saat aku sudah membulatkan tekadku untuk melepaskannya? Kenapa Rama memperlakukan aku seperti ini saat kami sedang berada di ujung pernikahan? Dia bisa saja bersikap normal seperti biasanya. Apakah Rama ingin menyiksaku dengan sikap manisnya? Tidak! Aku mohon jangan buat aku egois lagi. Aku takut nanti aku tak mampu melepaskan Rama.

Tuhan, bantu aku. Bantu aku agar tak jatuh terlalu dalam ke lubang tak berdasar yang bernama cinta. Aku lelah, Tuhan, lelah terus berada di situasi yang akhirnya hanya akan membawa duka dan derita untukku.

"Lepaskan aku, Rama. Bersikaplah sebiasa mungkin. Jangan buat aku terlena sehingga menahanmu lebih lama!"

Maafkan aku, Rama. Aku tak bermaksud bersikap kasar padamu, tapi aku tidak mau terbiasa dengan semua ini.

"Ada apa denganmu? Jangan salah paham, ini hanya bonus karena kamu mau melepaskan aku." Rama masih saja menahanku dalam pelukannya.

“Dan aku tak menginginkan bonus itu. Jadi, lepaskan aku sekarang juga atau kesepakatan itu akan berakhir!” balasku.

“Terserah kamu saja,” ucap Rama lalu melepaskan aku dari pelukannya.

Sedih? Sakit? Tak masalah bagiku. Aku memang sangat menginginkan pelukan itu, tapi aku tak bisa membiarkan ini terus terjadi. Aku takut, takut semuanya jadi tak terkendali lagi. Rasa takut inilah yang tak mengizinkan aku menerima sikap baik pada Rama. Demi Tuhan, ini menyiksaku.

Kukenakan lagi pakaianku yang berceceran di lantai lalu masuk ke kamar mandi untuk membasuh wajahku. Saat aku bercermin, aku melihat pantulan wajahku sendiri, benar-benar terlihat menyedihkan. Ah, sudahlah, kenapa aku harus meratapi nasibku setiap waktu seperti ini? Semangat, Aeril! Berpikirlah positif, saat nanti Rama pergi akan ada malaikat kecil yang menggantikan Rama untuk menemani harimu.

Aku keluar dari kamarku dan melangkah menuju dapur terdengar lagu *Up by* Olly Murs ft Demi Lovato dari *Iphone*-ku dan itu artinya ada panggilan masuk. Segera ku ambil *Iphone*-ku yang kuletakkan di atas mini bar.

My Oppa's Calling.

“Pagi, Oppa. Ada apa?” sapaku sesaat setelah aku menggeser pilihan berwarna hijau.

"*Pagi, Sayang. Begini, Oppa akan kembali ke Korea jam sembilan nanti. Bisa kamu antar Oppa ke bandara*?"

"Kembali ke Korea? Oppa, jangan bercanda! Bagaimana dengan Kikan? Oppa tega ninggalin Kikan?"

"*Sudahlah, Ril. Tak ada gunanya lagi Oppa di sini. Oppa sudah lelah meyakinkan Kikan. Rasanya semua usaha Oppa hanya sia-sia saja. Oppa akan memulai hidup baru di Korea dan melupakan semua yang terjadi di Bali.*"

Jelas sekali ada nada terluka dan juga keputusasaan di sana. Apakah ini akhir dari hubungan Oppa Kim dan Kikan? Aku rasa tidak. Aku akan mencoba meyakinkan Kikan. Jika memang tidak bisa maka biarlah semuanya berjalan seperti ini.

"Lalu siapa yang akan menjalankan perusahaan Oppa di sini?"

"*Kim Ju Won*," balasnya. Kim Ju Won adalah adik dari Oppa Kim. Ternyata Oppa Kim sudah memikirkannya matang-matang.

"Ya sudah, kalau keputusan Oppa sudah bulat, Aeril bisa apa? Aeril akan mengantar Oppa ke bandara," balasku.

"*Terima kasih, Ril.*"

"Sama-sama, Oppa."

Setelah mematikan sambungan itu, aku meletakkan kembali ponselku ke atas mini bar.

"Bi! Bibi!" Aku sedikit berteriak memanggil pelayanku.

"Loh, kok bertiga, sih?! Bi Inem aja," seruku saat melihat Bi Iyem, Bi Inem, dan Bi Surti berbaris di depanku.

"Oalah, habis Non Aerilnya manggil bibi aja, ya kami bertiga ke sini semualah," ucap Bi Surti dengan logat khas jawanya.

Aku tersenyum sambil garuk-garuk leherku yang sama sekali tidak gatal. "Hehe, maaf, Bi," seruku pada mereka.

Bi Iyem dan Bi Surti kembali ke pekerjaan mereka.

"Bi, tolong masakin sarapan, ya. Aeril lagi nggak ada *mood* buat masak."

Mood memasakku sirna karena telepon dari Oppa Kim tadi, takut nanti rasa masakanku kacau, seperti pikiranku saat ini.

"Ah, Non Aeril, suka bikin Bibi nggak enak. Jangan minta tolong, Non, ini kan sudah tugas Bibi," seru Bi Nem disertai dengan senyumannya.

"Ya udah makasih ya, Bi," seruku yang dibalas dengan anggukan dari Bi Nem.

Suasana hatiku pagi ini sudah sangat buruk karena Rama ditambah lagi Oppa Kim. Kepalaku rasanya ingin meledak. Aku kembali ke kamarku dan segera masuk kamar mandi untuk mandi. Aku harus bergerak cepat agar semuanya tak terlambat.

"Mau ke mana kamu sepagi ini sudah rapi?"

Aku membalikan tubuhku menghadap ke Rama. "Ada urusan mendadak."

Jam 7:30 pagi setelah selesai sarapan, aku segera melesat menuju rumah Kikan. Aku hanya punya waktu satu jam untuk meyakinkan Kikan.

"Pagi, Uncle Kean, *Aunty* Zhefia," sapaku pada pasangan yang saat ini tengah duduk berdua dengan majalah di tangan mereka dan kopi di meja mereka.

"Aeril? Oh, hai, Sayang. Rasanya sudah lama kita tidak berjumpa," seru *Aunty* Zhefia. Aunty Zhefia adalah ibu kedua untukku.

"*Aunty* bercanda, baru satu minggu yang lalu Aeril bermain ke sini," balasku disertai dengan senyumanku.

"Mau ketemu Kikan, 'kan? Dia ada di kamarnya, lagi galau." Kini *Uncle* Keanu yang berbicara.

"Hehe, *Uncle*, tau aja," ucapku sambil menyengir kuda. "*Uncle*, *Aunty*, Aeril langsung ke kamar Kikan aja, ya," lanjutku.

"Silahkan, Sayang," balas *Aunty* Zhefia.

Aku melangkah masuk menuju kamar Kikan. Aku mengetuk daun pintu yang terdapat sebuah ukiran kayu bertuliskan Kikandrya's *Room*.

"Masuk aja, nggak dikunci."

Setelah mendengar seruan Kikan dari dalam, aku menggenggam kenop pintu dan membukanya. Mataku tertuju pada Kikan yang tengah tiduran di atas ranjangnya.

"Aeril, ngapain kamu ke sini? Sepagi ini?" Kikan bangkit dari tidurnya dan segera duduk bersandar pada *headboard* ranjangnya.

Aku mendekati Kikan dan ikut duduk di ranjang. "Ada masalah penting yang mau aku bicarain," balasku.

"Apa? Masalah Kim? Sudahlah, Aeril. Aku udah nggak berhubungan lagi sama dia," ucap Kikan.

Aku tahu ini bukan ini yang Kikan rasakan. Sahabatku ini sedang mengingkari perasaannya.

"Kamu kenapa sih, Kan? Apa salah Oppa Kim sampai kamu bersikap begini ke dia? Cuma karena omongan sampah j*lang itu, kamu mutusin hubungan secara sepihak dengan Oppa Kim?! Kamu jahat banget sih, Kan!" ucapku dengan nada sedikit marah.

"Aku memang jahat, Ril. Aku jahat karena pernah misahin kalian," balas Kikan.

Ya Tuhan, ini anak kenapa masih terkurung dalam pemikiran bodohnya, sih?

“Misahin apa maksud kamu, Kan? Aku dan Oppa Kim memang tidak pernah bersatu, jadi apanya yang dipisahkan? Kamu tau ‘kan aku cintanya sama Rama, bukan sama Oppa Kim! Kamu bodoh banget sih, Kan, udah ngelepasin orang yang bener-bener cinta sama kamu!”

Kikan tersenyum kecut. “Cinta? Bahkan sekali pun dia tidak pernah mengatakan kalau dia mencintai aku. Kami berpacaran hanya karena sebuah kesalahan di malam itu, dan sekarang semua sudah jelas, aku nggak hamil. Itu artinya aku nggak berhak lagi memaksa dia untuk bertahan dalam status hubungan terpaksa ini,” ucapnya yang seketika membuat darahku mendidih.

“Lantas kalau Oppa Kim tidak mengutarakan cintanya, itu artinya dia tidak mencintai kamu?! Picik banget kamu, Kikan! Jadi kamu nggak bisa merasakan cinta yang Oppa Kim kasih ke kamu lewat perbuatan dia selama ini ke kamu? Buka mata kamu, Kikan! Tidak selamanya cinta itu diungkapkan dengan kata-kata. Kamu harusnya peka pada perlakuan Oppa Kim sama kamu! Dia cinta sama kamu, Kan!”

Aku tahu oppa Kim juga salah di sini karena ia tak mengungkapkan pernyataan cintanya, tapi harusnya Kikan peka pada perhatian yang Oppa Kim berikan padanya. Oppa Kim tidak menyatakan perasaannya pada Kikan karena Oppa Kim tidak mau Kikan berpikiran buruk pada Oppa Kim yang menyatakan cintanya saat kisah mereka

dimulai dari keterpaksaan. Ia tak mau Kikan menilai dirinya sedang berbohong.

"Emang ada yang istimewa dari pelakuan Kim ke aku? Dia juga kasih perhatian gitu ke kamu!" balas Kikan.

Oh, ingin sekali aku membelah kepala Kikan dan mengambil otaknya lalu kubuang ke lautan agar dimakan ikan hiu karena tidak ada gunanya juga itu otak di kepala Kikan.

"Dia begitu karena dia sayang sama aku ta …"

"Nah, itu dia, Ril! Kim itu sayangnya sama kamu bukan sama aku! Udahlah, Ril, aku capek bahas Kim. Karena Kim, persahabatan kita hampir saja berakhir." Kikan sudah menyela ucapanku dengan kesimpulan yang salah.

"Parah kamu, Kan! Kamu bilang apa tadi? Oppa Kim ngancurin persahabatan kita? Kalau gini caranya kamu yang bakal ngancurin persahabatan kita. Apa sih yang ada di otak kamu?! Kamu emang bego, Kan. Bego karena nggak bisa bedain mana cinta dan mana sayang. Cinta sudah pasti sayang dan sayang belum tentu cinta. Aku dan Oppa Kim hanya memiliki hubungan persahabatan atau kakak-adik dan selamanya kami akan seperti itu. Aku sayang Oppa Kim dan Oppa Kim sayang aku, tapi rasa sayang kami tidak memasukkan cinta di sana, karena kami memang tidak memiliki perasaan itu. Aku kasih tau, kamu dengerin baik-baik, Oppa Kim sudah cinta sama kamu dari pertama dia lihat kamu, dan itu artinya udah tujuh tahun

lamanya dia cinta sama kamu. Dan sekarang kamu udah nyia-nyiain cinta yang Oppa Kim jaga selama tujuh tahun itu."

"Sudahlah, Aeril, semuanya sudah terlambat. Kalau benar dia cinta aku dari tujuh tahun lalu, kenapa dia nggak pernah menyatakan cintanya dan malah cerita sama kamu? Itu artinya dia cuma percaya sama kamu, bukan aku. Itu artinya dia nyaman sama kamu, bukan aku!"

Arghh, kesal sekali rasanya berbicara dengan Kikan ini! Kulirik lagi jam di tanganku, waktu sudah menunjukan jam 08:15. Rasanya sudah cukup aku bicara dengan Kikan karena aku tak akan pernah bisa meyakinkan dirinya. Bagaimana aku bisa meyakinkan saat Kikan saja tak yakin dengan cinta yang ia punya? Inilah jalan untuk mereka berdua sebuah perpisahan. Semoga saja dengan perpisahan ini mereka sadar bahwa ada sesuatu yang hilang di jiwa mereka.

"Terserah kamu aja, Kan. Aku capek. Pantas saja Oppa Kim nyerah meyakinkan kamu, kepala kamu batu banget. Aku sarankan jangan pernah kamu menyesal karena jalan yang kamu pilih ini. Mungkin kamu belum tau ini, tapi aku akan kasih tau kamu, jam sembilan nanti Oppa Kim akan kembali ke Korea dan kamu harus tahu dia kembali ke Korea itu semua karena kamu! Dan jangan coba-coba kamu datang ke kehidupan Oppa Kim lagi karena dia akan memulai hidup baru di Korea," seruku sedikit kejam. Semoga saja Kikan bisa berpikir jernih dan menyusul Oppa

Kim ke bandara. Aku masih sangat berharap kalau mereka bisa bersatu.

"Aku pergi, mau antar Oppa Kim ke bandara," ucapku pada Kikan yang nampaknya sedang berpikir. *Jangan terlalu lama Kikan, aku mohon.*

Setelah berpamitan dengan orang tua Kikan, aku melajukan mobilku menuju apartemen Oppa Kim. Hanya lima belas menit saja aku sudah sampai di sana dan kulihat Oppa Kim sudah menungguku di parkiran apartemen mewah itu. Rupanya dia tidak bercanda. Dia membawa sekoper besar barang-barangnya.

"Sudah lama nunggunya?" tanyaku.

Oppa Kim tersenyum lembut. "Baru saja," balasnya. "Ayo berangkat," serunya saat ia sudah memasukan kopernya ke bagasi.

Saat ini yang mengemudikan mobil adalah Oppa Kim.

"Oppa, apa ini jalan terbaik untuk kalian?" tanyaku hati-hati. Aku tidak mau Oppa sakit hati. Kasihan dia, karena kebodohan Kikan dia harus terluka.

"Inilah yang terbaik, Aeril, percuma juga Oppa ada di sini saat Kikan sudah mengusir Oppa dari hidupnya," ucapnya dengan nada terluka.

"Tapi, Oppa, apa tak bisa diperbaiki lagi?" Aku masih tak rela hubungan mereka berakhir.

“Apa yang harus diperbaiki, Aeril? Tak ada lagi yang bisa diperbaiki, semuanya telah hancur,” balas Oppa Kim. “Kikan tidak mencintai Oppa. Jika dia mencintai Oppa, pasti dia akan mempertahankan Oppa, bukan malah melepaskan Oppa.”

Aku tak bisa meminta Oppa Kim untuk tetap tinggal karena memang tak ada alasan baginya untuk tetap tinggal. Lima menit kemudian kami sudah sampai di bandara Ngurah Rai.

“Loh? Kok udah mau *take off,* sih, Oppa? Bukannya masih tiga puluh menit lagi, ya?” tanyaku saat ada pemberitahuan.

“Iya, penerbangannya dipercepat. Sudah, ya, Oppa harus pergi. Jaga dirimu baik-baik. Nanti setelah sampai, Oppa akan mengabarimu,” jawab Oppa Kim ia mengecup keningku dalam lalu melepaskannya.

“Hati-hati, Oppa.”

Berat sekali melepaskan kepergian Oppa Kim, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Oppa Kim melambaikan tangannya sambil terus melangkah. Aku membuang nafasku pelan. Rasa kecewa menjalar di tubuhku. Bagaimana bisa Kikan melepaskan pria yang sangat ia cintai? Bukankah hidup akan bahagia jika tinggal bersama orang yang kita cintai dan mencintai kita. Dengan langkah pelan aku berjalan menuju parkiran.

“Di mana Kim?”

Aku berhenti melangkah saat seseorang memegang kedua lenganku. Kikan! Dia terlihat terengah-engah mungkin dia habis lari.

"Sudah pergi," balasku singkat.

"Aku terlambat," seru Kikan lalu luruh ke lantai. Bahunya bergetar. *Ia menangis? Kenapa?*

"Aku terlambat, aku telah kehilangannya," isaknya.

Aku memegang bahunya untuk mengajaknya berdiri. "Penyesalan memang selalu datang belakangan, Kikan. Sudahlah, relakan saja dia," seruku yang sudah menyadari kenapa Kikan menangis.

"Aku mencintainya, Aeril, aku mencintainya!" Isakan Kikan bertambah kencang saat ia sudah masuk ke dalam dekapanku.

"Kenapa baru sekarang kamu menyadarinya, Kikan? Kenapa kamu sadar saat Oppa Kim sudah pergi?" seruku sedih. Tak ada jawaban, Kikan hanya menangis di pelukanku.

"Sudahlah, jangan menangis lagi. Semuanya akan baik-baik saja. Lebih bagus kamu sadar perasaanmu sekarang daripada kamu nggak sadar-sadar," ucapku sambil mengelus punggung Kikan yang bergetar.

"Semuanya nggak akan baik-baik saja, Ril. Aku kehilangan Kim. Aku kehilangan pria yang kucintai," lirih Kikan.

“Kamu cuma kehilangan tubuhnya, Kan. Cinta Oppa Kim masih buat kamu. Kamu Cuma perlu mendapatkan tubuh itu lagi untuk buat semuanya baik-baik aja,” ucapku.

Kikan melepaskan pelukannya lalu menatapku. “Apa maksudmu, Aeril?”

Aku sudah yakin kalau otak udang Kikan tidak akan mengerti maksud ucapanku.

“Astaga, Kikan! Kamu bego banget, sih! Itu aja nggak ngerti! Kamu beli tiket ke Korea sekarang dan susul Oppa Kim,” seruku.

Kikan menghapus air matanya dan dia mengecup seluruh wajahku. Untung saja dia tidak sampai mencium bibirku.

“Makasih, Aeril, kamu memang cerdas. Kim Tae Jin, tunggu aku, Sayang. Aku akan mengejar cintaku ke Korea,” serunya dengan segenap semangatnya.

Beres sudah, aku yakin mereka akan berbaikan. Semoga saja Oppa Kim tidak memiliki pikiran bodoh seperti Kikan. Cinta itu sederhana, saat ada yang bertahan maka akan ada yang berjuang.

Rama Pov

Aku tak mengerti dengan jalan pikiran Aeril. Saat aku bersikap baik padanya, ia malah meminta aku untuk bersikap seperti biasanya, kasar dan cuek. Bukankah ini akan lebih menyenangkan baginya kalau aku bersikap baik padanya?

Aku sudah sangat lelah bersikap penuh permusuhan pada Aeril. Aku bukanlah pria yang seperti itu. Lagi pula aku melakukan semua ini hanya untuk membalas kebaikannya. Anggaplah saja ini balasan karena Aeril mau melepaskan aku tanpa mengambil kembali semua yang telah ia berikan pada keluargaku. Bukan aku matrealistis atau apa, hanya saja aku tidak mau lagi melihat *mommy*, Aprileo, dan Aprilya hidup dalam kesusahan lagi.

Pagi ini aku tak tahu apa pekerjaan mendadak Aeril yang membuat dia pergi terburu-buru, padahal hari ini aku ingin sekali menghabiskan hari bersamanya di atas ranjang. Bersama Aeril di atas ranjang itu sangat menyenangkan. Aku masih ingat betul bagaimana Aeril saat ia melakukan gaya *woman on top*. Dia sampai mengumpat karena kesakitan saat juniorku masuk sempurna ke miliknya. Dia terlihat sangat menggemaskan saat itu, seperti baru pertama kali melakukan gaya itu. Entahlah, mau pertama kali atau kedua, aku tak peduli. Yang jelas Aeril terlihat menggemaskan sekali.

Eits! Apa ini? Kenapa aku jadi tersenyum sendiri begini? Tidak! Aku tidak boleh begini. Aku segera menghentikan aksi konyolku yang tersenyum sendiri karena membayangkan wajah menggemaskan Aeril. Ah, sial! Aku mulai lagi.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu?"

Aku segera menghentikan senyumku saat melihat Aeril sudah berdiri di depanku. "Sejak kapan kamu di sini?" tanyaku pada Aeril yang saat ini sudah merebahkan dirinya di sofa.

"Ah, aku tahu, pasti sedang membayangkan Alisha. Ck, ck, orang yang sedang jatuh cinta pasti tak akan menyadari keberadaan orang lain meskipun berdiri tepat di depannya," balas Aeril.

Alisha? Bahkan sedari tadi aku tidak memikirkan Alisha.

“Kenapa kamu masih di sini pada jam segini?” tanyanya.

“Memangnya aku harus ke mana? Kamu mengusirku?” Aku memicingkan mataku.

“Jalan-jalan bersama Alisha, *mungkin*? Ayolah, aku tak akan mengusirmu sebelum aku hamil,” balasnya santai.

Hey, kenapa dia bisa sesantai itu? Bukankah dia harusnya merasa sakit saat mengatakan itu? Apa dia tidak cemburu? Apa dia sudah tidak mencintaiku? Cinta? Aeril pasti membual akan kata cintanya itu.

“Alisha sedang ada di luar kota.”

“Luar kota? Oh,” balasnya singkat.

“Mau ke mana kamu?” tanyaku saat Aeril bangkit dari sofa.

“Menemui Mama. Di mana Mama? Hari ini dia ada jadwal kemoterapi,” balasnya.

Kemo? Jadi tak ada adegan ranjang bergoyang siang ini? Ah sudahlah.

“Di taman.” jawabku singkat.

Aeril melenggang pergi meninggalkan aku.

Author Pov

Setelah mendengar jawaban Rama, Aeril segera menuju ke taman tempat di mana mamanya berada.

“Sedang apa di sini, Ma?” Aeril duduk di sebelah mamanya.

“Hanya sedang menghirup udara segar,” balas Alexa.

“Dapat udara segarnya? “ tanya Aeril.

“Tidak. Rasanya udara di sini membuat Mama sesak.”

Jawaban Alexa membuat Aeril merubah raut wajahnya jadi cemas. “Mama sakit lagi? Ayo kita ke rumah sakit, Ma.” Aeril sudah memegang lengan mamanya.

“Tidak, Sayang, Mama tidak sedang sakit. Udara terasa sesak karena Mama merindukan papamu,” seru Alexa hampa. Rindu memang akan membuat seseorang kekurangan udara segar karena rindu itu sangatlah menyiksa.

Aeril ingin sekali memarahi mamanya, tetapi tak bisa karena ia tak mau membuat mamanya sedih. “Sudahlah, Ma, jangan pikirkan dia,” ucap Aeril.

“Tidak bisa, Sayang. Mana mungkin Mama tak memikirkan dia. Papamu selalu ada dalam otak dan hati Mama. Saat Mama membuka dan menutup mata, Mama selalu mengingatnya. Mama mencintainya, Nak.” Kini air mata Alexa sudah jatuh. Ia benar-benar merindukan suaminya.

"Ma, jangan menangis." Aeril mengusap kedua mata Alexa. "Aeril tahu Mama mencintai dia, tapi jangan siksa diri Mama sendiri. Dia mencintai wanita lain, Ma, jangan sakiti diri Mama sendiri," lanjut Aeril lembut.

"Mama ingin bertemu dengan papamu, Nak. Mama merindukannya."

"Mama! Ma! MAMA!!" Aeril berteriak histeris saat mamanya tak sadarkan diri.

"TOLONG!! TOLONG!!" teriak Aeril.

"Ada apa dengan Mama?" tanya Rama yang sudah datang ke sana karena mendengarkan teriakan Aeril.

"Mama tak sadarkan diri. Tolong Mama," ucap Aeril bergetar, sebentar lagi ia pasti akan menangis.

"Tenanglah, ayo kita bawa Mama ke rumah sakit," seru Rama. Rama mengambil alih tubuh Alexa lalu ia menggendongnya.

Beginilah Aeril saat kondisi mamanya memburuk, mondar-mandir di depan ruang ICU.

"Aeril, duduk saja, jangan mondar-mandir seperti itu," seru Rama, tapi tak dihiraukan oleh Aeril. Saat pintu ruang ICU terbuka, Aeril segera melangkah mendekati pintu itu.

“Bagaimana kondisi Mama saya, Dok?” tanya Aeril.

“Kondisinya memburuk, Mama Anda harus dirawat di rumah sakit.”

Rama sudah menangkap tubuh Aeril yang mulai limbung.

“Mari ikut ke ruangan saya. Saya akan menjelaskan semuanya,” seru dokter. Dibantu oleh Rama Aeril menguatkan langkah kakinya.

“Sel kanker yang berhasil dihentikan kini menyebar kembali. Kekebalan tubuh Ibu Alexa mulai melemah lagi, penyebab utamanya adalah stres atau rasa sedih yang saat ini ia alami. Apakah saat ini Mama Anda tengah memikirkan sesuatu?” seru dokter.

“Ada, Dok, Mama saya memikirkan Darren.”

“Siapa Darren?” tanya dokter.

“Papa kami, Dok,” balas Rama. Ia menjawab karena tahu Aeril tak suka mengakui itu.

“Saya tak tahu apa yang mama Anda pikirkan saat ini, tapi saya yakin Anda tahu apa yang mama Anda pikirkan. Penuhi apa maunya dan carilah jalan keluar untuk pemikirannya. Mungkin itu akan sedikit membantunya.”

Ucapan dokter terasa tak mungkin bagi Aeril karena ia tahu Darren pasti tak akan mau menemui mamanya.

“Baiklah, Dokter. Kami akan melakukan semampu yang kami bisa,” balas Rama, sementara Aeril masih memikirkan keinginan mamanya.

“Dokter, Mama saya akan baik-baik saja, ‘kan?” tanya Aeril.

“Saya tidak bisa memastikannya karena sel kanker itu menyebar lagi. Saya tak yakin apakah mama Anda akan baik-baik saja,” balas dokter.

“Selamatkan mama saya, Dokter. Belum saatnya mama saya pergi. Masih ada hal yang ia inginkan dan belum bisa saya kabulkan,” ucap Aeril mengiba.

Keinginan? Keinginan apa yang Aeril maksud? Rama bertanya-tanya dalam hatinya.

“Tim medis akan melakukan apa pun yang kami bisa, Nona. Kami akan melakukan yang terbaik untuk Mama Anda,” balas sang dokter.

“Apa yang Aeril harus lakukan sekarang, Ma? Dia pasti tak akan mau menemui Mama,” seru Aeril sambil menggenggam erat tangan mamanya. Air matanya selalu jatuh jika menyangkut mamanya.

Ini adalah kali kesekian Rama melihat Aeril menangis. Ia selalu tersiksa saat melihat air mata Aeril terjatuh. Ia tak tahu kenapa, tapi yang ia tahu, ia terluka saat Aeril menangis.

Aku akan membantumu, Aeril. Aku akan membicarakan ini dengan Papa, batin Rama.

Rama segera pergi untuk menemui Darren. Ia harus meminta Darren agar mau menemui mama mertuanya.

Mobil Rama sudah memasuki parkiran rumah mewah milik Darren. Waktu yang tepat sekali karena saat ini Darren tengah duduk di teras rumahnya.

"Siang, Pa," sapa Rama pada Darren.

"Rama? Apa yang membawamu kemari?" tanya Darren.

"Mama Alexa dirawat di rumah sakit," ucap Rama.

"Lantas apa hubungannya denganku? " ucap Darren cuek.

"Mama merindukan Papa. Jadi, bisakah Papa menemui Mama untuk sekali saja? Mungkin ini akan jadi pertemuan terakhir kalian," ucapan Rama membuat Darren terkejut.

"Pertemuan terakhir? Apa maksudmu? Memangnya Alexa sakit apa?" seru Darren sambil memegang secangkir *mocha latte*.

"Mama mengidap kanker otak stadium empat dan saat ini kondisinya sangat buruk."

Ucapan Rama bagaikan sambaran petir untuk Darren, cangkir yang tadi ia pegang kini terjatuh ke lantai.

“Tidak mungkin, Rama. Alexa itu wanita yang kuat! Mana mungkin dia mengidap penyakit berbahaya seperti itu!” ucapnya tak percaya. Ia sangat mengenali istrinya yang selalu menjaga pola makannya. Ia tahu bahwa istrinya sangat kuat dan sehat.

“Tapi inilah kenyataannya, Pa. Saat ini Mama tengah di rawat di National Hospital. Jika Papa ingin menemuinya, datang saja ke sana,” seru Rama. “Rama pamit, Pa,” lanjutnya lalu pergi tanpa mendengarkan balasan Darren.

“Ini tidak mungkin! Mana mungkin Alexa mengidap penyakit itu!” Darren masih tak mempercayai kenyataan yang baru saja ia ketahui.

“Jangan pergi, Alexa, jangan tinggalkan aku.”

Inilah Darren yang sesungguhnya. Ia sangat mencintai Alexa, wanita yang sudah menjadi istrinya selama dua puluh empat tahun ini. Sekelebat bayangan masa lalu muncul di otak Darren.

Flashback on

Sebuah pernikahan karena perjodohan sudah selesai di laksanakan, pernikahan antara Darren Agleo Rawnie dan Alexa Cassandra. Sejak awal bertemu Darren sudah mencintai Alexa, tapi tidak dengan wanita itu. Alexa tidak mencintai Darren, tapi juga tidak membencinya. Alexa adalah seorang aktris papan atas yang namanya tengah melambung tinggi. Karena kesibukannya di dunianya Alexa sampai melupakan Darren.

Di tahun pertama pernikahannya, Darren masih menerima semuanya dan rumah tangga itu berjalan dengan lancar. Ia bisa memaklumi kegiatan dan hobi istrinya. Ia bisa menerima jika istrinya tak bisa memberikannya perhatian karena sibuk syuting. Namun di tahun kedua pernikahan mereka, Darren sudah tak bisa menerima semuanya lagi. Ia terus menuntut Alexa untuk berhenti dari dunianya, tetapi ditolak mentah-mentah oleh Alexa hingga akhirnya terjadi pertengkaran di antara mereka.

Darren memang sangat mencintai istrinya, tapi ia sudah tidak bisa lagi mentolerir semuanya. Saat Darren sedang kacau, datanglah Devinie dengan sejuta kelembutan dan juga perhatiannya. Darren yang memang membutuhkan itu merasa sangat nyaman bersama Devinie hingga akhirnya Darren berhubungan dengan Devinie di belakang Alexa. Setiap bertengkar dengan Alexa, Darren pasti akan menemui Devinie dan Devinie yang memang sudah jatuh hati dengan Darren menerima Darren dengan tangan terbukanya. Devinie menjadi obat dari segala luka Darren yang disebabkan oleh Alexa.

Selama beberapa bulan perselingkuhan Darren tak ketahuan, tapi suatu hari Alexa memergoki Darren bermesraan bersama Devinie. Alexa marah besar saat itu karena Alexa sadar bahwa ia sudah mulai mencintai Darren. Alexa meminta Darren memutuskan hubungannya dengan Devinie, tapi Darren menolaknya. Darren memberikan sebuah syarat, ia akan berhenti berhubungan dengan Devinie jika Alexa berhenti dari dunia yang membesarkan namanya. Namun, saat itu ego Alexa sangat besar, jadi Alexa menolak mentah-mentah persyaratan Darren.

Semakin hari hubungan Darren dan Devinie semakin dekat. Darren selalu mendapatkan apa yang tak ia dapatkan dari Alexa. Hubungan mereka semakin menggerogoti jiwa Alexa, tapi ego Alexa masih sangat tinggi jadi Alexa masih mempertahankan dunianya. Tanpa sadar ia malah melepaskan cintanya. Semakin hari Alexa dan Darren semakin jauh ditambah lagi saat itu Devinie tengah mengandung anak Darren. Perhatian dan kasih sayang Darren dialihkan semuanya untuk Devinie. Jujur saja Darren sangat menginginkan anak itu, tapi dia lebih menginginkan jika anak itu lahir dari rahim Alexa, wanita yang ia cintai.

Sikap keras kepala Alexa masih saja tak berkurang. Ia terus bersikap egois. Ia mau dimengerti tapi ia tak mau mengerti orang lain.

"Aku hamil." Kata-kata itulah yang berhasil menarik Darren kembali ke pelukan Alexa. Saat itu Alexa tengah hamil Aeril, buah cintanya bersama Darren. Alexa dan Darren berharap banyak dengan calon anak mereka.

Alexa berharap agar Darren meninggalkan Devinie dan terus membiarkan ia di dunianya, sedangkan Darren berharap Alexa akan meninggalkan dunianya dan jadi ibu yang baik untuk anaknya dan juga istri yang baik untuknya. Darren bahkan bersedia meninggalkan Devinie jika nanti Alexa berubah. Darren tau ini kejam untuk Devinie, tapi ia harus melakukannya jika memang diperlukan. Lagi pula Devinie adalah perempuan yang baik. Devinie bahkan tak meminta Darren untuk menikahinya dan bertanggung jawab atas anaknya karena Devinie tahu Darren memiliki seorang istri. Devinie benar-benar tulus mencintainya.

Harapan Darren ternyata tak sesuai dengan keinginannya. Alexa tak berubah, malah semakin menjadi. Alexa bukan saja melupakan Darren, tapi juga melupakan Aeril anak mereka. Darren terus bertahan dalam situasi yang selalu membuatnya terluka hingga akhirnya ia kembali berhubungan dengan Devinie.

Empat tahun kemudian Darren tak bisa lagi menahan semuanya. Ia membuat keputusan untuk bercerai dengan Alexa dan membawa Aeril bersamanya, tapi Alexa menolak mentah-mentah perceraian itu. Alexa mengancam tak akan membiarkan Darren bertemu dengan putrinya jika Darren tetap nekat mau bercerai. Darren yang sangat mencintai

Aeril, tak bisa berbuat apa-apa. Ia ingin melihat putrinya tumbuh dan berkembang. Lagi-lagi Darren harus bertahan dalam pernikahan itu.

Mr.Rawnie, ayah Darren yang sangat menyayangi Alexa marah besar karena Darren mengkhianati Alexa. Rawnie memberikan dua pilihan untuk Darren, pergi dari rumah dan tak mendapatkan apa-apa atau tinggalkan selingkuhan dan juga anak haramnya, dan tetap bisa menikmati semua kemewahan yang sejak dulu ia rasakan. Bukan kehilangan harta yang Darren takuti, tapi kehilangan Aerillah yang ia takuti. Ia begitu mencintai putrinya itu. Namun ia tak bisa meninggalkan Devinie dan juga anaknya, dua manusia itu telah banyak menderita karena dirinya. Oleh karena itu Darren memilih Devinie dan juga Alisha.

Sepeninggalanan Darren barulah Alexa sadar bahwa ia membutuhkan Darren untuk hidupnya. Namun, semuanya terlambat karena Darren sudah terlanjur sakit hati dengan Alexa. Alexa yang sudah menyadari semuanya memilih menghentikan karirnya dan merawat Aeril, buah hatinya.

Saat Darren merindukan Aeril, dia pasti akan datang ke rumah Alexa dengan alasan meminta uang. Bukan uang yang Darren cari, tapi Aeril. Dia merindukan anaknya, tapi setiap kali Alexa dan Darren bertemu pasti mereka akan bertengkar. Mereka berdua sama-sama merasa benar dan mereka berdua sama-sama merasa terluka.

Pertengkaran-pertengkaran inilah yang membuat Aeril berpikir bahwa papanya jahat. Aeril yang usianya semakin bertambah mencari tahu keluarga baru papanya. Setelah dapat Aeril semakin terluka karena ternyata papanya juga memiliki anak perempuan. Ia berpikir pantas saja ia dilupakan oleh papanya karena papanya memiliki anak gadis lain.

Flashback off

Tanpa pikir panjang Darren segera masuk ke dalam rumahnya untuk mengambil kunci mobil.

“Mau ke mana kamu, Mas?” tanya Devinie.

“Ada urusan sebentar,” seru Darren dan segera berlalu meninggalkan Devinie. Ia melajukan mobilnya dengan sangat kencang. Ia ingin segera melihat Alexa, istri yang begitu ia cintai.

Darren berlarian di sepanjang koridor mencari di mana ruangan tempat Alexa dirawat. Ia berhenti di sebuah ruangan lalu segera masuk ke dalam sana. Kakinya melemas saat melihat Alexa yang tengah terbaring di atas ranjang.

“Sayang …. Alexa ….” Darren berdiri di sebelah ranjang sambil mengusap kepala istrinya. Ia mengecup

dalam kening Alexa. Air matanya jatuh tepat mengenai kening Alexa.

"Kenapa bisa begini, Sayang? Apa yang terjadi padamu?" serunya sambil memegangi tangan Alexa. "Jangan tinggalkan aku, aku mohon," lirih Darren. "Maafkan aku, Sayang. Maafkan aku yang sudah menyiksamu terlalu lama," ucap Darren penuh penyesalan. Darren mengecup berkali-kali tangan dingin istirnya.

"Sayang …."

Seketika Darren menegang. Matanya bertemu dengan mata Alexa yang telah terbuka. Darren bangkit dari kursinya dan segera memeluk Alexa. "Jangan tinggalkan aku, aku mohon," pinta Darren sungguh-sungguh.

"Apakah hukumanku sudah selesai? Apakah aku sudah dimaafkan?" lirih Alexa.

"Maafkan aku, Sayang. Aku menghukummu terlalu lama. Maaf," lirih Darren.

"Aku mencintaimu, Sayang. Aku sangat mencintaimu," ucap Alexa diiringi dengan tangisnya. "Maaf jika aku mengucapkannya terlambat. Dulu aku terlalu angkuh untuk mengakui semuanya," isak Alexa.

Darren melepaskan pelukannya. "Kenapa susah sekali membuatmu mengakui perasaanmu? Kenapa harus menunggu dua puluh empat tahun baru kamu bisa mengakuinya?" ucap Darren. Alexa bisa merasakan dengan jelas, ada kekecewaan di sana.

“Apakah kamu masih mencintaiku seperti dulu?” tanya Alexa sambil menggenggam tangan Darrenn.

“Kamu tahu jawabannya, Sayang. Bahkan cinta itu tak pernah berkurang, aku selalu mencintaimu,” jawab Darren semakin membuat Alexa menangis tersedu.

“Maafkan semua sikap kasarku selama ini, Sayang. Aku sudah terlalu menyakitimu,” ucap Darren, genggaman tangan Darren tak pernah lepas dari tangan Alexa.

“Itu bukan salahmu, Sayang. Ini semua salahku. Jadi, sudah wajar jika aku menerima semua itu. Dulu aku selalu saja menyakitimu, bahkan dulu aku tak pernah memperdulikanmu,” balas Alexa. “Jika saja dulu aku tidak memilih karirku maka aku tidak akan pernah kehilanganmu. Aku selalu saja menyakitimu. Maafkan aku karena kesalahanku kamu harus terpisahkan dengan anak kita.”

“Apa maksud kata-kata Mama barusan?”

Alexa dan Darren melihat ke arah samping mereka, mereka tak sadar bahwa sedari tadi ada Aeril di sana.

“Jelaskan padaku, Ma. Apa maksud kata-kata Mama barusan?” tegas Aeril. Sulit sekali bagi Aeril memahami dua manusia di depannya. Mereka saling mencintai tapi kenapa mereka saling menyakiti? Siapa yang salah di sini? Dan apa penyebabnya? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mengelilingi otak Aeril.

“Sejak kapan kamu di sana, Aeril? “ tanya Darren.

“Jangan bertanya apa-apa padaku! Cukup jelaskan saja apa maksud semua ini!” tegas Aeril.

“Biar Papa jelaskan,” ucap Darren.

“Jangan, biar aku saja yang jelaskan. Ini kesalahanku, bukan kesalahanmu,” cegah Alexa. Ia tidak punya pilihan lain. Ia harus menjelaskan yang sebenarnya meskipun nantinya Aeril akan kecewa padanya.

“Maafkan Mama, Sayang. Semua salah Mama, semua yang terjadi padamu adalah salah Mama,” ucap Alexa bergetar.

“Jangan bertele, Ma. Katakan saja semuanya,” ucap Aeril tidak sabar, hatinya sudah berdebar tidak menentu.

Alexa mulai membuka mulutnya menceritakan semua kesalahannya di masa lalu, kesalahan yang mengakibatkan kehancuran di rumah tangganya. Aeril terlihat begitu terpukul karena kenyataan itu. Ternyata ia salah, papanya tak sejahat yang ia kira. Ternyata Papanya pergi meninggalkannya karena Mama yang sangat ia sayangi. Air mata sudah keluar dari mata Aeril. Ia tersenyum getir saat mengetahui semuanya.

“Kalian keterlaluan. Kalian tahu, aku yang jadi korbannya di sini! Aku membenci orang yang seharusnya tak aku benci. Aku kehilangan sesorang yang harusnya aku miliki. Kenapa kalian melakukan ini padaku?” Saat ini Aeril tidak sedang marah, tapi ia kecewa, bahkan sangat kecewa.

"Maafkan Papa, Aeril, Papa yang salah di sini. Andai saja Papa mau bersabar sedikit saja kejadiannya pasti tak akan begini," seru Darren pelan.

"Jangan minta maaf, Pa. Permintaan maaf kalian tak akan mengembalikan masa kecilku yang telah terlewatkan. Permintaan maaf kalian tak akan mengembalikan tawa riangku."

Aeril segera keluar dari ruangan rawat mamanya dengan perasaan kecewa luar biasa.

"Maafkan aku, Sayang. Karena aku semuanya jadi begini," seru Alexa. Lagi-lagi Alexa menangis.

"Jangan menangis lagi, Sayang. Ini salah kita, sekarang tenangkan pikiranmu. Kamu tidak boleh terlalu banyak berpikir. Masalah Aeril biar aku coba bicara dengannya," ucap Darren.

Aeril pov

Sulit sekali rasanya menerima semua ini. Dadaku terasa sangat sesak hingga untuk bernapas pun sangat sulit. Ini terlalu menyakitkan. Apa yang harus kulakukan saat kenyataan tak sejalan dengan keyakinanku? Apa yang harus kulakukan saat orang yang sangat kubenci dan kuanggap jahat, ternyata tak sejahat yang kupikirkan? Apa yang harus

kulakukan saat orang yang kuanggap dewi malah orang yang menyebabkan duniaku hancur?

Siapa yang salah di sini? Aku, mereka, atau takdir? Siapa yang harus kujadikan sasaran kemarahanku saat aku sudah mengetahui semuanya? Di mana bisa aku temukan semua jawaban itu?

Mama dan Papa, dua manusia yang harusnya melindungi, menjaga dan memastikan kebahagiaan anaknya, ternyata malah mereka berdualah dalang di balik kekacauan hidupku. Di saat aku menyalahkan semua yang menimpaku pada Papa, ternyata bukan dia penyebab semua itu. Di saat aku membela Mama mati-matian, ternyata dialah orang yang berada di balik semua yang menimpaku.

Apakah ini adil untukku? Kenapa mereka berdua begitu jahat padaku? Mereka tidak pernah membayangkan bagaimana keadaan psikisku. Mereka tak pernah memikirkan bagaimana rasanya jadi aku yang hidup di tengah keegoisan mereka. Mereka tak tahu bahwa mereka telah membuat hidupku sangat buruk.

Aku jadi berandalan, nakal, urakan dan terjebak dalam pergaulan bebas, semuanya karena orang tuaku. Aku melakukan kenakalan itu agar mereka melihat aku, bahwa aku di sini butuh bimbingan mereka. Tapi nasib malang memang memihakku, orang tuaku bahkan tak ambil pusing tentang kenakalanku. Mama dengan sikap santainya dan Papa dengan ketidak-peduliannya. Karena mereka berdua, aku terjebak dalam kehidupan tak beraturan. Untung saja

aku tidak mengalihkan semua lukaku ke narkoba. Setidaknya otakku masih berjalan baik.

Dari cerita Mama tadi, bisa kusimpulkan kalau yang memulai kekacauan adalah Mama. Mama yang lebih memilih karir daripada anak dan suaminya, hingga akhirnya Papa menyerah dan memilih tinggal bersama *Aunty* Devinie dan Alisha. Tapi Papa juga salah di sini. Andai saja ia mau bersabar dan menunggu Mama lebih lama, aku yakin semuanya tak akan begini. Mereka bodoh. Mereka saling mencintai, tapi saling menyakiti. Apakah ini yang namanya cinta? Aku tak mengerti. Jika memang Papa mencintai Mama, kenapa setiap kali mereka bertemu mereka pasti akan bertengkar, dan Papa juga tak segan untuk main tangan pada Mama? Jika Papa mencintai Mama, lalu di mana cinta saat itu? Bukankah cinta itu menyembuhkan bukan melukai?

Tapi di sini bisa dilihat dengan jelas bahwa saat itu mereka tak siap memiliki aku. Mereka bahkan tak bisa bersatu demi aku, dan Papa memang tidak pernah mencintaiku baik dulu maupun sekarang karena saat itu dia memilih Alisha bukan aku. Miris sekali nasibku ini. Jika mereka memang tak bisa merawatku, harusnya mereka tak melahirkan aku ke dunia ini. Untuk apa aku ada di dunia ini jika hanya disia-siakan?

"Boleh Papa bergabung?"

Aku melirik ke arah suara di belakangku. Aku tak menjawabnya, tapi Papa sudah duduk di sebelahku.

“Terkadang kenyataan itu memang sulit untuk diterima, tapi jika kamu berdamai dengan penolakan itu, Papa yakin kamu bisa menerima semuanya.”

“Mengucapkan memang mudah, tapi menjalankannya tak semudah mengucapkan.”

“Maafkan Papa, Nak. Maafkan kami.”

Kenapa mudah sekali bagi mereka yang menyakiti mengucapkan kata maaf? Apakah mereka tak sadar bahwa luka seseorang tak akan sembuh hanya dengan kata maaf itu?

“Sudahlah, Pa. Jangan meminta maaf. Kita impas. Kita sama-sama pernah saling melukai.”

Kami memang impas. Kami memang sama-sama saling melukai di sini. Berdamai? Aku akan coba berdamai dengan semua ini. Aku tak mau lagi terpenjara dalam kebencian yang seharusnya tak aku miliki, tapi untuk mencintai dan bersikap layaknya anak dan Papa, mungkin tak akan pernah bisa terjadi. Ini pilihan Papa, dia meninggalkan aku, itu artinya dia tak mencintai aku. Biarlah hubungan kami tetap seperti ini saja.

“Aeril rasa semuanya sudah selesai. Aeril permisi, Pa.” Aku bangkit dari bangku taman dan bersiap untuk melangkah pergi.

“Papa belum selesai, Ril.”

Aku menghentikan langkah kakiku tepat di depan Papa. “Apa lagi yang mau kita bicarakan, Pa? Kita sudah berdamai.”

Sungguh aku benar-benar tak bisa berlama-lama dengan Papa karena aku takut aku akan membencinya lagi. Aku masih tidak bisa terima dengan kenyataan Papa tidak memilihku.

“Dengarkan Papa dulu. Sepertinya kamu belum bisa menerima semua ini.”

Karena ucapan Papa, aku kembali duduk di sebelah Papa. Aku menghela napasku pelan. “Aku sudah menerima semuanya, Pa. Aku sudah mengikhlaskan semua yang terjadi di masa lalu. Aku sudah tak membenci Papa lagi,” seruku datar.

“Tidak, Sayang, kamu belum menerima semuanya. Kamu bahkan tak mau menatap Papa.”

Sayang? Rasanya sangat sakit saat Papa mengatakan itu. Dia tidak menyayangiku, karena kalau dia menyayangiku, tak akan mungkin dia membiarkan aku tumbuh tanpa kasih sayangnya.

“Menerima semuanya bukan berarti merubah yang ada, Pa. Biarkan saja semuanya begini. Toh kenyataan tak bisa merubah semuanya. Papa tetap memilih dia, bukan aku, Papa mencintai dia, bukan aku.” Rasanya air mataku ingin menetes sekarang. Tak tahukah Papa bahwa ini menyakitkan?

“Papa tahu sulit merubah keadaan yang sudah berjalan puluhan tahun. Papa tak meminta kamu merubahnya karena memang Papa tak memiliki hak untuk itu, tapi ada yang harus kamu tahu bahwa Papa mencintaimu melebihi apa pun di dunia ini. Papa bukan tidak memilihmu, tapi saat itu Alisha lebih membutuhkan Papa. Dia hanya memiliki Papa dan *mommy*-nya di dunia ini, sedangkan kamu memiliki *Grandpa* dan Mama di sisimu. Mereka sudah banyak menderita karena Papa, bahkan sampai sekarang mereka menderita.”

Apa? Aku bisa percaya bahwa Papa mencintaiku? Rasanya sulit.

“Jadi menurut Papa, Aeril tidak butuh Papa? Ah, sudahlah, Pa. Jangan bahas ini lagi karena Aeril tak mau merusak keadaan yang sekarang. Aeril akan coba mengerti posisi Papa, posisi Mama, posisi Alisha, dan juga *Aunty* Devinie. Tapi tolong cobalah mengerti posisi Aeril, cinta atau tidaknya Papa pada Aeril itu tak penting lagi. Yang penting sekarang adalah perbaiki hubungan Papa dan Mama. Bantu Mama untuk sembuh dari penyakitnya.”

Tak ada gunanya juga aku membahas masa lalu karena aku hidup di dunia untuk menata masa depan, bukan terkurung di masa lalu.

“Baiklah, Papa akan coba untuk mengerti posisimu, tapi tolong jangan menolak Papa. Papa ingin menebus masa di mana kamu tak bisa merasakan kasih sayang Papa.”

“Aeril tidak akan menolak jika suatu yang baik datang, Pa, tapi Aeril juga belum tentu bisa menerimanya. Jika benar Papa sayang Aeril maka biarlah waktu yang membuktikan itu,” seruku.

“Ayo kembali ke ruangan Mama, saat ini Mama pasti sedang berpikiran buruk. Aeril tidak mau kondisi Mama semakin buruk karena pemikirannya,” lanjutku lalu berdiri dari bangku taman rumah sakit.

Tuhan jika aku boleh meminta, berikan Mama sedikit waktu untuk merasakan kebahagiaan, sedikit saja.

Pagi ini aku akan pergi ke Paris untuk menghadiri pernikahan Liam. Aku akan berada di Paris untuk kurang lebih satu minggu.

"Pa, Ma, Aeril pergi dulu. Jaga diri kalian baik-baik dan jika terjadi sesuatu maka kabari aku," seruku pada Mama dan Papa yang saat ini tengah bercengkrama di ruang keluarga.

Saat ini Papa tinggal di rumah bersama kami. Aku tak tahu kalau Papa akan meninggalkan *Aunty* Devinie demi Mama. Mungkin benar bahwa Papa sangat mencintai Mama, sedangkan *Aunty* Devinie hanyalah pelampiasannya saja. Mama dan Papa terlalu banyak membuat orang menderita.

Sebenarnya berat untuk meninggalkan Mama karena kondisi Mama tidak pernah stabil, tapi aku harus datang ke

pesta pernikahan Liam. Liam mengancam akan mengirimkan para pengawalnya untuk menyeretku ke pernikahannya, dan aku tahu Liam tak pernah main-main dengan kata-katanya.

“Di mana Rama?”

Oh, hampir saja aku lupa pamitan pada Rama.

“Sepertinya sedang di kamar, Ma,” balasku.

“Aku di sini.”

Panjang umur sekali suami tampanku ini.

“Aeril mau berpamitan. Kamu akan mengantar Aeril, ‘kan?” tanya Papa.

“Iya, Pa, Rama akan mengantar Aeril ke bandara.”

“Ya sudah. Berangkatlah nanti kamu ketinggalan pesawat, dan sampaikan salam Mama untuk Liam,” ucap Mama.

“Tentu saja, Ma, kami pergi.”

Aku dan Rama melangkah kan kaki bersama dengan koperku di angkat oleh Mang Amin. Sepanjang perjalanan kami hanya diam saja. Satu minggu tanpa Rama pastilah akan menyiksa. Aku tak bisa melihatnya, tidak bisa mendengar suaranya, tidak bisa bercinta dengannya. Ah Tuhan, buatlah satu minggu itu menjadi singkat.

Tak terasa kami sudah sampai di bandara.

“Terima kasih karena mau mengantarku.”

“Hm.” Dua huruf konsonan itulah yang selalu Rama gunakan untuk membalas ucapanku.

Setelah kata-kataku sebulan lalu, Rama kembali ke dirinya yang biasanya dingin dan cuek. Sebenarnya jika aku boleh jujur aku menyesali kata-kataku. Waktu itu harusnya aku biarkan saja Rama bersikap baik padaku, setidaknya akan ada kenangan manisku bersama dia. Tapi sudahlah, semuanya sudah terlanjur, jadi nikmati saja semuanya.

“Aku pergi.”

Aku berharap Rama akan mengecup keningku lalu berkata ‘semoga selamat sampai tujuan’, ‘kabari aku jika nanti sudah sampai’, atau kalimat lain yang mengisyaratkan kepeduliannya padaku. Ck, sepertinya aku berharap terlalu banyak.

Rama, Rama, sampai kapan kamu akan seperti ini? Apakah kamu tidak bisa melihat bahwa ada aku di sini yang teramat mencintaimu? Apakah aku benar-benar tak bisa memasuki hatimu?

Bahkan dia tak membiarkan aku melihat wajahnya lebih lama lagi. Sebelum aku pergi, dia sudah pergi duluan. Apakah segitu memuakannya aku di mata Rama? Ah, sudahlah.

Author Pov

Telpon, tidak, telpon, tidak, telpon, tidak. Hal inilah yang hampir satu jam ini Rama lakukan. Ia memainkan ponselnya yang berada di atas meja, diputar dan diputar. Ia bimbang ingin menelpon Aeril atau tidak. Ia ingin tahu apakah Aeril sudah sampai atau belum, tapi ia juga tak mau Aeril salah sangka dan berpikir bahwa dia mengkhawatirkan Aeril.

"Arghh, sudahlah, tak perlu ditelepon. Nanti juga dia akan menelpon. Dia pasti akan memberi kabar." Rama terlihat frustasi dengan ponselnya. "Tapi bagaimana kalau dia tidak memberi kabar? Aku akan mati penasaran kalau tidak tahu kabarnya," gumam Rama lagi.

"Ah, aku tanya Mama saja," seru Rama lalu berdiri. "Ah, sial!" Rama duduk kembali ke sofa di dalam kamarnya. "Kalau aku tanya Mama, pasti Mama akan berpikiran lain. Aku kan suami Aeril, harusnya aku yang lebih tahu dari Mama. Arrghhhh!" Rama mengacak rambutnya kesal.

Aeril. Rama mendial nomor ponsel yang diberinya nama Aeril. Tut ... Tut ... Nada sambung sejuta umat terdengar di telinga Rama.

"Kemana sih, nih orang, diteleponin nggak diangkat?" oceh Rama masih dengan ponsel yang menempel di telinganya.

"*Ukhuk!! ukhuk!*!"

Sapaan pertama yang Rama dengar adalah suara batuk. *Aeril batuk? Apa jangan-jangan dia sakit?* pikir Rama.

"*Halo? Ada apa, Ram?? Ukhuk!! Ukhuk!*" suara Aeril terdengar serak.

Ada apa?? Apa yang mau aku jawab? Ah, sial! Ini sih simalakama, batin Rama.

"Kamu sakit?"

Bodoh! Kenapa juga nanyain keadaan Aeril? Apa peduliku! batin Rama.

"*Sedikit flu, aku lupa bawa pakaian hangat,"* balas Aeril di belahan bumi lainnya.

"Bodoh! Kenapa bisa lupa? Saat ini kan sedang musim dingin! Mau mati?!" Rama terdengar seperti ibu-ibu yang mengomeli anaknya.

"*Kamu kenapa sih? Salah minum obat? Jangan berlebihan, ini hanya flu biasa. Aku tak akan mati sebelum aku memiliki anak*," balas Aeril santai.

Rama merutuki dirinya sendiri. Aeril benar. Kenapa juga dia harus berlebihan?!

"Siapa yang berlebihan? Ah, sudahlah!" Sebelum sempat Aeril berbicara, Rama mematikan sambungan itu.

"Bodoh! Sekarang pasti Aeril akan besar kepala karena berpikir aku menghawatirkannya. Arghh, sial!" kesal Rama.

Rama membolak-balikan posisi tidurnya agar ia bisa mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Waktu sudah menunjukan pukul empat pagi, tapi mata Rama masih tak mau terpejam. Otaknya masih terpaku pada keadaan Aeril.

"Ah, sial! Apa yang terjadi padaku? Kenapa otak dan mata ini tak bisa diajak kerja sama!" Rama sudah merubah posisinya menjadi duduk dan bersandar di sandaran ranjang.

Kring! Kring!! Kring!!

"Terkutuklah kau, pencipta alarm!" geram Rama sambil melempari nakas yang di atasnya ada alarm dengan bantal di sebelahnya. Ia menutup telinganya dengan bantal yang lainnya.

Tok! Tok! Tok!

"Oh, *shit!* Siapa lagi yang mengganggu tidurku? Apa mereka tidak tahu kalau aku baru saja terlelap?!" umpat Rama kesal. Rama memang baru saja terlelap, bahkan belum sampai tiga puluh menit yang lalu.

Rama melangkah menuju pintu kamarnya. "Ada apa?" ucap Rama masih dengan mata tertutupnya.

"Loh, kok belum Rapi? Kamu tidak bekerja hari ini?"

Rama mengucek matanya sesaat. “Jam berapa sekarang, Ma?” tanya Rama.

“Jam delapan,” balas Alexa.

“Oh, sial! Aku lupa pagi ini ada rapat penting.”

Alexa hanya menggelengkan kepalanya pelan melihat Rama yang berlarian kocar-kacir.

Dugh!

“Ya Tuhan, hati-hati, Nak,” seru Alexa yang melihat Rama menabrak siku ranjang.

Secepat kilat Rama menyelesaikan mandinya lalu dengan langkah cepat ia menuruni tangga megah rumahnya.

“Ma, Pa, Rama berangkat,” pamit Rama.

“Tidak sarapan dulu? “ tanya Alexa.

“Sarapannya di kantor, Ma,” ucap Rama lalu melenggang pergi.

Pagi ini adalah pagi terkacau bagi Rama, karena ia hanya tidur selama kurang dari setengah jam. Dalam hati ia hanya berdoa semoga saja *meeting* pagi ini bisa berjalan dengan lancar.

Di hotelnya, Aeril tengah berada di balik selimut tebal. Ternyata kondisinya tak membaik malah semakin buruk.

Kring! Kring! Ponsel milik Aeril berdering.

"Hallo, Liam?" sapa Aeril dengan suara seraknya.

"*Hey, ada apa denganmu dan di mana kamu sekarang?*" tanya Liam cemas.

"Sedikit flu. Aku di hotel dekat mansionmu," balas Aeril.

"*Apa?! Kenapa kamu tidak memberi kabar kalau sudah sampai di Paris? Dan kenapa kamu menginap di hotel? Apakah rumahku tak cukup untukmu?"*

Oh, cerewet sekali Liam ini, batin Aeril.

"Aku tak mau merepotkanmu, Liam. Sudahlah, jangan mulai lagi, kepalaku pusing karena omelanmu," ucap Aeril jengah dengan sikap Liam.

"*Tunggulah di sana, aku dan dokter akan segera datang*."

"Oh, seenaknya saja Liam ini. Aku belum menjawab dia sudah memutuskan sambungannya," oceh Aeril sambil meletakan ponsel ke nakas.

"Oh, iya, Liam mau ke sini, memang dia tahu aku di kamar nomor berapa? Ah, aku lupa, Liam pasti bisa mencari kamarku meski hotel ini punya ribuan kamar," seru Aeril lalu menutupi seluruh tubuhnya lagi dengan selimut.

Bel kamar Aeril berdering.

"Gila! Cepet banget si Liam nyampe sini," ucap Aeril yang yakin bahwa itu adalah Liam. Dengan malas Aeril melangkah menuju pintu kamarnya.

"Ya Tuhan, kamu pucat sekali!" Liam mulai lagi seperti ibu yang mengkhawatirkan anaknya. Liam memegang kening Aeril, memeriksa suhu tubuh wanita yang sampai sekarang masih di hatinya.

"Ya Tuhan, panas sekali. Dokter, cepatlah periksa dan sembuhkan dia sekarang juga," ucap Liam dalam bahasa Inggris seenak mulutnya membuat Aeril memutar bola matanya.

"Jangan bercanda, Liam. Mana mungkin demamku akan turun sekejap mata. Sudahlah, kamu pulang saja. Kamu semakin membuatku pusing." Aeril memijat kepalanya yang memang terasa pusing.

"Aku hanya khawatir, Aeril. Kamu sakit," ucap Liam masih dengan ngototnya membuat Aeril semakin pusing.

"Dokter, kemarilah dan periksa aku. Drama ini akan semakin panjang kalau Anda belum memeriksa keadaanku," ucap Aeril pada dokter wanita yang dibawa oleh Liam.

Liam mondar-mandir menunggu pemeriksaan dokter. Bagi Aeril, Liam terlihat sangat berlebihan. Aeril hanya flu, bukan mau melahirkan.

Cekrek! Liam menyempatkan diri untuk mengambil foto Aeril yang tengah di periksa dokter.

"Liam, berhentilah seperti setrikaan begitu! Kepalaku pusing melihatmu," ucap Aeril ketus.

"Bagaimana hasilnya, Dokter? Dia baik-baik saja, 'kan?" Liam tak tertarik dengan ucapan Aeril. Dia lebih tertarik dengan penjelasan dokter.

"Katakan kalau aku akan mati besok, Dok. Sepertinya mati lebih baik daripada menghadapi Liam!" ucap Aeril ketus membuat sang dokter tersenyum geli.

"Nona Aeril hanya flu biasa, setelah istirahat dan minum obat dia akan sembuh," seru dokter pada Liam.

"Tuh denger sendirikan, udah pulang sana!" usir Aeril.

"Aku akan pulang jika kamu ikut bersamaku," balas Liam.

"Jangan mulai lagi, Liam. Aku sudah mem-*booking* kamar ini untuk satu minggu ke depan," seru Aeril sambil menarik selimutnya lagi.

"Jangan cemas, aku akan mengganti uang yang kamu pakai untuk mem-*booking* kamar ini," seru Liam membuat Aeril mendelikan matanya, tapi ia tak memiliki tenaga untuk marah-marah.

"Kamu kira aku kekurangan uang? Mengertilah, Liam. Aku ingin menginap di sini," ucap Aeril lemah.

Liam melemaskan bahunya, keras kepalanya masih dikalahkan oleh keras kepala Aeril. “Oke, tapi kabari aku kalau kamu butuh sesuatu, dan semoga cepat sembuh,” ucap Liam kalah.

Aeril tersenyum penuh kemenangan. “Kamu tenang saja, aku akan mengabarimu. Sekarang pulanglah, aku harus istirahat,” ucapnya.

“Hm ….” Liam mengecup singkat kening dan bibir Aeril.

“Semoga lekas sembuh,” seru Liam sambil mengelus kepala Aeril dengan sayang.

Aeril tersenyum lembut ke arah Liam yang selalu bersikap manis padanya. Liam dan dokter melangkah keluar dari kamar Aeril untuk membiarkan Aeril beristirahat.

“Rama apa kabar ya? Kalau aku telpon, kira-kira ganggu nggak, ya? Ah, sudahlah, saat ini Rama pasti sedang bersama dengan Alisha menikmati waktu mereka bersama tanpa ada aku,” gumam Aeril. Ia kembali menutup selimutnya hingga tubuhnya tertutup semua, ia memejamkan matanya untuk tidur.

“Cepat sembuh, *my Queen*,” gumam Rama yang saat ini tengah melihat akun sosial media milik Liam, di sana terdapat foto Aeril yang sedang diperiksa oleh dokter.

“Malika, ke ruanganku sekarang juga!” seru Rama di *line* teleponnya. Tak lama dari itu, yang dipanggil datang ke hadapan Rama.

“Pesankan aku tiket ke Paris, sekarang juga,” ucap Rama. Sang sekertaris mengangguk lalu menjalankan ucapan Rama. Rama tak bisa lagi menampik perasaan khawatirnya. Ia harus ke Paris untuk memastikan bahwa Aeril tidak sakit parah. Setelah mendapatkan tiket, Rama langsung pulang ke rumahnya untuk menyiapkan barang-barangnya.

“Ma, Pa, Rama akan menyusul Aeril ke Paris, kalau ada apa-apa langsung hubungi kami,” seru Rama pada Darren dan Alexa yang sedang menonton Televisi.

“Kenapa? Apakah Aeril memintamu menyusulnya??” tanya Darren.

“Aeril sakit, Pa. Dia terkena flu,” jawab Rama.

“Apa? Aeril jarang sekali sakit, tapi kalau sekalinya dia sakit, pasti akan lama. Segeralah pergi. Dia sangat rewel kalau sedang sakit,” ucap Alexa yang sangat mengenali putrinya. Karena ucapan Alexa, Rama semakin cemas takut kalau terjadi suatu yang buruk pada Aeril.

"Made!" Darren memanggil supir pribadi di rumah itu. "Antarkan Tuan Rama ke bandara!" perintah Darren saat Made sudah di depannya.

"Segera kabari kami kalau sudah sampai," ucap Alexa sebelum Rama pergi.

"Iya, Ma," balas Rama lalu segera melangkah pergi.

Alexa tersenyum samar. Ia bahagia karena Rama terlihat begitu mengkhawatirkan Aeril. Dalam hati, ia berdoa semoga saja perasaan Aeril terbalaskan oleh Rama.

Author Pov

Setelah menempuh perjalanan hampir delapan belas jam, akhirnya Rama sampai juga di Paris. Tak membuang waktu, ia langsung menuju hotel tempat Aeril menginap.

"Ceroboh!" seru Rama saat ia memegang kenop pintu kamar tempat Aeril menginap, "Bagaimana kalau ada orang jahat yang masuk?!" lanjut Rama sambil menyeret kopernya masuk.

"Rama …. Rama …."

Rama segera mempercepat langkahnya saat ia mendengar Aeril menyebut namanya.

“Dia mengigau,” ucap Rama saat ia melihat mata Aeril masih tertutup. Rama segera mendekati ranjang Aeril. “Ya Tuhan, tubuhnya panas sekali,” seru Rama saat ia menyentuh tangan Aeril.

“Rama ….” Lagi-lagi Aeril menginggau.

“Apakah kamu merindukan aku sehingga kamu mengigau menyebut namaku?” seru Rama.

Setetes air mata keluar dari mata Aeril. “Rama, jangan pergi. Aku mencintaimu.”

Rama terdiam mendengar kata-kata Aeril. Pergi? Ia bahkan berada di dekat Aeril saat ini. Dan ini adalah kali pertamanya Rama melihat Aeril menangis karenanya. Biasanya wanita ini menangis hanya karena mamanya saja.

“Maafkan aku, jangan pergi,” igaunya lagi. Air mata Aeril semakin deras. Saat ini Aeril tengah bermimpi Rama meninggalkannya dan pergi bersama Alisha. Di mimpinya, Aeril sedang menangis tersedu.

“Aeril …. Aeril ….” Rama menggerak-gerakan tubuh Aeril agar Aeril bangun dari tidurnya.

Seketika semua mimpi Aeril menghilang ia membuka matanya perlahan.

“Rama?!” seru Aeril terkejut. Ia bangun dari posisinya dan memeluk Rama. “Jangan pergi. Tetaplah di sisiku.” Dan kini, Aeril benar-benar menangis.

“Aku tidak berharap kamu mencintai aku. Aku juga tidak meminta kamu membalas cintaku. Aku tidak berharap kamu bersikap baik padaku, tapi aku mohon tetaplah di sisiku. Aku mencintaimu, aku membutuhkanmu,” isak Aeril sambil memeluk Rama.

Rama tak menolak, tapi ia juga tak membalas pelukan Aeril. Berdiri di sisi Aeril sangatlah tak mungkin bagi Rama karena ia pasti akan meninggalkan Aeril demi Alisha. Wanita yang ia cintai Alisha, bukan Aeril. Setelah semua yang terjadi, Rama tak bisa lagi meragukan perasaan Aeril padanya, tapi sayangnya Rama tak bisa membalas perasaan itu karena hatinya hanya untuk Alisha seorang.

“Berhentilah menangis, kamu akan semakin sakit kalau terus menangis seperti ini,” seru Rama.

“Apakah tak pernah sekali pun kamu mencintai aku? Apakah tak pernah sekali pun kamu menyukai aku?” lirih Aeril masih memeluk Rama.

“Maafkan aku, Aeril. Mencintaimu sangat mustahil bagiku. Tapi kalau menyukai, dulu aku sempat menyukaimu, dan itu pun hanya sebatas teman tidak lebih.”

Kata-kata Rama menjadi hantaman untuk Aeril. Hatinya serasa di remas-remas. “Kenapa?? Apakah aku tidak pantas mendapatkan cintamu?” tanya Aeril.

“Bukan tidak pantas, Aeril. Cinta tak bisa dipaksakan, hatiku telah dimiliki oleh Alisha, dan tak akan mungkin ada yang bisa merebutnya,” jawab Rama.

Aeril melepaskan pelukannya. “Kamu benar, cinta memang tak bisa dipaksakan,” serunya sambil mengelap kasar air matanya.

“Maafkan aku. Aku tak bermaksud menyakiti hatimu, aku tak akan bisa mencintai wanita lain selain Alisha,” seru Rama menyesal.

Aeril tersenyum samar. “Bukan salahmu, Rama. Ini salahku yang menjatuhkan hati pada orang yang salah. Ini salahku karena terlalu mencintaimu,” balas Aeril.

Hati Rama seperti tertusuk mendengar Aeril mengatakan bahwa ia menjatuhkan hati pada orang yang salah. Namun, ia tak tahu kenapa ia bisa merasakan sakit itu.

“Maafkan aku untuk masalah yang tadi. Aku bersikap tidak tahu malu, memintamu berada di sisiku padahal aku tahu kamu sangat membenciku. Sekali lagi maafkan aku,” lanjut Aeril.

Benci? Bahkan Rama tak yakin lagi kalau ia membenci Aeril. Jika benar ia membenci Aeril, mana mungkin ia akan terbang ke Paris karena mengkhawatirkan Aeril.

“Jangan berpikir terlalu jauh. Dulu mungkin aku membencimu, tapi sepertinya sekarang tidak lagi. Untuk apa aku repot-repot terbang ke Paris jika aku membencimu,” seru Rama, dan barulah Aeril sadar bahwa saat ini mereka sedang di Paris.

“Kenapa kamu ke sini?” tanya Aeril.

“Aku mengkhawatirkan kamu. Aku lihat di akun sosial media Liam kamu sedang sakit,” balas Rama jujur.

“Oh, jadi Liam memotretku waktu itu untuk dimasukkan ke akun sosial medianya. Aish, memalukan sekali! Pasti aku terlihat sangat jelek di sana,” seru Aeril kesal.

Tapi tunggu dulu, tadi Rama mengatakan bahwa dia mengkhawatirkan aku? Kenapa? batin Aeril.

“Kenapa kamu mengkhawatirkan aku?” tanya Aeril yang tak bisa menyimpan pertanyaan itu di dalam hatinya saja.

“Entahlah, aku juga tak tahu,” balas Rama sambil mengangkat bahunya.

“Sudahlah, sekarang kamu istirahat saja. Kamu belum makan, ‘kan? Aku akan memesankan bubur untukmu,” ucap Rama lagi.

“Tak perlu. Aku malas makan. Rasanya pasti akan pahit,” ucap Aeril lemah.

“Mana bisa begitu! Kamu harus makan supaya sakitmu sembuh,” ucap Rama. “Kenapa kamu tersenyum?” tanya Rama yang melihat Aeril tersenyum.

“Kamu seperti Mama. Bawel,” balas Aeril lalu tersenyum lagi.

"Anak durhaka, Mama sendiri dikatain bawel," ucap Rama. Rama menelpon layanan kamar hotel untuk memesan bubur.

"Ehm, Ram, bisakah kita berteman?" seru Aeril pelan, nyaris tak terdengar oleh Rama yang ada di dekatnya.

"Hubungan apa pun asalkan tak melibatkan cinta, aku bisa, Aeril. Aku bisa jadi temanmu, kakakmu, atau yang lainnya," balas Rama.

Tak mendapatkan hatinya mungkin sudah jadi takdirku, tapi aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan jika aku bisa menjadi teman atau adiknya, batin Aeril.

"Jadi, kita sekarang berteman?" Aeril memicingkan matanya menuntut jawaban dari Rama.

"Teman," seru Rama sambil mengulurkan tangannya yang langsung diterima oleh Aeril.

Services room sudah datang dengan pesanan Rama.

"Sekarang makan bubur ini, setelah itu minum obatmu," ucap Rama.

Aeril merasa ingin muntah melihat bubur itu. Sungguh ia tak pernah menyukai makanan yang bernama bubur itu, apa lagi ini pagi hari. Aeril tak akan bisa makan segala jenis olahan beras di pagi hari seperti ini.

"Aku tidak suka bubur, Ram, dan aku tak pernah makan segala jenis olahan beras di pagi hari," tolak Aeril.

"Coba saja dulu, siapa tahu ketidak-sukaanmu itu telah berbuah," ucap Rama. "Buka mulutmu," lanjut Rama sambil memegang sendok yang sudah berisi bubur.

Dengan terpaksa Aeril membuka mulutnya, tetapi sialnya belum juga Aeril menelan bubur itu, dia sudah memuntahkannya dan tepat mengenai pakaian Rama.

"Maaf, aku tidak bisa memakan ini," lirih Aeril.

"Sudahlah, tak apa, nanti aku akan pesankan makanan lain," ucap Rama.

"Pakaianmu kotor, sini biar aku bersihkan," seru Aeril.

"Tak usah. Biar aku ganti pakaianku saja." Rama melangkah menuju kamar mandi untuk mengganti pakaiannya yang kotor karena muntahan Aeril.

Ceklek!

"Aeril, bagaimana keadaanmu?" Liam sudah datang dengan bungkusan di tangannya.

"Hey, kenapa ada bubur di sini? Siapa yang memberikanmu bubur di pagi hari seperti ini? Dan apa ini? Kamu muntah? Ah, ya Tuhan, ini pasti sangat menyiksa," Liam mulai dengan ocehannya.

Aeril kembali membaringkan tubuhnya lagi. "Hm, aku baru saja muntah. Oh, iya, kamu bawa apa? Aku harus makan sebelum minum obat," balas Aeril.

“Aku membawakanmu *sandwich*. Rasanya ini tak akan membuatmu muntah.” Liam membuka bungkusan yang ia bawa.

“Buat sendiri, ‘kan??” tanya Aeril.

“Beli. Ya, enggaklah! Aku buat sendiri. Lagian aku tahu kamu pasti kangen masakan dari tangan ajaibku ini,” ucap Liam percaya diri memaksa Aeril tersenyum.

“Cih! Percaya diri berlebihan!” cibir Aeril.

Liam menatap kening Aeril dengan telapak tangannya. “Panasmu masih tinggi. Bagaimana ini, apa perlu kita ke rumah sakit saja?”

“Aku akan segera sembuh, Liam. Jangan berlebihan. Lagi pula siapa yang akan menjagaku kalau aku di rumah sakit?” ucap Aeril lalu memasukan *sandwich* ke mulutnya. Sebenarnya Aeril tak bernafsu makan, tapi apa mau dikata, dia harus makan karena harus minum obat.

“Bicara apa kamu ini? Aku pasti akan menjagamu kalau kamu masuk rumah sakit,” balas Liam.

“Jangan bercanda! Kalau kamu menjagaku, bagaimana dengan pernikahanmu?” ucap Aeril sambil mengunyah pelan *sandwich* yang sedari tadi belum ditelannya.

“Pernikahanku bisa dimundurkan. Kalau perlu dibatalkan. Kamu lebih penting dari segalanya.”

Aeril berhenti mengunyah *sandwich*-nya, lalu ia telan dengan susah payah karena ucapan Liam. “Mana bisa kamu

seperti itu, Liam. Kasihan Maura. Kamu harus memikirkan dia," seru Aeril.

"Sudah kukatakan bahwa tak ada yang lebih penting dari kamu," tegas Liam.

Aeril meletakan *sandwich* yang ia pegang lalu menggenggam kedua tangan Liam. "Jangan seperti ini, Liam. Aku tidak pantas mendapatkan cintamu. Cobalah buka hatimu untuk Maura. Jangan buat aku menjadi wanita jahat. Cukup satu wanita saja yang aku sakiti, jangan sampai ada wanita lain. Kasihan Maura, dia akan sangat menderita bila menikah denganmu yang mencintai aku. Pernikahan tanpa cinta itu benar-benar menyakitkan, Liam. Kamu mungkin tak tahu rasanya menikah dengan pria yang mencintai wanita lain itu seperti apa, tapi aku tahu, Liam. Rasanya seperti ada ribuan pisau yang menghujammu. Setelah dihujam, pisau itu dicabut, menyisakan lubang-lubang yang mengeluarkan darah. Belum sembuh luka itu, ribuan pisau datang lagi, menghujammu tanpa ampun. Percayalah, rasanya sangat menyakitkan," seru Aeril yang kini sudah meneteskan air matanya.

"Dia akan menderita, bahkan untuk tidur pun akan susah. Hatinya pasti akan terasa sesak setiap saat. Dia akan menangis sendirian. Kamu tahu keinginan seorang wanita itu apa? Menikah dengan pria yang membalas perasaannya, punya keluarga bahagia, dan memiliki banyak anak. Dengarkan aku, Liam, jangan pernah sia-siakan dia yang mencintaimu karena hidup bersama orang yang

mencintaimu itu lebih baik daripada hidup dengan orang yang kamu cintai, tapi tak mencintaimu. Cobalah untuk menerima Maura, dan belajarlah untuk membalas perasaannya. Aku yakin kalian pasti akan hidup bahagia," lanjut Aeril.

Liam melepaskan genggaman tangannya pada Aeril lalu mengelap air mata Aeril yang tumpah. "Kamu bukan wanita jahat, Aeril. Kamu wanita terbaik yang pernah aku temui. Hanya pria bodoh yang tak bisa mencintaimu. Hanya pria bodoh yang menyia-nyiakan cintamu. Aku akan menuruti apa maumu. Jika kamu meminta aku mencintainya, maka aku akan belajar mencintainya, tapi jangan paksa aku untuk melupakan perasaanku padamu karena rasanya akan sulit. Tadi kamu mengatakan mencintai pria yang mencintai wanita lain itu sakit, tapi kenapa kamu bertahan dalam pernikahan itu?" seru Liam.

"Tidak, Liam. Jangan pernah lakukan itu demi aku, lakukan semua itu karena hatimu. Jika kamu melakukannya demi aku, maka rasanya akan sama, dan itu artinya kamu terpaksa mencintai Maura. Cinta karena terpaksa hanya akan melukai kalian berdua. Bertahan?" Aeril tersenyum masam. "Kamu salah, Liam, di sini aku mempertahankan. Bertahan itu saat ada yang menahan, sedangkan ini? Aku yang memperjuangkan dia yang memang bukan untukku. Jika aku lelah mempertahankan, maka aku akan melepaskannya," seru Aeril.

Liam mengacak rambut Aeril. “Whoaaa … sejak kapan *my Queen* menjadi dewasa seperti ini? Berhentilah, *Queen*, kamu terlihat tua dengan kata-kata bijaksanamu itu! Kamu belum cocok untuk bijaksana karena kamu sendiri belum bijaksana pada hidupmu sendiri.”

Suasana sedih itu berubah menjadi *akward* karena ulah Liam. Liam hanya tak mau membuka luka lama Aeril, luka yang bahkan saat ini belum mengering.

Aeril mengerucutkan bibirnya karena ucapan merendahkan Liam. “Dasar *childish!* Ah, sudahlah! Kepalaku semakin pusing saja karena kamu. Pulang sana!” ketus Aeril.

“Ish, ish, ngusir terus. Ya sudah, aku pulang dulu. Kabari aku kalau kamu butuh sesuatu,” seru Liam sambil mencubiti hidung mancung Aeril.

“Merah pasti ini hidung,” oceh Aeril sambil memegangi hidungnya membuat Liam terkekeh pelan.

“Aku pulang.” Liam mengecup singkat kening lalu turun ke bibir Aeril.

“Hati-hati, Liam,” ucap Aeril.

“Hm ….” Liam menganggguk lalu keluar dari kamar itu.

Rama Pov

Setelah selesai mengganti pakaian, aku memegang kenop pintu untuk membukanya, tetapi kuurungkan niatku untuk membuka pintu kamar mandi saat aku dengar ada suara pria yang aku yakin itu Liam. Setelah kudengar hanya pembicaraan biasa, aku memutuskan untuk keluar kamar mandi, tetapi lagi-lagi aku mengurungkan niatku saat aku mendengarkan ucapan Aeril yang membuat hatiku sakit.

Apakah benar ia menderita seperti itu? Tapi kenapa aku tidak pernah melihat penderitaan di hidupnya? Ia selalu menjalani hidupnya dengan santai. Malah aku sering melihatnya tersenyum bercengkrama bersama para pelayan atau sahabatnya. Rasanya sulit dipercaya kalau dia menderita. Ia selalu terlihat baik-baik saja.

Didengar dari suaranya yang bergetar, Aeril pasti sedang menangis. Jika dipikir sekali lagi, Aeril tak sejahat yang selama ini aku pikirkan. Ia bahkan memikirkan nasib orang lain. Entahlah, mungkin aku salah lagi di sini, mungkin perkataan Mama dulu benar, yang terlihat belum tentu yang sebenarnya.

Apa kata Liam tadi? Hanya pria bodoh yang tidak mencintai Aeril? Itu artinya aku pria bodoh itu. Aish, si brengsek ini minta dihajar! Dia tidak sadar kalau dia yang bodoh di sini. Dia mencintai istri orang lain. *Tcih, dasar idiot!*

"Bertahan? Kamu salah, Liam, di sini aku mempertahankan. Bertahan itu saat ada yang menahanku,

sedangkan ini, aku yang memperjuangkan dia yang memang bukan untukku. Jika aku lelah mempertahankan maka aku akan melepaskannya.

Kenapa rasanya hatiku sangat sakit mendengar kata terakhir Aeril? Ada rasa sesak saat melihat Liam begitu dekat dengan Aeril. Entahlah, aku tak tahu aku kenapa, tapi aku tak bisa berbohong aku iri dengan Liam. Sepertinya bercanda dan bergurau bersama Aeril terlihat menyenangkan.

"Brengsek!" Aku menggeram pelan saat Liam mengecup kening dan bibir Aeril.

Apa-apaan Liam sialan itu?! Aeril itu istriku! Tak ada yang boleh menyentuhnya selain aku! Dan Aeril bodoh itu, kenapa diam saja dan membiarkan Liam menciumnya?!

"Rama …."

Dari raut wajahnya, Aeril terkejut, mungkin baru sadar kalau sedari tadi aku ada di ruangan yang sama dengannya.

"Kenapa terkejut seperti itu?" seruku seakan tidak tau apa pun yang terjadi tadi, atau mungkin tidak peduli.

"Oh, tidak apa-apa." Aeril segera merubah raut wajahnya.

"Dari siapa *sandwich* itu?" tanyaku sambil menunjuk sandwich yang ada di dekat Aeril.

"Oh, ini? Liam yang mengantarkannya," balas Aeril.

"Ya sudah. Makanlah dulu lalu minum obatmu," ucapku. Aeril mengangguk lalu melahap *sandwich* itu.

"Kenapa tidak dihabiskan?" tanyaku saat Aeril meletakkan kembali *sandwich* yang hanya ia makan setengah.

"Perutku sudah kenyang," balasnya.

Setelah memberikan Aeril obat, aku memintanya untuk kembali beristirahat. Mulai saat ini aku akan menjadi teman untuk Aeril. Awalnya aku memang membenci Aeril, tetapi setelah melihat jalan hidup yang ia lewati, aku bisa memahami kalau dia membenci Alisha dan *Aunty* Devinie. Hanya saja untuk mencintainya, aku memang tidak akan bisa. Aku terlalu mencintai Alisha. Bagiku tak ada wanita yang lebih indah dari Alisha.

Author pov

Rama menatap kembali wajah istrinya yang sedang tertidur.

"Kamu cantik." Kata-kata itu lolos begitu saja dari mulut Rama tanpa ia sadari. Ditelusurinya wajah cantik Aeril dengan telunjuknya.

"Mata yang indah, hidung yang indah, bibir yang indah, semuanya indah," lanjutnya lagi. Tanpa sadar ia sudah memuji dan mengakui bahwa Aeril cantik, bahkan sangat cantik.

Dikecupnya kelopak mata yang bola matanya sering menatapnya dengan berani dan angkuh. Dikecupnya hidup mancung yang berdiri dengan angkuh itu, lalu ia beralih pada bibir yang selalu saja mengucapkan kata-kata yang tak bisa dibantah olehnya. Ia kembali memandangi wajah cantik itu hingga perasaan hangat memenuhi rongga

dadanya, perasaan yang membuatnya tersenyum tanpa alasan.

"Pagi, Aeril," sapa Rama disusul dengan senyumannya saat wanita yang dari tadi ditatapnya membuka matanya, membuat mata mereka bertemu pandang. Lagi-lagi Rama memuji Aeril yang memiliki bola mata indah.

Baru kali ini Aeril mendapatkan senyuman tulus dari Rama. Senyuman yang membuat hatinya damai. Ia bahagia, setidaknya kata-kata Rama benar bahwa ia tak lagi dibenci oleh Rama.

"Pagi, Ram," balas Aeril dengan senyuman termanisnya yang berhasil membuat jantung Rama berdegub kencang.

Oh, ayolah! Apa yang salah denganku? Kenapa jantungku berdetak tak menentu begini? batin Rama tak bisa mengerti dirinya sendiri. Pagi ini Aeril nampak terlihat segar karena demamnya sudah turun dan flunya juga sudah berlalu.

"Mandilah, kita akan sarapan bersama di *cafe* depan hotel," seru Rama. Aeril tak membalas ucapan Rama, tapi ia segera menuju kamar mandi untuk mandi.

"Sudah, ayo berangkat," ucap Aeril yang kini terlihat jauh lebih segar, tentunya karena ia sudah mandi. Pagi ini Aeril tak mengenakan *make up* berlebihan pada wajahnya, hanya mengenakan polesan bedak tipis lalu ditambah

dengan *lip balm* berwarna *soft pink* yang semakin membuat bibir Aeril terlihat indah.

Cantik dan Natural, puji Rama dalam hatinya. Karena tak mau ketahuan sedang terpesona oleh wajah polos Aeril, Rama segera melangkah mendahului Aeril.

Mereka berdua sampai di sebuah *cafe* yang terbilang sangat *elite* karena hanya kalangan kelas atas yang mampu makan di sini. Sarapan pagi yang Aeril pilih tentunya yang berhubungan dengan roti, lalu ditemani secangkir *hot chocolate*. Sedangkan Rama memesan *steak* ayam ditemani dengan *mocca latte*-nya. Hampir semua pria di *cafe* itu melirik Aeril. Ada yang terang-terangan dan ada yang sembunyi-sembunyi. Tentu saja mereka tertarik dengan Aeril yang meski hanya mengenakan polesan sederhana di wajahnya, tetapi sudah terlihat bak bidadari yang turun dari khayangan.

Ternyata sebuah kesalahan bagi Rama untuk mengajak Aeril makan di *cafe* itu karena ia tak bisa menikmati sarapannya saat ia melihat sekelilingnya. Para pria tengah menatap lapar pada istrinya yang sama sekali tak merasa terganggu dengan tatapan itu. Ingin sekali Rama menggebrak mejanya dengan keras agar semua orang berhenti memandangi istrinya, agar semua orang tahu bahwa wanita cantik yang mereka lihat sudah menikah.

"Kenapa wajahmu ditekuk begitu? Makanan di sini tak enak?" tanya Aeril yang melihat Rama sedang menahan amarahnya.

“Habiskan saja makananmu dengan cepat!” balas Rama dengan nada sedikit marah.

Aeril yang tak mengerti ada apa dengan Rama hanya menuruti ucapan Rama dan mulai menghabiskan makanannya dengan cepat.

“Sudah selesai, ‘kan? Ayo, kembali ke hotel!” seru Rama lalu meninggalkan beberapa lembar uang daerah setempat.

Entah Aeril yang berjalan terlalu lambat atau Rama yang terlalu cepat, tapi Aeril hampir terjatuh karena tidak bisa menyemimbangkan langkah kakinya dengan Rama.

“Ram, pelan-pelan, dong. Aku akan terjatuh kalau kamu menarikku seperti ini,” seru Aeril yang mulai risih karena diseret seperti kantong belanjaan.

“Rama, apa-apaan sih? Turunin!” ucap Aeril saat Rama menggendong tubuhnya ala bridal *style*.

“Diam saja, kamu ini cerewet sekali!” seru Rama.

Aeril bukannya cerewet, ia hanya malu karena diperhatikan oleh banyak orang yang ada di lobi hotel.

Mereka berdua sudah sampai di kamar mereka.

“Siang ini tak usah keluar kamar, kamu belum sembuh seutuhnya,” seru Rama yang hanya akal-akalannya saja. Ia tak mau ada yang melirik Aeril dengan tatapan nakal lagi.

“Tapi siang ini aku harus ke mansion Liam untuk bertemu dengan keluarganya karena selama aku di sini aku belum menemui mereka,” bantah Aeril.

“Tidak perlu! Besok bisa sekalian kamu datang ke acara pernikahan Liam,” tegas Rama.

“Aku maunya siang ini, Rama. Aku merindu … ” Aeril tak bisa melanjutkan ucapannya saat Rama sudah melumat halus bibirnya. Awalnya Aeril terkejut, mereka sangat jarang berciuman meskipun mereka sering berhubungan intim. Aeril menutup matanya saat Rama sudah menekan tengkuknya agar Rama lebih mudah melumat bibir ranumnya.

Rama ikut menutup mata dan menikmati ciuman mereka. Perasaan hangat menjalar ke tubuh mereka secara bersamaan. Ciuman lembut tanpa emosi di dalamnya. Ciuman itu terlepas saat Aeril hampir kehabisan napas, tapi kembali berlanjut setelah mereka selesai menghirup udara. Rama membawa Aeril ke atas ranjang tanpa melepaskan ciuman mereka. Tubuh atletis Rama berada di atas tubuh Aeril. Mereka terus berciuman hingga bibir Aeril terasa membengkak. Tangan nakal Rama telah menelusup ke dalam *dress* Aeril.

“Aku menginginkanmu,” bisik Rama tepat di telinga kiri Aeril.

Hembusan napas Rama membuat bulu roma Aeril meremang. Lidah nakal Rama sudah bermain di leher jenjangnya.

“Jangan meninggalkan bekas di sana karena akan susah hilang,” ucap Aeril yang terdengar seperti desahan.

“Jadi di mana aku boleh meninggalkan bekas?” ucap Rama lalu kembali menjilati leher jenjang Aeril. “Apakah di sini?” tanya Rama sambil menggigiti dada Aeril dari luar karena saat ini Aeril masih berpakaian lengkap.

“Hm, di sana boleh, tapi dibawahnya saj … ahhh ….” Susah sekali bagi Aeril untuk berbicara normal karena Rama yang terus saja membuatnya mengerang.

Rama membuka pakaian Aeril hingga tak bersisa. Otaknya hilang kendali saat ia melihat tubuh polos Aeril. “Lepaskan pakaianku, Aeril” pinta Rama, dan tentu saja dengan senang hati Aeril akan membukanya.

Kini tubuh mereka sama-sama sudah polos. Rama kembali bermain dengan tubuh Aeril. Desahan demi desahan lolos begitu saja dari mulut Aeril. Percintaan kali ini berbeda dari percintaan biasanya karena Rama berlaku sangat lembut pada tubuhnya, ia memperlakukan tubuh Aeril layaknya sebuah kristal mahal yang tak boleh hancur karena kebrutalannya.

“Aeril,” erang Rama saat cairan miliknya menyembur sempurna ke milik Aeril, bahkan cairan itu mengalir keluar karena terlalu banyak.

Tubuh mereka kini dipenuhi peluh, tapi mereka tak menghentikan aksi mereka. Setelah istirahat sejenak mereka

melanjutkannya lagi dan lagi. Pagi itu mereka melakukan s*x marathon dan entah mau sampai jam berapa.

Tangan Rama menyingkirkan rambut halus di wajah Aeril yang saat ini tertidur di sebelahnya. Setelah melakukan s*x marathon hampir tiga jam, Rama memutuskan untuk menghentikannya karena melihat Aeril yang sudah kelelahan. Ia tak mau jika Aeril kembali sakit lagi akibat nafsu liarnya.

“Terima kasih untuk percintaan yang luar biasanya, Aeril,” seru Rama sambil mengusap wajah Aeril lembut, sebelum akhirnya disusul dengan kecupan di kening Aeril. Rama menarik tubuh polos Aeril ke dalam pelukannya lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

“Oh, sial! Kau keterlaluan, *Dude*, dia sudah terlalu lelah, tapi kau masih saja bangun. Ayolah, jangan membuatku seperti laki-laki yang haus akan s*x!” oceh Rama pada miliknya yang kini sudah berdiri tegang.

Aeril pov

Aku terbangun saat kurasakan perutku sedikit sakit. Aku melirik jam di dinding, dan ternyata sudah jam delapan malam. Sepertinya aku lapar. Bibirku tertarik ke dua sisi saat sadar bahwa saat ini aku sedang berada di pelukan Rama. Ia memelukku. Ini sungguh menyenangkan.

"Jangan bergerak, Aeril. Kamu akan membangunkan juniorku, dan aku tak akan melepaskanmu jika itu terjadi."

Aku berhenti bergerak saat mendengar suara serak Rama. Rama memperdalam pelukannya, membuat tubuhku semakin rapat dengan tubuhnya.

"Ram, aku lapar," ucapku dengan suara pelan.

"Pesan saja dari layanan kamar. Aku tak akan mengajakmu makan di *cafe* lagi, karena jika sekali lagi para pria melirikmu, maka aku pasti akan menjadikan mereka makananku," seru Rama.

Aku mencoba mencerna ucapan Rama. Jadi itu alasan Rama bersikap aneh di *café* tadi?! Apa bisa aku mengartikan kalau saat ini Rama sedang cemburu? *Oh, ayolah, Aeril! Mana mungkin dia cemburu. Dia tak memiliki perasaan apa pun padamu.*

"Bagaimana caranya aku menelepon kalau kamu tak memperbolehkan aku bergerak?" cicitku.

"Oh, Aeril, perut kecilmu itu sungguh mengganggu," oceh Rama. Dia menggulingkan tubuhku ke atasnya lalu menggulingkan tubuhku ke bawahnya, begitu terus sampai ke tepi Ranjang.

"Nah, ini telepon. Pesanlah sekarang," seru Rama.

How smart, Ram. Dia menggulingkan tubuh kami agar bisa menggapai telepon tanpa harus melepas pelukannya.

Aku sudah selesai memesan makanan.

"Rama, aku tidak nyaman dengan posisi ini. Aku lepas, ya? Aku mau mandi," seruku.

"Sebentar lagi."

Lima belas menit sudah berlalu, tapi Rama masih belum juga melepaskan aku. Sebenarnya aku juga ingin berlama-lama di posisi ini, tapi aku harus mandi karena ini sudah malam.

"Rama, sampai kapan kita akan terus di posisi ini?" ucapku yang masih berada dalam pelukan hangatnya.

Biarkan semuanya seperti ini mengalir apa adanya. Aku tak akan menolak lagi kebaikan yang Rama berikan padaku. Meski ini hanya sandiwara atau terpaksa, aku akan menerimanya dengan senang hati. Aku ingin memiliki kenangan indah bersama Rama sebelum akhirnya aku melepaskannya untuk selamanya.

"Apakah berada di pelukanku sangat menyiksa hingga dari tadi kamu meminta dilepaskan? Mandilah, aku tak akan manahanmu lagi!"

Bicara apa Rama ini? Kenapa ia terdengar marah? Menyiksa? Ayolah, jangan bercanda, dipeluk oleh laki-laki yang dicintai itu amatlah menyenangkan.

“Jangan marah, aku hanya mau mandi,” seruku.

“Siapa yang marah? Apa aku punya hak untuk itu? Sudahlah, mandilah!” serunya lalu melepaskan pelukannya dariku.

Ada apa, sih, dengan Rama? Setahuku hanya wanita yang PMS. Aneh! Ah, sudahlah lebih baik aku mandi saja.

Aku melangkahkan kaki menuju kamar mandi lalu masuk ke dalam *bathtub* yang terlihat sangat nyaman. Aku menenggelamkan seluruh tubuhku hingga tak tersisa lagi. Nyaman dan tenang itulah yang aku rasakan sekarang.

“Apa yang kamu lakukan?”

Aku menatap Rama dengan penuh tanya. “Harusnya aku yang tanya apa yang kamu lakukan?” seruku berbalik bertanya.

“Kamu mau bunuh diri? Ngapain kamu nenggelamin diri kamu seperti tadi?”

Oh, jadi dia kira aku mau bunuh diri, makanya dia menarik tubuhku ke permukaan lagi? Ck, ck, lucu sekali suamiku ini. Aku tertawa melihat aksi Rama.

“Ayolah, Ram, jangan bodoh. Mana mungkin aku bunuh diri. Aku cuma berendam,” seruku di sela tawaku.

“Ya … mana aku tahu kalau kamu cuma berendam. Keluarlah, kamu sudah terlalu lama di kamar mandi,” ucapnya dengan wajah masa bodohnya.

Inilah kebiasaanku. Kalau sudah bermain dengan air, aku akan melupakan waktu.

“Iya,” balasku.

“Kalau iya, keluar sekarang! Ngapain masih di sana?!” seru Rama.

“Kamu keluar dulu, baru aku keluar,” ucapku.

“Kenapa? Malu? Jangan bercanda, Aeril. Aku sudah terlalu sering melihat tubuhmu, jadi keluarlah dari sana!” serunya lagi.

Aku tersenyum. Bodoh, apa yang dikatakan Rama itu benar. Untuk apa aku malu? Dia sudah sering melihatku tak berpakaian. Masih dengan senyuman tolol, aku mengambil *bathrobe* yang tergantung di sudut kamar mandi.

“Kamu kenapa masih di sini? Aku sudah selesai,” ucapku.

“Aku mau mandi,” balasnya.

“Oh, mau aku mandiin nggak??” tawarku jahil.

Rama menaikkan sebelah alisnya. “Menggoda, eh?”

“Siapa yang menggoda? Aku serius, loh. Siapa tau kamu mau dimandiin,” seruku diakhiri dengan kedipan sebelah mataku.

“Ck, ck, kamu nakal, Aeril. Sudahlah, jangan menggodaku lagi. Keluarlah dari sini. Makan malammu sudah datang,” ucap Rama disertai dengan senyumannya.

Aku kira aku tak akan mendapatkan senyuman Rama lagi, tapi ternyata dia masih memberikan senyuman indahnya untukku.

"Aku akan menunggumu selesai baru makan, jadi cepatlah," seruku sebelum akhirnya aku menutup pintu kamar mandi.

Rama Pov

Aku tak mengerti apa yang terjadi denganku saat ini dan aku tak mau mencari tahu. Aku mau semuanya mengalir begitu saja. Aku tak akan membatasi diriku lagi untuk Aeril. Aku akan menuruti apa yang tubuhku mau. Aku tahu Aeril sedikit risih saat aku tak mau melepas pelukanku, tapi aku bisa apa kalau tubuhku menginginkan Aeril berada di pelukanku.

Jantungku berdegub kencang saat melihat Aeril yang tak muncul-muncul dari *bathtub*. Kukira dia mau bunuh diri, tapi ternyata dia hanya menenggelamkan tubuhnya saja. Oh, Aeril ini memang pintar membuatku jantungan.

Aku terpana saat melihatnya tertawa lepas. Ia luar biasa cantik saat tertawa seperti itu. Matanya yang bulat sempurna menjadi menyipit seperti bulan sabit. Aku suka

mendengarnya tertawa dan semoga saja aku bisa membuatnya tertawa seperti itu lagi.

Tepatnya jam sepuluh pagi, kami akan berangkat menuju rumah Liam yang katanya tak jauh dari tempat kami menginap.

"Ayo berangkat."

Aku menolehkan kepalaku ke arah belakang sofa. Aku langsung berdiri saat melihat penampilan Aeril.

"Ganti gaunmu sekarang juga!" perintahku.

Hah! Yang benar saja! Dia mau ke pesta pernikahan dengan gaun kurang dasar seperti itu? Dada dan punggungnya terbuka lebar. Tidak boleh! Aku yakin akan ada banyak pria yang meliriknya dan bisa saja pernikahan Liam menjadi arena tinju saat aku tak bisa mengontrol emosiku lagi.

"Kenapa? Ada yang salah dengan gaunku?" tanya Aeril sambil menunduk melihat ke gaun berwarna biru yang ia pakai.

"Salah! Ganti sekarang juga!" tegasku.

"Apanya yang salah? Nggak ada yang salah, kok," balas Aeril yang sudah selesai memeriksa gaun kurang bahannya.

"Terlalu terbuka!" seruku.

"Oh, ayolah, Rama. Ini normal, tidak terlalu terbuka," balas Aeril sambil mengangkat dua tangannya tak terima dengan kata-kataku.

"Ganti sekarang juga, Aeril!" tegasku dengan kedua mataku yang menatapnya tajam.

"Aku tidak mau! Jangan coba-coba mengaturku!" balas Aeril tak kalah tegas.

Dasar pembangkang!

"Aku tidak peduli! Ganti sekarang juga!" bentakku.

"Hey, kenapa kamu membentakku?! Apa yang salah denganmu, Rama? Sudahlah, aku mau memakai gaun ini dan aku tak akan menggantinya!" ucapnya masih dengan kemauannya sendiri.

Dasar istri durhaka! Aku suaminya. Harusnya dia menuruti apa mauku.

"Kamu mau apa dengan gaun itu, hah?! Kamu itu mau ke pesta bukan menjual diri! Kamu terlihat seperti pel*cur dengan baju itu!"

Plak!

Aish, sial! Kenapa Aeril menamparku?!

“Apakah serendah itu aku di matamu? Aku bukan pelacur!”

Ya *Tuhan, apakah baru saja aku mengatakan kalau dia seperti pelacur? Rama, apa yang telah kau lakukan.*

Aeril pergi meninggalkan aku dengan dentuman keras yang dipastikan karena hempasan pintu kamar hotel ini. Kenapa jadi seperti in? Aku melangkah dengan cepat mengejar Aeril. Dia pasti menangis sekarang.

“Maafkan aku.” Aku menarik tangan Aeril dan memasukannya ke dalam pelukanku. “Sungguh, aku tak bermaksud mengatakan itu. Aku hanya tak suka melihatmu berpakaian terbuka. Maafkan aku.” Bahu Aeril sudah bergetar dan isakannya semakin terdengar jelas.

“Aku bukan pel*cur,” isaknya. Sepertinya ia sangat terluka dengan kata-kataku karena Aeril tak pernah menangis sebelumnya meskipun aku sudah berkata sangat tajam padanya.

“Maafkan aku, maaf,” seruku menyesal. Kutangkup kepalanya dengan kedua tanganku lalu kuhapus air matanya yang jatuh. Untung saja *make up* Aeril tak rusak karena air matanya.

“Jangan menangis lagi, ini memang salahku.” Kukecup keningnya sayang.

Apakah aku baru saja mengatakan *sayang*? Ah, sudahlah, aku terlalu terbawa suasana saja. Bola mata

bulatnya menatap mataku dalam hingga terasa menembus ke dalam diriku.

“Aku tidak mau ganti baju,” serunya terdengar manja.

“Ya sudah, tak apa. Mungkin nanti acara pernikahan Liam akan jadi arena tinju,” seruku.

Ia menggenggam erat tanganku. “Tenanglah aku tak akan pernah tergoda dengan pria lain. Baik dulu, sekarang, atau nanti, aku akan tetap mencintaimu.”

“Kamu mungkin tidak akan tergoda, tapi para pria di sana tak bisa dipercaya.”

Oh, ya Tuhan, kenapa aku terlihat seperti suami sungguhan yang sedang takut kehilangan istrinya. Sadarlah Rama dan jangan berlebihan.

“Percaya padaku, aku tak akan menanggapi mereka,” serunya.

Apakah bisa aku percaya pada Aeril? Bagaimana kalau dia tergoda dengan pria lain? Ah, sudahlah aku tak boleh berlebihan.

“Ya sudahlah, ayo berangkat,” seruku sambil merangkul pinggangnya.

Dengan sebuah *taxi* kami berangkat ke pesta Liam yang diadakan di mansion milik keluarganya. Aeril benar, rumah Liam memang tak jauh dari hotel. Rumah Liam terkesan seperti istana sangat luas dan besar. *Red* carpet sudah terpasang di depan pintu utama mansion itu. Kami

menyusuri sepanjang koridor mansion itu di pandu dengan pelayan. Ternyata pernikahan ini diadakan di sebuah taman yang sangat luas. Mungkin tema yang diusung di pernikahan ini adalah *garden party*.

"Aeril …."

Dari sekian banyak orang di sini kami malah bertemu Kikan dan Kim. Demi Tuhan, aku sangat malas bertemu mereka.

"Kikan …. Oppa Kim …."

Terdengar jelas bahwa Aeril bahagia karena bertemu sahabatnya dan sepertinya aku akan terlupakan di sini.

"Oh, Sayang, kamu terlihat sangat cantik."

Rasanya ingin kupukul bibir Kim yang berani mengecup bibir Aeril. *Hey, dia sudah punya Kikan kenapa dia masih mengganggu istriku?!*

"Semua orang tahu itu, Oppa. Lihat wanita di sebelahmu bahkan lebih cantik dariku." *Dan aku jadi pendengar yang baik di sini.*

"Kalau yang di sebelah Oppa memang selalu cantik, bahkan sangat cantik." Pandai sekali Kim ini berbicara, lihat Kikan sudah merona sekarang.

"Eh, ada kamu! Ngapain kamu di sini?"

Ngojek, aku jadi *driver* g*jek di sini! Bagaimana mungkin Kim baru sadar kalau ada orang di sini?!

“Eh, benar, ngapain kamu di sini? Nggak takut wanitamu mengamuk?” sindir Kikan dengan wajah tak sukanya. Matanya beralih turun ke pinggang Aeril yang terselip tanganku. Aku menunggu komentarnya, tapi ternyata dia diam saja.

“Dia nemenin aku, Kan, Oppa. Sudah jangan dibahas.”

Istriku memang pintar, tahu saja kalau aku malas bicara dengan mereka berdua.

Author pov

“Ehm, Ram, Kan, Oppa, aku tinggal dulu ya,” seru Aeril.

“Mau ke mana?” tanya Rama.

“Menyapa keluarga Liam,” balas Aeril.

“Aku ikut,” seru Rama. Aeril tahu Rama pasti tak nyaman jika ditinggal bersama Kim dan Kikan.

“Ajak aja, Ril. Lagian kami nggak nyaman kalau ada dia,” seru Kikan sambil melirik sinis ke arah Rama.

“Ya sudah, kami tinggal, ya,” seru Aeril.

“Jangan tersinggung, ya. Kikan sebenarnya baik. Dia hanya sedikit nggak suka aja,” ucap Aeril pada Rama.

“Hm, aku tahu,” seru Rama yang memang tak ambil pusing masalah Kikan dan Kim. Rama semakin mengeratkan rangkulannya saat para Pria menatap Aeril dengan nakal.

“*Selamat pagi, Mr dan Mrs D.Palco,*” sapa Aeril pada pasangan paruh baya yang saat ini tengah berbahagia, yang tentunya menggunakan bahasa Inggris.

“AERIL!” Mrs. D.Palco berteriak hingga membuat mereka jadi pusat perhatian. “Ya Tuhan, *Mommy* merindukanmu, Sayang.” Ibu dari Liam itu menarik Aeril ke pelukannya.

“Aku juga sangat merindukanmu, *Mom,*” balas Aeril.

“Wah, *Mommy* semakin cantik saja,” puji Aeril membuat Mrs D.Palco tersipu.

“Kamu memang pandai membuat *Mommy* senang,” balas ibu Liam.

“Ekhemm,” Mr. D.Palco berdeham.

“Oh, *hy*, *Dad. Daddy* tampak luar biasa tampan malam ini.” Aeril beralih ke ayah Liam.

“Kau juga luar biasa cantik, Sayang,” seru Mr. D.Palco sambil memeluk tubuh Aeril.

Rama hanya menatap tiga orang di depannya. Terlihat jelas bahwa orang tua Liam sangat menyukai Aeril. Sekarang muncul pertanyaan di otak Rama, ‘Kenapa Aeril dan Liam bisa putus padahal mereka sudah berpacaran

selama empat tahun ditambah lagi keluarga Liam nampak sangat menyayangi Aeril, begitu juga Aeril yang terlihat menyayangi keluarga Liam?', tapi Rama tak mau menebak-nebak jawaban apa yang tepat untuk pertanyaannya.

"Apakah dia pria beruntung yang menjadi suamimu??" tanya ayah Liam.

"Oh, iya, perkenalkan, *Dad*, *Mom*, ini Rama, suami Aeril. Dan Rama, perkenalkan ini *Daddy* dan *Mommy* Liam," ucap Aeril memperkenalkan Rama dan orang tua Liam.

"Kamu beruntung memiliki istri seperti Aeril," seru Mr.Palco pada Rama.

"Liam saja yang bodoh melepaskan wanita sesempurna ini," timpal Mrs. Palco.

Rama tersenyum ramah. "Terima kasih, saya memang sangat beruntung memiliki istri sesempurna Aeril," ucap Rama membuat Aeril menatap Rama sesaat, meski kemudian senyumnya sedikit memudar karena tahu ucapan manis Rama hanya sandiwara saja.

"Oh, iya, di mana Liam dan Maura?" tanya Aeril.

"Mereka di sana," Mrs. D'Palco menunjuk ke arah pasangan yang mengenakan pakaian berwarna putih.

"Mereka terlihat sangat serasi," ucap Aeril yang telah menemukan keberadaan Liam dan Maura yang kini sedang berjalan menuju altar pernikahan.

“Tapi lebih serasi lagi kalau Liam bersamamu,” ucap Mrs. Palco.

Aeril tersenyum lembut. “Oh, ayolah, *Mom*, jangan begini. Kami tidak berjodoh, tapi *Mommy* tenang saja, Aeril akan tetap jadi anak *Mommy,*” seru Aeril sambil merangkul Mrs. Palco.

Rama tersentuh melihat kelembutan dan kehangatan yang Aeril berikan untuk keluarga Liam, ia tahu Aeril sangat tulus dengan semua kata-katanya.

Pesta pernikahan Liam sudah usai dilaksanakan dan sekarang waktunya Aeril menemui Liam untuk bersalaman dan berfoto bersama. Masih dengan rangkulan Rama, Aeril melangkah menuju raja dan ratu sehari itu.

“Selamat atas pernikahanmu, Liam. Semoga bahagia,” seru Aeril pada Liam dengan tulus.

“Doamu adalah yang terbaik untukku, Aeril. Terima kasih karena mau hadir ke pernikahanku,” balas Liam. Ia memeluk Aeril erat dan lama, membuat Rama dan Maura menahan amarah mereka, tapi tak bisa melakukan apa pun untuk melepaskan pelukan itu. Setelah dirasa cukup, Liam melepaskan tubuh Aeril.

“Kamu terlihat sangat cantik hari ini.”

Perasaan tak enak muncul di hati Aeril. Bisa-bisanya Liam memuji Aeril di depan wanita yang kini sudah jadi istrinya. Aeril tak mau Maura tersakiti olehnya.

"Semua orang tahu itu, Liam," seru Aeril seakan ucapan Liam tadi hanyalah candaan. "Selamat ya, Maura. Semoga bahagia," ucap Aeril tulus sambil memeluk Maura.

"Aku akan bahagia jika kau lenyap dari kehidupan Liam," balas Maura sinis dan membuat Aeril terhenyak. Rupanya Maura sudah tersakiti olehnya.

"Kau tenang saja, aku tak akan mengganggu kehidupan Liam. Jaga dia baik-baik, aku tahu kau mencintai Liam. Luluhkan hatinya dengan kelembutan dan aku yakin kau bisa mendapatkan cintanya," seru Aeril. Ia tak marah atas ucapan Maura karena ia tahu saat ini Maura sedang cemburu padanya.

"Aku tahu dan jangan coba untuk mengajariku, aku akan segera mengusir kau dari hatinya," balas Maura membuat Aeril sadar bahwa Maura tahu sesuatu tentang dirinya dan Liam.

"Semoga berhasil dan aku akan terus berdoa semoga kau bisa mengusirku dari hatinya," ucap Aeril lagi.

Setelah selesai bersalaman mereka berfoto bersama.

"Rama? Ini kamu, 'kan?" Seorang pria yang tak Aeril kenal menyapa Rama.

"Aditya?! Lama tidak berjumpa!" balas Rama.

“Wah, kebetulan sekali kita bisa ketemu di sini. Apa kabar kamu?” tanya pria yang bernama Aditya itu.

“Aku baik, Dit. Eh, iya, kamu kerja di mana sekarang?” tanya Rama.

“Di D'palco Group,” balas Adit. “Dan kamu? Oh, iya, aku dengar kamu udah nikah? Sama Alisha, ‘kan? Mana dia? Udah lama aku nggak ketemu dia.” Adit menoleh ke kanan dan kiri tanpa mempedulikan Aeril yang sedari tadi berdiri di sebelah Rama.

Rama melihat ke Aeril, terlihat jelas di sana ada raut kecewa. “Alisha tidak ada di sini,” balas Rama.

“Loh, kenapa? Bukannya kalian masih pengantin baru, ya? Baru berapa bulanan, ‘kan?” Adit memberondong Rama dengan pertanyaan. “Eh, tunggu dulu, ini siapa? Teman kamu?” Barulah Adit sadar kalau ada Aeril di sana.

“Hai, aku Aeril, teman Rama,” seru Aeril sambil melirik Rama lalu dialihkannya lagi ke Adit.

“Loh, bisa bahasa Indonesia! Aku kira orang asing,” seru Adit.

Aeril tersenyum lembut. “Aku keturunan Indonesia–Amerika,” seru Aeril. “Eh, aku ke toliet dulu, ya. Kalian lanjutin aja ngobrolnya,” seru Aeril yang dibalas anggukan oleh Adit sedangkan Rama hanya diam karena dia masih memikirkan ucapan Aeril bahwa mereka berteman.

“Gila! Temen kamu cantik banget, Ram! Kalah si Alisha. Kamu bisa comblangin aku sama dia, nggak? Aku

jatuh cinta pandangan pertama sama teman kamu," seru Aditya membuat Rama sedikit emosi.

"Mana mau dia sama kamu. Kamu bukan tipe dia! Dia itu mantan pacarnya Liam, CEO di tempat kamu kerja," balas Rama datar.

"Apa? Wajar aku nggak asing lagi sama wajah teman kamu. Sekarang aku ingat di mana aku pernah lihat dia. Fotonya ada di ruangannya Pak Liam. Kalau mantannya Pak Liam, ya jelas dia nggak akan melirik aku. Ah, patah hati aku," seru Adit kecewa.

Rama dan Adit kembali berbincang-bincang, sementara Aeril masih dalam perjalanan menuju toilet di mansion Liam. Aeril sudah sangat hapal di mana letak toilet di mansion itu karena Aeril memang sudah sangat sering bermain ke mansion Liam.

Bruk!

Aeril mengelus bokongnya yang sudah terjerembab ke lantai.

"Maafkan aku, aku sungguh tidak sengaja."

Aeril menatap pria yang saat ini sudah berjongkok di depannya. Mata mereka bertemu pandang. Aeril terpana akan pria di depannya. Ia seolah terbius akan kesempurnaan pria itu. Pria ini bahkan lebih tampan dari Rama, Liam, dan Kim.

"Nona … Nona baik-baik saja?" Pria itu melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Aeril membuat Aeril kembali ke dunianya.

"Oh, ya, aku baik-baik saja," seru Aeril lalu bangkit dari posisi terduduknya.

"Aku Alvaro." Pria itu mengulurkan tangannya.

"Aeril," ucap Aeril sambil membalas uluran tangan Alvaro.

"Benarkah kau baik-baik saja??" tanya Alvaro memastikan.

"Ya, aku baik-baik saja," balas Aeril.

"Kau mau ke mana?" tanya Varo lagi.

"Toilet," balas Aeril.

"Mau aku antar?" tawar Varo.

"Tidak perlu, aku tahu di mana letak toiletnya," balas Aeril.

"Benarkah? Ah, pasti kau teman Liam, karena hanya teman dan kerabat Liam yang hapal rumah ini," seru Varo.

"Aku sahabat Liam saat di LA," seru Aeril.

"Tunggu dulu, jadi … apakah namamu Aerilyn Bellvania Rawnie?" tanya Varo menyebutkan nama lengkap Aeril.

"Benar. Kenapa kau bisa tahu?" Kini Aeril berbalik bertanya.

“Karena setahuku di LA Liam hanya punya satu teman wanita dan itu pun adalah kekasihnya yang selama empat tahun menemaninya. Jadi, wanita itu kau? Wajar saja Liam tergila-gila padamu. Kau memang sempurna.”

Aeril mengulum senyumnya. Entah kenapa pujian dari Alvaro membuatnya tersipu malu.

“Oh, Alvaro, jangan diperjelas, dunia pun tahu aku sempurna,” seru Aeril bergurau diakhiri dengan senyuman indahnya. “Jadi siapa kau? Apakah kau sahabat Liam atau rekan bisnisnya?” tanya Aeril.

“Apakah kau tidak mengenalku?” tanya Alvaro yang dibalas dengan gelengan kepala Aeril.

“Oh, ya Tuhan, rupanya aku belum terkenal. Baiklah Aeril aku akan memperkenalkan diriku. Aku Alvaro Demitrio Alphonso, bangsawan asal Inggris dan pemilik tunggal Aplhonso Corp,” seru Alvaro diakhiri dengan membungkukan tubuhnya.

“Ya Tuhan, ini luar biasa. Aku bisa bertemu dengan salah satu kerabat kerajaan Inggris,” ucap Aeril terkesima.

Alvaro terhanyut saat melihat sorot mata bulat milik Aeril, mata berbinar yang membuatnya tertarik. *Apakah mungkin aku jatuh cinta pada wanita ini? Oh ya Tuhan, ini gila*, batin Alvaro.

“Kau cantik,” puji Alvaro membuat Aeril tersipu lagi.

“Berhentilah menggodaku, Alvaro, aku yakin saat ini wajahku memerah,” ucap Aeril.

"Ya, kau benar, tapi kau semakin cantik saat merona." Lagi-lagi Alvaro memuji Aeril.

"Ekhem …."

Aeril dan Alvaro menoleh ke sumber dehaman.

"Rama," ucap Aeril terkejut. *Ah, bodoh! Aku kan tadi niatnya mau ke toilet, tapi karena Alvaro aku jadi melupakan niatku. Pasti Rama sudah terlalu lama menungguku oleh karena itu dia menyusulku,* batin Aeril.

"Ehm, Aeril, senang bertemu denganmu. Aku harap kita bisa bertemu lagi," seru Alvaro.

"Senang bertemu denganmu juga, Alvaro," balas Aeril.

Cup!

Alvaro mengecup singkat bibir Aeril lalu melangkah meninggalkan Aeril yang mematung. Ada sedikit getaran yang Aeril rasakan karena kecupan singkat Alvaro. Dari salam perkenalan ini saja sudah menjelaskan kalau Alvaro tertarik pada Aeril karena biasanya bangsawan hanya akan mengecup punggung tangan sang *lady* sebagai sapaan.

"Kamu keterlaluan. Aku menunggu kamu, tapi ternyata kamu sedang asik bersama bangsawan Inggris itu! Kamu penipu Aeril, tak seharusnya aku percaya kata-katamu," seru Rama dengan nada datar, tapi mengena. Ingin rasanya Rama berteriak dan membentak Aeril, tapi ia tahan karena ini di tempat orang lain.

"Pulang sekarang juga!" tegas Rama.

Aeril tahu benar bahwa saat ini Rama tengah menahan marah. Ia tak mau membantah ucapan Rama. Ia tak mau Rama tambah marah padanya.

Di dalam *Taxi,* Rama hanya dia saja. Rahangnya sudah mengeras tanda ia benar-benar marah.

“Ram, kamu marah, ya?”

Oh, Aeril, pertanyaan macam apa itu? batin Aeril yang merutuki kebodohannya. Sudah jelas kalau Rama marah padanya. Di dalam Lift pun Rama masih diam hingga akhirnya mereka sampai ke kamar mereka.

“Maafkan aku,” seru Aeril yang mengikuti langkah Rama.

Dengan kasar Rama membuka tuxedonya hingga menyisakan kemejanya saja.

“Kamu sadar apa salahmu?!” Akhirnya Rama berbicara juga.

“Aku membuat kamu menunggu terlalu lama,” balas Aeril hati-hati.

“Cuma itu?” seru Rama.

Otak Aeril bekerja keras mencari apalagi salahnya. “Emang aku ada salah lainya??” tanya Aeril pelan.

Bom waktu yang sedari tadi Rama simpan sudah siap meledak.

Prang!

Aeril terkesiap saat Rama melempar lampu duduk di dekatnya.

“Kamu bertanya apa kamu ada salah lain?! Kamu itu penipu, Aeril! Kamu penipu besar!” sinis Rama.

“Penipu? Penipu apa maksud kamu?” seru Aeril bingung.

“Kata-kata cintamu itu hanya bualan saja! Omong kosong!” ucap Rama marah.

“Jangan pernah kamu mengatakan perasaanku hanya bualan saja! Aku tak pernah berbohong mengenai perasaanku!” balas Aeril yang kini mulai tersulut emosi.

“Kalau kamu tidak berbohong, kenapa kamu bersama bangsawan Inggris itu?! Kamu sampai lupa waktu karena bicara dengannya! Kamu tidak bisa dipercaya! Katamu kamu tidak akan tergoda oleh pria mana pun, tapi tadi?! Tcih! Kamu memang tak berubah, Aeril! Kamu murahan!” sinis Rama.

“Jangan gila, Rama! Aku hanya berbicara dengannya! Kami bahkan baru kenal. Aku bukan perempuan murahan seperti yang kamu bicarakan,” balas Aeril tidak terima.

“Lalu, kalau bukan murahan, apa lagi?! Kamu baru kenal dengannya, tapi kau mau saja dicium olehnya! Apa namanya kalau bukan murahan?!” seru Rama tajam.

“Itu bukan ciuman, Rama! Itu hanya kecupan biasa! Jangan berlebihan!” Aeril mulai jengah dengan Rama.

Apa-apaan dengan Rama ini? Kenapa dia harus marah-marah hanya karena hal itu?!

"Kecupan biasa?! Ya, mulanya hanya kecupan biasa dan akhirnya kamu akan bersama dengannya di ranjang! Aku tahu kamu, Aeril! Kamu tak berubah sama sekali!" tukas Rama tajam dan tepat mengena di hati Aeril.

Lagi-lagi Rama merendahkannya. Ia terluka karena ucapan Rama. Mulutnya terkatup rapat. Ia tak mau lagi membalas ucapan Rama karena nantinya kata-kata Rama akan semakin menyakitinya. Air matanya sudah mengalir. Hatinya benar-benar sesak.

"Jangan menangis, Aeril! Aku tidak akan peduli dengan air mata buayamu!" seru Rama tajam, tapi Aeril bergeming, ia masih menangis di hadapan Rama.

Prang!

Lagi-lagi Rama menghempaskan barang yang ada dikamar itu dan kali ini adalah hiasan mahal di kamar itu.

"Berhenti menangis, Aeril! Berhentilah!" bentak Rama. Hatinya tersiksa sendiri karena melihat Aeril menangis. Ia meremas rambutnya frustasi. Rama menghembuskan nafasnya kasar lalu menarik tubuh Aeril ke dalam dekapannya.

"Berhentilah menangis." Rama mengelus kepala Aeril dengan lembut.

"Kenapa kamu suka sekali membuatku terluka? Apakah salah jika aku mencintaimu? Aku tahu aku

memang tidak perawan lagi saat menikah denganmu, tapi sungguh aku bukan wanita murahan atau pelacur lainnya. Aku berbicara dengan Alvaro karena memang tadi aku terjatuh dan Alvaro menolongku. Aku tidak pernah tergoda oleh Alvaro," isak Aeril kini air matanya semakin deras membuat Rama semakin merasa bersalah.

"Maafkan aku, maaf jika aku melukaimu lagi. Aku tidak suka ada pria lain yang menyentuhmu," ucap Rama menyesal. "Jika kamu tidak mau aku marah-marah seperti ini lagi, maka jauhi pria mana pun di dunia ini. Jangan biarkan mereka menyentuhmu seujung kuku pun," lanjut Rama.

"Tapi kenapa? Bukankah kamu tidak menyukai aku? Bukankah kamu tidak mencintai aku?" lirih Aeril.

"Aku tidak tahu kenapa, tapi lakukan saja ucapanku sampai kita bercerai nanti," seru Rama.

Jangankan Aeril, Rama saja tak mengerti apa alasan dia marah dan tak suka melihat Aeril bersama pria lain. Bukan, bukan tak mengerti, tapi Rama sedang mencoba menepis sesuatu. Ia tahu benar perasaan apa yang kini melandanya, tapi Rama memilih tidak mengakuinya karena tak sepantasnya ia cemburu pada Aeril.

"Jangan menangis lagi, Aeril. Jangan membuatku tersiksa karena air matamu," ucap Rama.

Apa yang saat ini terjadi denganmu Rama? Apakah mungkin rasa itu mulai ada? Bolehkah aku berharap?

Bolehkah aku beranggapan begitu? Semoga saja apa yang aku harap dan apa yang aku anggap benar-benar terjadi. Aku harap kamu mencintai aku sebelum perceraian kita nanti, batin Aeril.
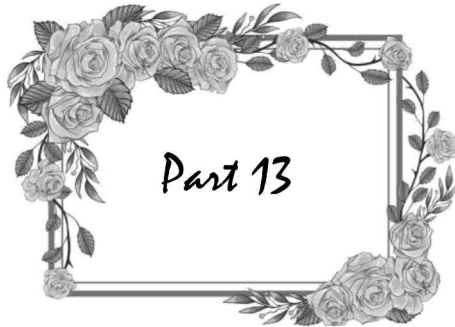
Aeril Pov

Kupandangi lagi pria tampan di depanku yang kini sedang tertidur, ia telihat damai sekali saat tidur. Setelah kemarin Rama marah-marah dan berakhir dengan tangisanku, kini hubungan kami kembali membaik. Aku benar-benar tak mengerti ada apa dengan Rama, dua hari ini dia terlihat seperti *psycho* yang sebentar manis dan sebentar berubah jadi pria yang sangat pemarah. Dia berubah-ubah seperti bunglon. Posisi seperti ini selalu membuatku nyaman, berada dalam pelukan Rama dan menyelipkan kepalaku di lehernya. Ini terasa sangat hangat.

"Eh?!" seruku terkejut saat Rama mengeratkan pelukannya.

"Nyaman sekali," serunya.

Ya Tuhan, ternyata bukan aku yang merasakan perasaan nyaman itu. Ternyata, Rama juga. Tuhan, bolehkah aku meminta padamu? Aku telah merelakan segalanya. Aku telah menerima semua yang terjadi padaku dengan lapang dada. Hanya satu mauku, Tuhan, buatlah Rama mencintaiku karena hanya dengan cara itu aku bisa mengembalikan kebahagiaanku yang hilang.

Siang ini aku dan Rama akan pergi berkencan. Kencan? Itu sih kata Rama, tapi aku tak tahu akan jadi kencan seperti apa mengingat *mood* Rama yang berubah-ubah dan semoga saja Rama tak mengamuk lagi siang ini. Tempat tujuan kami adalah menara Eiffel. Sebenarnya aku yang mau ke tempat ini. Dari dulu aku ingin ke sana bersama pria yang kucintai dan hari ini keinginanku akan terwujud.

Paris, kota romantis sepertinya memang pas untuk julukan kota ini. Lihat, di sekitaran menara Eiffel ini banyak sekali pasangan yang sedang menghabiskan waktu mereka bersama-sama. Cuaca di sini sedang dingin jadi aku memakai pakaian serba tebal dengan *shawl* melilit di leherku.

Aku melirik Rama sekilas saat dia memasukan tanganku dan tangannya ke dalam saku baju hangatnya. Ini terlihat romantis bukan? Aku dan Rama melangkah bersama melalui jalan-jalan di sekitaran menara Eiffel.

"Ram, foto bareng, ya? Aku mau punya banyak kenangan bersama kamu," seruku dengan mata memohon. Sudah kukatakan, aku ingin memiliki banyak kenangan bersama Rama.

"Sebanyak yang kamu mau," balas Rama dengan senyuman hangatnya.

Kami memulai foto kami dengan senyuman termanis kami, dilanjutkan dengan beberapa pose seperti pasangan umum lainnya. Berbagai ekspresi sudah kami lakukan. Mulai dari marah, menangis, tertawa, cemberut, dan masih banyak lagi. Aku tak tahu ini adalah foto ke berapa yang aku ambil bersama Rama. Mungkin sudah ratusan.

"Aeril, lihat ke sini," ucap Rama.

Aku mengikuti ucapan Rama untuk melihat ke wajahnya. Perlahan, ia mendekatkan wajahnya padaku lalu bibirnya menyapu bibirku. *Ya Tuhan, ini tempat ramai dan Rama menciumku? Haruskah aku berteriak sekarang? Sumpah, ini tidak pernah terbayangkan olehku.*

Cekrek!

"Nah, ini baru foto keren," seru Rama sambil melihat hasil jepretannya. Aku ikut melihat hasil jepretan Rama tadi. Foto itu akan menjadi foto favorit untukku.

"Sudah selesai. Ayo, kita jalan lagi," seru Rama.

Aku dan Rama kembali berjalan. Langkah kami terhenti saat melihat pertunjukan musik klasik. Kami menerobos kerumunan orang dan berhasil berdiri di barisan

paling depan. Pertunjukan musik ini terbilang cukup baik karena berhasil menghanyutkanku, kepalaku bergoyang-goyang mengikuti irama permaian musik itu. Tanpa terasa lagu telah selesai dimainkan. Setelah meninggalkan beberapa lembar uang, kami kembali melanjutkan langkah kami.

"Mau ke mana sekarang?" tanya Rama.

"Entahlah, aku juga bingung," balasku.

"Bagaimana kalau kita nonton bioskop saja?" usul Rama.

Aku mengembangkan senyumku. "Ide bagus," balasku. Hari ini Rama benar-benar mewujudkan keinginanku yang tertunda.

Saat ini aku dan Rama berdiri di antrian memesan tiket. Awalnya Rama mengajakku menonton film *action*. Oh, ayolah, ini kencan film yang harus ditonton itu yang romantis-romantis, biar pas. Dan film yang kupilih adalah Miracle in cell 07. Sebenarnya ini bukan film romantis, tapi aku ingin sekali menontonnya. Film ini bercerita tentang seorang ayah bernama Yong Goo yang bisu dan juga keterbelakangan mental yang sangat menyayangi putri kecilnya yang bernama Ye Seung. Kisah ini dimulai saat Ye Seung meminta ayahnya untuk membelikan tas Sailormoon dan kisah tragis Yong Goo dan Ye Seung di mulai dari tas Sailormoon itu.

Aku dan Rama sudah duduk manis di bangku barisan tengah. Mataku tak beralih dari layar besar di depanku. Awal yang sangat menyakitkan untukku. Aku terluka karena aku membandingkan nasib Ye Seung denganku. Ye Seung sangat beruntung karena meski ayahnya cacat, tapi ayahnya sangat mencintainya. Belum apa-apa air mataku sudah mengalir deras. Segera kuhapus karena aku tak mau Rama mengajakku pulang sekarang juga. Kini air mataku mengalir lagi karena melihat penderitaan yang Yong Goo dan Ye Seung alami. Film ini benar-benar menyentil sisi rapuhku. Lihat, aku tak bisa berhenti menangis sekarang.

"Dasar kepala polisi sialan." Aku mengumpat kesal sambil terus menonton film itu. Saat ini adegannya adalah sang kepala polisi sedang mengancam Yong Goo yang cacat mental untuk mengakui perbuatan yang sama sekali tidak dilakukan oleh Yong Goo. Ia dipaksa mengakui kalau dia telah membunuh dan memperkosa anak kepala polisi itu. Miris sekali melihat Yong Goo di film ini, hanya karena mengikuti gadis kecil yang memakai tas Sailormoon, ia dipenjara di dalam sel khusus yang tak boleh dikunjungi oleh siapa pun.

"Sudahlah, jangan menangis. Kita pulang saja kalau kamu mau menangis."

Aku langsungmenghapus air mataku lagi karena ucapan Rama. "Aku tidak menangis," seruku yang masih fokus dengan film itu.

Sepertinya keputusanku salah karena meminta menonton film ini. Lihat, sekarang aku terus menangis karena Ye Seung yang sakit karena merindukan ayahnya. Sungguh aku pernah merasakan ini dulu, saat Papa yang selalu ada untukku pergi meninggalkan aku.

"Jangan terlalu membawa perasaan, Aeril. Jangan samakan nasibmu dengan Ye Seung." Rama sudah menarikku ke dalam pelukannya.

Bukannya berhenti, tangisanku malah semakin menjadi. *Sial! Kenapa aku jadi cengeng seperti ini? Bukannya dulu aku tak pernah menangisi masalah yang menyangkut Papa?*

Film ini benar-benar menguji perasaanku. Marah, kesal, kecewa, dan sedih bercampur menjadi satu.Tak ada yang percaya bahwa Yong Goo tidak membunuh anak dari kepala polisi itu. Adegan demi adegan terus berputar di depanku dan kini film itu telah selesai diputar. Akhir yang bahagia akhirnya Yong Goo terbukti tak bersalah, Ye Seung yang sudah jadi pengacara akhirnya bisa membuktikan bahwa ayahnya bukanlah pembunuh anak itu.

Ayah Ye Sung hanya mengikuti anak kecil yang mau menunjukan tempat penjualan tas Sailormoon itu dan tentang kematian gadis kecil itu adalah sebuah kecelakaan.di mana gadis kecil itu terpeleset di salju yang membeku, lalu mati karena ada batu bata yang menghantam kepalanya, dan masalah pemerkosaan itu pun salah karena

saat itu Yong Goo hanya berupaya menolong gadis kecil itu dengan tekhnik penyelamatam darurat.

Butuh waktu sekian tahun untuk membuktikan bahwa pemeran utama di kisah ini tak bersalah. Berkat cinta dan kasih sayang antara ayah dan anak itu mereka bisa melewati semuanya. Kisah ini berakhir dengan *happy ending*.

“Kamu cengeng sekali. Lihat matamu bengkak karena menangis selama hampir dua jam,” seru Rama sambil mengelus lembut mataku.

“Kan filmnya sedih! Ya, aku harus nangis dong, masa iya aku ketawa. Bisa-bisa dibilang sakit jiwa,” sungutku.

“Kamu memang selalu punya jawaban untuk semua ucapanku. Sudah sekarang kita pulang saja,” seru Rama, dan kencan bersama Rama berakhir di sini.

“Mau dibawa ke mana, sih, Ram? Ini mata kenapa lagi ditutup?” ocehku saat Rama menuntun langkahku yang tak tahu mau dibawa ke mana.

“Diam dan ikuti saja,” balas Rama semakin membuatku kesal.

Awas saja kalau tidak penting.

“Sampai,” ucap Rama. “Jangan dibuka dulu, biar aku yang membukanya,” seru Rama lagi saat aku ingin membuka kain yang menutupi mataku. “Jangan buka matamu sebelum aku perintahkan.”

Kurasakan kain sudah terlepas dari mataku. “Buka matamu sekarang!” perintah Rama lagi.

Aku menutup mulutku yang sudah mau menjerit karena apa yang ada di depanku.

“Kamu suka?” tanya Rama.

Wanita gila mana yang tak suka dengan kejutan indah ini? Makan malam romantis di dekat danau dengan kelopak bunga mawar hitam yang disusun menjadi bentuk hati. Sungguh ini indah sekali.

“Aku suka,” balasku yang masih terpesona dengan kejutan Rama.

Rama mengajakku melangkah mendekati meja yang dihiasi oleh lilin dan bunga mawar. “Silahkan duduk,” ucap Rama sesaat setelah ia menarik kursi untuk aku duduki.

“Kapan kamu menyiapkan semua ini?” tanyaku bingung karena seharian ini Rama bersamaku dan rasanya ia tak ada menelpon orang untuk menyiapkan sebuah kejutan.

“Tiga jam yang lalu.”

Aku kembali mengingat. Tiga jam yang lalu berarti saat aku tengah tidur.

“Kamu tidur terlalu nyenyak hingga tak sadar bahwa suamimu telah menghilang,” seru Rama seolah mengerti pikiranku. “Ini adalah bentuk permintaan maafku karena selama ini aku telah menyakitimu dan ini juga bentuk terima kasihku karena kamu mau melepaskan aku,” seru Rama.

Rupanya lepas dariku sangat membuat Rama senang hingga dia memberikan aku kesempatan untuk makan malam romantis bersamanya.

“Kamu berlebihan, tapi tak apalah karena aku sangat menyukai ini.” Aku mencoba tersenyum saat ada luka yang menganga di hatiku.

“Berdansa denganku?” Rama mengulurkan tangannya.

Tentu saja aku menerimanya. Aku sudah tak mau lagi memikirkan luka apa yang akan aku alami setelah ini. Yang jelas saat ini aku harus menikmati semua yang Rama berikan untukku.

Gesekan biola sudah terdengar, alunan lagu *My heart will go on* sudah dimainkan. Aku dan Rama berdansa di tengah-tengah kelopak bunga mawar yang disusun berbentuk hati tadi. Kujatuhkan kepalaku di dada Rama dan terus bergerak menikmati alunan lagu.

“Jangan coba-coba untuk menangis. Aku menyiapkan semua ini bukan untuk melihat tangisanmu,” peringat Rama.

Sebenarnya air mataku sudah jatuh ke jas yang Rama pakai, tapi untunglah dia tak tahu kalau aku sudah menangis. Buru-buru aku menghapus air mataku agar tak ketahuan Rama.

Alunan musik selesai dan kami kembali duduk. Pelayan sudah datang menyiapkan makanan untuk kami. Jamuan yang sangat mewah dengan makanan yang terbilang mahal.

“Terima kasih untuk kejutannya, Rama. Terima kasih mau bersikap baik padaku saat aku sudah menghancurkan kebahagiaanmu,” seruku tulus.

“Jangan berbicara seperti itu, Aeril, mungkin ini sudah jadi takdirku. Lagi pula kamu juga sudah bersikap baik mau melepaskan aku,” balas Rama sambil menggenggam tanganku.

“Sudahlah jangan banyak memikirkan sesuatu. Makanlah,” lanjut Rama.

Haruskah aku lepaskan Rama sekarang saja? Rasanya sudah cukup aku membuatnya menderita. Tapi … bagaimana dengan janjiku pada Mama? *Tuhan, beri aku jalan. Aku tidak mau membuat Rama menderita lagi, tapi aku juga tak bisa mengingkari janjiku pada Mama.*

Author Pov

Hari ini Aeril dan Rama sudah kembali ke Bali dan sekarang mereka baru sampai di mansion mereka.

“Pagi, Ma. Pagi, Pa,” sapa Aeril pada Alexa dan Darren yang saat ini tengah menonton drama sambil berpelukan.

“Aeril?!” seru Alexa terkejut karena putri tercintanya sudah kembali. “Kenapa tidak bilang kalau mau pulang? Mama bisa minta Bi Inem menyiapkan makanan untuk kalian,” seru Alexa.

Aeril mengecup pipi Alexa dan juga Darren. Pintu maaf Aeril benar-benar sudah terbuka lebar untuk Darren dan saat ini sedikit demi sedikit kebekuan di antara mereka sudah mencair.

“Ini kejutan, Ma. Kalau Aeril kasih tahu bukan kejutan namanya. Iya nggak, Pa?” seru Aeril ke Alexa dan beralih ke Darren.

“Kamu benar, Sayang.” Darren membenarkan ucapan putrinya.

“Huh! Dasar kalian ini,” Alexa mendengkus pelan karena kekompakan anak dan suaminya.

“Di mana Rama?” tanya Alexa.

“Itu.” Aeril menunjuk ke arah Rama yang sedang membawa koper mereka.

"Pagi, Ma. Pagi, Pa," sapa Rama yang sudah sampai di depan Alexa dan Darren.

"Pagi kembali, Sayang," balas Alexa.

"Pagi, Nak," balas Darren.

"Ehm, Ma, Pa, kami istirahat dulu, ya. Capek banget," seru Aeril sambil meregangkan otot kepalanya.

"Hm … ya sudah, Mama bangunkan kalian kalau Bi Inem sudah menyiapkan makanan," balas Alexa.

"Biarkan saja barang kalian di sini, biar Mang Amin yang membawa naik," ucap Darren.

Keduanya mengangguk lalu berjalan beriringan menapaki tangga. Wajah mereka benar-benar terlihat lelah. Mereka beristirahat tanpa melakukan apa pun, hanya tidur sambil berpelukan. Itu saja, tak lebih.

Pagi ini Aeril sudah masuk ke kantornya. Setelah seminggu tidak bekerja pekerjaan Aeril sudah menumpuk tinggi.

Bruk! Pintu ruang kerja Aeril terbanting kasar.

"Alisha?!" seru Aeril terkejut.

"Dasar j*lang sialan!" ucap Alisha marah.

“Maaf, Bu, saya sudah melarang Nona ini masuk, tapi dia memaksa. Saya sudah memanggil satpam untuk mengusirnya.” Naya datang dengan raut cemasnya, takut-takut kalau Aeril marah.

“Tak apa, keluarlah, minta satpam untuk jangan kemari,” ucap Aeril.

“Baik, Bu.” Naya segera keluar dari ruangan itu meninggalkan Aeril dengan Alisha yang sudah menampilkan wajah bengisnya.

“Apa maumu, hah?! Masih belum puas kamu merebut semua milikku? Masih belum puas kamu membuat hidupku menderita?!” bentak Alisha sambil menggebrak meja kerja Aeril.

Aeril tak mengerti dengan ucapan Alisha. *Semua milik dia? Bukannya Alisha yang sudah merebut miliknya? Menderita? Bukankah selama ini dia yang menderita karena Alisha?*

“Apa maksudmu, Alisha? Jangan bikin aku pusing,” ucap Aeril datar.

“Kamu nggak usah pura-pura bego, J*lang Sialan. Kamu udah memiliki semuanya dan sekarang kamu mau ambil Rama dari aku?! Tidak akan pernah, Aeril! Aku nggak akan membiarkan kamu ngambil satu-satunya sumber kebahagiaanku!” sinis Alisha.

“Eh, Alisha, kamu jangan ngarang! Di sini, kamu yang sudah rebut semuanya dari aku. Papa dan juga cinta

pertamaku, Rama. Jadi kamu nggak usah sok-sokan menderita dan buat seakaan aku jahat banget sama kamu! Aku udah relain Papa untuk kamu, tapi Rama, aku nggak akan nyerahin Rama ke kamu lagi! Dia milikku!" balas Aeril. Biarlah Aeril mengatakan ini pada Alisha. Ia tidak mau terlihat menyedihkan.

"Kamu memang jahat, Aeril! Kamu udah ngambil semua yang harusnya juga jadi milik aku!" ucap Alisha berapi-api.

"Apa yang aku ambil dari kamu, hah?! Aku cuma ambil Rama!"

"Kamu nggak sadar atau pura-pura nggak sadar, huh?! Karena kamu, aku nggak diakui oleh *Grandpa* sebagai cucunya! Karena kamu, hidupku seakan jadi bayangan! Karena kamu, aku nggak pernah tercatat sebagai anak *Daddy*! Karena kamu, aku nggak bisa menikmati masa bahagia keluargaku! Karena kamu, hidupku seakan tak berarti!! Kamu tahu aku selalu dijadikan bayangan oleh *Daddy*. Daddy bahkan selalu membanding-bandingkan aku sama kamu! Aeril yang inilah, Aeril yang itulah, sampai kepalaku mau meledak karena perbandingan itu!

Mati-matian aku mencoba jadi yang lebih baik, tapi tetap saja yang ada di otak *daddy* hanya kamu! Kamu sudah miliki semuanya, Aeril. Cinta *Daddy*, cinta *Grandpa,* dan sekarang kamu mau rebut cinta Rama dariku? Hidup kamu sudah terlalu enak Aeril dan aku nggak akan biarin kamu ngambil satu-satunya milikku lagi. Aku muak selalu

dijadikan bayanganmu! Aku muak melihat kamu bahagia!! Dan aku muak ngelihat kamu bertingkah sok baik di depan semua orang!"

Aeril terhenyak karena kata-kata Alisha.

"Selama ini kamu bertingkah kamu yang paling menderita di sini. Kamu salah, Aeril! Aku yang menderita di sini! Kalau aku tahu aku hanya akan jadi bayangan, maka aku nggak akan mau terlahir ke dunia ini! Apa salahku sama kalian, huh?! Aku bahkan nggak berharap lahir di tengah perselingkuhan *Daddy,* tapi kalian memperlakukan aku layaknya kotoran yang harus dibuang jauh-jauh agar tidak mencoreng nama baik keluarga besar ini! Kalian mendiksriminasikan aku yang jelas-jelas memiliki aliran darah yang sama dengan kamu, *Daddy,* dan *Grandpa!*

Kamu pikir aku merebut *Daddy* dari kamu?! Kamu salah, Aeril, bahkan dari umur satu hari pun, *Daddy* tidak ada di sampingku! Dia terlalu sibuk sama istri tercintanya yang sebentar lagi akan melahirkan anak mereka. Bukan cuma itu, masa kecilku yang harusnya bermain ditemani *Daddy* hanya bisa ditemani oleh *Mommy* karena *Daddy* tengah sibuk bermain dengan anak perempuannya yang sangat ia cintai. Kamu tahu, Aeril, gimana rasanya besar tanpa seorang *Daddy*? Aku yakin kamu tahu karena selama ini kamu berpikir bahwa *Daddy* ninggalin kamu! Tapi kamu salah, Aeril, akulah yang ditinggal oleh *Daddy,* bukan kamu! Aku dimasukkan ke sekolahan yang sama

dengan kamu supaya *Daddy* bisa lihat kamu dari dekat dengan alasan mengantar dan menjemput aku sekolah.

Aku di dekat *Daddy,* tapi yang dia ingat cuma Aeril, Aeril, dan Aeril. Kadang aku berpikir apakah nanti sampai mati aku tidak akan ada di otak *Daddy*? Apakah nanti kalau aku mati *Daddy* akan kehilangan? Dan jawaban yang aku temui pasti 'tidak' karena di otak *Daddy* hanya ada kamu dan kamu! Apa salah kalau *mommy-ku* yang bodoh itu mencintai *Daddy*? Apa salah kalau *Mommy* menjadi obat untuk semua sakit yang Mama lo berikan? Aku rasa tidak! Karena di sini mama kamu yang salah, tapi lo membenci *mommy*-ku dan mengatakan kalau dia j*lang, pel*cur, atau wanita murahan, dan lainnya! Harusnya kamu sadar, Aeril, di sini yang salah mama kamu, karena dia *Daddy* jadi beralih ke *Mommy!*

Kamu tau, *mommy*-ku menderita karena mama kamu! Dia harus membesarkan aku sendirian tanpa seorang ayah dan juga tanpa ikatan pernikahan. Saat itu *Mommy* dicemooh dan dihina habis-habisan karena punya anak di luar nikah. Parahnya lagi, mama kamu nggak memperbolehkan *Daddy* berhubungan dengan *Mommy* dengan alasan apa pun yang menyebabkan *mommy*-ku harus bekerja ke sana kemari sampai dia jadi pelayan hanya untuk membelikan aku makan dan susu. Bisa kamu bayangkan gimana menderitanya aku dan *Mommy* saat itu?

Sedangkan kamu? Kamu asik bermain bersama *Daddy* dan segala kemewahan yang *Grandpa* berikan. Jelaskan,

Aeril, di mana letak kesalahanku sama kamu!" lanjut Alisha berapi-api. Tetesan air mata pun mengalir saat Alisha mengenang masa pahitnya. Ia ingat jelas setiap perkataan sahabat *mommy*-nya yang menemani *mommy*-nya saat melahirkan dia.

Jadi siapa yang salah di sini? Alisha juga menderita di sini bahkan lebih menderita dariku. Aku tak pernah berpikir sejauh itu. Aku tak pernah memikirkan tentang Aunty Devinie yang membesarkan Alisha sendirian? Ya Tuhan, kenapa semuanya jadi begini? Alisha benar, dia tidak memiliki salah apa pun. Ia tak bisa memilih mau dilahirkan dalam keadaan apa dan di keluarga mana. Aku sudah merebut semuanya dari Alisha. Cinta Grandpa, uang Grandpa, cinta Papa, dan lainnya. Padahal Alisha juga berhak untuk mendapatkan semua itu, dia juga anak Papa dan cucu Grandpa, batin Aeril.

Ia tak menyangka kalau kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang ia pikirkan. Ia merasa dirinyalah yang paling menderita, tapi ternyata Alisha jauh lebih menderita darinya. Aeril bisa merasakan gendongan hangat papanya saat ia bayi, diajarkan berjalan oleh papanya, bermain bersama dengan papanya yang sama sekali tak bisa Alisha rasakan.

"Apa salah kalau aku benci banget sama kamu? Apa salah kalau aku iri banget sama kamu? Apa salah kalau aku membalas kamu?" ucap Alisha lagi.

"Maafkan aku, Alisha. Aku nggak tahu kalau kamu merasakan penderitaan yang lebih dari aku," seru Aeril penuh penyesalan. Air matanya sudah berjatuhan di wajahnya.

"Maaf kamu nggak akan memperbaiki segalanya, Aeril. Sekarang, aku minta kamu lepaskan Rama. Dia milikku, Aeril, dan jangan coba-coba merebut apa yang harusnya jadi milikku!" seru Alisha. "Aku bisa merelakan semuanya kamu ambil, tapi tidak dengan Rama. Aku akan melakukan sesuatu yang nggak pernah kamu bayangkan kalau kamu nggak mengembalikan Rama ke aku," lanjut Alisha.

"Akan ada waktunya, Alisha. Aku akan melepaskan Rama untuk kamu. Aku janji," seru Aeril.

"Aku nggak butuh janjimu, yang kubutuh bukti!" ucap Alisha.

"Akan kubuktikan. Kamu tunggu aja," balas Aeril. Ia tak akan berlaku jahat lagi pada Alisha. Mereka berdua sudah sama-sama menderita karena orang tua mereka dan Aeril tak mau lagi membuat saudaranya itu menderita. Aeril akan melepaskan Rama untuk Alisha, tapi nanti setelah semuanya bisa diatasi.

Aeril Pov

Kata-kata Alisha terus menggema di telingaku bagaikan putaran kaset rusak yang tak henti-hentinya bersuara. Berisik bahkan teramat berisik. Sekian tahun aku memendam kebencian padanya karena pikiranku. Aku menganggap dia adalah sumber penghancur kebahagiaanku yang sudah merebut Papa dan Rama dariku. Jika kupikirkan sekali lagi, semuanya memang terasa salah. Bukan Alisha yang salah di sini, tapi Mama, Papa, dan *Aunty* Devinie. Merekalah yang telah membuat aku dan Alisha yang bersaudara saling membenci.

Tidak, bukan begini seharusnya. Aku dan Alisha harusnya saling menyayangi bukan malah saling menyakiti. Mana kutahu kalau selama ini Papa selalu membanding-bandingkan aku dengan Alisha, dan menjadikan Alisha sebagai bayanganku. Lagi pula selama ini dia yang mengatakan bahwa aku tak pernah ada di kehidupan Papa, bahwa hanya dia satu-satunya putri yang Papa cintai.

Semuanya terasa memusingkan kepalaku. Masalahku dan Alisha seperti benang kusut yang kalau tak hati-hati membenarkannya, maka akan semakin kusut. Harus ada yang meluruskan semua ini. Aku berjanji akan memberikan apa yang memang harus Alisha miliki. Hanya satu yang tak bisa kulakukan, yaitu membuat Alisha menjadi anak sah dan diakui oleh negara karena hanya Papa yang bisa melakukan itu. Apakah aku harus meminta Mama untuk meminta Papa menikah dengan *Aunty* Devinie? Tapi

bagaimana perasaan Mama? Aku takut nanti Mama yang terluka. Aku tak mau Mama semakin parah. Sudahlah, aku yakin semua ada waktunya dan untuk sekarang biarkan Mama bersama Papa karena mungkin hidup Mama tak akan lama lagi.

Aku akan mengembalikan apa yang tak didapatkan oleh Alisha dan *Aunty* Devinie. Meskipun *Aunty* Devinie salah dalam hal ini, tapi ia juga berhak mendapatkan status yang jelas mengingat dia sudah menemani Papa belasan tahun lamanya. Jika semua harta jatuh padaku maka aku akan membaginya untuk Alisha karena dia berhak untuk mendapatkan semua itu. Masalah Rama, sudah pasti Alisha akan mendapatkannya karena aku pasti akan melepaskan Rama. Bukan karena Alisha, tapi karena cintaku pada Rama. Aku sadar caraku mencintai Rama selama ini salah. Aku terlalu egois. Rasanya tak adil kalau aku terus menyakiti Rama yang tak memiliki salah apa pun. Bukan salahnya bila dia tak bisa mencintaiku. Mungkin kami memang tak ditakdirkan berjodoh. Aku pikir takdir bisa berubah, tapi ternyata salah. Aku tak punya kuasa sebesar kuasa Tuhan.

Berkas-berkas yang menumpuk di mejaku, kini terabaikan. Pikiranku masih terpusat ke Alisha. Segera kuambil ponselku untuk menghubungi *Grandpa.* Semuanya akan dimulai dari *Grandapa*.

"*Halo, Aeril*." *Grandpa* sudah menjawab telponku.

"Halo, *Grandpa*. *Grandpa* di mana sekarang?"

"*Di mansion mamamu. Ada apa, Sayang?"*

Kebetulan yang pas. Ternyata *Grandpa* ada di Bali.

"Ada yang ingin Aeril bicarakan. *Grandpa* bisa temui Aeril di *cafe* dekat perusahaan?"

"*Apakah sangat penting? Ya sudah, lima belas menit lagi Grandpa sampai di sana.*"

"Terima kasih, *Grandpa*," balasku lalu memutuskan sambungan telepon.

Aku segera bangkit dari kursi kebesaranku. "Nay, jika ada yang mencariku katakan aku sedang ada urusan," pesanku pada Naya.

"Baik, Bu," balas Naya.

Aku segera melangkah meninggalkan Naya dan masuk ke dalam lift khusus petinggi perusahaan. Tak perlu naik mobil menuju *cafe* itu karena tempatnya tepat di depan kantorku. Aku hanya perlu menyebrang saja.

"Sudah lama menunggu?" tanya G*randpa* yang baru saja datang.

"Baru saja, *Grandpa*," ucapku. Aku berdiri lalu mengecup pipi kanan dan kiri *Grandpa*.

"Jadi hal penting apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya *Grandpa* yang sudah duduk di depanku.

"Tentang Alisha," seruku.

Grandpa sudah menunjukan wajah tak sukanya. "Apa lagi yang dia lakukan?" tanyanya dengan nada dingin.

"Tidak ada, *Grandpa*. Aeril hanya ingin membahas masalah Alisha," balasku.

"*Grandpa* malas membahasnya," seru *Grandpa* dengan raut malasnya.

"Maafkan Aeril, *Grandpa,* tapi bisakah sekali saja *Grandpa* temui Alisha? Mau bagaimanapun juga *Grandpa* adalah kakeknya dan dia adalah cucu *Grandpa*," ucapku selembut mungkin agar *Grandpa* tidak marah.

"*Grandpa* tidak memiliki cucu selain kamu. Dia bukan cucu *Grandpa*," tegasnya.

"*Grandpa*, mana boleh seperti itu. Aeril dan Alisha memiliki darah yang sama dengan Papa. *Grandpa* tidak boleh membeda-bedakan kami berdua," balasku.

"Dia anak haram, Aeril. Dia lahir dari selingkuhan papamu dan *Grandpa* tidak akan pernah mengakui dia sebagai cucu *Grandpa.*"

Aku terhenyak mendengar ucapan *Grandpa*. Dulu aku juga pernah mengatakan bahwa Alisha adalah anak haram. Ya Tuhan, aku yakin hati Alisha pastilah teramat sakit karena kata-kataku waktu itu. Aku saja yang mendengar *Grandpa*` mengatakan itu sedikit terluka apalagi Alisha.

"Kenapa *Grandpa* picik sekali? Ini bukan salahnya, *Grandpa*. Alisha tidak pernah meminta untuk dilahirkan di tengah-tengah perselingkuhan Papa dan *Aunty* Devinie.

Alisha bukan anak haram, *Grandpa*. Dia dilahirkan dalam keadaan suci. Orang tuanya yang salah, bukan dia. *Grandpa* tahu Alisha sangat ingin merasakan kasih sayang *Grandpa*. Dia ingin merasakan hangat dekapan *Grandpa*. Jangan begini, *Grandpa*. Jika Aeril yang di posisi Alisha, apakah *Grandpa* akan memperlakukan Aeril seperti Alisha? Pikirkan lagi, *Grandpa,* mana ada anak yang mau lahir dengan predikat anak di luar nikah.

Alisha sudah sangat menderita karena kita, *Grandpa.* Dia terluka terlalu banyak, masa kecilnya yang harusnya bahagia digantikan dengan derita. Saat Aeril hidup dalam kemewahan dia hidup dalam kekurangan, padahal dia juga keturunan Rawnie yang kaya raya. Coba *Grandpa* pikir lagi, apakah ini adil untuknya? Jangan tambah lagi deritanya, *Grandpa*. Dia berhak mendapatkan apa yang seharusnya jadi miliknya. Dia cucu *Grandpa.* Darah *Grandpa* juga mengalir di dirinya. Alisha adalah wanita yang kuat. Dia mampu bertahan saat semua orang melukainya. Dia mampu bertahan saat semua orang menolaknya. Dia saudara Aeril, *Grandpa*. Sayangi dia seperti *Grandpa* menyayangi Aeril."

Air mataku sudah berjatuhan. Ini terasa begitu menyesakan. Andai aku yang berada di posisi Alisha, aku yakin saat ini pasti *Grandpa* tak akan mau melihat wajahku.

"Dia keluarga kita, *Grandpa*, dia saudaraku," isakanku semakin jelas terdengar.

Grandpa menatapku dengan tatapan sulit diartikan. Tuhan, gerakanlah hatinya. "Dengarkan *grandpa*, Aeril. Dia sudah jahat padamu. Dia mengambil papamu. Jadi, jangan pikirkan dia. Biarkan saja dia menderita bersama ibunya. Toh, ini salah mereka. Lagi pula Alisha sudah berlaku jahat padamu. Dia sering memfitnahmu bahkan mencelakaimu. Kamu tentu masih ingat kejadian saat kamu jatuh dari tangga akibat perbuatan Alisha dan kamu harus dirawat di rumah sakit karena itu. Lalu yang paling menyakitkan, kamu kehilangan sesuatu yang sangat berharga di dirimu."

"Tidak, *Grandpa*. Dia tidak jahat. Dia hanya merasa iri pada Aeril yang memiliki segala yang tak ia miliki. Dia melakukan semua itu agar sakit di hatinya menghilang, dan kecelakaan di tangga itu memang salah Alisha, tapi Aeril yakin dia hanya bermaksud untuk menunjukkan seberapa bencinya dia pada Aeril. Aeril yakin dia tak tahu kalau kecelakaan itu sudah merenggut sesuatu yang sangat berharga untuk Aeril. Dia hanya melampiaskan kekecewaannya, *Grandpa*."

Grandpa bangkit dari kursinya dan mengangkat tubuhku untuk memelukku. "Sudah, jangan menangis lagi," seru *Grandpa* sambil mengelus punggungku. "*Grandpa* bahagia memiliki cucu yang baik sepertimu. *Grandpa* akan melakukan apa yang kamu mau. Selama ini *grandpa* hanya memikirkan perasaanmu. *Grandpa* pikir kamu akan semakin terluka jika *grandpa* menyayangi Alisha. *Grandpa* takut kamu akan membenci *Grandpa* seperti kamu

membenci papamu jika *grandpa* menerima Alisha, jadi *Grandpa* lebih memilih menjauhi Alisha. Lagi pula Alisha sudah memiliki papamu jadi tak masalah kalau *Grandpa* tak di sisinya."

Jadi semua karena aku? Ya Tuhan .... Maafkan aku Alisha.

"Berikan apa yang harusnya jadi miliknya, *Grandpa.* Sungguh Aeril tak akan terluka. Semua harta yang *Grandpa* limpahkan pada Aeril akan Aeril berikan setengah untuknya," seruku.

Grandpa melepas pelukannya dan kembali duduk. "Tak perlu, Sayang. *Grandpa* sudah menyiapkan harta lain untuk Alisha. Yang sudah *Grandpa* berikan padamu itu adalah hakmu dan Alisha memiliki bagian lain. *Grandpa* tahu Alisha menyukai perkebunan dan dia juga tipe wanita penikmat kesunyian, jadi *Grandpa* sudah menyiapkan perkebunan yang luas untuknya agar bisa ia kelola."

Aku menghapus air mataku lalu senyuman terukir di wajahku. Rupanya *Grandpa* sudah menyiapkan semuanya untuk Alisha.

"*Grandpa* tak sekejam yang kamu pikirkan, Sayang. Bagaimanapun juga Alisha cucu *Grandpa,* dan sudah jelas *Grandpa* juga memikirkan masa depannya, tapi tidak secara terang-terangan karena *Grandpa* tak mau menyakitimu."

Kini aku yang berdiri dan menghambur ke pelukan *Grandpa*. "Maafkan Aeril, *Grandpa.* Karena Aeril,

Grandpa tidak bisa memberikan kasih sayang *Grandpa* pada Alisha, dan terima kasih karena *Grandpa* tidak membuat Aeril semakin jahat di mata Alisha."

Pikiranku sudah sedikit tenang, setidaknya salah satu yang jadi masalahku sudah berhasil aku tangani. Alisha sudah mendapatkan apa yang tidak ia dapatkan selama ini.

"Baru pulang?"

Aku menoleh ke sumber suara. Aku tersenyum lembut ke si pemilik suara yang tak lain adalah suamiku dan berjalan ke arahnya yang saat ini tengah duduk di sofa yang terletak di sudut ruangan.

"Hm, sebenarnya sudah lama aku ingin pulang tapi pekerjaanku menumpuk," seruku sambil meletakan tas kerjaku ke tempatnya.

"Aku lapar ...." Suara Rama terdengar seperti rengekan.

"Kamu belum makan malam? Ini sudah jam sepuluh malam, loh!" ucapku terkejut.

"Aku menunggu istriku."

Aku terdiam mendengar ucapan Rama. Tak biasanya dia makan malam menungguku dulu.

"Kenapa? Kamu kan biasa makan malam sama Mama dan Papa," seruku heran.

"Aku ingin makan masakanmu. Sudah hampir dua minggu aku tidak memakan masakanmu. Masakan Bi Inem nggak enak," ucapnya sambil mendekatiku lalu memeluk tubuhku. Aku semakin bingung dengan perubahan sikap Rama yang kini menjadi manja, entahlah.

"Ya sudah, kamu tunggu di sini, ya. Aku masakin kamu dulu," ucapku, tapi Rama tak mau melepaskan pelukannya. Ia membenamkan wajahnya di leherku. Deru nafasnya terasa menggelitikiku.

"Rama, geli! Lepasin, dong! Katanya mau makan," seruku yang kegelian karena Rama yang menguselkan wajahnya di leherku.

"Aku suka aroma tubuhmu," ucap Rama semakin melantur.

"Kamu mau ngejek aku? Aku nggak bau-bau amat, kok! Lagian tadi aku sudah mandi di kantor," ucapku ketus.

"Yang ngomongin kamu bau itu siapa? Aku tadi kan cuma bilang suka aroma tubuhmu." Rama semakin mengeratkan pelukannya dan menempelkan hidungnya di ceruk leherku.

Ini Rama kesambet atau apa sih?

"Kalau kamu seperti ini, kapan aku masaknya, Ram? Lepasin tangan kamu," ucapku yang sudah mulai kesal. Bukannya aku tidak senang di peluk Rama, tapi aku tidak

mau Rama semakin kelaparan jika ia terus memelukku seperti ini. Dia butuh makan bukan pelukan.

"Masak yang enak ya, Sayang." Dia melepaskan pelukannya.

Apa tadi aku tidak salah dengar? Dia memanggilku *sayang*?

"Kenapa malah diam? Masak sana, aku lapar," ucapnya sambil mengelus perut *sexy*-nya yang tertutup kaos ketat berwarna hitam.

"Tcih! Dasar kamu ini, *bossy,*" cibirku lalu aku ke luar dari kamar untuk membuatkan makan malam untuk Rama.

Rama Pov

Aku sengaja pulang cepat untuk bertemu dengan Aeril. Entah kenapa aku sangat merindukan wajah cantiknya. Bosan. Kata itulah yang mendeskripsikan situasi saat ini. Aku benar-benar bosan menunggu Aeril yang belum pulang hingga sekarang, padahal waktu sudah menunjukan pukul sepuluh malam. Di otakku sudah berputar pertanyaan-pertanyaan mengenai Aeril.

Kenapa dia belum pulang sampai sekarang? Apakah sesuatu yang buruk terjadi padanya? Apakah dia tidak pulang? Dan masih banyak pertanyaan lainnya.

Ceklek!

Pintu terbuka menampilkan sosok wanita yang saat ini tengah kurindukan. Aroma tubuh Aeril sudah sampai ke hidungku. Rasanya aku ingin marah-marah karena menunggu Aeril terlalu lama, tapi saat melihat wajahnya kemarahanku melebur pergi tak tahu ke mana.

"Baru pulang?" tanyaku padanya tanpa ada kemarahan sedikit pun.

"Hm, sebenarnya sudah lama aku ingin pulang, tapi pekerjaanku menumpuk." serunya sambil meletakan tasnya.

"Aku lapar."

Ada apa denganku ini? Kenapa aku seperti anak kecil yang merengek minta makan pada ibunya?

"Kamu belum makan malam? Ini sudah jam sepuluh malam, loh!" serunya dengan raut wajah terkejutnya.

"Aku menunggu istriku," balasku.

"Kenapa? Kamu kan biasa makan malam sama Mama dan Papa?" serunya heran.

"Aku ingin makan masakanmu. Sudah hampir dua minggu aku tidak memakan masakanmu. Masakan Bi Inem nggak enak," ucapku sambil mendekatinya dan memeluk tubuhnya. Sedari tadi aku ingin sekali merengkuh tubuh ini.

"Ya sudah, kamu tunggu di sini. Aku masakin kamu dulu," serunya seraya mencoba melepaskan pelukanku, tapi aku menahannya. Kubenamkan wajahku di leher jenjang miliknya, menikmati aroma *Jasmine* yang menguar dari tubuhnya.

"Ram, geli! Lepasin, dong! Katanya mau makan," serunya sambil menggerakan lehernya yang kutempeli dengan wajahku.

"Aku suka aroma tubuhmu." Kata-kata itu meluncur dari bibirku.

"Kamu mau ngejek aku? Aku nggak bau-bau amat, kok! Lagian tadi aku sudah mandi di kantor," serunya ketus.

"Yang ngomongin kamu bau itu siapa? Aku tadi kan cuma bilang suka aroma tubuhmu." Aku semakin mengeratkan pelukanku terus menikmati aroma tubuhnya.

"Kalau kamu seperti ini kapan aku masaknya, Ram? Lepasin tangan kamu," ucapnya dengan nada kesal.

Aku melepaskan pelukanku sambil berseru, "Masak yang enak ya, Sayang."

Sayang? Apa yang baru saja aku katakan? Kenapa aku memanggilnya sayang? Ah, sudahlah, aku hanya terbawa suasana saja.

"Kenapa malah diam? Masak sana aku lapar," seruku saat Aeril diam di depanku. Aku yakin dia memikirkan panggilanku tadi.

"Tcih! Dasar kamu ini, *bossy*," cibirnya pelan. Aku tersenyum sendiri karena wajah lucunya tadi.

Kuikuti langkahnya menuju dapur. Ia mengikat rambut panjangnya secara acak yang ia bentuk menjadi sanggul. Leher putih mulusnya membuatku kehilangan kendali hingga aku memeluk tubuhnya dari belakang.

"Hey, ada apa ini? Rama, jangan macam-macam! Ini di dapur. Bagaimana kalau ada yang lihat?" serunya sambil mencoba melepaskan dirinya dari pelukanku. Aku menggigiti lehernya karena gemas, membuatnya memekik kecil. Tanganku sudah masuk ke dalam *blus* yang dia kenakan.

"Ya Tuhan, Rama! Lepaskan aku!" ucapnya lagi.

"Aku menginginkanmu, Sayang," bisikku lalu kuakhiri dengan gigitan pelan di telinganya.

"Ekhem …."

Seketika aku melapaskan pelukanku dari tubuh Aeril saat aku mendengar deheman.

"Papa," ucap kami bersamaan.

"Maaf, Papa mengganggu. Papa haus," ucap Papa santai lalu mengambil air mineral untuk minum. "Sudah selesai, lanjutkan kembali." Papa melangkah pergi meninggalkan kami yang dilanda malu.

"Kamu, sih! Mesum nggak lihat tempat," sungut Aeril kesal. Bibirnya sudah maju dua cm.

“Ya mana aku tahu kalau Papa akan turun,” jawabku santai tanpa rasa bersalah sedikit pun.

“Ishh …. Sudah, kamu naik ke kamar, aku mau masak. Awas kalau kamu berani turun! Nggak ada tidur berpelukan,” ancam Aeril.

“Ish, ish, galak banget, sih, Ril. Okey, aku naik ke atas. Jangan lama-lama, ya, masaknya. Aku lapar, nanti bisa-bisa kamu yang aku makan,” ucapku sambil menggodanya. Sebenarnya saat ini aku sangat menginginkan tubuh Aeril, tapi aku juga lapar. Jadi kupilih makan masakan Aeril dulu dan selanjutnya barulah tubuh Aeril yang jadi santapanku. Aku tak mau mencari tahu apa yang salah denganku saat ini karena aku tak mau terkejut jika aku sudah menemukan jawabannya.
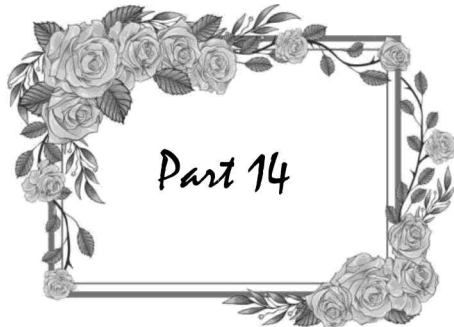
Author pov

Sudah hampir seminggu ini Rama meminta yang aneh-aneh pada Aeril, mulai dari melarang Aeril bekerja karena ia ingin bersama Aeril seharian, juga meminta Aeril memasakan makanan yang sama sekali tak pernah Aeril masak. Jika Aeril menolak, maka Rama akan marah besar, dan Aeril akan susah payah membujuk Rama yang seperti wanita PMS. Entahlah, akhir-akhir ini Rama sangat sensitif. Oleh karena itu Aeril tidak pernah membantah ucapan Rama.

"Sayang, jangan bekerja, ya, hari ini? Aku ingin bersamamu seharian." Rama mulai membuat Aeril memutar bola matanya jengah lagi, tapi wanita itu tidak marah-marah karena ia tahu Rama akan lebih galak darinya saat marah.

“Hari ini aku ada *meeting* penting, Ram, Lagi pula seminggu ini aku sudah tiga hari tidak masuk kantor. Aku tidak mau karyawanku punya kesempatan untuk mencari kesalahanku,” seru Aeril dengan lembut agar Rama tak tersinggung.

“Batalkan *meeting* itu. Aku tidak mau tahu kamu harus bersamaku hari ini!” Dengan keras kepala dan egoisnya Rama menekan Aeril.

Aeril menarik nafasnya pelan lalu menghembuskannya lagi. Ia tak tahu apa yang sedang terjadi pada Rama sekarang ini, tapi ia mencoba bersabar memahaminya agar tak membuat Rama marah-marah.

“Tidak bisa, Ram. *Meeting*-ku kali ini mengenai kontrak kerja yang nilainya triliunan rupiah. Aku tidak bisa membatalkan atau memundurkan jadwal *meeting* karena perusahaan ini sangat profesional. Lagi pula besok Sabtu, kita bisa menghabiskan waktu bersama seharian.” Aeril mencoba memberi Rama pengertian.

Rama menghela nafasnya dan mencoba menerima alasan Aeril. “Baiklah, besok kamu tidak boleh ke mana-mana karena kamu harus menemani aku seharian.”

Aeril tersenyum lembut karena Rama tak mempersulitnya hari ini. “Aku janji.” Aeril mengecup singkat bibir Rama lalu melangkah pergi.

“Aeril, ada yang lupa!” seru Rama.

Aeril memutar tubuhnya kembali menghadap Rama. “Apa?” tanyanya.

Rama menyodorkan tangannya dan Aeril mengerti apa maksud Rama. Aeril mencium punggung tangan Rama. “Ada lagi?” tanya Aeril.

“Tidak, kamu boleh pergi,” seru Rama.

Dengan langkah pasti Aeril ke luar dari kamarnya, segera pergi menuju kantornya untuk bekerja. Sepanjang jalan Aeril tersenyum sendiri. Jika ada orang melihat pastilah dikira Aeril sakit jiwa. Ia tersenyum sendiri karena Rama yang beberapa ini bersikap aneh. Meskipun aneh, Aeril menyukainya, berkat keanehan Rama, mereka bisa berdekatan terus.

Saat Aeril lewat, para karyawan berdiri dari kubikel mereka, menyapa lalu memberi hormat yang hanya dibalas anggukan oleh Aeril. Meskipun dingin, Aeril tetap disenangi oleh para karyawannya yang menilai Aeril sebagai pemimpin yang baik, yang mampu mensejahterakan mereka dan membawa perusahaan semakin maju. Berkat kepemimpinan Aeril, perusahaan itu meraih keuntungan berlipat-lipat. Ide-ide kreatifnya membuat hotelnya semakin menjadi yang nomor satu.

“Pagi, Naya,” sapa Aeril pada Naya yang saat ini tengah merapikan meja Aeril.

“Pagi, Bu,” balas Naya.

“Jadi dengan siapa aku akan *meeting* kali ini?” tanya Aeril.

“Ibu ada *meeting* dengan Alphonso Corp pada jam sembilan ini,” balas Naya. Tak perlu buku catatan bagi Naya untuk melihat jadwal *meeting* Aeril karena dia sudah hafal jadwal *meeting* Aeril di luar kepalanya.

“Alphonso Corp?” Aeril mengingat-ngingat lagi di mana dia pernah mendengar nama perusahaan itu, tapi karena terlalu banyak bertemu orang dan mendengar nama perusahaan Aeril jadi lupa kapan dan di mana ia mendengar nama itu.

“Oh, ya sudah, siapkan saja bahan-bahan *meeting*-nya,” seru Aeril sambil menggantung *blazer* dan meletakan tasnya di tempat yang telah disediakan.

“Baik, Bu. Akan segera saya siapkan,” balas Naya lalu keluar dari ruangan Aeril.

Tanpa membuang waktu Aeril segera memeriksa berkas yang ada di atas mejanya. Membubuhkan tanda tangan ke berkas yang memerlukan tanda tangannya.

“Ini bahan-bahannya, Bu.” Naya datang dengan sebuah map berisi berkas-berkas.

“Panggilkan Dimas, aku ingin membahas masalah *design* hotel baru di Jakarta dan Surabaya,” seru Aeril setelah ia menerima berkas dari Naya. Sambil menunggu Dimas, Aeril mempelajari berkas-berkas yang akan diajukan pada Alphonso Corp.

“Pagi, Bu. Ibu memanggil saya?” Dimas si arsitek muda sudah masuk ke ruangan Aeril.

“Ya, silahkan duduk.” Aeril mempersilahkan Dimas untuk duduk di depannya. “Langsung saja, aku memanggilmu ke sini karena *design* yang kamu berikan untuk hotel baru di Surabaya dan Jakarta. Perusahaan ini dan terutama aku tak menyukai plagiat dan aku tahu *design* hotel itu bukan hasil pekerjaanmu. Kamu menjiplak salah satu hotel di Firenze yang menggunakan tema klasik. Dengarkan aku baik-baik, Dimas. Aku tidak bisa mempekerjakan pegawai yang malas, dan kamu masuk dalam kategori malas. Kenapa malas? Karena kamu menjiplak hasil kerja orang lain. Jika kamu tidak bisa memegang jabatan dan tanggung jawab ini, maka sebaiknya kamu mundur saja. Aku yakin masih banyak arsitek muda yang lebih berbakat darimu,” jelas Aeril dengan nada tegasnya. Aeril adalah orang yang cermat. Ia dapat mengenali mana yang karya sendiri dan mana yang menjiplak.

“Maafkan saya, Bu. Saya akan mengganti rancangan itu,” seru Dimas yang memang salah.

“Bukan *akan* tapi *harus*!” tekan Aeril. “Gunakan otakmu. Aku yakin bagian HRD percaya kamu punya kemampuan yang bagus, jadi jangan buat penilaian mereka menjadi salah dan jangan buat aku mengganti bagian HRD hanya karena kamu!”

Sebagai pemimpin Aeril memang terkenal kejam. Ia akan memecat pegawainya jika ia rasa pegawainya tak bekerja dengan baik.

"Saya mengerti, Bu," balas Dimas sambil menundukan kepalanya.

"Kamu boleh keluar dari ruanganku, dan aku mau rancangan itu sudah selesai dua minggu lagi," seru Aeril.

"Baik, Bu," balas Dimas lalu keluar dari ruangan Aeril.

Setelah selesai dengan berkas-berkasnya Aeril segera berangkat menuju *cafe* untuk *meeting* sesuai dengan jadwalnya.

"Maaf, saya sedikit terlambat," seru Aeril pada rekan *meeting*-nya.

"Tidak masalah, Aeril. Aku belum terlalu lama menunggumu." Aeril menatap pria di depannya.

"Oh, ya Tuhan, Alvaro!" seru Aeril terkejut. Barulah dia sadar di mana dia mendengar Alphonso Corp.

"Dari nadamu bicara, kamu terkejut melihatku. Apakah kamu tak tahu dengan siapa kamu akan *meeting*?" seru Alvaro dengan senyuman manisnya.

"Aku tahu dengan perusahaan apa aku akan *meeting,* tapi aku lupa bahwa kamu adalah CEO-nya," balas Aeril dengan sedikit malu.

"Silahkan duduk." Alvaro mempersilahkan Aeril untuk duduk di tempat yang telah disediakan.

“Jadi apa yang mau kita bahas?” Alvaro memandang Aeril dengan intens, membuat Aeril sedikit terganggu, tapi bukan jenis terganggu yang membuatnya marah. Ini adalah jenis terganggu yang membuatnya malu.

“Berhentilah memandangiku seperti itu, Varo. Kamu membuatku gugup,” seru Aeril jujur.

Varo tersenyum lembut, bola mata abu-abu gelapnya terus memandangi wajah Aeril yang sudah memerah. “Kamu semakin cantik,” puji Alvaro semakin membuat wajah Aeril memanas.

“Jangan menggodaku, Varo. Lebih baik kita bahas masalah kerja sama kita saja,” seru Aeril mencoba menghentikan aksi Alvaro.

“Tak perlu, Aeril. Kerja sama itu akan berjalan sesuai kemauanmu. Apakah kamu tak sadar bahwa kerja sama ini adalah alasan untukku bertemu denganmu? Kamu tahu sejak hari pernikahan Liam aku tak bisa melupakan wajahmu.”

Lagi-lagi Alvaro berhasil membuat Aeril tersipu malu. Wajah Aeril sudah memerah membuat dia semakin cantik di mata Varo.

“Mana bisa kamu seperti itu, Varo. Kamu harus lihat dan memeriksa berkas-berkas ini,” seru Aeril.

“Aku percaya penuh padamu, Aeril. Lagi pula tak ada yang bisa meragukan kinerja seorang Aerlyn Bellvania Rawnie, wanita pintar dengan tangan dinginnya.”

Pujian demi pujian diberikan oleh Alvaro pada Aeril membuat Aeril merasa terbang. Baru kali ini Aeril merasa senang dirayu oleh seorang pria. Bukan, ini bukan jenis perasaan yang sama dengan Kim dan Liam. Ini rasa yang berbeda, tapi juga bukan rasa yang sama dengan Rama. Entahlah, ini susah untuk Aeril jelaskan.

"Jadi apa yang mau kita lakukan kalau tidak membahas pekerjaan?" Aeril merangkum kedua tangannya di atas meja dan dijadikannya sanggahan untuk dagunya, mata indahnya menatap mata abu-abu gelap milik Varo.

"Berkencan, *mungkin?*"

Aeril terkekeh pelan. "Oh, ayolah, Varo. Aku yakin kamu tahu aku sudah bersuami," balas Aeril.

Varo tersenyum misterius. "Lalu kenapa kalau kamu punya suami? Di rumah kamu berstatus istri, tapi di luar kamu *free*, lagi pula aku tidak sedang memaksamu untuk berselingkuh denganku. Meski jika kamu mau, aku tidak akan menolak." Varo mengedipkan sebelah matanya membuat Aeril tersenyum geli.

"Sudah berapa banyak wanita yang kamu rayu?"

Mereka mulai berbincang dan asik dengan dunia mereka seolah tak ada orang lain selain mereka berdua.

"Tidak ada, baru kamu satu-satunya wanita yang aku rayu, tapi kalau wanita, sudah tak tahu berapa banyak yang merayuku. Aku tertarik padamu yang tak tertarik merayuku," balas Varo.

Lagi-lagi Aeril mengukir senyum di wajahnya. "Benarkah? Wah, aku sangat tersanjung kalau begitu. Jadi karena aku tak tertarik padamu, kamu tertarik padaku. Rupanya aku dijadikan obsesi olehmu." Aeril menggeleng-gelengkan kepalanya, tapi masih tetap bertumpu pada rangkuman tangannya di atas meja.

"Bukan terobsesi, tapi tertarik. Tertarik jauh berbeda dengan terobsesi. Kalau obsesi mati-matian aku harus memilikimu tanpa memikirkan kamu mau atau tidak, tapi kalau tertarik mati-matian aku harus melihatmu meski kamu tak melihatku."

Aeril terpukau akan permainan kata-kata Varo.

Jadi apakah yang aku rasakan pada Rama adalah obsesi, bukan cinta, karena aku memaksanya menjadi milikku tanpa memikirkan dia mau atau tidak? Karena kata-kata Varo Aeril meragukan cintanya pada Rama.

"Pintar sekali kamu bermain kata, Varo. Mungkin obsesi dan tertarik memang berbeda, tapi tertarik lebih parah dari obsesi karena di saat kamu tertarik dengan seseorang kamu akan mengejarnya karena kamu penasaran, tapi setelah kamu dapatkan apa yang membuatmu penasaran, kamu akan membuangnya karena sudah tak membuatmu tertarik lagi." Aeril membalas kata-kata Varo dengan sama baiknya.

"Pintar sekali kamu membalikan kata-kataku, Aeril. Kamu membuat aku semakin tertarik akan kepribadianmu. Kamu tenang saja, saat aku memilikimu, maka aku tak akan

membuangmu. Kamu terlalu berharga untuk disia-siakan atau bahkan dicampakan."

Sekali lagi Alvaro membuat Aeril tersanjung. Ia tak pernah diperlakukan seberharga itu oleh orang yang ia cintai. Meskipun itu hanya kata-kata entah kenapa Aeril merasakan kesungguhan di sana.

Bisakah aku membuka kesempatan untuk Alvaro? Bisakah Alvaro menggantikan Rama di hatiku? batin Aeril sambil memandangi Alvaro.

Bila ini mungkin, aku akan merebutmu dari suamimu. Aku tak peduli jika kamu mencintai dia, yang aku tahu aku akan membuatmu mencintai aku. Aku akan menggoyahkan perasaanmu pada suamimu. Akan aku buat kamu bimbang dengan perasaanmu, batin Alvaro. Bila cinta dan obsesi sudah menjadi satu maka segala hal akan dijadikan mungkin.

"Aku menyukaimu dan aku tak peduli kamu memiliki suami atau tidak. Yang aku tahu, aku menyukai dirimu." Kata-kata yang harusnya hanya dalam hati saja kini keluar ke permukaan.

Aeril terkejut, tapi ia bersikap sebiasa mungkin. Tidak akan menampik bahwa dia senang dengan kejujuran Alvaro. Tapi tunggu, ini terlalu cepat untuknya mengatakan suka. Aeril bukan gadis kecil berusia lima belas tahun yang akan melonjak senang karena sebuah pernyataan, tapi ia wanita dewasa berusia dua puluh satu tahun yang akan berpikir dua kali saat seseorang yang baru ia kenal

menyatakan perasaannya. Ia tak akan menanggapi sebuah pernyataan kilat.

"Ya, aku tahu kamu menyukaiku sama seperti kamu menyukai wanita lain. Terima kasih karena sudah menyukaiku," ucap Aeril.

"Kamu boleh percaya atau tidak, tapi di dalam hidupku, baru pertama kali aku merasakan ini. Aku menyukaimu pada pandangan pertama. Bagiku kamu lebih dari indah dan itu luar biasa untukku."

Aeril menyelami mata Alvaro, mencoba mencari setitik ketidak-seriusan dalam kata-kata Varo. Namun, nihil, ia tidak menemukannya.

"Jangan bodoh, Varo. Di luar sana masih banyak wanita cantik, bahkan seribu kali lebih baik dariku. Kamu hanya keliru saja dengan apa yang kamu rasakan." Aeril menanggapi Alvaro.

"Cinta memang bodoh, Aeril. Karena kebodohan itu cinta menjadi buta. Aku buta, buta untuk melihat wanita yang lebih cantik darimu. Aku juga buta untuk melihat wanita yang lebih baik darimu. Kamu berbeda dan satu-satunya."

"Cobalah berpikir lagi, Varo. Mana ada cinta dengan sekali bertemu saja. Mana ada cinta yang datang dengan cepat." Aeril melupakan fakta bahwa dia mencintai Rama pada saat pertama kali ia melihatnya.

"Cinta tak pakai logika, Aeril. Jika aku mengatakan aku mencintaimu, maka akan seperti itu selamanya. Tak perlu banyak berpikir mengenai perasaanku karena bukan otak yang dipakai dalam cinta, tapi hati, dan hatiku mengatakan aku memilihmu," ucap Alvaro yakin.

Aeril terdiam memikirkan kata-kata Alvaro. "Tapi maafkan aku, aku tidak akan mengkhianati pernikahanku. Kuhargai cintamu, tapi sekali lagi maafkan aku karena aku tak bisa membalasnya," ucap Aeril.

"Sudah kukatakan aku tidak memintamu untuk berselingkuh denganku. Cukup kamu tahu saja bahwa aku mencintaimu dan jika suatu saat kamu terluka di pernikahanmu maka lepaskan dia dan datanglah ke pelukanku. Aku akan membahagiakanmu dan menjadikanmu satu-satunya wanita di hidupku."

Sebuah tawaran yang cukup menggiurkan untuk Aeril, tapi Aeril bukan tipe pengkhianat. Ia tak akan berhubungan dengan orang lain saat ia memiliki suami. Ia tak mau mengulangi kesalahan yang papanya buat dahulu.

"Jika benar terjadi maka aku akan datang ke pelukanmu," seru Aeril membuat Alvaro tersenyum samar.

Aku harap hari itu tak lama lagi, Aeril. Aku harap akan ada masalah yang membuatmu berpisah dengan suamimu, batin Varo.

Tak ada cinta yang tak bertuan, tapi tak semua orang tahu ke mana cintanya akan dilabuhkan, dan tak ada orang

yang tahu apakah hatinya akan berganti atau tetap pada satu hati. Sesuatu yang sangat indah akan dapat dirasakan ketika ada seseorang yang sangat mencintaimu. Cinta itu tak butuh alasan karena memang tak ada yang logis untuk cinta.

Pagi yang cerah sudah menyapa wilayah Bali dan sekitarnya. Saat ini Rama sedang memandangi wajah istrinya yang sedang tertidur. Sesuai dengan janji, hari ini Aeril akan menemaninya seharian.

Rama menutupi wajah Aeril dengan tangannya agar sinar matahari yang masuk menembus kaca tak mengganggu istrinya yang sedang terlelap. Ia tahu Aeril sangat lelah karena melayaninya semalaman. Rama pasti akan tersenyum jika mengingat malam panasnya bersama Aeril. Malam yang mendadak jadi indah akhir-akhir ini. Malam yang mendadak indah atau perasaan Rama yang telah berpindah? Entahlah, hanya Rama yang bisa memahami isi hatinya sendiri.

Rama menarik Aeril ke dalam pelukannya dengan perlahan agar istrinya tak terjaga dari tidurnya. Akhir-akhir ini Rama begitu menyukai tubuh istrinya yang menurutnya semakin *sexy*. Semakin *sexy* di sini bukan karena tubuh Aeril berisi, tapi karena tubuh Aeril yang terlihat menggoda sepanjang waktu. Mata Rama tak mampu terpejam lagi, ia

hanya memeluk tubuh Aeril dan terus memeluknya tanpa melepasnya, seakan ia takut kalau Aeril akan lepas dari pelukannya.

“Pagi, Sayang,” sapa Rama saat bulu mata lentik milik Aeril bergerak terbuka.

“Pagi kembali, Sayang,” balas Aeril yang berhasil membuka matanya dengan malas.

“Tidurlah lagi jika kamu masih mengantuk,” seru Rama.

Mata Aeril menatap mata hitam pekat Rama, mata yang siap membakar tubuhnya. Kata siapa jatuh cinta itu sekali? Bahkan setiap Aeril menatap mata Rama ia akan jatuh cinta berkali-kali.

“Jam berapa sekarang?” tanya Aeril.

“Jam sepuluh pagi,” balas Rama. Aeril meregangkan kedua tangannya yang terasa kaku.

“Ternyata waktu cepat sekali berlalu,” seru Aeril.

“Benar waktu memang cepat berlalu,” timpal Rama.

Tapi waktu tak mampu membuatmu mencintaiku, batin Aeril.

“Mandi bersama?” Rama menaikan alisnya menawarkan Aeril.

“Kedengarannya menarik,” balas Aeril dengan senyuman nakalnya.

“Whoa santai, Sayang,” ucap Aeril saat Rama menggendong tubuhnya dan membawanya menuju kamar mandi, tak akan ada mandi yang biasa saat Rama dan Aeril di dalamnya.

Setelah selesai mandi mereka sarapan bersama dan menyapa orang tua mereka yang juga menikmati akhir pekan.

“Jadi apa yang mau kita lakukan sekarang?” tanya Aeril pada Rama sambil duduk di sofa kamarnya.

“Nonton film mungkin? Ah, tidak, nanti kamu menangis lagi. Yang lain saja.” Rama yang memberikan usul, tapi dia juga yang membatalkannya. Ia tahu koleksi film di rumah ini hanyalah cerita melow dan sedih, jadi ia tak akan memberi kesempatan pada Aeril untuk menangis.

“Ah, aku tahu! Bagaimana kalau kita teruskan saja usaha membuat anaknya?” seru Rama dengan wajah berbinarnya.

Aeril memutar bolamatanya malas karena Rama. "Di otak kamu itu cuma ada hal mesum ya, Ram? Kurang puas kamu semalam sudah membuatku kerja paksa dan sekarang kamu mau memaksaku lagi? *Big no*! Aku lelah!" tolak Aeril keras.

"Melayani suami itu tugas wajib seorang istri. Memang kamu mau masuk neraka karena tidak mau menuruti apa mau suamimu?" Rama memicingkan matanya pada Aeril.

Aeril mendelikan matanya. "Kalau suaminya macam kamu pasti ada pengecualianlah. Tuhan juga tahu seberapa baik aku melayani kamu," ucap Aeril ketus.

"Oh, gitu ya? Jadi nggak mau, nih? Ya udah, nanti malam tidak ada tidur berpelukan," seru Rama dengan senyuman liciknya.

"Kamu pikir aku akan takut? Cih! Kamu memang pintar memaksa," decih Aeril dan Rama tersenyum penuh kemenangan karena dia mendapatkan apa yang ia mau.

Mereka kembali menyatukan diri mereka lagi dan lagi, membuat dinding dan benda-benda mati di sekitar mereka menjadi saksi betapa panasnya percintaan yang mereka lakukan. Setelah puas Rama menghentikan aksinya. Ia tak mau Aeril kelelahan karena nafsunya yang tak terbendung.

"Malaikat kecil cepatlah hadir di rahim *mommy*-mu. Kamu tahu, kami sangat menantikan kehadiranmu."

Hati Aeril teriris menyakitkan. Jika saja mereka sepasang suami istri yang saling mencintai maka *moment*

ini akan sangat mengharukan, tapi karena mereka tidak saling mencintai, atau lebih tepatnya hanya Aeril yang mencintai di sini, maka ini menjadi hal yang menyedihkan. Ucapan Rama tadi jelas-jelas menunjukkan kalau Rama sudah sangat ingin lepas darinya.

"Kehadiranmu adalah anugrah terindah bagi *Daddy*," lanjut Rama tanpa memikirkan apa yang saat ini dipikirkan oleh otak cantik Aeril. Sungguh saat ini Rama tak mengingat bahwa mereka memiliki sebuah kesepakatan, Rama hanya ingin memiliki seorang anak dari Aeril. Murni hanya keinginan tanpa mengingat kesepakatan itu.

Air mata Aeril menetes perlahan, tapi segera ia hapus karena ia tak mau terlihat lemah. Ia akan selalu bersembunyi di balik topeng dan mengatakan bahwa dia baik-baik saja.

"Ril, bisa buatin rujak nggak? Pengen makan rujak nih," ucap Rama membuat Aeril terkejut.

Rama pengen rujak? Memang dia hamil? Ah, bego! Mana ada laki-laki hamil, pikir Aeril.

"Rujak? Nggak salah? Kamu ngidam ya, Ram?" tanya Aeril.

"Nggak tau, nih. Pengen banget makan rujak. Buatin ya, Ril? Masa iya kamu tega lihat anak kita ileran," ucap Rama lebay membuat Aeril menatap Rama dengan jijik.

"Beli aja deh, Ram. Aku lagi males ke dapur." Dua harian ini Aeril memang malas ke dapur. Ia tak berminat melihat dapur. Aneh memang karena seorang Aeril dikenal dengan suka di dapur.

"Aku nggak mau makan yang beli, Ril. Aku mau kamu yang buat." Rama mulai lagi.

Di tengah kemalasannya Aeril terpaksa ke dapur karena kemauan Rama. Kebodohan Aeril di sini adalah bahwa ia tak mampu menolak Rama.

"Buat apaan, Ril?" tanya mama Aeril.

"Rujak, Ma. Si Rama lagi ngidam," jawab Aeril asal.

"Kamu hamil?" tanya Alexa.

"Rama yang hamil, Ma. Orang dia yang ngidam. Aeril mah enggak," jawab Aeril.

"Oh, gitu. Rama aneh banget, sih, siang-siang gini makan rujak," seru Alexa.

"Enggak tau tuh, Ma. Bikin pusing. Kalau nggak diturutin merengek mirip anak bayi yang nggak dikasih susu," ucap Aeril sekenanya.

"Hush, kamu ini! Sudah buatkan saja, jangan ngedumel. Lumayan dapat pahala," seru Alexa pada putrinya. "Mama tinggal ya," lanjut Alexa.

“Iya, Ma,” balas Aeril. Setelah selesai menyiapkan buah-buahan untuk bahan rujak, Aeril menyiapkan bumbu rujak sebagai pelengkap.

“Nih, abisin! Awas kalau nggak habis!” ancam Aeril.

“Ini sih nggak cukup. Kamu jangan minta, ya.” Rama mengambil piring berisi rujak yang Aeril berikan padanya lalu memasukan rujak itu ke mulutnya.

Awalnya Aeril tak tertarik dengan rujak itu, tapi karena melihat Rama yang memakan rujak itu seperti memakan *tenderlion beaf*, Aeril jadi ingin memakan rujak itu.

“Bagi, dong, Ram ….” Aeril sudah beringsut mendekati Rama.

“Tidak boleh. Ini aja kurang. Kamu buat lagi aja,” seru Rama. Dan karena Rama yang memang pelit, Aeril akhirnya membuat satu porsi rujak lagi.

“Kok rasanya biasa aja, ya?” seru Aeril. “Ram, cicip dong. Satu suap aja.” rayu Aeril.

“Satu suap doang, ya? Nggak boleh lebih!” Akhirnya Rama memberikan rujaknya pada Aeril.

“Kok rujak yang ini enak, ya? Kenapa beda sama yang kubuat barusan?” gumam Aeril bingung padahal tadi dia membuat rujak itu dengan takaran yang sama. Aeril terus memperhatikan rujak yang ada di piring Rama, rujak yang sedikit demi sedikit menghilang karena sudah berpindah ke perut Rama.

"Kamu nggak mau?" Rama melirik piring rujak Aeril.

"Kenapa? Kamu mau? Ambil aja, rasanya nggak enak," seru Aeril. Dengan sigap Rama mengambil rujak Aeril.

Nih Rama kesurupan atau apa sih? batin Aeril yang melihat Rama memakan rujak dengan lahap. Lagi-lagi Aeril tergiur dengan rujak yang ada di tangan Rama karena Rama yang sangat menikmati rujak itu.

"Mau?" tanya Rama. Aeril mengangguk pelan. "Sini aku suapin," seru Rama. Bim salabim rasa rujak itu berubah jadi enak di lidah Aeril. Berbeda dengan rasa pertama yang ia makan. Rama berhenti memakan rujak itu dan kini ia menyuapi Aeril yang kini menganggap rujak itu adalah *tenderlion beaf.*
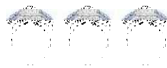
"Ril, kamu tunggu di sini ya. Aku mau ambil mangga itu dulu," seru Rama pada Aeril.

"Ram, jangan aneh-aneh, deh! Kita beli saja kalau kamu mau makan mangga," seru Aeril.

"Aku maunya langsung dari pohon. Sudah, kamu tunggu saja di sini. Tidak akan lama," ucap Rama.

Aeril menghela nafasnya karena tingkah *akward* Rama.

“Woy! Maling mangga kamu ya?!” Pria bertubuh kekar seperti preman pasar keluar dari rumah yang memiliki batang pohon itu.

“Mati aku,” Rama gelagapan sedangkan Aeril sudah bersembunyi di dalam mobilnya.

“Cari perkara bangetkan si Rama. Mana yang punya rumah serem banget gitu,” seru Aeril. “Ram, buruan kabur! Keburu kena tangkap!” teriak Aeril. Secepat kilat Rama turun dari batang pohon itu dengan dua buah mangga di tangannya.

Si pemilik mangga mengejar Rama, tetapi terlambat Rama sudah memasuki mobil. Terlihat dari kaca spion mobil Aeril si pria bertubuh kekar itu mengepalkan tinjunya dan mengangkatnya tinggi seolah ingin memukuli Rama. Mulutnya komat-kamit dan sudah pasti dia memaki Rama.

“Kamu cari perkara banget, sih. Gimana kalau tadi ketangkep bisa babak belur kamu dihajar dia?” oceh Aeril.

“Buktinya kan enggak apa-apa. Udah, buruan pulang dan kita makan mangganya.” ucap Rama bersemangat melihat mangga itu.

“Ya Tuhan, apa yang salah dengan suami hamba? Kenapa dia jadi begini?” ratap Aeril.

“Drama *Queen*!” cibir Rama.

Sesampainya di rumah Rama segera menuju dapur untuk mengupas mangga itu.

“Mangga ginian dicuri! Belum masak, tau!” cibir Aeril ketika melihat mangga muda yang dipetik Rama.

“Bawel banget sih, Ril. Udah diem, ya, jangan ganggu,” seru Rama yang masih sibuk mengupas mangga itu.

“Mau nggak?” Rama menawarkan pada Aeril.

“Apa coba rasanya? Pasti asam. Nggak, deh,” tolak Aeril.

“Yakin?” Rama mulai memasukan mangga ke mulutnya, lagi-lagi Rama membuat Aeril tertarik pada buah itu. Aeril mengambilnya satu dan akhirnya keterusan. Rama berhenti memakan mangga itu saat ia melihat istrinya yang memakan mangga muda itu dengan lahap.

“Enak banget, ya? Sampai habis itu mangga?” seru Rama.

Aeril tersenyum malu. “Rasanya enak,” seru Aeril.

“Kalau enak, kita curi lagi aja. Mau nggak?” ucap Rama.

“Gila! Enggak! Aku nggak mau kamu dipukuli cuma karena mangga. Bisa-bisa wajah tampan kamu rusak karena pukulan gorilla penjaga mangga,” tolak Aeril membuat Rama terkekeh.

“Segitu khawatirnya, ya?” ucap Rama.

“Iyalah, khawatir! Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa,”ucap Aeril.

“Duh, manisnya istriku ini. Sini, peluk dulu.” Rama membuka kedua tangannya dan tentu saja Aeril masuk ke dalam pelukannya.

Aeril pov

Lagu *Up by Olly* murs ft Demo Lovato mengalun indah dari ponselku. Segera kuambil ponselku untuk menjawab panggilan itu.

"Hallo," sapaku pada orang di seberang sana.

"*Temui aku di penthouseku, ada hal yang harus kita bicarakan!*"

Aku menjauhkan ponsel dari telingaku memastikan suara siapa di seberang sana. Kutatap layar *Iphone*-ku. Ternyata benar itu Alisha.

"Kapan?" tanyaku.

"*Sekarang*," balasnya lalu dengan seenaknya dia memutuskan sambungan teleponnya.

Apa yang mau Alisha bicarakan? Rasanya tak ada lagi yang perlu kami bahas. Aku mengambil *blazer* dan juga tasku yang kuletakan tak jauh dariku lalu melangkah keluar dari ruanganku.

"Naya, aku ada urusan sebentar. Jika ada yang mencariku katakan aku akan kembali satu jam lagi," pesanku pada Naya yang saat ini menghentikan aktivitasnya pada komputer di depannya.

"Baik, Bu," balas Naya.

Aku kembali melangkah menuju *lift*. Tunggu dulu, rasanya ada yang salah di sini. Tapi apa?

"Bego! Bagaimana mau ke *penthouse* Alisha? Alamatnya saja aku tidak tahu!" Aku menepuk jidatku pelan.

Iphone di tanganku bergetar sebuah pesan masuk ke ponselku. Ternyata dari Alisha. Dia mengirimkan alamatnya padaku. Segera kulajukan mobilku menuju p*enthouse* Alisha. Di otakku masih bertanya-tanya apa yang mau Alisha katakan padaku.

Saat ini aku sudah berdiri di depan pintu *penthouse* Alisha. Aku membunyikan bel *penthouse* itu, tetapi tak ada jawaban. Tak sengaja aku memegang kenop pintu itu dan ternyata tidak terkunci. "Alisha …." panggilku sambil menyusuri *penhouse* mewah milik Alisha.

"*Faster honey* .... Ehmp …." Terdengar suara dari arah kiriku, sebuah kamar dan aku yakin ini kamar Alisha.

Otakku berhenti bekerja. Mataku sudah terasa sangat panas. Kenapa rasanya sakit sekali? Aku merasakan ada ribuan pisau yang menikam hatiku. Air mataku kini sudah tumpah karena apa yang aku lihat di dalam kamar yang pintunya sedikit terbuka.

Bukan ingin mengintip, tapi aku tak sengaja melihatnya. Di sana ada Rama, pria yang aku cintai sepenuh hatiku tengah bercinta dengan Alisha kekasihnya. *Tuhan, ini lebih dari sekedar sakit.* Otakku memerintahkan aku untuk segera pergi dari sana, tapi kakiku rasanya terpaku. Aku masih berdiri mematung di sini sambil terus melihat percintaan mereka.

"Sayang, bagaimana dengan Aeril?"

Aku tak ingin mendengarkan pembicaraan mereka, tapi kakiku tak mau melangkah, seolah memaksa aku harus mendengarkan pembicaraan itu.

"Sesuai rencana, aku sudah bersikap baik padanya agar ia segera melepaskan aku."

Rencana? Jadi mereka merencanakan sesuatu di belakangku? Jahat! Kebaikannya selama ini hanyalah sandiwara. *Rama kamu terlalu kejam untuk semua ini, aku kira kamu tulus melakukan semuanya karena kamu sudah mau menganggapku teman.*

"Kamu tidak akan tergoda padanya, 'kan? Kamu tidak mencintainya, 'kan? Aku tahu kalian sering melakukan hubungan itu dan aku takut kamu akan luluh karenanya."

“Ayolah, Sayang. Jangan bercanda. Mana mungkin aku akan tergoda padanya. Benci dan cinta tak akan bisa bersatu. Kamu tahu ‘kan aku membenci Aeril?! Jadi, aku tak akan pernah mencintainya. Luluh? Apa maksudmu? Melakukan hubungan intim tak harus menggunakan perasaan sayang. Aku menyentuhnya karena dia yang meminta agar punya anak.”

Remuk dan hancur, tak bisa kujelaskan lagi bagaimana bentuk hatiku saat ini. *Kamu benar-benar membuatku terluka Rama, bahkan sangat terluka.*

Kuberikan hatiku untuknya, tumbuh di sana, lalu juga mati karenanya. Ini luka yang luar biasa sakit. Aku tak menyangka bahwa semua yang telah terjadi hanyalah sandiwara belaka.

“Karena dia ingin punya anak atau karena kamu yang menginginkannya?”

Aku tahu Alisha memintaku ke sini untuk membuka semuanya dan membuat aku sakit hati. Baiklah, aku akan mendengar semuanya dan semoga saja setelah ini hati ini tak lagi berdetak untuk Rama. Semoga saja hati bodoh ini tak lagi memilih Rama.

“Jangan gila, Alisha. Mana mungkin aku menginginkannya! Aku melakukannya karena terpaksa. Aku tidak mau dia membatalkan kesepakatan karena hanya dengan cara itu aku bisa bebas darinya,” lanjutkan Rama.

Buka semuanya, lepaskan topeng yang selama ini kau gunakan. Cinta selalu saja membuat aku begini. Terluka, tersakiti, dan menderita.

"Jadi kapan dia akan menceraikanmu?"

"Entahlah, aku tidak tahu, Sayang. Aeril belum juga menunjukan kalau dia hamil. Aku sudah tidak tahan lagi bersamanya dan hidup dalam sandiwara."

Aku menggigiti bibir bawahku agar isakanku tak terdengar jelas.

"Bagaimana kalau dia mandul?"

Aku terdiam karena ucapan Alisha. *Tidak! Aku sehat! Aku tidak mandul! Aku hanya belum hamil saja!* Aku mulai kehilangan kepercayaan diriku. *Apakah mungkin kecelakaanku saat di tangga mengakibatkan aku mandul? Ah tidak, dokter tidak mengatakan apa pun.*

"Artinya aku akan terjebak di neraka itu bersamanya selamanya."

Neraka? Aku memberikannya surga, tapi ternyata baginya adalah neraka. Cukup sudah, aku sudah terlalu banyak mendengarkan mereka. Aku harus pergi dari sini. Kamu menang Alisha dan aku kalah. Kamu juara dan aku pencundangnya.

Prang!

"Siapa itu?!"

Sial! Kenapa aku harus menabrak khiasan kristal itu?! Aku harus segera pergi sebelum Rama sadar kalau aku ada di sini.

Aku sudah keluar dari *penthouse* Alisha dan terus melangkah menjauh dari tempat itu.

Bruk!

“Maaf,” seruku saat aku menabrak seseorang tanpa aku menghentikan langkah kakiku. Aku berlari kecil menuju *lift*. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang. Aku benar-benar terluka parah.

Segera kulajukan mobilku dengan kecepatan tinggi. Aku harus menenangkan diriku. Aku harus melampiaskan kemarahanku.

Terus kulajukan mobilku tanpa tahu arah dan tujuan. Ban berdecit saat aku menginjak rem. Aku berhenti dekat dengan sebuah jurang. Kuparkirkan mobilku di tepi jalan lalu melangkah mendekati tepian jurang. Aku ingin berteriak sekencang-kencangnya menumpahkan semua kekesalanku.

Dari atas sini terlihat jelas bahwa di bawah sana ada lautan yang sudah pasti dalam. Bunuh diri terdengar menyenangkan. *Oh, ayolah, Aeril, ini hanya masalah kecil dan kau memilih mati? Ck, ck, miskin sekali hidupmu ini, Aeril, bahkan iman pun kau tidak punya.*

Tidak. Aku belum gila. Aku tidak akan bunuh diri hanya karena cinta. Aku ke sini hanya ingin melepaskan kemarahanku, bukan melepaskan nyawaku.

"AKHHHHHHHH!!!!!" Aku berteriak sangat kencang hingga rasanya vita suaraku hampir putus. Air mataku mengalir lagi dan lagi. Aku memukul-mukul dadaku yang masih terasa sangat sesak. Aku benci mereka. Aku sangat membenci mereka.

"AKU BENCI KAMU, RAMA!" Aku berteriak kencang lagi. "AKU BENCI KAMU, RAMA! AAAAAKHHHHHH!!!" Lagi dan lagi aku meneriakkan itu. Rasanya gumpalan di hatiku sudah sedikit menghilang. Air mata dan jeritan rupanya sangat ampuh untuk menghilangkan kekesalan.

"Sudah puas menangis dan menjeritnya?"

Aku terlonjak kaget karena suara di belakangku.

"Fyuh, hampir saja." Aku melihat ke arah orang yang menangkap tubuhku.

"Varo?" Ya benar, manusia tampan di depanku adalah Alvaro.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Bunuh diri?" Varo melepaskan pelukan tangannya dari pinggangku. "Ayolah, Aeril. Jangan hanya karena satu pria kamu bunuh diri. Masih banyak pria di luar sana! Jangan bodoh!" serunya dengan nada meremehkan aku.

"Siapa yang mau bunuh diri?" tanyaku.

“Trus kalau bukan mau bunuh diri, ngapain kamu di sini?” Dia balik bertanya.

“Hanya melepaskan kekesalan saja. Kenapa kamu bisa ada di sini?” jawabku.

Varo berdiri di sebelahku menghadap ke lautan lepas dari atas jurang. “Sama denganmu, melepaskan kekesalan,” serunya sambil menatap hampa ke depan.

Sama denganku? Siapa yang membuatnya kesal? Apakah dia juga dipermainkan? Oleh siapa? Ah, aku tahu, mungkin kekasihnya. Ya, dia pasti memiliki kekasih dan kata-kata cintanya waktu itu pasti hanyalah candaan saja.

“Aku kecewa. Kecewa pada wanita yang aku cintai. Aku tak mengerti apa yang coba ia buktikan dalam pernikahannya. Sudah jelas ia dikhianati, tapi ia masih saja mempertahankan pernikahan yang hanya menyakitinya. Aku juga kecewa pada diriku sendiri yang tak mampu menariknya keluar dari kebodohan yang dia buat sendiri,” lanjutnya dengan nada datar.

Benar, ‘kan. Dia pasti mencintai wanita lain, bukan aku. Kasihan sekali wanita itu dia di khianati oleh suaminya sendiri.

“Bagaimana kamu tahu kalau wanita itu dikhianati?” tanyaku yang ikut memandang ke lautan lepas.

“Aku melihatnya sendiri. Suami dari wanita yang aku cintai bercinta di *penthouse* selingkuhannya.”

“Kamu mengintip?” pertanyaan memalukan.

“Tidak. Aku hanya tak sengaja melihat wanita yang aku cintai keluar dari *penthouse* yang bersebelahan dengan *penthouse* yang baru saja aku beli. Aku penasaran kenapa wanita yang aku cintai menangis dan ternyata karena suaminya yang berselingkuh. Aku tak mengerti kenapa dia sangat mencintai suaminya yang jelas-jelas mencintai wanita lain.”

“Karena cinta tak butuh alasan. Mungkin wanita itu mencintai suaminya terlalu dalam,” ucapku.

“Bukan! Semua itu bukan karena dia mencintai suaminya terlalu dalam, tapi karena ia tak mampu melihat ke depan bahwa ada pria yang lebih baik dari suaminya. Ia terlalu pengecut untuk membuka hatinya. Ia terlalu bodoh untuk terus mempertahankan sesuatu yang tak pantas untuk diperjuangkan.”

Aku terdiam kata-kata Varo begitu mengena di hatiku. *Kenapa aku tersentil oleh kata-kata Varo yang ditujukan untuk wanita yang ia cintai?*

“Kalau begitu ajari wanita itu untuk mengenal dunia selain suaminya. Dia berhak bahagia dan sadar bahwa ia salah memperjuangkan pria,” seruku seolah berkata pada diriku sendiri. Aku memang telah salah memperjuangkan Rama yang tak akan pernah mencintaiku.

“Tapi sayangnya dia tidak mau. Aku sudah menawarkan cintaku untuknya, tapi ia menolak,” lirih Varo.

“Dia bodoh.” Lagi-lagi aku seperti berbicara dengan diriku sendiri.

“Benar, dia sangat bodoh,” seru Varo seakan mengataiku.

“Siapa wanita itu? Biar aku bicara dengannya?” tawarku.

“Apa yang mau kamu bicarakan padanya?” tanya Varo.

“Aku ingin mengatakan bahwa ia bodoh karena telah mempertahankan orang yang salah. Bahwa ia bodoh karena menolak tawaran cintamu. Aku akan mengatakan padanya bahwa hidupnya akan bahagia jika ia memilih tinggal bersamamu yang mencintainya. Karena sejatinya, bahagia itu saat ada orang yang mencintaimu dengan tulus.”

Alvaro memiringkan tubuhnya menghadapku. “Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menjadi wanita itu?” tanya Varo.

“Memilihmu dan meninggalkan suamiku,” balasku.

Alvaro menggenggam kedua tanganku entah mau apa dia. “Terima kasih karena mau memilihku. Aku akan membuat hidupmu bahagia. Aku mencintaimu Aerillyn Bellvania Rawnie.” Aku terdiam. Tubuhku menegang. *Apa maksud Alvaro barusan?*

“Suamimu tak berhak mendapatkan cintamu. Dia sudah mengkhianatimu. Dia sudah mengotori janji suci pernikahan kalian,” lanjutnya.

Oh, ya Tuhan, apakah maksud Alvaro wanita yang tadi dibicarakan adalah aku?

"Apa maksud kamu, Varo? Aku tidak mengerti," ucapku berpura-pura tak mengerti.

"Wanita yang aku maksud tadi adalah kamu. Mungkin kamu tidak sadar bahwa orang yang kamu tabrak di dekat *lift* tadi adalah aku. Aku tak mengerti kenapa kamu menangis jadi aku masuk ke *penthouse* tempatmu keluar tadi dan ternyata di sana ada pria yang pernah aku lihat di pesta Liam sedang bercinta dengan seorang wanita. Karena takut kamu melakukan hal bodoh, aku mengikuti sampai ke sini. Aku terluka saat melihatmu terluka. Aku ingin mengobati semua lukamu."

Penjelasan Varo benar-benar membuatku terkejut. Jadi orang yang aku tabrak tadi adalah dia, dan wanita yang dia maksud adalah benar aku.

"Izinkan aku berada di sisimu sebagai pengobat lukamu. Izinkan aku memberikan apa yang tak kamu dapatkan dari suamimu. Aku tidak meminta status hubungan, hanya izinkan aku bersamamu saja sudah cukup."

Aku terpaku karena ucapan Varo. Benar, aku sangat menginginkan semua itu, tapi aku takut nanti dia yang akan terluka jika aku tak mampu melupakan Rama. Aku takut dia yang menjadi korban di sini.

“Jangan bodoh Varo. Kamu akan terluka jika berada di sisiku, akan butuh waktu lama untuk melupakan cintaku pada Rama.”

“Aku tak peduli, Aeril. Seribu tahun pun akan aku tunggu. Aku hanya ingin membahagiakanmu, itu saja,” serunya tanpa ragu.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Terima ini dan bahagia, atau tolak ini dan terluka karena Rama. Tuhan, bolehkah aku egois? Bolehkah aku terima tawaran Alvaro? Bolehkah aku melakukan kegilaan ini? Maafkan aku cinta, aku berkhianat.

“Bahagiakan aku. Aku akan mencoba menerimamu.”

Inilah pilihanku menerima cinta yang Varo berikan untukku. Aku berhak mendapatkan cinta yang tak aku dapatkan dari Rama.

Author pov

“Aku merindukanmu.” Rama memeluk erat tubuh Aeril yang sedang berdiri di balkon.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Rama sambil menelusupkan dagunya ke leher Aeril.

“Lepaskan aku, Rama. Menjauhlah dariku,” ucap Aeril dingin.

Rama adalah orang yang cukup peka jadi ia tahu kalau ada yang salah dengan Aeril. “Kamu kenapa?” tanya Rama yang masih tak melepaskan pelukannya dari Aeril.

“Jangan bersikap seperti ini lagi padaku! Jangan bersandiwara lagi di depanku! Aku muak! Benar-benar muak!” Aeril melepas paksa tangan Rama dari tubuhnya.

“Apa maksudmu, Aeril? Sandiwara apa?” tanya Rama tak mengerti.

“Sudahlah, Rama. Aku malas berbicara denganmu! Cukup ingat kata-kataku saja, jangan pernah bersikap baik lagi padaku. Jangan pernah membuaiku dengan kata-katamu lagi, jangan melakukan kontak fisik denganku selain dari kesepakatan kita!”

Aeril meninggalkan Rama sendirian di balkon dengan segudang pertanyaan di otaknya. Apa yang salah dengannya? Apa yang terjadi padanya? Dan apa kesalahanya pada Aeril?

Malam ini Aeril lebih memilih tidur di ruang kerjanya daripada tidur di ranjang mahalnya. Hatinya akan kembali terluka jika ia berdekatan dengan Rama. Sungguh, ia lelah berteman dengan hal yang di sebut luka.

Di kamarnya Rama terus membolak-balikan posisi tidurnya. Ia masih tak mengerti apa sebenarnya yang telah terjadi hingga Aeril berubah seperti itu. *Ah, sudahlah, mungkin suasana hati Aeril hanya sedang jelek. Besok pasti dia akan kembali ke semula.* Itulah yang Rama pikirkan,

yakin kalau besok Aerilnya tidak akan bersikap aneh lagi seperti hari ini.

"Pagi, Ma. Pagi, Pa," sapa Rama pada Darren dan Alexa yang tengah sarapan.

"Pagi, Nak," balas mereka.

"Di mana Aeril?" tanya Rama.

Alexa dan Darren saling pandang mereka seolah memikirkan hal yang sama bahwa Rama dan Aeril tengah bertengkar.

"Aeril sudah berangkat, katanya ada *meeting* pagi," bohong Alexa. Aeril memang sudah pergi pagi-pagi sekali, tapi bukan untuk *meeting*. Alexa tahu anaknya pasti menghindari Rama.

Otak Rama berkecamuk. Berbagai pertanyaan muncul lagi di sana. Ia tahu jika Aeril berangkat pagi seperti ini pasti karena untuk menghindarinya. Ini terasa tak adil bagi Rama karena ia tak tahu sama sekali apa salahnya pada Aeril.

Setelah sarapan Rama segera berangkat menuju perusahaannya. Tumpukan berkas di mejanya tak mampu mengalihkan otaknya dari Aeril. Beberapa kali ia mencoba

menelpon Aeril tapi tak dijawab. Rama bangkit dari kursi kebesarannya dan memakai kembali jasnya yang tadi ia lepas. Ia tak bisa terus seperti ini. Ia harus tahu kenapa Aeril berubah. Segera ia lajukan mobilnya menuju perusahaan Aeril.

“Ibu Aeril ada di dalam?” tanya Rama pada Naya–sekertaris Aeril.

“Ada, Pak. Sebentar saya akan memberitahu Ibu Aeril dulu,” Naya tahu bahwa Rama adalah suami dari atasannya.

“Tidak usah, biar saya langsung masuk saja,” ucap Rama. Ia segera melangkah menuju ruangan Aeril.

“Ah, ya Tuhan, aku lupa kalau ada Pak Alvaro di dalam! Mati aku!” Naya menepuk keningnya saat ia ingat bahwa ada Alvaro di dalam bersama Aeril dan Aeril berpesan agar tak ada yang masuk ke dalam ruanganya.

“Aduh, bagaimana ini?” Naya menggigiti jarinya cemas, sementara Rama sudah masuk ke dalam ruangan Aeril.

Rama terdiam. Hatinya terasa panas saat melihat Aeril tengah duduk di pangkuan Alvaro. Mereka berciuman sangat panas hingga membuat Aura di sekitar ikut panas.

“AERILYN!” teriak Rama murka hingga membuat ciuman Aeril dan Varo terlepas.

“Rama,” seru Aeril lalu segara turun dari pangkuan Alvaro.

“Br*ngsek!” umpat Rama. Amarah benar-benar menguasainya tanpa peduli di mana dia berada. Rama segera menghajar Alvaro.

“Hentikan, Rama!” bentak Aeril saat Rama memukuli Varo tanpa ampun. Sebenarnya jika Rama tak memukul Varo secara tiba-tiba, pasti saat ini Ramalah yang babak belur mengingat Alvaro yang sangat pandai dalam bela diri.

“Jadi ini alasan kenapa kamu berubah?!” Rama menendang perut Varo membuat Varo terhuyung ke belakang.

“Berhenti, Rama! Kamu akan membunuhnya!” bentak Aeril tapi tak dipedulikan oleh Rama. Ia terus menghajar Varo.

Aeril langsung memeluk Varo saat Rama sudah mengayunkan kembali pukulannya.

Bugh!

“Akh!!” Aeril meringis kesakitan saat bagian belakang tubuhnya terkena pukulan Rama. Dadanya terasa sesak karena pukulan Rama yang keras.

Rama terdiam menyadari siapa yang terkena pukulannya. Tak lama dari itu satpam perusahaan Aeril sudah masuk ke ruangan Aeril.

“Bawa pria itu ke luar! Dia sudah menyakiti Aeril!” seru Varo.

“Lepaskan! Kalian tidak tahu siapa aku?! Aku suami CEO kalian,” bentak Rama.

“Bawa dia ke luar sekarang juga!” perintah Aeril yang sudah geram pada Rama.

Rama menatap Aeril tak percaya. “Baiklah, jadi kamu lebih memilih dia dari aku? *Fine*! Aku pergi!” seru Rama dengan perasaannya yang sangat sakit.

“Lepaskan aku! Aku bisa ke luar sendiri!” Rama menghempaskan tangan dua satpam yang menahannya.

“Benar-benar keterlaluan! Bisa-bisanya dia membuat kekacauan di perusahaanku.” geram Aeril kesal.

“Ya Tuhan, maafkan aku, Varo. Karena Rama kamu terluka. Ayo, kita ke rumah sakit saja,” ucap Aeril sambil menyentuh sudut bibir dan juga sudut mata Varo yang sudah membiru.

Alvaro tersenyum senang karena Aeril mengkhawatirkannya dan juga karena Aeril lebih memilihnya daripada Rama. *Aku akan terus membuat kamu memilihku Aeril, aku yang lebih pantas bersamamu*, batin Varo.

Malam yang sangat buruk untuk Rama. Ia tak memilih pulang ke rumahnya melainkan ke *club* malam untuk melampiaskan semua kekesalannya. Ia sangat marah karena Aeril yang memilih Varo dari dirinya.

"Baiklah, jika itu maunya, maka aku bisa apa? Aku akan bersikap seperti dulu. Aku tak akan pernah bersikap manis lagi padanya. Aku akan menuruti semua maunya, semuanya," gumam Rama lalu menenggak lagi segelas *wine* yang ada di tangannya.

"Kenapa dia melakukan ini padaku? Katanya dia mencintaiku, tapi dia berselingkuh. Dia mengkhianatiku. Dia membuat perasaanku hancur," gumam Rama lagi.

Ini begitu menyakitkan untuk Rama. Ia terluka, tapi dia masih menyangkal dengan keras perasaannya. Ia mengabaikan semua rasa bahagia yang ia dapatkan dari Aeril. Ia terluka karena pengkhianatan Aeril yang menurutnya sangat kejam.

Aeril Pov

"Ke mana Rama? Kenapa jam segini dia belum pulang juga?"

Aku sudah mencoba berulang kali untuk tidak memikirkan Rama, tapi otakku tak mau diajak bekerja

sama. Aku mengkhawatirkan Rama. Tidak biasanya Rama belum pulang jam segini. Aku benar-benar takut sesuatu yang buruk terjadi pada Rama.

Aku sudah mondar-mandir seperti gosokan karena mengkhawatirkan Rama yang masih belum pulang padahal sekarang sudah jam empat pagi. *Tuhan, jagalah Rama.*

Ceklek! Pintu kamar terbuka.

"Ya Tuhan, Rama." Aku segera menghampiri Rama yang pulang dalam keadaan mabuk.

"Lepaskan tangan sialanmu, J*lang! Jangan pernah menyentuhku dengan tangan kotor itu!" Rama menepis kasar tanganku.

"Ya Tuhan!" Aku segera menangkap tubuh Rama yang hampir saja terjatuh.

"Sudah kukatakan, jangan sentuh aku!" Rama mendorong tubuhku hingga aku terjerembab ke ubin. "Aku tidak sudi disentuh oleh j*lang seperti *kau*!" Rama menekan kata 'kau' membuat hatiku sangat terluka. Aku mengkhawatirkannya setengah mati, tapi ini yang aku dapatkan? *Brengsek!*

Seberapa besar aku mencoba untuk tak menghiraukan Rama tetap saja aku tak bisa mengalihkan fokusku dari dirinya. Nampaknya dia sudah tertidur dan inilah waktu yang tepat untuk menggantikan pakaiannya.

Ada apa dengan Rama? Kenapa dia mabuk? Apakah karena aku dan Varo? Tapi kenapa? Bukanya dia tidak

pernah menyukaiku, bahkan ia membenciku harusnya ia tak marah karena aku bukan siapa-siapanya.

"Aeril ...."

Aku menghentikan aktivitasku pada pakaian Rama saat aku mendengar Rama mengigau. *Apa? Apa yang sebenarnya saat ini berada di otaknya?*

Saat ini, aku sedang berada di *cafe* bersama Varo menyantap makan siang bersama-sama. Setidaknya karena Varo aku mampu mengalihkan pikiranku dari Rama meskipun tidak bisa sepenuhnya.

"Ada apa?" tanya Varo saat mataku terasa panas karena melihat siapa yang baru saja datang.

Ayolah Aeril, jangan begini! Kau harus kuat.

"Tidak apa-apa," balasku lalu menyantap kembali makanan di depanku. Mataku tak mampu beralih dari Rama dan Alisha. *Tuhan, kenapa rasanya masih saja sakit?*

Mataku dan mata Rama sempat bertemu, tapi tak lama karena Rama memutuskan kontak mata kami. Meski berusaha melepaskan Rama dan menerima Varo dalam hidupku, tetap saja aku mrasa iri pada Alisha yang saat ini bersama Rama.

Author pov

“Aeril memang luar biasa. Dia tahu mana pria-pria terbaik yang bisa dijadikan teman tidurnya. Kim, Liam, dan sekarang? Oh, ya Tuhan, bangsawan Inggris yang selalu dielu-elukan oleh para wanita. Ini benar-benar luar biasa.” Alisha sengaja mengatakan itu untuk memanas-manasi Rama. Dia ingin Rama benar-benar membenci Aeril.

Alisha tersenyum setan karena siasatnya berhasil. Saat ini Rama tengah mengepalkan tangannya, mata Rama menatap tajam ke arah Aeril dan Varo.

Sementara di meja lainnya, Varo berusaha menenangkan Aeril. “Jangan terus dilihat jika itu akan menyakitimu. Anggap saja mereka tak ada,” serunya.

“Bagaimana bisa aku menganggapnya tak ada, saat kenyataannya mereka ada,” lirih Aeril.

Aeril, kenapa kamu tak bisa melihat aku sedikit pun? Kenapa kamu tak bisa beralih padaku? Kenapa kita tak bisa lebih dari teman? batin Varo.

Setelah kejadian pukul-memukul dua hari yang lalu Aeril memutuskan bahwa dia dan Varo hanya bisa berteman, tidak lebih. Aeril bukanlah tipe orang yang mudah berpindah hati. Menurutnya cinta yang sejati adalah

satu cinta sampai mati. Getaran dan kehangatan yang ia rasakan saat bersama Varo bukanlah cinta. Semua itu hanyalah rasa kagum Aeril semata dan Aeril sadar akan itu.

Ia tak bisa mencintai Varo karena hatinya tak bergetar untuk Varo. Ia memang sempat terbuai akan cinta dan kasih sayang yang Varo tawarkan. Namun, secepat kilat, ia kembali sadar dari rasa terbuainya. Ini salah dan tak seharusnya semua berlanjut. Ia tak mau menjadikan Varo sebagai pelampiasannya. Ia ingin egois dan menerima cinta Varo tanpa membalasnya. Namun, hanya jadi keinginan semata. Aeril tak mampu melakukannya. Ia tahu bagaimana sakitnya cinta tak terbalas. Lebih baik dia menyakiti Varo dari awal daripada ia terus memberi Varo harapan palsu lalu akan menghancurkan Varo pada akhirnya.

Air mata Aeril terjatuh saat ia melihat Rama dan Alisha berciuman di depan matanya. *Hal yang paling melelahkan di hidupku adalah menanti cintamu, tapi seberapa pun aku lelah aku masih tetap saja menanti cinta itu. Aku lelah, tapi aku tak bisa menyerah karena cintaku padamu,* batin Aeril meringis.

Bisakah sekali saja kamu melirikku, Aeril? Aku ada di depanmu dan mudah untuk kamu gapai, tapi kamu memilih dia yang sudah pasti tak bisa kamu jangkau, batin Varo sedih karena melihat wanita yang ia cintai menangis karena pria lain.

"Sudah selesai, 'kan? Ayo kita kembali ke kantormu," ucap Varo yang sudah tak tahan dengan air mata Aeril.

“Sudah selesai. Tunggu sebentar aku mau ke toilet. Wajahku pasti sangat kacau sekarang,” balas Aeril.

“Hm, jangan terlalu lama,” ucap Varo.

Aeril menggenggam tasnya lalu melangkah menuju toilet. Sesampainya di toilet ia semakin menangis. Dadanya benar-benar terasa sesak.

“Jangan pernah bermimpi untuk memiliki milik orang lain, karena hanya tangis yang akan kamu dapatkan!” Alisha sudah bersandar di daun pintu toilet sambil menyilangkan dua tangan di bawah dadanya.

“Ceraikan Rama dan menikahlah dengan bangsawan Inggris itu. Kamu terlihat serasi dengannya. Kamu sudah mendapatkan yang lebih baik dari Rama, bahkan lebih segalanya, jadi lepaskan Rama. Jangan buat dia menderita terlalu lama.” Setelah mengatakan itu Alisha pergi meninggalkan Aeril.

“Aku mungkin bisa menceraikan Rama, tapi untuk menikah lagi, aku rasa tak mungkin,” lirih Aeril. Ia menangkup wajahnya lalu menutup mata untuk membiarkan air matanya lebih leluasa mengalir. Menangis adalah cara terbaik untuk menghilangkan sesak di dada dan ini sudah terbukti bukan hanya teori.

Aeril Pov

Tak ada lagi senyuman dari Rama, yang ada hanyalah tatapan dingin darinya. Tak ada lagi tidur berpelukan yang ada hanya tidur memunggungi.

Kenapa aku dilahirkan terlalu rapuh seperti ini? Harusnya aku yang marah di sini dan harusnya aku yang memperlakukan Rama seperti itu, tapi karena cinta aku tak bisa melakukan semua itu. Aku terlalu lemah untuk marah pada Rama. Aku terlalu lemah untuk berjauhan dengannya.

Saat ini Rama tengah tertidur di sebelahku. Aku kembali ke kebiasaan lamaku mengamatinnya yang tertidur. “Kenapa sulit sekali mencintaimu, Ram? Kenapa sakit sekali mempertahankamu?” Air mataku sudah mengalir lagi.

Aku benar-benar mencintainya, Tuhan, sangat mencintainya.

"Apakah bersamaku selalu membuatmu menderita? Apakah bersamaku kamu tak bahagia? Aku akan melepasmu, Ram, Secepatnya. Aku berjanji padamu. Aku tak bisa menahanmu terus-terusan di sisiku. Aku tak mau jadi wanita jahat yang hanya memikirkan perasaanku saja. Kamu berhak bahagia bersama Alisha, wanita yang kamu cintai. Meskipun sulit aku akan melepaskanmu. Dulu aku mengatakan hanya orang gila yang akan bahagia saat orang yang dicintai bahagia bersama orang lain, tapi kini aku menjilat ucapanku. Aku akan turut bahagia atas kebahagiaanmu. Jika kamu bersedih maka aku akan ada di barisan paling belakang karena aku tak sanggup melihatmu bersedih, tapi jika kamu bahagia maka aku akan berdiri di barisan paling depan untuk melihat kebahagiaanmu. Terima kasih karena sudah mau menjadi suamiku. Terima kasih karena sudah bersikap baik padaku walaupun semua itu hanya sandiwara saja. Terima kasih karena mau menyentuhku meskipun kamu terpaksa. Alisha benar, tak seharusnya aku merebut milik orang lain. Maaf karena telah membuat kalian menderita."

Aku segera berlari keluar dari kamar agar Rama tak mendengarkan isakanku. Ruang kerjaku selalu menjadi saksi bisu betapa seringnya aku menangis karena Rama. Inilah satu-satunya tempat yang bisa aku pakai untuk menangis. Besok, aku akan berbicara dengan Mama mengenai janjiku. Aku tak bisa memenuhi janji itu karena

mungkin saja ucapan Alisha waktu itu benar, kalau aku mandul. Aku akan mempersiapkan segalanya untuk mengurus perceraianku dengan Rama.

Terkadang dalam cinta semua yang tak masuk akal menjadi masuk akal. Mana mungkin kebahagiaan orang lain jadi lebih penting dari kebahagiaan sendiri, tapi kini aku mengikuti kata-kata itu karena kebahagiaan Rama di atas segalanya. Aku akan melepasnya meski akan sulit. Aku tak akan pernah melupakan Rama karena dia pria terindah yang pernah aku miliki dalam kehidupanku.

Rama Pov

Beginilah keseharian yang aku dan Aeril lakukan. Kami berdekatan, tapi tak saling sentuh. Kami berdekatan, tapi tak saling bicara. Sakit rasanya saat dia ada di dekatku, tapi aku tak bisa menggapainya. Kini barulah aku sadari apa yang selama ini aku rasakan pada Aeril. Kuakui hatiku telah berpindah. Aku tak lagi mencintai Alisha karena hatiku sudah sepenuhnya untuk Aeril. Aku sudah terbiasa dengan kehadirannya. Memeluk tubuhnya saat tertidur, melihat wajahnya saat membuka mata, memakan masakannya, dan menciumi aroma tubuhnya. Aku sangat menyukai segala yang ada pada diri Aeril.

Cinta dan benci memang dibatasi oleh sehelai benang tipis. Terkadang kebencian itulah yang menunjukan

seberapa besar aku mencintai Aeril. Mungkin aku telah keliru mengira perasaanku pada Alisha adalah cinta. Bagiku Alisha adalah sosok sempurna yang bisa dijadikan ibu dari anak-anakku. Dia lembut, pengertian, penyayang, dan perhatian. Dia seperti *mommy*-ku, anggun dan keibuan. Aku terlalu terobsesi pada Alisha yang dielu-elukan oleh para pria, dan sekarang aku sadar obsesi bukanlah cinta.

Aku memiliki Alisha yang sempurna, tapi aku tetap saja merasa tak sempurna. Saat bersama Alisha, aku menselaraskan diriku dengannya. Aku selalu berusaha menyeimbangi Alisha yang sempurna, tak mau ada orang yang mengejekku tak pantas untuk Alisha sehingga aku selalu bersikap sesempurna mungkin saat bersamanya. Namun, saat bersama Aeril yang urakan, semaunya, dan cenderung bersikap seperti laki-laki, aku malah merasa sangat sempurna.

Saat bersama Aeril aku tidak perlu menyeimbangkan diri. Aku tak memaksakan diriku untuk bersikap sempurna. Tak bersembunyi dalam topeng. Aku merasa nyaman menjadi diriku sendiri. Akhirnya, aku sadar bahwa dia adalah wanita yang aku cintai. Cinta itu mengalir apa adanya, diam-diam masuk ke dalam hati dan bersembunyi di sana. Tapi kesadaranku terlambat, kesadaran itu datang saat Aeril sudah memindahkan hatinya untuk Varo. Aku sering melihat mereka bepergian bersama entah itu untuk makan atau hanya jalan-jalan biasa. Aku bahkan pernah melihat Aeril dan Varo bersama Kim dan Kikan yang

artinya Aeril sudah memperkenalkan Varo pada kedua sahabatnya.

Aku merasa begitu bodoh, benar-benar bodoh. Saat Aeril mengejarku dan menyirami aku dengan cinta, aku malah berlari menjauh. Sekarang Aeril sudah menyerah padaku dan berlari ke arah lain. Saat aku menoleh ke belakang, tak ada lagi Aeril yang mencintaiku, tak ada lagi Aeril yang memperjuangkan aku, dan aku telah kehilangannya di saat aku baru menyadari semuanya.

Malam ini dilalui seperti malam-malam sebelumnya. Aku tidur memunggungi Aeril. Bukan karena aku membencinya, tapi karena aku tak sanggup melihatnya. Karena saat melihatnya, aku hanya melihat penyesalanku saja. Aku pasti akan marah pada diriku sendiri karena telah menyia-nyiakan dia.

Kurasakan ranjang sedikit bergerak. *Mau ke mana Aeril?* Aku ingin membuka mataku, tetapi terhenti saat aku merasakan deru napas Aeril di depan wajahku.

"Kenapa sulit sekali mencintaimu, Ram? Kenapa sakit sekali mempertahankamu?"

Aku membeku karena ucapan Aeril. *Apakah sesakit itu mempertahankan aku?* Aeril selalu tahu bagaimana cara menyiksaku. Dia menangis sekarang, padahal aku sangat tak bisa mendengar isakannya. Ia menarik napasnya dalam, lalu mengembuskannya pelan. Aku yakin dia menahan isakannya agar aku tak terbangun dari tidurku.

"Apakah bersamaku selalu membuatmu menderita? Apakah bersamaku kamu tak bahagia? Aku akan melepasmu, Ram, secepatnya. Aku berjanji padamu. Aku tak bisa menahanmu terus-terusan di sisiku. Aku tak mau jadi wanita jahat yang hanya memikirkan perasaanku saja. Kamu berhak bahagia bersama Alisha, wanita yang kamu cintai. Meskipun sulit, aku akan melepaskanmu. Dulu aku mengatakan hanya orang gila yang akan bahagia saat orang yang dicintai bahagia bersama orang lain, tapi kini aku menjilat ucapanku. Aku akan turut bahagia atas kebahagiaanmu. Jika kamu bersedih maka aku akan ada di barisan paling belakang karena aku tak sanggup melihatmu bersedih, tapi jika kamu bahagia maka aku akan berdiri di barisan paling depan untuk melihat kebahagiaanmu. Terima kasih karena sudah mau menjadi suamiku. Terima kasih karena sudah bersikap baik padaku walaupun semua itu hanya sandiwara saja. Terima kasih karena mau menyentuhku meskipun kamu terpaksa. Alisha benar, tak seharusnya aku merebut milik orang lain. Maaf karena telah membuat kalian menderita."

Tidak, aku tidak pernah bersandiwara tentang kebaikan. Aku melakukannya dengan tulus. Dan sentuhanku, aku melakukannya murni karena keinginanku bukan karena terpaksa.

Sakit sekali rasanya mendengarkan semua ucapan Aeril. *Maafkan aku, Sayang, maafkan aku. Jangan lepaskan aku, Aeril. Tahan aku selama mungkin yang kamu bisa. Aku bahagia bersamamu. Aku tidak menderita sama*

sekali. Jangan lepaskan aku, Aeril, hanya kamu sumber bahagiaku saat ini.

Aku segera membuka mataku saat kudengar derap langkah meninggalkan kamar. Segera aku mengejar Aeril. Dia masuk ke dalam ruang kerjanya. Ya Tuhan, dia menangis lagi bahkan lebih deras. *Kenapa? Kenapa aku menyakiti wanita yang aku cintai? Kenapa aku membuatnya menangis? Tuhan, kenapa kau ciptakan aku dengan semua kebrengsekanku.*

Aku ingin masuk ke dalam sana untuk merengkuhnya, tapi tidak bisa. Aku merasa tak pantas untuk memeluknya. Terlalu banyak luka yang aku berikan padanya. *Apa yang bisa aku lakukan sekarang? Beri aku jawaban, Tuhan. Tidak bisa! Aku tidak bisa berdiam diri seperti ini. Aku harus memeluknya dan menenangkan dirinya. Jika aku akar kesedihannya, maka aku juga yang harus mencabut akar itu.*

"Rama?"

Ia nampak terkejut melihatku. Aku memegang bahunya untuk memintanya berdiri. Kupeluk tubuh yang beberapa hari ini kurindukan. Berjauhan dengan Aeril amatlah menyiksaku, dan sekarang, kurasakan pasokan oksigenku yang beberapa hari ini menghilang, telah kembali.

"Maafkan aku," ucapku tulus. "Maaf karena aku selalu menyakitimu. Maaf karena aku tak pernah membalas perasaanmu. Maafkan aku, Sayang. Maafkan aku." Aku mengelus kepala Aeril dengan sayang. Untuk kedua kalinya

dalam hidupku aku menangis. Dulu aku menangis karena kematian *Daddy* dan sekarang aku menangis karena isakan Aeril. Hatiku benar-benar tersayat saat mendengarnya menangis, tapi aku segera menghapus tangisanku karena aku tak mau terlihat cengeng.

Tak ada pembicaraan. Dia hanya menangis dan terus menangis. Aku tak bisa menghentikan tangisnya karena aku memang tak tahu bagaimana cara menghentikan isakannya.

"Kamu jahat, kamu jahat," isaknya.

"Maafkan aku, Sayang. Aku memang jahat. Aku minta maaf." *Tuhan, hentikan rasa sakit kami.*

"Kenapa kamu menyakiti aku, Ram? Aku mencintai kamu. Aku kira kamu bisa berteman denganku, tapi ternyata semua kebaikan yang kamu berikan padaku hanyalah sandiwara belaka. Aku kira sentuhan lembutmu tulus, bukan karena terpaksa. Kamu membohongiku, Ram. Katamu kamu tak membenciku lagi, tapi ternyata kamu masih membenciku." Ia terisak lagi bahkan air matanya semakin mengalir deras.

"Aku tidak pernah bersandiwara, Aeril. Aku melakukan semuanya dari dalam hatiku. Aku sudah tidak membencimu lagi dan aku tidak berbohong akan hal itu," balasku.

"Akui saja, Ram. Aku mendengar semua percakapanmu dan Alisha saat kalian di *penthouse* Alisha.

Jangan bohongi aku lagi, Ram. Aku dengar dan lihat dengan telinga dan mataku sendiri."

Otakku bekerja keras untuk mengingat kapan aku mengatakan itu. *Ya Tuhan, jangan-jangan kristal pecah itu karena Aeril.* Jadi, dia ada di sana? Mendengarkan semua percakapanku dengan Alisha? Kata-kataku saat itu pasti amat sangat menusuk hati Aeril. Aku ingat aku mengatakan semua itu sebelum aku menyadari perasaanku pada Aeril. Dan lagi, saat itu aku sedang menjaga perasaan Alisha agar aku tak mengucapkan kata-kata yang salah.

Apa yang harus aku katakan sekarang? Bisakah aku mengatakan semua itu hanyalah kesalahan karena saat itu aku belum mencintainya? Tapi, apakah dia akan percaya bahwa aku mencintainya? Tidak, dia pasti akan menganggapku bersandiwara lagi karena dulu aku sempat mengatakan bahwa aku tak akan mencintainya karena hanya Alisha wanita satu-satunya untuk hidupku.

"Maaf, aku minta maaf kalau kata-kataku waktu itu menyakitimu. Aku tak bisa menjelaskan apa-apa mengenai ucapanku waktu itu, tapi aku berani bersumpah demi nyawa keluargaku bahwa aku tak bersandiwara. Aku melakukannya dengan tulus."

"Sulit untuk mempercayainya, Ram. Sulit sekali," lirih Aeril. "Sebaiknya kita percepat saja perceraian kita. Aku tak mau menahanmu terlalu lama di sisiku. Aku tak bisa terus-terusan membuatmu menderita. Aku lelah, Ram. Lelah terus tersakiti. Kini aku menyerah untuk

memperjuangkanmu. Kamu bahagia ‘kan sekarang? Sebentar lagi kamu akan bebas, bebas pergi bersama wanita yang kamu cintai.”

Hatiku bagaikan diremas oleh puluhan tangan tak kasat mata. Rasanya sesak sekali saat mendengarkan kata ‘cerai’ dari Aeril. *Aku tidak mau berpisah denganmu, Aeril. Aku tidak akan bisa lalui waktu tanpa kamu di sisiku.*

“Jika itu yang terbaik menurutmu maka lakukan, Aeril. Aku juga tak ingin terus menyakitimu. Aku juga tak ingin membuatmu menderita bersamaku.”

Benar, aku sudah terlalu banyak menyakiti Aeril. Aku sudah tak pantas lagi bersamanya. Aku melepaskannya dan membiarkan dia menemukan cinta barunya. Ironis memang, saat aku mencintainya, dia malah menginginkan perpisahan. Saat aku ingin menahannya malah yang keluar dari mulutku adalah membiarkannya pergi.

Aku sadar aku tak bisa lagi memintanya untuk memperjuangkan aku. Dia sudah berada di titik lelahnya dan akhirnya dia memilih menyerah. Ini bukan salahnya, tapi salahku. Salahku yang membiarkan dia terlalu lama menyadari perasaanku. Ini salahku yang terlalu lama membuatnya menanti. Ini semua salahku dan aku harus menerima balasan atas kesalahanku yaitu kehilangannya untuk selamanya. *Pergilah cinta, aku melepaskanmu.*

Aeril pov

Aku tak mengerti, Aku tak bisa lagi membedakan mana yang hanya sandiwara, dan mana yang nyata. Aku sudah tak bisa lagi mempertahankan Rama dan hari ini aku akan coba mengatakannya pada Mama.

Kulirik ponselku yang saat ini berdering, panggilan masuk dari Papa.

"Hallo, Pa? Ada apa??" tanyaku pada Papa di seberang sana.

"*Mama, Ril. Mama kritis, sekarang juga kamu ke rumah sakit. Papa takut kehilangan Mama.*"

Jantungku seolah berhenti berdetak. Mama sudah sering mengalami kritis, tapi aku masih saja dilanda ketakutan. Aku takut kali ini Mama tak mampu lagi bertahan.

"Iya, Pa. Aeril segera ke rumah sakit."

Aku segera mematikan ponselku dan menyambar tas dan kunci mobilku. Tak kuhiraukan lagi Naya yang bertanya entah apa. Aku tidak mau terlambat. Aku tidak mau kehilangan Mama. Hatiku benar-benar dilanda ketakutan.

Tuhan, biarkan Mama bersamaku di sini. Aku sangat membutuhkan Mama.

Aku berlarian di sepanjang koridor rumah sakit. Hari ini, koridor yang aku tapaki terasa lebih panjang. Rasanya aku tak sampai-sampai ke ruang ICU.

“Bagaimana keadaan Mama, Pa?” tanyaku pada Papa yang mondar mandir di depan pintu ruang ICU.

“Papa tidak tahu. Dokter masih belum keluar. Papa takut, Aeril, Papa takut kehilangan Mama.”

“Berdoa saja, Pa. Semoga Mama bisa melewati masa kritisnya,” ucapku.

Pintu Ruangan ICU terbuka dan seorang dokter keluar, “Ada yang bernama Darren? Jika ada, mari ikut saya.”

Papa langsung masuk ke dalam ruang ICU. *Apa yang terjadi? Semoga Mama baik-baik saja.*

Kulihat semua perawat dan dokter keluar dari ruang ICU. *Apa yang terjadi? Kenapa mereka keluar semua?*

“Apa yang terjadi dengan Mama?”

Aku melihat kearah Rama yang baru saja datang. “Entahlah, aku juga tak tahu,” balasku. Aku terus memainkan jemariku karena cemas.

“Tenangkan dirimu, jangan berpikiran macam-macam.” Rama menarikku ke dalam pelukannya.

Inilah yang aku butuhkan. Pelukan hangat yang mampu menenangkan aku.

"Mama kenapa, Pa?" Aku melepaskan pelukanku dari Rama dan segera berlari ke arah Papa yang mengeluarkan air matanya.

"Temui Mama, dia ingin berbicara denganmu."

Tanpa bertanya kenapa, aku langsung masuk ke dalam ruang ICU. *Ya Tuhan, Mama terlihat sangat buruk.* Akibat penyakitnya, Mama mengalami banyak perubahan dalam fisiknya. Rambut indah Mama yang dulunya tebal kini tak tersisa lagi. Wajah Mama yang dulunya berseri, kini terlihat pucat pasi. Mata Mama sedikit juling karena penyakit kanker yang dideritanya. Kepala Mama sedikit membengkak karena kanker ganas itu. Dan melihat Mama terbaring lemah dengan penampilan yang seperti itu, membuat hatiku benar-benar teriris.

"Aeril …." Suara Mama terdengar lirih.

Air mataku sudah tak terbendung lagi. "Iya, Ma? Aeril ada di sini." Aku menggenggam kedua tangan Mama.

"Sayang, maafkan Mama. Maafkan Mama karena Mama telah membuatmu menderita." Ucapan Mama terdengar seperti bisikan, tapi aku masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Aeril sudah memaafkan Mama. Mama jangan minta maaf lagi," balasku.

"Nak, dengarkan Mama. Hidup ini adalah pilihan. Apa saja yang membuatmu sedih, maka tinggalkanlah. Apa saja yang membuatmu tersenyum, maka genggamlah. Lepaskan

dia jika kamu lelah menahannya. Jangan bertahan dalam sesuatu yang selalu menyakitimu. Mama yakin kamu akan bahagia meski tidak bersama Rama," seru Mama dengan susah payah.

"Lepaskan Rama dan relakan dia untuk Alisha. Jangan lakukan kesalahan yang sama dengan apa yang Mama lakukan pada Devinie," lanjut Mama.

"Akan Aeril lepaskan, Ma. Aeril janji." Aku mengucapkannya dengan kesungguhan. Akan kupastikan janji yang satu ini pasti akan terlaksana.

"Hiduplah dengan bahagia, Nak. Jangan biarkan luka menyelimutimu lagi."

"Ah, ya Tuhan! MAMA!" Aku terkejut saat melihat darah keluar dari hidung Mama.

"Waktu Mama sudah habis, Sayang. Relakan Mama. Mama sudah sangat menderita dengan penyakit ini. Jaga Papa baik-baik. Pastikan dia menikah dengan Devinie setelah Mama pergi."

Aku terhenyak. *Mama mau pergi ke mana? Tidak, aku belum sanggup ditinggal oleh Mama.*

"Jangan, Ma. Jangan pergi! Aeril mohon, Ma ...." Aku menggenggam erat tangan Mama yang sudah terasa dingin.

"MAMA!" pekikku lagi saat darah keluar lagi dari hidung Mama.

“Relakan Mama, Nak. Mama menderita sekali. Biarkan Mama tidur dalam damai. Bebaskan Mama dari semua rasa sakit yang Mama rasakan selama ini.”

Aku menggigiti bibir bawahku menahan raungan. Air mata membanjiri pipiku. “Pergilah, Ma. Aeril merelakan Mama,” seruku bergetar.

Mama tersenyum lalu perlahan ia menutup matanya.

“Ma? Mama? Mama?” Aku menggerakan tangan Mama yang sudah lemas.

“Ma … maaa ….” Aku menangis sejadi-jadinya. Mama telah pergi dalam damai.

Kupandangi lagi gundukan tanah merah di depanku, yang di papannya terdapat tulisan Alexa Cassandra. Lahir pada 26 januari 1970, wafat pada 08 Oktober 2015. Empat puluh lima tahun sudah Mama hidup di dunia ini dan hari ini dia telah kembali pada Sang Pencipta. Aku telah melepaskan Mama. Aku merelakannya pergi. Pulang kepada Sang Pencipta lebih baik daripada ia harus menderita karena penyakitnya. Para pelayat menghilang satu per satu dan kini tinggalah aku, *Grandpa*, Papa, Rama, Oppa Kim, Kikan, dan Alvaro. Kikan selalu setia memayungi aku agar tak terkena panasnya matahari.

“Aeril, ayo kita pulang,” ajak Papa.

“Duluan saja, Pa. Aeril masih mau di sini,” balasku tanpa mengalihkan pandanganku dari makam Mama.

“Baiklah,” balas Papa.

Aku tahu saat ini selain aku, Papa adalah orang yang paling kehilangan Mama. Aku tahu Papa sangat mencintai Mama. Aku salut pada Papa. Ia tak malu menangis di depan semua orang karena kehilangan Mama, meski tangisnya hanya sebentar karena aku yakin Papa sudah merelakan Mama.

“Berikan payungnya padaku.” Terdengar suara Rama.

“Aeril kami pulang dulu. Jangan terlalu diratapi, Mama sudah damai di sana.” Kikan memegang pundakku.

“Aku tahu, Kan, terima kasih,” balasku.

“Jaga Aeril baik-baik, dia butuh seseorang untuk menguatkannya.” Terdengar suara Alvaro yang aku yakini dia berbicara dengan Rama.

Setelah semuanya pulang tinggalah aku dan Rama di sini.

“Setelah empat puluh hari kematian Mama, kita akan resmi bercerai. Aku akan melepaskanmu selama-lamanya,” ucapku pada Rama yang berdiri di sebelahku.

“Kenapa? Apakah kamu sudah hamil?” tanya Rama.

“Tidak, aku belum hamil. Aku tak perlu lagi memenuhi janjiku pada Mama. Aku melakukan kesepakatan itu hanya untuk menyenangkan hati Mama. Ia meminta aku memberikan cucu untuknya,” jawabku dengan tatapan masih terpaku pada gundukan tanah di depanku.

“Lalu jika kesepakatan kita berakhir, kenapa kamu meminta bercerai?”

“Karena aku sudah berjanji pada Mama untuk membiarkanmu bersatu dengan Alisha.”

“Lalu bagaimana dengan perasaanmu??”

“Perasaan apa yang kamu maksud, Ram? Hatiku sudah terbiasa kehilangan. Awalnya pasti akan sulit, tapi kata Mama aku pasti bisa hidup bahagia tanpamu,” balasku Lirih.

“Kamu yakin?”

“Tak pernah seyakin ini,” balasku.

“Jika itu kemauan kamu, aku tak akan bisa menolak,” balas Rama.

Setelah pembicaraan tadi kami sama-sama diam hingga akhirnya kami memutuskan untuk pulang.

Satu minggu telah berlalu dari kepergian Mama, tapi kesedihan tetap saja menyelimuti rumah ini. Aku melangkah mendekati Papa yang saat ini tengah duduk di tempat biasa dia duduk bersama Mama.

"Pa," seruku sambil duduk di sebelahnya.

"Ada apa?" tanya Papa.

"Kapan Papa akan menjalankan permintaan Mama? Lakukanlah, Pa, demi Mama."

"Papa akan menjalankan permintaan Mama kamu, tapi Papa mau kamu yang mengurus pernikahannya. Tak usah mewah cukup beberapa saksi saja," balas Papa.

"Baik, Pa, akan Aeril urus semuanya. Minggu depan semuanya sudah siap," ucapku. Sebelum aku pergi, aku harus memastikan permintaan Mama bahwa Papa harus menikahi *Aunty* Devini secara hukum negara dan agama.

Author pov

Sebuah pernikahan sederhana yang hanya dihadiri oleh beberapa saksi sudah selesai dilaksanakan. Tak ada lagi yang mengganjal di hati Aeril. Setelah perceraiannya, ia akan kembali ke LA dan tinggal bersama *Grandpa*-nya.

“Apa yang kamu inginkan sudah kuberikan semua, jadi kuharap kamu tidak akan melakukan hal apa pun lagi untuk membalas aku. Kamu sudah punya semuanya. Cinta *Grandpa*, pengakuan anak, harta, bahkan cinta Rama. Aku harap kamu tidak akan mengganggu kehidupanku lagi.” Saat ini Aeril dan Alisha tengah berada di taman rumah Aeril.

“Belum semuanya, Aeril. Kamu masih belum cerai dengan Rama.”

“Sebentar lagi, Alisha. Bersabarlah. Kurang dari satu bulan kamu akan menerima kabar perceraian kami dari Rama,” balas Aeril.

“Dan ya, satu lagi, kalau kamu membenci seseorang apa lagi perempuan, jangan pernah kamu dorong dia dari tangga seperti yang kamu lakukan waktu itu ke aku. Mungkin kamu nggak tahu sefatal efek yang terjadi saat seorang perempuan terjatuh dari tangga. Aku akan kasih tau kamu biar kamu nggak melakukan hal itu lagi ke orang lain. Karena dorongan kamu waktu itu, aku dirawat di rumah sakit, dan hal yang paling parah dari peristiwa itu adalah aku kehilangan keperawanan karena benturan keras yang mengakibatkan selaput daraku hancur.

Kamu sebagai seorang wanita pasti tahu seberapa pentingnya keperawanan itu, jadi kuharap dengan sangat, kamu nggak akan membuat wanita lain bernasib sama seperti aku. Aku yakin nggak akan ada wanita yang bisa nerima kehilangan mahkota berharganya. Berhubung kamu

saudaraku, jadi aku nggak membalas perlakuan kamu yang sudah kelewat batas. Tapi orang lain? Mereka sudah pasti akan melakukan sesuatu sebagai pembalasan," ucap Aeril membuat Alisha terhenyak, Alisha tak menyangka kalau kejahatannya dulu bisa berakibat sangat fatal untuk Aeril.

Aeril segera melangkah meninggalkan Alisha yang masih mematung. Aeril lega walaupun tidak bisa bersaudara baik dengan Alisha setidaknya mereka sudah tidak bermusuhan lagi.
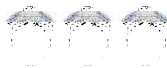
"Ram, dua minggu lagi kita akan bercerai. Bisakah kamu pulang kembali ke rumahmu? Sudah tak ada lagi alasanmu untuk tetap di sini. Kembalilah ke rumahmu agar kamu tak terkurung di neraka bersamaku," seru Aeril pada Rama.

"Aku akan mengikuti semua yang kamu mau, Ril. *Semuanya.* Tapi, dengarkan aku, aku tak lagi menganggap pernikahan kita adalah neraka."

Aku akan mengikuti semua kemauan kamu walaupun itu artinya aku akan menyiksa dan menyakiti diriku sendiri, lanjut Rama dalam hatinya.

"Terima kasih, Rama. Terima kasih karena mau memberiku waktu untuk bersamamu," seru Aeril tulus.

“Jangan berterima kasih, Ril. Semua sudah ditentukan oleh Tuhan,” seru Rama.

Tak ada lagi jalan untuk Aeril mundur. Ia akan maju dan terus maju. Perceraiannya mutlak akan dilaksanakan dua minggu lagi dan selama dua minggu itu pula Aeril dan Rama akan tidur terpisah di rumah yang terpisah. Mereka adalah dua manusia naif yang berpikiran bahwa dengan tidur terpisah mereka akan terbiasa sendiri, padahal di hati kecil mereka, ada keraguan yang begitu besar mengingat sudah banyak hal yang telah mereka lakukan bersama sehingga tak akan mungkin mereka bisa terbiasa sendiri hanya karena tidur terpisah.

Rama pov

Terlambat sudah semuanya. Kini aku tak bisa lagi melakukan apa pun untuk menahan Aeril di sisiku. Jika aku tahu hanya Mama alasan Aeril untuk bertahan denganku, aku ingin Mama tetap hidup sampai nanti. Sampai aku dan Aeril bisa hidup bahagia tanpa bayang-bayang orang lain.

Tuhan, aku mencintainya. Bahkan sangat mencintainya. Bisakah putar kembali waktu? Aku tak ingin semuanya berakhir. Aku tak ingin berpisah dari Aeril.

Hari ini aku sudah tak tinggal lagi bersama Aeril. Aku pulang ke mansion keluargaku. Berat rasanya meninggalkan Aeril sendirian, tapi aku bisa apa? Jika dulu aku tak pernah mau mengerti perasaan Aeril, maka sekarang aku akan coba mengerti perasaanya. Aku tahu hanya duka dan luka yang bisa kuberikan pada Aeril. Jadi,

aku akan melakukan apa pun maunya tanpa bertanya alasannya.

"Kakak, kok Kakak ada di sini? Di mana Kak Aeril?"

Aku melirik ke Prilya. *Sejak kapan dia menanyakan Aeril? Bukannya dia tidak suka dengan Aeril?*

"Kak Aeril ada di mansionnya. Mulai hari ini Kakak kembali ke sini," jawabku.

Ia memicingkan matanya. "Tanpa kak Aeril?" tanyanya.

"Tanpa dia," balasku.

"Kenapa? Kalian bertengkar?"

Oh, sejak kapan Aprilya ini jadi banyak tanya?!

"Kenapa kamu bertanya? Sepertinya masalah ini sangat menarik perhatianmu!"

Aprilya Nadira Adley adalah makhluk termasa bodoh di dunia. Dia tidak mau susah-susah untuk mencampuri urusan orang lain, apa lagi menyangkut Aeril. Dia duduk di sebelahku sambil menatapku dengan tatapan yang tak bisa dimengerti.

"Terkadang sesuatu yang terlihat indah tak seindah seperti yang terlihat. Dan yang terlihat buruk justru memiliki keindahan yang tak pernah terbayangkan." Prilya mulai lagi dengan kosa katanya yang sulit untuk aku mengerti.

“Pakai bahasa yang jelas, Pril. Kakak tidak mengerti.” Aku malas menebak-nebak apa maksud dari kata-kata Prilya.

“Bodoh!”

Ya Tuhan .... Anak satu ini minta dimutilasi. Masa iya kakaknya sendiri dibilang bodoh! Aku tidak bodoh, tetapi dungu! Puas?!

“Begini ya kakakku yang bodoh. Aerillyn Belvania Rawnie lebih baik dari Alisha Elvarette Darenia. Jangan lepaskan Kak Aeril demi perempuan yang bernama Alisha. Aeril itu berlian dan Alisha itu hanya perak biasa.”

Aku menatap Prilya dengan tatapan tak percaya. Bukannya dulu dia tidak suka pada Aeril? Lalu kenapa dia malah menyukai Aeril?

Belum sempat aku bertanya ‘kenapa dia bisa berkata seperti itu’, dia sudah pergi melangkah dengan santainya. *Tch! Anak ini.* Ternyata di sini hanya aku yang terlalu larut dalam kebencian hingga aku tak bisa membuka mataku dan melihat bahwa Aeril lebih segalanya dari Alisha. Aku benar-benar merasa sebagai orang paling idiot di dunia. Prilya yang tak pernah mengenal atau berbicara dengan Aeril saja bisa tahu bahwa Aeril yang terbaik. Tapi aku? Butuh waktu berbulan-bulan untuk menyadari semua itu.

Seharian ini aku tak melihat Aeril dan juga tidak mendengar suaranya. Berjauhan dengan Aeril membuat aku tahu apa itu rindu. Aku merindukanya seperti malam yang merindukan bintang. Hatiku terasa sangat sesak karena ada yang menggumpal di sana dan aku tahu itu apa. Itu adalah kerinduanku yang tengah membumbung tinggi.

Tanpa Aeril duniaku terasa senyap. Lilin-lilin indah yang biasa menerangi hatiku, kini meredup seiring perginya Aeril dalam kehidupanku. Penyesalan memang akan selalu datang belakangan. *Kenapa aku baru menyadari perasaanku saat dia telah pergi dariku? Kenapa Tuhan membiarkan kami seperti orang bodoh yang saling mengejar satu sama lain di saat yang salah? Kenapa Tuhan menciptakan drama yang tak bisa kami pahami?*

Malam ini adalah malam pertamaku tidur tanpa Aeril dan aku lebih memilih ke *club* malam untuk menghabiskan malamku, yang akan terasa sangat panjang tanpa Aeril. Aku terlalu pengecut untuk membiarkan waktu berlalu dengan semua kesadaranku. Aku terlalu takut untuk menerima kenyataan bahwa dia tak lagi di sisiku. Mungkin malam-malamku selanjutnya akan seperti ini, berteman sepi dan minuman.

Author Pov

Jika malam yang dilalui Rama amat terasa berat, begitu pula dengan Aeril. Suatu kebodohan baginya bila ia menganggap bisa terbiasa tanpa Rama hanya dengan tidak tinggal bersama Rama karena nyatanya ia selalu mengingat pria itu di setiap ia memejamkan matanya. Nyatanya ia juga selalu melihat Rama saat ia membuka matanya.

Malam berganti pagi dan pagi berganti siang. Aeril amat tersiksa karena berjauhan dengan Rama, tapi ia terus berusaha mencoba untuk kuat karena memang ia tak punya pilihan lain selain menguatkan dirinya. Di rumah besarnya Aeril hanya tinggal bersama ke empat pelayannya. Darren sudah mengajak Aeril tinggal bersamanya, tapi Aeril tak mau mengganggu keluarga papanya. Ia cukup tahu diri untuk tak memasuki wilayah orang. Ini pilihannya untuk tinggal sendirian di rumah yang penuh kenangan tentang mamanya.

Siang ini Aeril sudah ditemani Kikan di rumahnya. Karena hari ini adalah Sabtu jadi Aeril memilih untuk tak ke mana pun.

"Kalau tidak bisa melepaskan, jangan dilepas, Ril. Nggak masalah kalau kamu egois sedikit," seru Kikan yang sedari tadi merasa jenuh melihat Aeril yang tengah memandang kosong ke arah taman rumahnya. Saat ini mereka tengah duduk di gazebo. Awalnya Aeril malas bersapaan dengan matahari, tapi karena pemaksaan Kikan, akhirnya ia mau duduk di Gazebo.

“Kalau aku pertahankan, dia akan menderita, Kan. Aku nggak mau membuat dia terluka lagi. Lagi pula, aku udah janji sama Mama untuk mengembalikan Rama pada Alisha. Di pernikahan ini aku udah bersikap nggak tahu diri, mengikat Rama yang mencintai wanita lain,” balas Aeril dengan nada lirihnya.

“Dan kalau kamu lepaskan, kamu akan lebih terluka lagi. Pikir lagi, Ril. Sebelum kamu menyesal,” ucap Kikan.

“Aku udah yakin, Kan. Aku bisa hidup tanpa Rama,” balas Aeril yakin.

“Meskipun tertatih?” tanya Kikan.

“Ya, meskipun tertatih. Awalnya memang tak akan mudah, Kan. Tapi selama lima tahun lalu aku bisa tanpa dia, jadi kenapa sekarang enggak?”

Kikan menghela napasnya pelan. Ia tahu ia salah memberikan masukan agar Aeril menahan Rama yang tidak mencintai Aeril, tapi Kikan tahu hanya Rama sumber kebahagiaan Aeril dan ia tak mau sahabatnya kembali murung karena kehilangan Rama. Sudah cukup sering Kikan melihat Aeril bersedih karena tak bisa memiliki Rama.

“Terserah kamu ajalah, Ril. Aku yakin kamu tahu apa yang hatimu inginkan.” Kikan pasrah.

“Kan, kita ke makam Mama aja, yuk? Kangen sama Mama,” seru Aeril.

“Jangan begini, Ril. Kemarin kamu udah beberapa jam di sana. Kalau begini, sama saja kamu nggak mengikhlaskan Mama.”

“Cuma untuk dua minggu aja, Kan. Setelah itu aku akan lama tidak mengunjungi Mama,” balas Aeril hingga membuat kening Kikan berkerut.

“Memang kamu mau ke mana sampai lama nggak akan berkunjung? Jangan bilang kalau kamu mau pergi dari Indonesia?!”

“Aku akan kembali ke LA. Aku harus menata kehidupanku lagi, Kan. Aku nggak bisa terus-terusan di sini dan terbayang akan masa lalu. Aku ingin melupakan Rama dan semua kenangan menyakitkan di sini.” Aeril menatap lurus ke depan, tatapannya terlihat begitu rapuh.

Kikan sudah menatap Aeril dengan marah. Bisa-bisanya sahabatnya itu mengambil keputusan tanpa memberitahunya dulu. “Jangan bodoh, Ril. Melupakan cinta tak semudah menerimanya! Apa bedanya di sini dan di LA? Kalau kamu memang sudah mantap dengan keputusanmu, maka di sini pun kamu pasti bisa melupakan Rama. Jangan seperti anak kecil yang menghindar dari masalah, Ril,” seru Kikan sambil menatap tajam ke arah Aeril.

“Menghindari lebih baik daripada tak bisa bangkit, Kan. Udahlah, jangan bahas masalah ini lagi karena aku akan tetap kembali ke LA,” seru Aeril. Ia malas berdebat dengan Kikan karena hanya akan membuang tenaga saja.

Pada akhirnya ia akan tetap melakukan apa yang telah ia rencanakan juga.

"Kamu mau temenin aku atau nggak? Kalau enggak, aku pergi sendiri," lanjut Aeril.

Lagi-lagi Kikan menghela napasnya pelan. "Aku temenin, tapi jangan lama-lama," ucap Kikan lalu bangkit dari duduknya.

Di dalam mobil, Kikan dan Aeril tak saling bicara. Mereka hanya sibuk dengan pemikiran mereka masing-masing.

Mata Aeril menangkap sosok pria yang saat ini tengah berjuang keras untuk ia lupakan. Rama sudah berdiri di depan makam mama Aeril lengkap dengan se-*bucket* bunga mawar merah kesukaan mamanya.

"Apa kabar, Ma? Rama datang."

Tak jauh dari Rama, ada Aeril yang tak mampu melangkahkan kakinya untuk maju. Ia tak mau bertemu Rama.

"Kan, kita pulang aja," seru Aeril pada Kikan yang baru saja keluar dari mobil. Kikan tidak menyadari bahwa di makam Alexa ada Rama yang tengah berkunjung.

"Kenapa?" tanyanya.

"Jangan banyak tanya, ayo pulang saja," seru Aeril.

Tanpa berpikir kenapa, Kikan langsung masuk ke dalam mobilnya saat Aeril sudah masuk juga ke sana.

“Kamu kenapa sih, Ril?” tanya Kikan yang menyadari perubahan Aeril.

“Nggak kenapa-kenapa, Kan. Cuma agak sedikit pusing,” balas Aeril berbohong.

“Kita ke rumah sakit kalau gitu,” ajak Kikan.

“Nggak perlu, Kan. Aku cuma perlu istirahat aja,” balas Aeril. Saat ini Aeril sama sekali tak mau bertatap muka dengan Rama. Bukan karena dia benci atau sudah tidak cinta lagi, tapi karena ia tak mau keyakinan yang sudah dia bangun tinggi akhirnya goyah hanya karena melihat Rama.

Author Pov

Terkadang, perpisahan adalah jalan yang dipilih untuk kebahagiaan karena kebersamaan hanya membuat kedua belah pihak merasa tersakiti. Ketika ada pertemuan, di situ ada perpisahan. Semua sudah hukum alam. Hanya cinta abadi yang akan bertahan dari perpisahan itu. Seperti halnya cinta, datang untuk pergi. Segalanya hidup untuk mati.

Tak ada malam tanpa minuman untuk Rama. Tak ada yang bisa menghentikan hobi barunya itu termasuk Alisha. Rama sibuk dengan dunianya sendiri tanpa memikirkan

orang lain. Alisha yang sangat mencintai Rama hanya bisa meringis menahan perih di hatinya. Ia sadar betul bahwa saat ini hati pria yang dia cintai tak lagi untuknya. Dia sadar betul bahwa pria yang ia cintai kini mencintai wanita lain, tapi Alisha tetap bersikukuh untuk berada di sisi Rama. Ia berharap Rama akan menyadari bahwa saat ini ada dia yang masih sangat mencintai Rama.

"Aeril sudah membuatku kehilanganmu, Ram. Apakah ini balasan yang setimpal atas apa yang telah aku lakukan padanya? Apakah ini balasan yang setimpal karena aku telah membuat mahkota paling berharganya menghilang?" ucap Alisha lirih sambil memandangi wajah Rama yang saat ini tengah tertidur karena mabuk.

"Apakah benar aku tak ada lagi di hatimu, Ram? Tidakkah ini terlalu cepat untuk kamu mencintai dia? Aku terluka, Ram. Sangat terluka." Linangan air mata sudah mengumpul di sudut matanya. Alisha terduduk di lantai karena semua kenyataan ini. Ia tak bisa menerimanya, tapi ia juga tak mau melakukan kesalahan lagi dengan melakukan kejahatan pada Aeril. Aeril sudah berbaik hati mengembalikan semua pada dirinya, jadi tak mungkin baginya untuk melakukan kejahatan lagi. Pada dasarnya Alisha adalah wanita yang baik. Hanya saja ia tersesat dalam iri dan dengki yang akhirnya menjerumuskannya pada jurang yang bernama dendam dan kebencian.

"Bagaimana keadaan Rama??" Meddeline, *mommy* Rama sudah masuk ke kamar anaknya.

Alisha segera menghapus air matanya. "Dia sudah tertidur, *Mom*," jawab Alisha sambil berdiri dari posisi bersimpuhnya.

"*Mom*, Alisha pulang dulu. Besok Alisha akan ke sini lagi." Alisha berpamitan pada Meddeline.

"Hm, hati-hati di jalan," ucap Meddelin.

"Iya, *Mom*," balas Alisha lalu keluar dari ruangan itu.

Kini tinggalah Meddeline menatap wajah anaknya yang sedang tertidur. Hati Meddeline ikut merasakan pahit yang anaknya rasakan. Ia sangat hapal akan kebiasaan Rama yang hanya akan minum jika ia benar-benar merasa tertekan dan sedih. Meddeline sudah pernah melihat anak sulungnya seperti ini, hanya sekali, saat suaminya meninggal.

"*Mommy* tahu semuanya pasti akan jadi begini. *Mommy* tahu kamu pasti akan terluka," ucapnya lemah.

"*Mommy* kira kamu akan bahagia saat Aeril mau melepaskan kamu, tapi ternyata *Mommy* salah. Kamu malah lebih menderita karena perceraian yang sebentar lagi akan terjadi. Berlapang dadalah, Nak. Jika kalian berjodoh kalian pasti akan bersama lagi," lanjut Meddeline.

Seorang ibu pasti akan mengutamakan kebahagiaan anaknya begitu juga dengan Meddeline. Ia sangat tidak suka dengan Aeril yang sudah bersikap angkuh padanya, tapi jika memang Rama mencintai Aeril, dia bisa apa? Dia hanya seorang ibu yang ingin anaknya bahagia.

Meddeline menarik selimut untuk menutupi tubuh Rama lalu setelah itu ia keluar dari kamar putra sulungnya.

"Aeril …. Aeril …." Dalam tidur pun Rama menyebutkan nama wanita yang sangat ia cintai.

Besok adalah hari persidangan pertama gugatan cerai yang sudah Aeril daftarkan ke pengadilan agama. Di surat perceraian Aeril bukan sebagai penggunggat, tapi sebagai tergugat. Semua itu ia lakukan agar tak ada yang menjelek-jelekan Rama. Ia sengaja membuat kasus bahwa ia adalah pihak yang salah agar Rama bisa menggugat cerai dirinya.

Aeril sedih, hancur, dan terpuruk. Tiga belas hari tanpa Rama bagaikan tiga belas tahun lamanya. Waktu seolah terhenti lama saat Rama tak berada di sisinya. Namun, meskipun berat, ia tetap berusaha untuk tegar. Ia masih menggunakan topengnya dan seolah berkata aku baik-baik saja.

"Rama? Apa yang kamu lakukan di sini?" Aeril terkejut saat melihat Rama sudah ada di kamar tidurnya. Hatinya teriris saat melihat penampilan Rama yang kacau.

Apa yang terjadi padanya? Kenapa ia terlihat sangat kacau seperti ini? Dia bahkan membiarkan bulu-bulu

halus memenuhi sekitaran rahangnya. Aku sangat tahu Rama dia adalah orang yang sangat Rapi, batin Aeril.

"Biarkan malam ini aku tidur di sini, untuk terakhir kalinya."

Kata-kata Rama menusuk ke dalam hati mereka berdua. Kata 'terakhir kalinya' itu terdengar seperti kata kutukan yang tak mau mereka dengar.

"Aku mohon jangan usir aku," pinta Rama.

Aeril menatap Rama dalam-dalam. Ia terenyuh mendengarkan permintaan itu. Apa yang ia harus lakukan sekarang? Ia sudah berjuang keras untuk melupakan Rama, tapi hanya dengan melihat wajah Rama pertahanan itu runtuh dan perjuangan itu sia-sia.

"Aku tidak akan mengusirmu, Ram. Kamu boleh tidur bersamaku," seru Aeril.

Rama segera merengkuh tubuh wanita yang hampir dua minggu ini sangat ia rindukan. Ia mengirup aroma *jasmine* di tubuh Aeril. Menghirupnya dan terus menghirupanya.

"Aku merindukanmu, Sayang. Kamu membuatku menderita," ucap Rama sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Aeril.

Mulut Aeril sudah siap terbuka, tetapi kembali ia tutup, memilih diam dalam pelukan pria yang sudah membuatnya menderita dan terluka parah selama hampir dua minggu ini.

Lama mereka berpelukan. Rama tak mau melepaskan Aeril barang sedetik saja. Ia hanya punya waktu kurang dari dua puluh empat jam untuk bersama Aeril, jadi ia tak mau menyia-nyiakan waktu. Begitu juga sebaliknya, Aeril juga tak mau melepas Rama. Ia ingin memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Tak masalah baginya jika pertahanannya runtuh karena setidaknya ia bisa melepaskan kerinduannya pada Rama. Ke mana pun Aeril melangkah selalu Rama ikuti, mulai dari mandi dan mengganti pakaian.

"Kamu sudah mau tidur??" tanya Rama saat Aeril masuk ke dalam selimutnya.

"Hm, aku lelah, Ram. Aku butuh istirahat," balas Aeril.

"Kemarilah, tidurlah di pelukanku." Rama berbaring di ranjang dan membuka kedua tangannya untuk Aeril masuki. Wajah Aeril sudah menempel indah di dada bidang Rama. Ia merindukan posisi tidur ini.

"Apa yang akan kamu lakukan setelah kita bercerai?" Aeril memulai pertanyaannya.

"Entahlah, aku tak bisa menjawabnya karena aku tak mau memikirkannya," balas Rama. "Kalau kamu?" lanjut Rama bertanya.

"Memulai hidup baru dengan cinta yang baru," balas Aeril.

Rama terdiam karena jawaban Aeril. Ia menyesal telah menanyakan pertanyaan bodoh macam tadi.

"Setelah kita bercerai menikahlah dengan Alisha. Maafkan aku karena telah menghancurakan rencana pernikahan kalian," seru Aeril.

"Jangan katakan apa pun lagi, Aeril. Jangan melukai dirimu sendiri," ucap Rama datar.

"Tak apa, Ram. Aku sudah berteman dengan luka jadi kamu jangan khawatir," balas Aeril.

Rama menutup matanya menahan letupan emosi yang ada di hatinya. Ia bukan ingin marah pada Aeril, tapi pada dirinya sendiri yang telah membuat Aeril terluka.

"Ram, kita tidak usah tidur, ya? Kita bercerita saja. Tidak, biar aku saja yang bercerita dan kamu yang dengar," ucap Aeril.

"Aku akan mendengarkan ceritamu, Sayang. Berceritalah," balas Rama.

"Kamu tahu, Ram? Kamu adalah cinta pertamaku. Anak laki-laki pertama yang berhasil membuat jantungku berdegub sangat kencang." Aeril kembali mengenang masa-masa SMA-nya. "Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kita bertemu. Saat kamu menawarkan aku air mineral di waktu MOS. Awal melihatmu aku sudah terpana dengan ketampanan wajahmu. Menurutku kamu luar biasa indah," lanjut Aeril.

Rama hanya mendengarkan sambil mencoba mengingat kembali kejadian yang bahkan tak bisa ia ingat kapan terjadi.

“Kamu tahu sejak saat itu aku terus berusaha mendekatimu. Sekedar lewat di depanmu untuk menyapamu atau sengaja menjatuhkan buku saat melihatmu agar kamu mau membantuku. Saat sekolah dulu, memperhatikanmu menjadi hobiku. Aku menyukai semua yang ada pada dirimu. Aku mencoba terus mendekatimu dan akhirnya aku bisa menjadi temanmu. Saat itu aku benar-benar senang karena pria yang aku cintai mau berteman denganku.

Seiring berjalannya waktu perasaanku semakin besar, tapi saat itu aku masih belum berani mengungkapkannya. Aku takut kamu tolak dan aku takut kamu menjauhiku, tapi ketakutanku terkalahkan saat aku melihat kamu dekat dengan murid baru di sekolah kita. Alisha, saudariku. Aku merasa kamu semakin jauh dan saat itulah aku memberanikan diriku untuk menyatakan cinta pada dirimu. Aku kecewa karena kamu menolak cintaku, tapi aku tak bisa apa-apa karena cinta tak bisa dipaksa.

Dan lagi saat itu kamu mengatakan kalau kamu ingin serius belajar, jadi aku bisa menerima semua alasanmu. Tapi ternyata aku harus kecewa lagi karena kamu membohongiku. Kamu bukan ingin serius belajar, tapi kamu memang tak menyukaiku. Aku terluka karena melihatmu berpacaran dengan Alisha. Rasanya sangat sakit bahkan membuat dadaku terasa sangat sesak. Aku cemburu pada kedekatan kalian. Tapi meski cemburu, aku tak bisa melakukan apa pun untuk memisahkan kalian. Aku berusaha untuk mengalihkan diriku darimu dengan

melakukan aksi-aksi gila yang memang tak mengizinkan aku untuk berpikir misalnya berkelahi, tawuran atau lainnya."

Aeril memberikan jeda sesaat lalu melanjutkannya lagi. "Setelah kupikir-pikir lagi, kamu dan Alisha memang cocok. Kalian sangat serasi. Yang satu tampan dan yang satu cantik. Yang satu idaman para pria dan yang satunya lagi idaman para wanita. Meskipun kamu sudah berpacaran dengan Alisha, aku masih tetap mencintaimu, tapi aku cukup tahu diri bahwa aku yang *begajulan* dan urakan tak cocok untukmu. Aku bodoh, ya, Ram? Saat itu aku terluka, tapi aku tetap saja ingin melihatmu. Aku terus menatapmu dari kejauhan."

Aeril sedikit menggerakan kepalanya mencari posisi yang nyaman untuk ia kembali bercerita.

"Seolah luka itu belum cukup untukku, kamu menambahnya lagi dengan membenciku. Kamu membenciku karena Alisha. Sungguh saat itu aku ingin berteriak dan mengatakan bahwa 'wanita yang kau cintai adalah kakak tiri cinderella yang sangat jahat', tapi tak bisa karena aku tahu kamu tak akan percaya. Hal itu hanya akan semakin membuatmu membenciku. Ingin rasanya aku membela diri di depanmu, tapi tak bisa karena aku yakin Alisha sudah berkata yang tidak-tidak padamu.

Sampai hari di mana aku tak bisa mentolerir lagi kejahatan yang Alisha lakukan padaku. Saat itu aku tak bisa diam lagi. Aku harus membalas Alisha yang sudah

keterlaluan. Hingga akhirnya aku membeberkan semuanya pada seluruh siswa, tapi ternyata ucapanku menjadi *boomerang* karena anak-anak berpikir bahwa aku telah mendzalimi Alisha, bahwa aku hanya iri dengan Alisha yang sempurna.

Seribu kebencian bisa kulalui asalkan kamu tak membenciku, tapi lagi-lagi aku harus terluka karena kamu juga membenciku dan malah kamulah orang yang paling membenciku di sekolah. Karena kebencianmu aku tak bisa lagi bersekolah. Sungguh aku terluka melihat api kebencian di matamu. Lalu aku memutuskan untuk pindah ke LA agar aku mampu melupakanmu. Kalau aku mau saat itu bisa saja aku yang mengusir kalian dari sekolah itu mengingat pemiliknya adalah *Grandpa,* tapi tidak, aku tidak mau dicap sebagai penyihir. Oleh karena itu aku memutuskan untuk pergi." Mata Aeril menerawang menatap langit-langit kamarnya.

"Setelah lima tahun lamanya di LA, aku sudah bisa melupakanmu dan aku sudah bisa tertawa lepas lagi. Tapi karena kejadian di SHS, aku tak bisa memiliki banyak teman. Aku tak mau kecewa lagi karena ditikam oleh teman-temanku sendiri. Saat Mama meminta aku kembali, awalnya aku menolak karena aku takut melihatmu lagi. Tapi karena tak tahan dengan rengekan Mama, aku kembali ke Bali, dan semuanya dimulai kembali. Aku berjumpa lagi denganmu. Benteng yang sudah aku bangun dengan mudahnya runtuh saat aku melihat wajahmu lagi.

Kamu tahu, butuh lima tahun untuk melupakanmu, tapi hanya karena detik detik perjuanganku jadi sia-sia. Aku kembali menginginkanmu. Sejak bertemu lagi denganmu, aku memikirkan bagaimana caranya aku bisa menarikmu masuk dalam kehidupanku. Saat aku melihatmu bekerja di perusahaanku sebagai staf biasa, barulah aku menemukan sebuah caranya. Aku menggunakan *Aunty* Meddeline untuk menarikmu ke dalam hidupku. Aku sangat senang karena kamu akhirnya menyerah dan menerima pernikahan kita." Aeril kembali menarik nafasnya karena fase-fase menyedihkan dalam hidupnya akan segera ia buka kembali.

"Kata orang malam pertama itu akan menjadi malam yang tak terlupakan. Ternyata mereka benar. Malam pertama yang aku dapatkan adalah malam pertama yang tak terlupakan. Suami yang baru kunikahi meninggalkan aku di malam pertama. Hatiku hancur, benar-benar hancur karena perkataanmu malam itu. Sampai saat ini masih aku ingat dengan jelas kata-katamu waktu itu. 'Ini malam pertamamu bukan aku! Kamu kira aku sudi bercinta sama j*lang macam kamu? Cih! Tidak akan pernah! Mau kamu telanjang di depanku pun aku tidak akan menyentuh tubuhmu! Kamu menjijikan!'. Kata-kata itu terus terngiang di otakku pada malam itu.

Hari-hari terus berlalu yang kita lewati hanya dengan berbicara seperlunya. Aku pikir dengan menikahimu aku akan bahagia, tapi ternyata aku salah, aku lebih banyak mengeluarkan air mata. Aku selalu menangis saat melihatmu bersama Alisha. Aku benar-benar tersiksa

melihatnya. Aku kira seiring berjalannya waktu kamu akan bisa mencintaiku, tapi ternyata salah, kamu masih tetap pada satu hati yaitu Alisha." Aeril meneteskan kembali air matanya karena kisahnya yang sangat menyesakan dada, sementara Rama hanya bisa menyesali semuanya. Ia tak pernah berpikir sebesar apa penderitaan Aeril karenanya.

"Aku seperti ingin mati saat melihat pria yang aku cintai bermesraan dengan wanita lain, tapi aku tak bisa marah karena di sini akulah yang salah, karena tak tahu diri ingin memiliki kamu yang mencintai wanita lain." Tak ada isakan dari Aeril. Matanya memang mengeluarkan air mata, tapi ia tidak mengeluarkan isakannya. Ia terus bercerita mengenai kepedihan hati yang selama ini ia rasakan.

"Maafkan aku, Ram. Aku menyesal karena membuatmu menderita. Maaf karena aku mencintai dirimu dengan cara yang salah. Maaf karena aku memisahkanmu dari wanita yang teramat kamu cintai." Air matanya mengalir semakin deras.

"Hentikan, Aeril. Aku tidak mau mendengar kamu menangis lagi," ucap Rama pelan.

"Aku juga sudah bosan menangis, Ram, tapi saat bersamamu aku pasti akan menangis. Air mataku bahkan tak habis padahal aku selalu menangis karena dirimu," lirih Aeril.

Rama terdiam. Matanya ikut memanas ia sedih karena ia selalu menjadi alasan Aeril untuk menangis.

“Mungkin setelah tak berada di dekatmu lagi aku baru akan berhenti menangis sama seperti saat aku di LA. Harusnya kulakukan ini dari awal agar aku tak menyakiti kita berdua.”

“Jika memang aku penyebab air matamu keluar, maka perpisahan kita memang seharusnya terjadi. Aku tidak mau menjadi alasanmu menangis. Aku tidak mau lagi melukaimu, Aeril,” balas Rama menahan sesak di dadanya. Mengucapkan kata perpisahan benar-benar menyiksanya, tapi demi Aeril dia akan melakukannya. Aeril berhak mencari kebahagiaannya di luar sana.

“Ram, aku mengantuk. Aku tidur duluan,” ucap Aeril yang tak mau lagi melanjutkan pembicaraan itu. Ia tak sanggup mendengarkan ucapan Rama yang seolah ingin segera bebas darinya.

“Tidurlah, Sayang. Tidurlah yang nyenyak,” seru Rama sambil memeluk erat Aeril. Hati Rama berkecamuk. Rasa sedih, marah, kecewa, dan kesal sudah bercampur menjadi satu.

“Maafkan aku, Sayang. Mungkin ini takdir antara kita berdua. Merengkuh cinta yang tak semestinya hingga hati kita hancur dalam linangan air mata tanpa henti,” seru Rama sambil mengelus sayang kepala Aeril.

Aeril yang belum tidur sepenuhnya sayup-sayup bisa mendengarkan ucapan Rama.

“Usaha dan perjuanganmu tak pernah sia-sia, Sayang. Aku sudah jatuh cinta padamu, tapi sayangnya aku terlambat menyadari semuanya. Aku sudah tak pantas lagi bersamamu karena terlalu banyak luka yang aku berikan padamu. Aku sangat mencintaimu Aerillyn Belvania Rawnie.” Rama mengecup singkat kepala istrinya.

Rama Pov

Malam ini aku tak bisa terpejam sama sekali. Aku tak ingin membuang waktuku bersama Aeril karena beberapa jam lagi persidangan cerai pertama kami akan dilaksanakan. Aku tak bisa berkata apa-apa saat mendengarkan isi hati Aeril. Ternyata kepindahanya dulu karena aku. Sungguh, aku benar-benar kecewa pada diriku sendiri yang saat itu lebih memilih Alisha daripada Aeril yang sudah mencintai aku dengan tulus. Aku kira setelah penolakanku, Aeril menaruh dendam padaku, tapi lagi-lagi aku salah karena nyatanya dia tak pernah membenciku apalagi mendendam. Ia mencintaiku dengan cara yang sempurna.

Aku tak bisa memikirkan seberapa hancur hati Aeril karenaku. Aku tahu bagaimana sakitnya saat melihat orang yang kita cintai bermesraan dengan pria lain. Aku pernah merasakannya saat Liam dengan terang-terangan mengatakan kalau dia mencintai Aeril, juga saat aku

melihat Varo bersama Aeril. Cemburu itu sangat menyiksa bahkan lebih parah dari yang dibayangkan. Jika karena cemburu saja aku menghajar Varo, bagaimana dengan Aeril? Tuhan, aku sudah terlalu banyak menggoreskan luka di kehidupannya. Aku terus saja menabur garam di atas perih lukanya. Aku terus menambah lukanya yang belum mengering.

Ini benar-benar sangat menyiksaku. Aku harus melepaskan wanita yang amat sangat aku cintai. Aku tak bisa egois, aku tak mau melihat Aeril menangis setiap bersamaku. Demi cintaku, aku harus melepaskannya. Aku harus bisa seperti Aeril yang belajar melepaskan aku untuk Alisha.

Sebelum Aeril bangun dari tidurnya, aku sudah pergi dari kamarnya. Aku tak mau melihatnya menangis lagi sungguh ini terasa amat menyesakan untukku. Aku kembali ke mansionku untuk membersihkan diriku. Hari ini adalah hari pertama persidangan perceraianku dan Aeril.

“Tidur di mana kamu semalam, Nak?”

Aku melirik ke arah *mommy* yang saat ini tengah duduk di salah satu kursi di ruang makan.

“Rumah Aeril, *Mom*,” balasku.

“Kalian sudah baikan? Kalian nggak jadi cerai?” *Mommy* berdiri dan melangkah mendekatiku.

“Kami tidak bertengkar, *Mom*. Perceraian tetap jadi keputusan akhir, *Mom*,” balasku.

“Katakan kalau kamu tak mau bercerai dengannya. Perjuangkan dia sebelum kalian benar-benar resmi bercerai.”

Aku tak mengerti kenapa orang-orang yang tak menyukai Aeril berbalik menyukainya, terlebih lagi *Mommy*. *Mommy* adalah orang yang paling menginginkan aku bercerai dengan Aeril setelah Alisha.

“Aku tidak bisa, *Mom.* Dia sudah terlalu banyak menderita karenaku,” balasku.

“Bukan hanya dia yang menderita, Nak, kamu juga. Jangan menjadi pengecut. Kalau kamu belum tahu hasil akhirnya ada baiknya kamu mencobanya.”

Aku menarik nafasku pelan lalu menghembuskannya. “Tapi sayangnya aku sudah jadi seorang pengecut, *Mom*.”

Setelah mengatakan itu aku segera naik menuju kamarku. Aku pengecut. Ya, aku memang pengecut. Aku tak mampu mengakui perasaanku di depan Aeril. Aku terlalu takut jika dia mengatakan bahwa cintaku adalah sandiwara. Aku terlalu takut jika Aeril mengatakan bahwa cintaku adalah bualan semata.

Tak ada yang bisa aku lakukan lagi selain menyesali semuanya. Aku menyesali adanya cinta yang datang

terlambat hingga akhirnya aku kehilangan wanita yang teramat sangat kucintai. Penyesalan itu terus saja menggerogoti jiwaku bagai rayap yang melahap habis kayu. Sudahlah, aku tak boleh seperti ini terus-menerus. Mungkin inilah akhir dari kisahku bersama Aeril. Mungkin inilah takdir yang Tuhan ciptakan untuk kami, saling mencintai tanpa harus memiliki.

Setelah memasuki kamar, aku segera masuk ke kamar mandi. Hal pertama yang aku lakukan adalah mencukuri bulu-bulu halus di sekitaran rahangku. Aku benar-benar terlihat sangat kacau dengan bulu-bulu halus itu. Hari ini aku harus terlihat tampan seperti biasanya mungkin saja dengan melihat ketampananku lagi Aeril akan mencabut tuntutan cerainya.

“Jangan terlalu tinggi berkhayal, Rama, Alvaro jauh lebih segalanya darimu!” Aku mengejek pantulan diriku di cermin.

Jika dibandingkan dengan Alvaro aku memang bukan apa-apa. Aeril sangat cocok dengan Varo, dan aku tahu Varo sangat tulus mencintai Aeril. Aku yakin dia bisa membuat Aeril bahagia, tidak seperti aku yang selalu menyakitinya. Aeril berhak bahagia bersama orang yang mencintainya.

Saat ini aku sudah berada di ruangan sidang bersama keluarga dan juga kuasa hukumku. Aku berdoa di dalam hatiku semoga saja Aeril tidak datang agar persidangan tidak berjalan lancar. Aku benar-benar tak mau kehilangannya. Tapi ternyata Tuhan tak mau mendengarkan doaku karena saat ini Aeril sudah hadir di ruangan sidang bersama kuasa hukumnya, Kikan, Kim, dan Varo. Aku tak melihat kedatangan Papa. Aku tahu, Aeril pasti tidak mau papanya datang dan melihat perceraiannya.

Mataku tak bisa beralih lagi dari Aeril. Dia nampak cantik dalam kesederhanaanya. Pagi ini dia hanya memakai *make up* tipis dengan polesan *lip Ice* berwarna *soft* pink di bibir indahnya. Tuhan, bisakah putar kembali waktu? Aku tak mau berpisah dengannya.

Ia tersenyum lembut padaku. Senyuman yang tak mengisyaratkan ada kesedihan di sana. *Apakah dia benar-benar bahagia karena bepisah denganku?* Jangankan untuk membalas senyum Aeril, menatap matanya saja aku tak mampu. Bisakah aku pergi saja dari persidangan ini? Aku tidak sanggup berada di sini.

Ruang sidang kini sunyi senyap karena persidangan akan segera dimulai. Hakim mulai membacakan duduk perkara masalah perceraian kami. Aku terkejut saat hakim mengatakan bahwa aku sebagai penggugat dan Aeril tergugat. *Hey, kapan aku menggugat cerai Aeril?*

Aku melirik ke arah Aeril dan ternyata dia juga menatapku dengan tatapan sendunya. Aku mengerti kenapa

Aeril menjadikan aku pihak penggugat, agar aku tak malu. Karena jika Aeril yang menceraikan aku pastilah kesalahan ada padaku. Lagi-lagi dia berkorban untukku.

Persidangan berjalan lancar. Tak ada mediasi karena memang Aeril tak mau melakukannya. Tekadnya sudah bulat untuk bercerai denganku begitu juga aku yang ingin membuat semua luka Aeril segera berakhir. Aku seperti orang idiot yang plin-plan. Di satu sisi aku tak ingin melepaskan Aeril karena aku sangat mencintainya, tapi di sisi lain aku harus melepaskannya karena aku tak mau selalu membuatnya menderita.

Persidangan telah selesai dan akan dilanjutkan minggu depan untuk tahap selanjutnya. Semua orang sudah keluar dari ruangan itu kecuali aku dan Aeril. Kami masih berdiam diri di tempat kami masing-masing.

"Apakah kamu bahagia dengan perceraian ini?" tanyaku pada Aeril.

Aeril tak memandangku, tapi ia membalas ucapanku. "Jangan bodoh, Ram. Mana ada orang yang bahagia saat terpisah dari orang yang paling ia cintai," balasnya.

"Lalu kenapa kita harus berpisah jika kamu tak bahagia?" tanyaku.

"Karena salah satu dari kita harus bahagia, Ram. Jika aku terus bersamamu kita akan sama-sama menderita. Aku menderita karena kamu mencintai wanita lain dan kamu menderita karena tak bisa bersatu dengan wanita yang

kamu cintai. Aku tak mau bersikap jahat lagi, Ram. Aku lelah mempertahankan orang yang bukan milikku," balasannya begitu mengena di hatiku.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Haruskah aku mengatakan padanya bahwa aku tak lagi mencintai Alisha? Haruskah aku katakan bahwa aku mencintainya? Ah, tidak! Tidak! Aku tidak mau Aeril berpikir bahwa aku hanya mempermainkan perasaannya. Lagi pula, bagaimana aku harus menjelaskan bahwa aku sudah mencintainya? *Tuhan, aku dilema.*

"Jika kamu tak bahagia kenapa kamu bisa tersenyum seperti ini? Berhentilah berpura-pura tegar, Aeril."

Kali ini ia melirikku. Mata kami bertemu, barulah aku bisa melihat ada banyak luka di sana.

"Apakah aku punya pilihan lain selain berpura-pura kuat? Akan melelahkan jika aku harus memberi tahu semua orang bahwa aku terluka tanpa mereka bisa mengerti apa yang aku rasakan sekarang, Ram. Aku hanya punya satu pilihan yaitu tegar," balasnya lirih.

Aku terdiam karena kata-kata Aeril. Dia benar. Tidak ada gunanya juga memperlihatkan luka pada orang lain.

"Apakah kamu masih mencintai aku?"

"Dulu dan sekarang aku masih sangat mencintaimu, bahkan rasa cinta itu tak pernah berkurang. Aku tak tahu ke depannya apakah aku bisa membunuh cinta itu, atau aku yang akan mati karena cinta itu."

Tidak. Lebih baik Aeril menemukan cinta yang lainnya daripada ia mati karena cintanya. Melihatnya bersama pria lain lebih baik daripada aku tak bisa melihatnya di dunia ini. Aku akan ikut bahagia jika itu benar terjadi. Tak masalah bagiku jika Aeril tak lagi mencintaiku asalkan kami masih berada di dunia yang sama dan bernapas dengan udara yang sama.

"Berbahagialah, Ram. Keinginanmu sudah tercapai," serunya lalu berdiri dari tempatnya duduk dan aku pun ikut berdiri.

Aku menarik tangan Aeril hingga tubuhnya menubruk tubuhku. Kusapu bibir indahnya dengan bibirku. Kami berciuman dengan sangat lembut. Tak terasa air mata sudah keluar dari mataku. Tidak masalah jika aku dikatakan cengeng karena inilah yang memang kurasakan. Rasa sedih hingga menyesakan dada dan membuat air mata mengalir begitu saja.

Ciuman ini menjadi ciuman terakhir kami karena setelah ini aku tak akan datang lagi ke sidang perceraian ini. Aku akan meminta kuasa hukumku saja yang menangani semuanya. Aku tak bisa menyaksikan kehancuran pernikahanku. Tak ada nafsu atau gariah sama sekali, yang ada hanya ciuman pelepasan rindu yang selama ini tertahan. Sebuah ciuman yang nantinya akan sangat aku rindukan.

Aku melepaskan ciumanku saat kurasa sudah cukup. Kubuka mataku dan kulihat Aeril juga meneteskan air mata. Apakah ia merasakan yang sama seperti yang aku

rasakan? Mungkin saja, karena kami memang saling mencintai.

"Maafkan aku karena selalu menggoreskan luka di kehidupanmu. Maafkan aku jika selama ini hanya tangis yang kamu dapatkan dariku. Maafkan aku karena tak pernah menghargai perasaanmu. Berbahagialah, Aeril. Aku yakin banyak pria yang lebih baik dariku di luaran sana. Terima kasih karena sudah mengisi catatan kehidupanku."

Aku mengecup keningnya dalam dan air mataku kembali jatuh. Ini berat, bahkan sangat berat, rasanya ada yang memukul dadaku dengan sangat keras. Kecupanku terlepas saat Aeril berlari dariku. Ia berlari cepat menuju pintu keluar ruang sidang ini. Aku masih membeku di tempat ini, kakiku seakan tak mau beranjak. Aku menghela nafasku panjang, mencoba mengatur emosi yang ada di dalam diriku.

Ingin sekali aku menarik Aeril yang saat ini dalam rengkuhan Varo. Sangat sakit rasanya ketika aku membuatnya menangis dan Varolah yang menjadi penghapus tangisnya. Aku segera masuk ke mobilku karena tak tahan melihat Aeril bersama Varo. Berbahagialah kalian.

Aeril pov

Hari ini adalah hari keberangkatanku menuju LA. Aku harus menata kembali kehidupanku, agar aku tak terus terbelenggu dalam cinta egois yang kumiliki. Sebenarnya masih ada beberapa persidangan yang harus kami lalui, tapi aku sudah tidak sanggup lagi melihat semuanya. Aku tak akan bisa mendengarkan putusan hakim bahwa aku dan Rama resmi bercerai, apalagi menerima akte perceraian itu.

"Pa, Aeril berangkat, ya. Jaga diri Papa baik-baik," seruku pada pria paruh baya yang masih terlihat sangat tampan.

"Hati-hati, Nak. Jika sudah sampai segera hubungi Papa," balas Papa.

Sebenarnya Papa melarangku kembali ke LA karena dia tak mau terpisah terlalu jauh denganku. Awalnya susah

untuk meyakinkan Papa, tapi karena aku terus memberinya pengertian maka dia merelakan aku kembali ke LA.

"Pasti, Pa," balasku.

Papa memeluk tubuhku sangat lama. Aku tahu dia masih keberatan membiarkan aku pergi.

"*Aunty*, Aeril pergi, ya. Titip Papa," seruku pada *Aunty* Devinie. Hubunganku dengan *Aunty* Devinie memang tidak dekat, tapi kami tidak setegang dulu lagi. Kami sudah mulai berbicara dan saling sapa.

"*Aunty* akan jaga Papa dengan baik. Kamu jaga diri baik-baik di sana, jangan terlalu banyak pikiran," pesan *Aunty*.

Aku mengangguk membalas ucapannya lalu ia memeluk tubuhku. Kini aku beralih pada Kikan yang mendadak cengeng. *Ada apa dengan Kikan ini? Aku ini mau pergi, bukannya mau mati. Kenapa dia menangisi aku seperti ini?*

"Kan, udah, dong. Nangis terus, sih. Mata kamu jadi jelek banget," candaku pada Kikan. "Udahlah, jangan khawatir. Aku akan baik-baik aja. Aku nggak akan melakukan hal-hal bodoh di sana," ucapku pada Kikan. Ia masih menangis dirangkulan Oppa Kim tanpa mau melihatku. Ia kecewa pada keputusanku yang memilih pergi.

"Kan, kita masih bisa bertemu lagi. Aku akan sering ke Bali. Lagi pula kamu juga bisa mengunjungi aku di LA

seperti dulu. Ayolah, aku mau pergi. Aku butuh pelukan yang nantinya akan aku rindukan," lanjutku lagi. Di saat seperti ini Kikan memang perlu diajak bicara dengan lembut agar dia mengerti.

"Jangan lupa makan, jaga kesehatan, jangan banyak pikiran. Telpon aku setiap enam jam sekali. Jangan telalu lelah bekerja. Jangan terlalu menutup diri. Jangan ...." Kikan sudah terisak lagi, tapi kali ini di pelukanku.

Aku sangat beruntung memiliki sahabat sebaik Kikan. Dia adalah satu-satunya manusia yang sangat mengerti aku. Karena Kikan aku jadi ikut menangis. Aku pasti akan sangat merindukan Kikan dan ocehannya.

"Pergilah dan cari apa yang tak kamu dapatkan di sini," lirihnya setelah ia melepaskan pelukannya dariku.

"Pasti akan aku dapatkan, Kan," balasku seperti sangat yakin. Aku saja tak tahu di sana akan mencari apa.

Aku beralih ke Oppa Kim.

"Jaga dirimu baik-baik. Jangan biarkan kesedihan menggerogotimu," pesannya.

"Terima kasih, Oppa. Jaga sahabatku dengan baik, jangan biarkan dia menangis seperti tadi," seruku.

"Tidak akan, kamu tenang saja," balas Oppa Kim.

"Sudah selesai? Ayo, pesawat sudah mau *take off*," seru Varo yang sedari tadi melihat aksi perpisahanku. Aku akan ke LA bersama Varo. Dia akan menemani aku

kembali ke LA, lalu setelah itu barulah Varo kembali ke Inggris.

Aku melambaikan tanganku pada ke-empat manusia di depanku lalu melangkah mengiringi Varo. *Selamat tinggal Bali, selamat tinggal Rama. Aku akan melanjutkan kehidupan tanpa menoleh ke masa lalu lagi.*

Author pov

“Ram, ada yang perlu kita bicarakan.” Alisha masuk ke dalam ruangan kerja Rama di perusahaan milik Rama.

“Apa? Katakan saja,” seru Rama. Alisha duduk di sofa diikuti dengan Rama yang duduk di sebelahnya.

“Bagaimana kelanjutan hubungan kita??” tanya Alisha.

Rama menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa lalu memejamkan matanya sejenak untuk berpikir. “Aku yakin kamu sudah tahu bagaimana kelanjutannya, Alisha. Maafkan aku, hatiku tak lagi untukmu,” seru Rama.

Mata Alisha masih saja terasa panas padahal ia sudah tahu bahwa akhirnya memang akan seperti ini. Ia hanya manusia biasa yang akan terluka jika apa yang ia harapkan tak sesuai dengan kenyataan.

“Jadi kita berakhir sampai di sini? Kenapa, Ram? Bukankah kamu sudah bercerai dengan Aeril? Cinta bukan segalanya, Ram. Aku bisa menjadi pendampingmu meski hatimu tak lagi untukku,” seru Alisha lemah.

“Sudah berakhir, Alisha. Aku tak akan pernah bisa menikah denganmu. Aku tak mau membuatmu jadi seperti Aeril. Cobalah terima semua ini bahwa kisah kita telah usai,” balas Rama membuat hati Alisha semakin sakit.

“Baiklah jika memang tak ada kesempatan untukku, aku akan menerima semua ini.” Alisha mencoba berlapang dada. Ia tahu tak akan mungkin baginya merubah keputusan yang sudah Rama buat.

Alisha pergi dari ruangan Rama dengan kekecewaan di hatinya, tapi dia tak membenci Rama karena ia terlalu mencintai pria itu. Kini tinggalah Rama sendirian di ruangannya.

“Istriku hanya ada satu dan itu hanyalah Aeril. Aku tak akan bisa membuka hatiku lagi untuk wanita lain karena saat ini aku sudah tak memiliki hati lagi. Hatiku ikut lari bersama si pemilik hati,” gumam Rama pelan.

Perpisahannya dengan Aeril membuat Rama semakin menjauh dari orang-orang. Ia terkesan menutup dirinya. Saat ini yang ia lakukan hanyalah bekerja dan bekerja. Ia bahkan lembur setiap hari agar otaknya bisa teralihkan dari Aeril. Tidak, dia bukan ingin melupakan, hanya saja ia tak mau terus terbayangi oleh Aeril. Sudah cukup Aeril membayanginya saat matanya terpejam, dia pasti akan

menjadi salah satu pasien rumah sakit jiwa jika ia juga terbayang wajah Aeril saat matanya terbuka.

Rama menyimpan dengan baik kenangan-kenangannya bersama Aeril. Foto-fotonya di Paris sudah ia cetak, bahkan ada yang diperbesar yaitu fotonya saat berciuman dengan Aeril. Foto itu ia letakkan di dalam kamarnya. Ia ingin Aeril selalu ada di dekatnya. Perpisahan mengajarkan Rama banyak hal. Ia tak lagi menyia-nyiakan waktu yang dulu pernah ia sia-siakan.

Hatinya kini tak bisa disentuh oleh siapa pun termasuk Alisha karena baginya hatinya hanya milik Aeril seorang. Ia tak mengizinkan siapa pun coba untuk mendekatinya. Rama memang sering ke *club* malam, tapi dia tidak melakukan hal lain selain minum. Ia bahkan tak tergiur dengan wanita-wanita malam yang selalu menawarkan diri untuk ia jamah. Rama kini jadi pria setia yang tak bermain hati lagi, tapi sayangnya ia terlambat untuk melakukan itu semua karena nyatanya Aeril tak akan bisa kembali padanya lagi.

Saat ini Rama tengah memandangi fotonya bersama Aeril yang ia letakan di meja kerjanya.

“Sedang apa kamu sekarang, istriku? Apakah kamu di sana merindukan aku seperti aku di sini yang sangat merindukanmu?” seru Rama sambil mengelus wajah Aeril di foto itu. Rama tahu Aeril kembali ke LA setelah persidangan pertamanya. Meskipun berat, Rama merelakan Aeril pergi jauh darinya karena saat itu ia juga tak memiliki hak apa pun untuk menahan Aeril.

Ada satu kutipan dari kata-kata Khalil Gibran yang selalu Rama pegang saat ini yaitu ‘Jika kau mencintai seseorang, biarkanlah ia pergi; karena jika ia kembali, ia akan menjadi milikmu. Namun jika dia tidak kembali, ia tidak pernah jadi milikmu'. Rama akan siap menanti jika memang ada jalan untuk Aeril kembali padanya. Terus menanti hingga nanti ia tertatih dan mati.

Author pov

Seorang perempuan muda tengah terlihat asik bermain bersama dengan anak laki-laki yang kira-kira berumur empat tahun. Mereka berkejaran sambil tertawa riang.

"*C'mon, Mom*, tangkap aku." Bibir mungil anak laki-laki itu berseru dengan senyuman menghiasi wajahnya.

"Oh, Mario, *Mommy* lelah mengejarmu, Sayang. *Mommy* sangat lelah," balas wanita itu dengan suara lelah yang dibuat-buat.

"*Mom*, jangan bercanda. *Mommy* bukan nenek-nenek yang akan kelelahan hanya dengan mengejar seorang anak berusia empat tahun," seru anak laki-laki itu. Ia tahu bahwa ibunya saat ini hanya berpura-pura.

"Jadi *Mommy* ketahuan?" balas wanita itu dengan wajah polosnya.

"*Mommy* bukan drama *queen*, jadi *Mommy* gagal menipuku," balas anak itu.

"Oh, anak *Mommy* ini pintar sekali rupanya. Baguslah kalau begitu. Kamu tak akan tertipu dengan wanita yang memakai topeng," ucapnya.

"Tentu saja, *Mom*. Mario tak akan tertipu oleh mereka," balas anak itu yakin.

"*Uncle* Varo." Anak kecil yang bernama Mario itu berhenti berlari saat ia melihat seorang pria yang baru saja datang ke taman mansion milik ibunya. Mario segera berlari menuju pria tadi.

"Apa kabar, Jagoan?" Varo membungkukan badannya dan membuka kepalan tangannya untuk ber-*hi five* dengan Mario.

"Sangat baik, *Uncle*," balas Mario.

Alvaro beralih pada wanita yang ada di dekatnya sementara Mario sudah bermain dengan bolanya.

"Apa kabar, Aeril?" tanya Varo pada wanita cantik yang tak lain adalah Aeril.

Aeril tesenyum singkat. "*Tcih!* Kamu berlebihan, Varo. Kita bertemu setiap hari dan kamu menanyakan bagaimana kabarku? Aku baik-baik saja," ujar Aeril.

Varo terkekeh geli karena balasan Aeril. "Aku hanya berbasa-basi saja. Lagi pula hampir dua belas jam aku tidak

melihatmu. Mungkin saja terjadi sesuatu saat aku tak melihatmu," balas Varo.

"Jadi kamu mendoakan aku tidak baik-baik saja? Oh, Varo, keterlaluan sekali kamu ini!" sinis Aeril disertai dengan tatapan tajam yang siap membakar Varo. Delikan mata Aeril bukannya membuat Varo takut, malah semakin membuat Varo terkekeh. Ia sangat suka menggoda Aeril.

"Oh, Aeril, kepala cantikmu itu apa tidak bisa menghilangkan pikiran buruk tentangku? Aku hanya berandai-andai saja," cibir Varo.

"Tidak bisa, kamu memang selalu membuatku berpikiran buruk!" balas Aeril ketus. "Temani Mario dulu. Aku akan membuatkan racun untukmu," lanjut Aeril.

"Oh, Sayang, mana mungkin kamu akan tega meracuni pria setampan aku," seru Varo dengan nada menggoda hingga membuat Aeril mual seketika.

"Sayang kepalamu! Aku bahkan sudah dari dulu ingin meracunimu," ketus Aeril lalu melangkah masuk ke dalam mansionnya untuk mengambilkan minuman Varo.

Varo segera mendekati Mario dan mereka mulai bermain bola.

Aeril datang dengan segelas *lemon tea* di tangannya. "*C'mon*, Mario, jangan kalah dari om-om tua itu," ucap Aeril mengomentari permainan Mario dan Varo.

Varo mendelikkan matanya. Ayolah, usianya baru memasuki dua puluh sembilan tahun. *Dua puluh sembilan*

tahun masih lajang? Oh, yang benar saja! Kau memang om-om tua, Varo. Iblis dalam diri Varo mengolok Varo.

"Siapa yang kamu sebut om-om tua itu, huh?!" seru Varo tak terima.

Aeril mendengkus pelan karena Varo yang tak pernah sadar akan umurnya. "Berkacalah, Tuan Alvaro Alphonso, kamu itu tua," ucap Aeril sambil memutar bola matanya.

"Hey, usiaku memang tiga puluh tahun, tapi wajahku seperti anak tujuh belas tahun, 'kan? Jadi aku masih sangat muda," balas Varo yang tak mau disebut tua.

"Tujuh belas tahun? Kenapa tidak kamu sebut saja usiamu empat tahun saja seperti Mario?!" ketus Aeril.

"Tadinya aku ingin menyebutkan itu karena memang wajahku masih sangat menggemaskan," seru Varo dengan wajah sok imutnya, yang membuat perut Aeril bergejolak ingin muntah seketika.

Dugh!

Aeril tergelak karena melihat Varo yang terkena tendangan bola Mario. "Mario saja tak suka kalau usianya disamakan denganmu. Mario, kamu memang anak *Mommy*," ucap Aeril senang sementara Varo hanya mengelus perutnya yang terasa sedikit sakit.

"*Sorry, Uncle*, Mario tidak sengaja," seru mulut kecil Mario dengan raut bersalahnya.

“*Its okey, Son*. Harusnya kamu menendang bola itu ke arah kepalanya biar otak *uncle*-mu yang begeser kembali ke tempatnya,” seru Aeril sambil mendekati Mario yang menundukan wajahnya.

“Dasar ibu gila!” cibir Varo pelan. “Tak apa, *Boy*. *Uncle* baik-baik saja,” ucap Varo. Wajah Mario yang tertunduk kini sudah kelihatan.

“Kalau begitu Mario tendang lagi, ya, bolanya?” ucap Mario dengan sumringahnya. Aeril tergelak karena ucapan anaknya. Mario memang sangat usil sama seperti dirinya.

“Hajar dia, *son*. Berikan tendangan terbaikmu,” seru Aeril hingga membuat Varo mengumpat dalam hatinya karena sikap buruk Aeril yang mengajari anaknya kekerasan.

Ck, ck, ibu macam apa dia?! batin Varo berdecak kesal sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“*Are you joking me*?” seru Varo pada Mario. Mario menutup mulutnya yang sekarang sedang terkekeh.

“Oh, *Uncle*, kenapa wajahmu jadi pucat? Tenang saja Mario tidak akan menendang dengan keras,” seru Mario dengan tawanya.

“Jangan terlalu keras, Nak. Cukup buat *uncle*-mu masuk rumah sakit saja,” usul Aeril membuat Varo semakin mendelikan matanya pada Aeril yang mengajarkan hal tak benar.

"Bercanda, *Uncle*. Mana berani Mario melakukan itu pada *Uncle,*" seru Mario dengan senyuman manisnya.

"Nah ini baru *good boy*," ucap Varo yang sudah bernafas lega.

Aeril menggelengkan kepalanya pelan. "Ck, ck, dasar penakut! Ini, minumlah." Aeril memberikan *lemon tea* yang sedari ia pegang ke tangan Varo.

"Mario, sudah waktunya tidur siang. Masuk ke kamarmu, *Son*," lanjut Aeril.

"Okay, *Mom*," balas Mario lalu dengan langkah cepat ia masuk ke dalam kamarnya. Mario adalah anak yang sangat penurut. Ia tak pernah sekali pun membantah ucapan Aeril. Ia tak mau membuat ibunya sedih jika ia melawannya.

"Besok kita jadi ke Pulau Kauai?" tanya Varo yang sudah duduk di bangku taman mansion itu.

"Jadi. Bisa mati kalau tidak jadi. Kamu tahu sendiri 'kan kalau Liam dan Kikan itu seperti apa? Mereka bar-bar. Bisa-bisa kita dikuliti oleh mereka kalau tidak ke sana," balas Aeril.

Varo sudah bergidik ngeri karena membayangkan seberapa bar-barnya Liam dan Kikan berbeda dengan Kim yang meski bergaul dengan kedua orang tadi, tetapi dia lebih manusiawi.

"Kamu benar. Ya sudah, masuklah dan siapkan barang-barangmu karena butuh waktu untuk menyiapkan keperluan kita selama sebulan di sana," ucap Varo.

"Hm, kamu temani Mario tidur saja. Jangan di sini. Panas," seru Aeril.

"Baik, Nyonya Besar," balas Varo.

Aeril mengerucutkan bibirnya, tapi ia lebih memilih menyiapkan barang-barangnya dari pada harus meladeni Varo. Sudah lima tahun ini dia terus bertengkar dengan Varo dan rasanya sangat melelahkan.

Malam telah datang. Saat ini Mario sudah tertidur lelap. Aeril menyalakan televisinya untuk menonton. Aeril menghentikan pencarian *chanel* televisinya saat ia melihat ada Rama di dalam sebuah wawancara di stasiun televisi itu. Mata Aeril memanas. Bahkan saat ini ia masih sangat mencintai mantan suaminya itu. Ia menonton wawancara yang membahas masalah perkembangan bisnis Rama yang maju sangat pesat hingga mampu menembus pasar dunia. Rama juga dinobatkan sebagai lima pengusaha muda tersukses versi majalah *Fortune*.

Saat ini sang pembawa acara bertanya pada Rama, “Siapakah orang yang telah memotivasi Anda hingga Anda berhasil seperti sekarang?”

“Orang yang telah memotivasi saya adalah istri saya,” balas Rama.

Istri? Jadi Rama telah menikah? batin Aeril.

“Wah, istri Anda sangat beruntung memiliki suami seperti Anda,” seru sang pembawa acara.

“Bukan istri saya yang beruntung, tapi saya. Saya sangat beruntung memiliki istri yang sangat sempurna,” seru Rama tak lupa ditambah dengan senyumannya. Senyuman yang mengisyaratkan bahwa ia sangat mendamba istrinya.

Bagaimana dia tidak mendamba istrinya? Ia makin mencintai Aeril lagi dan lagi setiap waktunya. Kenyataan bahwa ternyata ia adalah orang pertama yang menyentuh Aeril semakin membuatnya mencintai Aeril. Setelah kejadian di kantor Rama beberapa tahun lalu, Alisha memberitahu Rama bahwa Aeril tidak perawan lagi bukan karena ia adalah wanita liar, tapi karena kesalahan Alisha. Alisha juga mengatakan bahwa tentang Kim dan Aeril bercinta di masa mereka sekolah dulu hanya karangan Alisha.

“Rupanya Anda sangat mencintai istri Anda,” seru pembawa acara itu.

"Ya, Anda benar, saya sangat mencintai istri saya. Kepada istri saya yang saat ini tak bersama saya, saya ingin mengatakan 'aku sangat mencintaimu'."

Kata-kata cinta Rama menusuk ke hati Aeril yang paling dalam. Sangat sakit ketika mendengar Rama mengatakan kata cinta itu.

"Bahagia sekali Alisha punya suami sepertimu, Ram. Aku turut bahagia melihat kamu bahagia seperti ini," seru Aeril lalu menekan tombol pada *remote* untuk mematikan televisi yang ada di depannya.

Aeril pov

Lima tahun telah berlalu, tapi aku masih terpaku pada Rama. Nyatanya aku tak akan pernah bisa melupakan cinta pertama yang sepertinya akan menjadi cinta terakhirku. Aku turut bahagia melihat kebahagiaan Rama di televisi tadi. Tak sia-sia aku melepaskannya karena setidaknya dia bahagia meskipun aku harus meredam perih di hatiku akibat perpisahan dengannya.

Setelah menonton, aku masuk ke dalam kamar Mario, putra tampanku yang saat ini berusia empat tahun lima bulan. Mario adalah putraku bersama Rama. Lima tahun yang lalu saat aku sudah di LA aku baru menyadari bahwa

aku tengah hamil tiga bulan. Itu pun karena aku baru ingat tanggal datang bulanku. Setelah kupikir-pikir lagi, wajar saja Rama bertindak aneh sebelum kami bercerai. Manja, kekanakan, dan sangat suka makan mangga muda. Rupanya saat itu Rama tengah mengidam. Terkadang di kehamilan, tak selalu wanita yang mengidam, sang suami juga bisa ikut mengidam, dan hal inilah yang terjadi pada Rama.

Tuhan memang baik padaku, saat aku kehilangan Rama ia mengirimkan malaikat lain untuk menjagaku yaitu Mario, putra kesayanganku. Rama tak pernah tahu bahwa aku dan dia memiliki seorang putra. Aku punya alasan kenapa aku tak memberitahu Rama. Bukan karena aku mendendam atau ingin memonopoli Mario untuk diriku sendiri. Aku hanya tidak mau menghancurkan keluarga Rama yang baru. Lagi pula Rama juga tak akan peduli jika kami memiliki seorang putra.

Mario Kevan Adley adalah nama lengkap putraku. Dia berhak menyandang nama belakang keluarga Rama karena memang Ramalah ayahnya dan aku tidak pernah berniat menghapus kenyataan itu. Aku sangat bersyukur mempunyai anak sepengertian Mario. Ia tak pernah menanyakan tentang siapa ayahnya. Aku juga tak tahu kenapa Mario tak pernah membahas itu. Apa pun yang menyangkut ayahnya, dia tak pernah menyinggungnya sedikit pun, padahal aku akan menjawab semua yang ingin dia ketahui tentang ayahnya.

Tahun pertamaku tanpa Rama adalah tahun terburuk yang pernah aku lalui, tapi karena saat itu aku tengah mengandung Mario, aku jadi punya semangat hidup lagi. Aku memang selalu memikirkan Rama dan juga sering merindukannya, tapi aku tak terpuruk karena semua itu, karena aku sudah memiliki Mario yang bisa mengurangi kerinduanku pada Rama. Mario adalah replika dari Rama. Tak ada cela sedikit pun, bahkan Mario tidak memiliki kemiripan sedikit pun dengan aku. Sepertinya dia sangat mencintai ayahnya, hingga dia meniru persis wajah Rama.

Selama aku di LA, aku ditemani oleh Varo. Satu tahun yang lalu *Grandpa* sudah kembali ke sisi Tuhan. Jadilah aku tinggal di mansion *Grandpa* dengan Mario dan beberapa pelayan *Grandpa*. Kembali ke Alvaro, dia sengaja pindah ke LA dan memegang perusahaannya di LA agar ia selalu dekat denganku. Terkadang aku merasa sangat bersalah pada Alvaro yang selalu ada di dekatku. Memberikan aku cinta dan perhatian tanpa aku harus membalasnya. Dari awal sudah kutekankan pada Varo bahwa aku tak akan mungkin bisa mencintainya karena rasa cintaku pada Rama memang masih begitu kuat.

Varo memang tak pernah meminta aku membalas perasaannya, tapi tetap saja aku tak enak hati. Varo sudah menjadi kakak bagiku. Dia adalah orang yang paling dekat denganku untuk saat ini. Meskipun kami sering bertengkar, kami tetap dekat karena pertengkaran kami adalah selingan dari kedekatan kami.

Besok aku akan ke Pulau Kauai, salah satu pulau indah di Hawaii. Aku ke sana untuk berkumpul bersama Kikan, Oppa Kim, Liam, dan Maura, yang tentunya juga dengan anak-anak mereka. Kikan dan Oppa Kim sudah memiliki dua orang putra yang usianya hanya berbeda satu tahun. Anak yang pertamanya diberi nama Kenzo. Usianya sama dengan Mario. Sedang yang kedua bernama Devran dan usianya satu tahun lebih muda dari Mario. Sedangkan Liam dan Maura, mereka punya satu anak pria yang usianya juga seumuran dengan Mario. Nama anak mereka adalah Dellon.

Aku tak menyangka bahwa Liam bisa memiliki anak. Ternyata Liam sudah benar-benar kembali ke jalan yang benar. Aku sangat bersyukur Liam bisa mencintai Maura hingga aku tak perlu merasa bersalah pada Maura lagi. Ketidak-sukaan Maura padaku pun sudah menghilang. Malah kami menjadi sahabat baik: aku, Kikan, dan Maura. Sementara para Pria juga bersahabat dekat. Kami sudah sangat sering berkumpul karena para sahabatku sangat suka mengacau di kediamanku. Kadang hampir satu bulan mereka menjadi tamu di mansionku, mengacau dan memerintah pelayanku semau mereka.

Author pov

Aeril, Alvaro, beserta Mario yang saat ini tengah tertidur di gendongan Varo sudah sampai di pulau Kauai. Di pulau ini mereka sudah menyewa dua kamar hotel untuk mereka tempati selama satu bulan. Awalnya Liam meminta Aeril dan Varo untuk menginap di villa miliknya. Namun, Aeril yang memang tak suka merepotkan orang, lebih memilih tinggal di hotel dari pada villa Liam, dan tentu saja tak ada yang bisa merubah keputusan final Aeril. Tapi sebelum ke hotel, mereka memilih ke villa milik Liam terlebih dahulu untuk memberikan kejutan pada para sahabatnya.

"AERIL …. VARO …. " Kikan yang membukakan pintu villa milik Liam berteriak histeris saat melihat kedua sahabatnya sudah datang.

Aeril yang sigap segera menurunkan kembali tangannya dari telinga Mario. Instingnya mengatakan bahwa yang membukakan pintu adalah Kikan. Oleh karena itu dia sudah bersiap duluan.

"Fyuh, bisa tuli dini Mario kalau tidak ditutupi telinganya," seru Varo yang masih menggendong Mario. Dengan seenaknya Kikan menarik Aeril dan Varo ke ruang tengah villa itu. Di sana sudah ada Kim dan Liam, minus Maura, karena saat ini Maura tengah mengurusi tiga bocah tengil yang sedang bertengkar karena mainan.

"*My Queen.*" Liam segera bangkit dari duduknya lalu memasukan Aeril ke pelukannya.

"Aku sangat merindukanmu," seru Liam.

Aeril tersenyum geli karena Liam yang berlebihan. Ia pasti akan berkata sangat merindukan Aeril jika mereka bertemu.

"Aku juga merindukanmu, Liam," balas Aeril yang membalas pelukan Liam.

"Berikan Mario padaku. Aku akan membawanya ke kamar." Kikan mengulurkan tangannya untuk mengambil Mario dari gendongan Varo, lalu setelah itu Kikan membawa Mario ke kamar yang awalnya disiapkan untuk Mario dan Aeril.

"Oppa, aku merindukanmu." Sisi manja Aeril kembali muncul karena Kim.

Kim mengecup singkat kening Aeril lalu memeluknya. "Oppa juga sangat merindukanmu, Sayang," serunya sambil mengelus sayang kepala Aeril.

Saat Aeril dan Kim lepas kangen, Liam dan Varo juga hal yang sama dengan saling berpelukan ala Teletubbies, bertingkah seolah bertahun-tahun tidak bertemu. Liam dan Varo memang duo manusia paling berlebihan di dunia versi majalah Aeril.

"Di mana Maura?" tanya Aeril pada Liam.

"Sedang mengurusi tiga jagoan yang lagi bertengkar karena rebutan mainan."

Aeril terkekeh geli karena ucapan Liam. Dia tahu benar bahwa anak-anak mereka memang hobi bertengkar. Meskipun begitu mereka saling menyayangi.

Pelayan villa Liam datang dengan nampan berisi minuman untuk Aeril dan Varo yang baru saja datang. Ketika tiga pria tampan di dekatnya asyik mengobrol Aeril segera mencari Maura dan tiga jagoan kecil mereka.

"Apakah merepotkan?" Aeril bersandar di daun pintu ruangan bermain sambil bersidekap.

"AERIL!"

Ya Tuhan, teriakan Maura membuat Aeril mencibir dalam hatinya. Ia tak menyangka bahwa Maura bisa berteriak juga. Maura segera bangkit dari duduknya di atas karpet lalu segera memeluk Aeril. Aeril menggerutu dalam hatinya karena Maura yang memelukanya sangat erat.

"Maura, kamu mau buat aku mati karena kehabisan napas?!" ketus Aeril.

Maura yang sadar segera melepaskan pelukannya "Maaf, Ril, terlalu *exited*." Maura tersenyum kikuk sambil mengusap leher belakangnya.

"Lihat, anak-anak ketakutan karena teriakanmu," seru Aeril.

Maura mengalihkan pandangannya pada anak-anak yang saat ini tengah duduk diam karena teriakannya. "Ah, ya Tuhan, Maafkan *Mommy*, Sayang. *Mommy* tidak marah."

Maura segera mendekati ke-tiga anak itu disertai dengan senyuman lembutnya yang membuat ketiga anak itu kembali rileks.

"*Mommy* Aeril, di mana Mario?" tanya Dellon yang memang paling dekat dengan Mario.

"Mario lagi tidur. Gimana kalau kalian bangunkan saja? Dia pasti terkejut melihat kalian," seru Aeril. Tanpa menjawab ketiga anak itu berlarian menuju kamar Mario.

"Kenapa dibangunkan, Ril? Kasihan Mario pasti lelah," seru Maura yang memang tak mengerti jalan pikiran sahabatnya itu.

"Biarkan saja. Ayo, kita ke depan saja," ucap Aeril sambil menarik tangan Maura.

Aeril Pov

Hari pertama di pulau Kauai, kami pergi ke pantai yang tak jauh dari hotel tempatku menginap. Pulau Kauai adalah pulau yang sangat indah. Di sini pengunjungnya masih sedikit, jadi sangat jauh dari hiruk-pikuk. Bagi orang yang perlu ketenangan, maka di sinilah tempat yang tepat. Pulau ini tidak hanya memiliki pantai yang indah, tapi juga gunung, air terjun, dan kebun tebu yang juga tak kalah indah dari pantai. Yang jelas pulau Kauai adalah tempat yang sangat pas untuk berlibur.

Aku dan para sahabatku sudah sampai ke pantai yang menjadi tujuan kami. Sebenarnya aku sangat ingin sekali

berlarian ke tengah pantai, tapi sayangnya saat ini aku bersama Mario yang harus selalu aku jaga. Mario anak yang sangat aktif. Jadi aku tidak mau terjadi sesuatu yang buruk padanya.

"Kamu yakin nggak mau *surfing*?" tanya Kikan.

"Kalian aja, deh. Aku jaga anak-anak aja," balasku.

"Ya udah, kami titip anak-anak, ya," seru Kikan.

"Kenapa nggak ke sana? Kalau kamu mau *surfing* pergi aja. Biar aku yang jaga anak-anak."

Ucapan Varo bagaikan hembusan angin segar untukku.

Varo, kamu memang malaikatku.

"Terima kasih, Varo." Aku mengecup singkat bibir Varo dan segera berlari mengejar Kikan dan Maura yang saat ini tengah asik berselancar ria. Pantai selalu jadi tempat terindah dan terbaik untuk aku kunjungi. Saat melihat pantai aku seperti melihat rumahku. Ikan sekali aku ini.

Meskipun asik berselancar aku tak mengalihkan pandanganku pada Mario dan juga anak-anak yang dijaga oleh Varo. *Tcih!* Kikan, Oppa Kim, Maura, dan Liam memang orang tua karbitan. Lihat, mereka sangat asyik bermain air hingga tak memperhatikan anak-anak. Untung saja di sini ada Varo yang kurang menyukai air.

Aku kembali mengayuh selancarku ke laut lepas mencari ombak yang bisa aku taklukan. Aku terus mengkayuh dan mengkayuh setelah kurasa sudah dekat

dengan ombak aku memutar kemudiku dan mulai berdiri berkejaran dengan ombak agar tak tergulung ombak. Kakiku terus menggerakan selancarku mengatur keseimbanganku agar aku tidak jatuh. Berselancar adalah salah satu hobiku. Jika sudah berselancar aku akan lupa dengan waktuku, setelah selesai dan kurasa cukup dengan *surfing*-ku, aku kembali ke Varo. *Hey, tunggu dulu di mana Mario?*

Author Pov

"Di mana Mario?" tanya Aeril pada Varo yang baru selesai menerima telepon.

"Di sa ...." Ia melirik ke sekitar. "Ya Tuhan, ke mana Mario?"

Sudah dipastikan kalau Mario lepas dari jangkauan Varo.

"MARIO!!" Aeril berteriak kencang memanggil nama anaknya.

"Kenapa? Mario di mana?" Kikan dan tiga sahabat Aeril datang ketika mendengar teriakan Aeril.

"Mario menghilang. Tadi sebelum aku menerima telepon dia ada di dekatku dan juga anak-anak," ucap Varo.

"Kita berpencar untuk mencari Mario. Kamu, Maura, bawa anak-anak kembali ke villa," seru Kim.

Ketakutan sudah menyergap hati Aeril. Ia tak akan sanggup jika ia harus kehilangan Mario. Tak Aeril pedulikan lagi ucapan Kikan dan yang lainnya. Saat ini juga bukan saat yang tepat untuk saling menyalahkan. Aeril segera menyusuri bibir pantai untuk mencari anaknya. Ia harus menemukan anaknya secepatnya. Ke sana kemari Aeril mencari Mario. Ia terus menyusuri bibir pantai yang saat ini sedang sepi. Ia sudah berjalan jauh, tapi ia masih belum menemukan Mario. Air matanya sudah mengalir karena rasa takut yang melandanya. Ia takut terjadi sesuatu yang buruk pada anaknya, takut anaknya diculik orang jahat.

Langkah Aeril terhenti saat ia mendengar suara tawa anak kecil yang sangat ia hapal.

"MARIO!" teriak Aeril sambil berlari ke arah anak laki-laki yang saat ini sedang bersama anak perempuan yang berusia sekitaran dua tahun beserta seorang pria dewasa.

"*Mommy!*"

Ternyata benar anak itu adalah putranya. Seorang ibu memang tak akan salah mengenali anaknya. Aeril memeluk erat Mario lalu menciumi seluruh permukaan wajah anaknya itu.

"Ada apa, *Mom*?" tanya Mario polos saat melihat mata Aeril yang sudah basah. Aeril tak bisa memarahi anaknya. Ia terus memeluk Mario untuk menghilangkan kekesalannya.

"*Mom*, ada apa? Kenapa menangis? Mario nakal ya?" tanya Mario pada ibunya.

Aeril melepaskan pelukannya lalu menghapus air matanya. "Jangan pernah tinggalkan *Mommy*. Jangan pernah pergi dari *Mommy*," seru Aeril sambil memegangi bahu kecil Mario.

"Mario tidak akan pergi, *Mom*. Mario akan selalu bersama *Mommy*," balas Mario.

"Aeril?"

Aeril terdiam saat mendengar panggilan itu. Sepertinya kalut membuatnya sedikit tidak terkontrol. Bisa-bisaanya ia berhalusinasi mendengar suara Rama.

"*Uncle* kenal *Mommy*?"

Aeril melihat ke arah tatapan Mario. Aeril segera berdiri dari posisi berjongkoknya, terpaku, aliran darahnya seakan berhenti. Sekarang halusinasinya bertambah parah karena ia melihat Rama di depannya. Namun, setelah Aeril mengerjapkan matanya beberapa kali, mengusir bayangan itu, tetap saja sosok Rama masih ada di depannya.

"Rama?" Akhirnya Aeril mampu membuka mulutnya. Baru menyadari kalau ternyata Rama di depannya adalah

sosok yang nyata. Suasana menjadi canggung karena mereka masih sama-sama terkejut.

Tuhan, aku menemukannya. Aku menemukan kembali si pemilik hatiku, batin Rama. Mata Rama terus menatap dalam ke mata Aeril dengan sorot mata yang menjelaskan seberapa besar ia merindukan Aeril.

Tuhan, kenapa engkau harus mempertemukan aku dengan Rama lagi? Keinginanku yang telah lama aku pendam kini menyeruak lagi. Tidak Tuhan, jangan lagi, aku tidak bisa memiliki Rama lagi karena saat ini dia telah menjadi kakak iparku, batin Aeril.

"Mario, ikut *Mommy* sekarang. Sudah waktunya kita pulang." Aeril menghentikan kontak matanya dengan Rama lalu segera melangkah meninggalkan pria penguasa hatinya itu.

Kepergian Aeril membuat Rama merasa kehilangan udaranya. Padahal, baru saja ia mendapatkan kembali pasokan udara yang telah lama menghilang.

Rama pov

Saat ini aku sedang berada di pantai dekat dengan villa milikku. Aku ke sini bersama Nadira dan juga Azza–putri kecil Nadira. Nadira adalah kakak sepupu yang paling dekat

denganku. Aku sengaja mengajak Nadira ke Pulau ini untuk menjauhakan Nadira dari mantan suaminya yang *psycho*.

Aku dan Azza si imut yang saat ini berumur dua tahunan berjalan menapaki pasir putih pantai ini secara bersamaan. Tanganku memegang jemari mungilnya yang saat ini sudah mulai pandai berjalan. Aku menoleh ke belakang saat kurasakan ada yang mengikuti kami dan aku pun terpana pada anak laki-laki yang saat ini ada di depanku. *Demi Tuhan, dia sangat mirip denganku saat aku kecil. Anak siapa ini? Kenapa ia mirip sekali denganku?*

Aku berjongkok di depan anak itu. "Hallo, *Boy*. Kenapa kamu mengikuti *Uncle*?" tanyaku sambil meneliti lagi wajahnya. Tak ada cela, dia sangat mirip denganku.

"Halo, *Uncle*. Entahlah aku tak tahu, aku hanya ingin mengikuti *Uncle* saja," balas anak itu.

"Di mana orang tuamu?" tanyaku.

"*Mommy* sedang berselancar," balasnya.

"Ayo, *Uncle* antar kamu ke *mommy*-mu. *Mommy* pasti akan mencarimu," ucapku.

Anak itu menggeleng pelan. "Nanti saja, *Uncle*. Aku ingin bersama *Uncle* dulu," serunya.

Aku tak mengerti. Ada apa dengan anak ini? Apa mungkin ini anakku? Tapi siapa ibunya? *Oh, Rama jangan berhalusinasi bahkan selama lima tahun ini kau tidak menyentuh perempuan.*

"Baiklah, kita ke sana saja di sini panas," seruku sambil menunjuk salah satu tempat duduk yang ada payungnya dan anak itu mengikuti aku dan juga Azza.

"Siapa namamu, *Boy*??" tanyaku pada anak laki-laki yang saat ini duduk di depanku.

"Mario, *Uncle*," balasnya. Melihat anak ini membuat aku seperti sedang berkaca. Saat aku menatap matanya aku seolah sedang menyelami mataku sendiri.

Anak siapa sebenarnya Mario ini? Apa mungkin aku punya saudara kembar dan ini adalah anak dari saudara kembarku? *Oh, ayolah Rama, jangan mengada-ada.*

"MARIO!!!"

Aku terkejut saat ada yang meneriaki nama anak di depanku. *Ya Tuhan, bagaimana kalau aku dituduh sebagai penculik? Tidak! Mana mungkin ada penculik setampan aku.*

"*Mommy* ...."

Benar ternyata, itu ibu dari Mario. Aku memutar tubuhku untuk melihat ibu Mario. Hatiku langsung berdenyut tak berirama saat melihat wanita yang menghambur memeluk Mario. Aeril …. Dia Aeril istriku.

"Ada apa, *Mom*?" Aeril tak menghiraukan pertanyaan Mario. Ia terus memeluk Mario. Bahunya bergetar dia pasti menangis.

Tunggu dulu …. Mommy? Jadi ibu Mario adalah Aeril? Jika Aeril punya anak, itu artinya dia sudah menikah! Tapi dengan siapa? Apakah Varo?

"*Mom*, ada apa? Kenapa menangis? Mario nakal ya?" tanya Mario pada Aeril.

"Jangan pernah tinggalkan *Mommy*. Jangan pernah Pergi dari *Mommy*," seru Aeril bergetar. Ia pasti sangat ketakutan. Takut terjadi sesuatu yang buruk pada Mario.

"Mario tidak akan pergi, *Mom*. Mario akan selalu bersama *Mommy*," balas Mario.

"Aeril …." Akhirnya aku mampu menyebutkan nama itu.

"*Uncle* kenal *Mommy*?" tanya Mario.

Aeril memutar tubuhnya, terlihat begitu terkejut, sama seperti yang kurasakan. Wajar saja ia terkejut karena kami sudah lima tahun tak bertemu.

"Rama …." Sudah lama sekali aku tak mendengar Aeril menyebutkan namaku.

Tuhan, aku menemukannya. Aku menemukan kembali si pemilik hatiku. Mataku terus menatap dalam ke mata Aeril. Sorot mata yang menjelaskan seberapa besar aku merindukan Aeril.

"Mario, ikut *Mommy* sekarang. Sudah waktunya kita pulang." Aeril memutuskan kontak matanya lalu memutar langkahnya bersama Mario.

Aku terluka. *Apakah perasaan cintanya sudah hilang? Kenapa aku tak menemukan sorot mata yang penuh rindu seperti dulu? Apakah waktu sudah membuat hatinya berpindah? Tapi pada siapa? Apakah aku tak memiliki kesempatan lagi untuk membahagiakannya?* Aku terus menatap punggung wanita yang aku cintai yang saat ini tengah melangkah semakin jauh.

"Siapa, Ram?" Aku menoleh ke Nadira yang baru saja datang. Ia menarik Azza ke dalam gendongannya.

"Aeril, Kak," ucapku.

"Aeril istri kamu?" tanya Nadira.

"Iya, Kak. Dia ada di sini."

Nadira memang tak pernah bertemu dengan Aeril, tapi ia sedikit mengetahui tentang Aeril karena aku sering bercerita padanya. Saat aku merindukan Aeril aku pasti akan datang ke Nadira untuk bercerita.

"Kenapa tidak kamu kejar?" tanyanya.

"Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan setelah aku berhasil mengejarnya," balasku datar.

"Kamu ini bodoh atau apa sih, Ram? Lakukan apa pun yang selama lima tahun ini ingin kamu lakukan!" seru Nadira kesal.

Aku menghela napasku pelan karena ucapan Nadira. *Lakukan apa yang selama ini ingin aku lakukan?* Hanya satu keinginanku selama ini, menerjangnya dengan

pelukanku lalu menghirup aroma tubuhnya yang selama ini mengusik ketenanganku.

"Jangan gila, Kak. Dia sudah memiliki anak. Itu artinya dia sudah menikah. Aku tidak mau merusak pernikahan Aeril."

Ya, benar, aku tidak mau membuat suami Aeril marah padanya Aeril hanya karena aku yang memeluknya.

"Tapi kan kamu masih suaminya, Ram."

Lagi-lagi aku menghela napasku. "Tapi baginya aku mantan suaminya, Kak. Sudahlah, biarkan saja dia, aku tak boleh mengusik kehidupannya yang sekarang sudah bahagia."

Aku sudah menerima semuanya sekarang. Berusaha menjadi seperti apa yang kukatakan dulu, mencintai Aeril dengan cara yang dewasa, merasa bahagia saat Aeril bahagia.

Aerilyn Pov

Satu minggu dari pertemuanku dan Rama di pantai waktu itu sudah berlalu, tapi aku masih saja terbayang dengan wajahnya saat itu. Ia terlihat makin tampan dengan kedewasaan di wajahnya. Dia terlihat makin gagah dengan

tubuhnya yang semakin terawat. Aku tak tahu apakah Rama memang jauh lebih tampan dari sebelumnya atau itu hanya perasaanku saja.

Perasaanku yang sudah aku tekan dalam-dalam, kini menyeruak kepermukaan. Lagi-lagi aku kalah dengan perasaanku. Lima tahun lamanya aku belajar melupakan Rama, tapi lima detik cepatnya Rama sudah kembali memenuhi otakku. Ini gila! Kurasa aku harus ke rumah sakit jiwa karena bayangan wajah Rama tak mau lepas dari otakku.

Mengingat kembali kejadian seminggu yang lalu itu, membuatku teringat pada gadis kecil yang berada di gendongan Rama. Apakah mungkin itu anaknya dan Alisha? *Oh, ayolah, Aeril! Kenapa mesti bertanya? Itu pastilah anak mereka.* Dengan sekali lihat saja gadis kecil itu memiliki bentuk wajah yang sama dengan Rama.

Aku bodoh. Seharusnya seminggu yang lalu aku tak perlu terkejut melihat Rama hingga aku pergi meninggalkan Rama. Kami kan bercerai baik-baik, jadi sudah pasti kami tak akan ada masalah. Cinta itu memang lucu. Saat aku berjuang mati-matian untuk melupakan, ia malah mendatangkan bahkan semakin membuat aku terbayang. Ini semua salah. Mana boleh aku mencintai Rama yang sudah menjadi kakak iparku.

Jangan bodoh, Aeril. Kau bisa mencintai Rama dalam diam seperti yang selama ini kau lakukan. Ya mungkin saja dewi dalam batinku benar, tapi tetap saja ini salah. Aku tak

boleh membiarkan perasaanku terus berkembang hingga akhirnya menyiksa diriku sendiri.

"*Mommy* sudah siap, 'kan? Ayo kita makan. Mario lapar."

Aku kembali ke dunia nyata saat aku mendengar suara Mario.

"Sudah siap, Sayang. Ayo kita temui *Uncle* Varo," balasku lalu mengambil tasku untuk makan siang bersama Varo dan yang lainnya.

Saat ini kami semua sudah duduk di meja masing-masing. Aku, Varo, dan Mario. Kikan, Oppa Kim, Devran, dan Kezno. Serta Liam, Maura, dan Dellon. Kami seperti *triple date* lengkap dengan anak-anak kami. Kami mulai menyantap makanan sesaat setelah pesanan kami datang. Karena Mario anak yang pintar, dia tak perlu disuapi saat untuk makan. Sikap dan perilaku Mario memang sangat mencerminkan aku. Tinggal kulatih sedikit saja biar dia pandai berkelahi. Ha ha, ibu macam apa aku ini.

Aktivitas mengunyah makananku pun terhenti saat aku melihat siapa yang baru saja duduk tak jauh dari mejaku. Oppa Kim dan Kikan yang menyadari siapa itu langsung menatapku. Mungkin mereka takut kalau aku akan terluka.

Aku menganggukkan kepalaku dengan artian 'tak apa, aku baik-baik saja' tapi kata-kata itu berubah saat aku melihat wanita yang baru saja bergabung dengan Rama. *Dia bukan Alisha. Lalu, siapa dia? Apakah Rama tidak menikah dengan Alisha?*

Mataku mulai memanas saat aku melihat Rama menggendong gadis manis yang tadinya di gendongan wanita itu. Benar, itu anak yang bersama Rama kemarin. *Ya Tuhan, kenapa rasanya sangat menyesakan dada? Aku bisa merelakan Rama untuk Alisha, tapi tidak untuk wanita itu.*

Rama melukaiku lagi. Dulu ia mengatakan bahwa ia tak akan bisa mencintai wanita selain Alisha dan aku bisa terima itu, tapi sekarang ia bahkan sudah memiliki anak dengan wanita lain. Sakit dan perih. Lagi-lagi luka itu terbuka lagi. Luka yang sudah mengering kini meneteskan darahnya lagi. Aku semakin hancur saat mataku dan mata Rama bertemu. Tidak bisakah dia melihat aku sangat terluka di sini karenanya? Jika aku tahu ia tak akan menikah dengan Alsiha, maka aku tak akan pernah menceraikannya. Demi Tuhan, aku tak bisa merelakan Rama untuk wanita itu.

"Ril, kamu kenapa?"

Seketika aku mengalihkan padanganku pada Varo. "Sakit, Varo. Sakit," lirihku.

Kenapa aku jadi seperti ini lagi? Aku tak boleh memperlihatkan kelemahanku pada Mario. Ia tak boleh

tahu kalau ibunya tidak sekuat yang sering ia katakan pada semua orang. Varo mengikuti arah pandanganku lalu kembali melirikku.

"Kita pulang saja, ya?" ajak Varo.

"Tidak. Biar aku saja yang pulang. Kamu temani Mario makan. Dia lapar," balasku. Aku memang sedih, tapi aku harus memikirkan Mario. Ia tak boleh terkena imbas atas kesedihanku.

"Hati-hati, jangan memikirkan hal bodoh yang hanya akan menyakitimu."

Mudah memang bagi mereka yang tak merasakan seperti apa yang aku rasakan untuk mengatakan itu. Mereka tak tahu betapa susahnya aku untuk tidak memikirkan semua itu.

"Mario, *Mommy* duluan. Kepala *Mommy* sedikit pusing."

Maafkan Mommy, *Mario.* Mommy *membohongimu.* Mommy *tak sanggup terus di sini dan melihat kebahagiaan keluarga baru daddy-mu.*

Aku pergi dengan tergesa-gesa karena sebentar lagi air mataku akan tumpah ruah. Aku tidak bisa membiarkan semua orang melihat sisi lemahku. Aku tak mau dikasihani lagi. Tidak mau membuat mereka memikirkan aku lagi. Aku melangkah dan terus melangkah hingga akhirnya berhenti di sebuah tempat duduk di depan hotel tempat aku menginap. Aku menangkup wajahku yang saat ini sudah

basah karena air mata. Ini masih terasa sama bahkan ini lebih menyakitkan lagi. Aku masih mencintai Rama, sangat mencintainya hingga membuat dadaku terasa amat sesak karena mencintainya.

Rama Pov

Jadi benar Mario adalah anak Alvaro? Sulit sekali rasanya menerima semua ini. Hatiku masih terluka saat melihat Aeril bersama Varo. Jadi setelah bercerai denganku Aeril langsung menikah dengan Varo? Bodohnya diriku yang terus terpaku pada Aeril dan terus berharap bahwa suatu saat nanti dia akan kembali padaku. Sekarang sudah jelas semuanya bahwa aku tak lagi ada di hati Aeril. Ia sudah berhasil melupakan aku yang tak bisa berhenti memikirkannya.

Ini terlalu menyakitkan untuk kulalui. Aku tak mampu melihat wanita yang aku cintai bahagia bersama laki-laki lain. Hatiku berdenyut nyeri saat melihat tatapan mata Aeril. Tatapannya berbeda dengan tatapan di pantai. Hari ini ia menatapku dengan tatapan terluka. Siapa yang melukainya?? Apakah aku? Apakah masih menyakitkan untuknya jika melihatku? Aeril kenapa kamu lakukan ini padaku? Kenapa kamu begitu cepat melupakan aku? Aku di

sini selalu menunggumu kembali padaku, berharap kamu mau meniti kehidupan bersamaku lagi.

“Jangan seperti pengecut, Ram. Jangan hanya berani melihatnya dari kejauhan.” Nadira, dia memang bisa mengejekku.

“Hanya ini yang bisa kulakukan, Kak. Dia bersama anak dan suaminya sekarang. Dia sudah tidak mencintaiku lagi.” Aku mengalihkan tatapanku ke Nadira.

Nadira menatapku dengan dalam seolah ia ingin menyelami mataku dan membelah hatiku. “Dia masih mencintaimu, Ram. Aku sangat yakin. Tatapannya menyiratkan kerinduan yang sangat besar hingga ia merasa terluka dengan rasa itu. Percaya padaku perasaan itu masih ada,” seru Nadira.

“Kamu salah, Kak. Tatapan itu bukan tatapan kerinduan, tapi tatapan terluka. Aku sudah terlalu sering melihatnya dengan tatapan itu saat aku menyakitinya. Ternyata ia masih tersakiti saat melihatku. Rupanya aku benar-benar harus menghilang dari kehidupannya.”

Kulihat Nadira menghela napas. Mungkin ia lelah berbicara denganku. “Teruslah dikuasai oleh otak bodohmu itu, Ram. Aku yakin kamu akan menyesali semua ini nantinya,” serunya lalu melahap makanan yang ada di depannya seolah menganggap makanan itu adalah aku.

Mau kemana Aeril? Aku melihat Aeril melangkah tergesa-gesa meninggalkan anak dan suaminya. Otak dan

kakiku tak bisa diajak bekerja sama. Otakku meminta aku tetap di sini, tapi kakiku melangkah mengejar Aeril. Tak bisa dibohongi bahwa aku sangat merindukannya. Langkah kakiku terhenti saat Aeril juga menghentikan langkahnya. Ia duduk di bangku taman hotel, menangkup wajah, dan bahunya bergetar. Ia menangis lagi.

Apakah masih sesakit itu melihatku? Maafkan aku, Aeril, maaf jika luka itu belum mengering sampai sekarang. Aku masih berdiri tak jauh di belakang Aeril. Ingin mendekatinya, tapi aku tak mampu melihat tangisnya. Kenapa aku selalu saja melukai Aeril? Bahkan saat ia sudah memiliki anak dan suami. Pilu dan mengiris hati. Aku benar-benar tak sanggup mendengar isak tangisnya. *Ini terlalu menyakitkan, Tuhan.*

Aku segera bersembunyi saat aku melihat Varo mengejar Aeril. Hatiku bagaikan tertusuk sembilu saat melihat Varo merengkuh tubuh Aeril. Ingin sekali rasanya aku menghajar Varo yang memeluk tubuh istriku. *Dia istriku, tak ada yang boleh memeluknya seperti itu.*

Tapi dia juga istri Varo, bodoh! Dan sadarlah, kau tak lagi di hatinya, jadi selamat menikmati penderitaanmu. Iblis dalam diriku mengolokku yang memang bodoh. Aeril dan Varo seolah membakar diriku yang telah disirami bensin.

Tuhan, kenapa engkau memberi aku luka yang bahkan tak bisa aku sembuhkan? Di mana aku harus mencari obatnya, Tuhan? Di mana?

Kakiku tetap tak mau melangkah dan mataku tetap terbuka seolah membiarkan aku melihat keintiman Varo dan Aeril. Jadi seperti inikah dulu Aeril saat melihat aku dan Alisha? Apakah ini yang namanya karma? Benar ini karmaku karena telah menyia-nyiakan cinta Aeril.

Telah aku berikan hatiku untuk Aeril, membiarkan Aeril memupuknya, dan kemudian mematikan hatiku. Malam ini kembali terasa berat untukku. Lagi-lagi aku terjatuh ke dalam lubang yang ingin aku jauhi. Aku tidak mau tergantung pada alkohol lagi. Aku tidak mau menjadi pecandu alkohol lagi, tapi karena Aeril aku kembali ke lubang itu lagi. Hanya alkohol yang mampu membuat aku melupakan Aeril dan lama-lama alkohol itu juga yang akan membuat aku meninggalkan dunia ini. Sepertinya mati akan terdengar lebih menyenangkan daripada melihat Aeril bersama Varo.

Di mana dokter-dokter yang katanya bisa menyembuhkan segala penyakit? Lihat aku di sini. Aku akan membayar mahal jika mereka mampu menghilangkan sakit di hatiku. Sungguh aku benar-benar tersiksa.

Author Pov

Bel kamar hotel Aeril berdering. Aeril yang saat ini belum tertidur, melirik jam di dinding. Di otaknya bertanya, “siapa kiranya manusia yang datang bertamu ke kamar hotelnya pada jam dua pagi?”. Tanpa rasa takut sedikit pun, Aeril membukakan pintu kamar hotelnya.

“Aeril, Sayangku.”

Aeril terkejut saat melihat siapa yang ada di depannya.

“Rama!” seru Aeril.

Rama yang mabuk segera melangkah masuk ke dalam kamar hotel itu. Akal sehatnya tak lagi bekerja karena pengaruh alkohol. Aeril mengunci pintu kamarnya dan mengikuti Rama yang saat ini melangkah sempoyongan menuju tempat tidur.

"Aku merindukanmu, Aeril. Sangat merindukanmu," racau Rama membuat Aeril berhenti melangkah. "Kamu keterlaluan, bagaimana bisa kamu menikah dengan Alvaro dan mempunyai anak? Kamu melukaiku Aeril, kamu melukaiku!" racau Rama lagi.

"Ya Tuhan, Rama!" Aeril segera menangkap tubuh Rama yang hampir saja tersungkur ke lantai. Aliran darah Aeril seakan berhenti berdesir ketika kulitnya kembali bersentuhan dengan satu-satunya laki-laki yang amat ia cintai.

"Kenapa kamu lakukan semua ini padaku, Aeril? Kenapa?!" Rama mendorong tubuh Aeril yang tadi memeluknya membuat Aeril sedikit tersentak.

Aeril kembali bergerak refleks saat tubuh Rama terjatuh lagi, tapi sebelum Aeril sempat tangkap, ia sudah terjatuh ke ranjang. Rama terus meracau dengan mata tertutupnya membuat Aeril menatap Rama dengan sedih. Ia berpikir, *Ada apa dengan Rama sebenarnya? Kenapa ia mabuk? Dan kenapa ia bisa tahu tempatnya menginap?*

Rama sudah tertidur pulas di ranjang. Aeril yang tak tahu harus memulangkan Rama ke mana hanya bisa membiarkan Rama tidur di ranjangnya. Ia membenarkan posisi tidur Rama, melepaskan sepatu dan kaos kaki Rama. Setelah itu ia menyelimuti tubuh Rama.

Aeril duduk di tepi ranjang. Jemarinya menelusuri wajah pria yang teramat sangat ia rindukan. Matanya menatap Rama dengan tatapan cinta. Ia membiarkan saja air

matanya tumpah. Ini adalah wujud kerinduan Aeril yang tak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

"Apakah benar kamu merindukanku, Ram? Tapi kenapa? Apa yang membuatmu merindukan aku?" lirih Aeril masih dengan menatap Rama yang tengah tertidur.

"Kamu bahkan sudah memiliki istri dan anak yang amat kamu cinta. Harusnya aku yang mengatakan bahwa kamu melukaiku, Ram. Kenapa kamu terus saja menyakitiku, Ram? Kenapa?" lanjut Aeril, kini isakannya lebih terdengar kencang.

"Maafkan aku."

Aeril tersentak kaget saat ia mendengar suara Rama.

"Maaf jika aku masih melukaimu," lanjut Rama yang sudah membuka matanya. Sebenarnya Rama sudah tertidur, tapi karena isakan Aeril ia kembali terjaga. Rama bangkit dari posisi tidurnya, segera memeluk Aeril yang masih terdiam.

"Aku merindukanmu, Sayang, sangat merindukanmu." Rama mengungkapkan kerinduannya. "Katakan kalau kamu merindukan aku, Sayang. Katakanlah." Rama menangkup wajah Aeril dan menatap mata Aeril meminta Aeril mengatakan apa yang mau ia dengar.

"Aku me-rin-du-kan-mu, Ram," balas Aeril dengan suara bergetar.

Rama memeluk Aeril lagi. Ia tak peduli jika Aeril adalah istri Varo. Yang ia tahu saat ini ia ingin melepaskan semua kerinduannya pada Aeril.

“Kamu semakin cantik, Sayang.” Rama menatap Aeril dengan sangat lembut membuat hati Aeril menghangat seketika. “Kamu masih seperti dulu, tetap menggemaskan,” lanjut Rama.

“Kamu juga semakin tampan, Ram, bahkan sangat tampan.” Aeril dan Rama sama-sama tak mau memikirkan hal lain selain melepaskan kerinduan mereka.

Lama mereka saling berpandangan hingga akhirnya mereka menyatukan bibir mereka menyalurkan kerinduan yang menghangatkan di aliran darah mereka. Rama membelai halus wajah Aeril sambil merebahkan tubuh Aeril ke ranjang. Mereka berciuman lagi dan kali ini cukup lama, ciuman yang bergairah menujukan seberapa besar gairah mereka saat ini. Mereka menyatukan lagi cinta mereka lewat penyatuan tubuh mereka. Hanyut dalam gairah yang selama ini mereka tahankan, malam yang indah untuk Aeril dan Rama.

Author pov

Rama sudah terbangun dari tidurnya. Ia tersenyum saat membuka matanya ia melihat wajah Aeril. Ia tersenyum saat ia membuka matanya dengan Aeril di pelukannya.

Aku tak peduli kamu istri Alvaro atau siapa pun! Saat kamu mengatakan kamu mencintai aku, maka aku akan merebutmu kembali, batin Rama. Ia memeluk Aeril lagi dan lagi, sementara Aeril yang masih tertidur semakin terlelap di pelukan Rama.

Semalam mereka bercinta dengan sangat panas, meluapkan segala kerinduan yang mereka rasakan. Dalam percintaan itu Rama tak henti-hentinya mengecup kening Aeril dengan sayang. Merasa sangat bahagia karena Aeril juga merindukannya. Rama menggerakan jemarinya untuk meneliti wajah cantik Aeril. Ia senang bisa melihat wajah cantik itu. Perlahan bulu mata lentik Aeril terbuka. Mata Aeril melihat wajah Rama yang saat ini sedang tersenyum.

"Apa aku mengganggu tidurmu, Sayang?" tanya Rama.

Aeril tersenyum sambil menggeleng pelan lalu ia kembali menelusupkan wajahnya ke dada Rama, memeluk dengan erat seolah hari ini mereka akan berpisah. Rama menggenggam jemari tangan kanan Aeril yang saat ini berada di dadanya.

Di mana cincin pernikahan Aeril? batin Rama saat ia tak menemukan ada cincin di jari manis Aeril.

"Kamu bahagia menikah dengan Varo?" tanya Rama yang memang ingin memastikan kebahagiaan Aeril.

“Menikah? Dengan Varo? Kamu bercanda?! Aku tak akan bisa menikah dengan pria lain, Rama. Hatiku telah mati karenamu,” balas Aeril.

Rama menjauhkan tubuhnya dari Aeril. “Jadi kamu tidak menikah dengan Varo? Lalu Mario … dia anak siapa?”

Aeril terdiam sejenak. Ia tak bisa dan tidak akan membohongi Rama. Pria itu berhak tahu bahwa Mario adalah anaknya. “Aku akan memberi tahu nama lengkapnya dan kamu pastikan saja dia anak siapa,” ucap Aeril. “Mario Kevan Adley,” seru Aeril yang membuat Rama bangkit dari posisi berbaringnya.

“Apa?! Jadi Mario adalah anakku dan kamu tidak memberitahukan apa pun padaku tentang kelahirannya? Kamu keterlaluan, Aeril! Kamu menutupi kelahiran anakku!” Rama merasa sangat marah karena kenyataan itu. Ia kecewa pada Aeril yang tak memberitahunya apa pun tentang Mario.

“Jangan berlebihan, Rama. Aku sengaja tak memberitahumu karena memang aku tahu ada atau tidaknya Mario tak ada artinya untukmu.”

Kata-kata Aeril semakin membuat Rama murka. Bisa-bisanya Aeril mengatakan kalau Mario tidak ada artinya untuk dirinya. Mario anaknya. Tentu saja Mario sangat berarti untuknya.

“Tahu dari mana kamu kalau Mario tak berarti untukku? Hah?! Dia anakku, Aeril! Darah dagingku! Dia berarti untukku! Kenapa kamu tega sekali membiarkan dia lahir tanpa ayahnya? Kamu benar-benar keterlaluan!” sinis Rama. Suasana yang tadinya hangat kini jadi panas karena pertengkaran Aeril dan Rama.

“Apa bedanya dia lahir tanpa kamu atau ada kamu, Ram? Toh, tetap saja kamu tak akan bisa mencintai Mario yang lahir dari rahimku. Kamu ingat lagi, Ram. Ingat kesepakatan kita dulu. Kamu akan bercerai denganku setelah aku melahirkan dan itu artinya Mario tak akan merubah apa pun. Dia masih akan besar tanpa kasih sayangmu meskipun kamu tahu dia ada,” balas Aeril dengan nada naik satu oktaf. “Pikir lagi, Ram. Sebagai ibunya, aku tak mau anakku terluka saat ia tahu bahwa ia tak dicintai oleh ayahnya. Aku bisa menerima semua luka, tapi tidak dengan Mario! Dia tak boleh terluka.”

Rama terdiam sesaat ketika mendengar ucapan Aeril. Apa yang dikatakan Aeril memang benar, tapi itu dulu, sebelum Rama mencintainya.

“Kamu mengambil kesimpulanmu sendiri, Aeril. Seorang ayah pasti akan menyayangi anaknya. Kata siapa aku tidak menyayanginya, huh?! Kata siapa?!” bentak Rama marah. “Aku menyayanginya, Aeril. Dia anakku dan aku ayahnya! Kenapa kamu memisahkan kami?!”

“Sudahlah, Ram. Jangan bersandiwara. Aku sudah terlalu pintar untuk kamu tipu lagi,” seru Aeril dengan nada meremehkan.

“Sandiwara apa, Aeril?! Aku tidak pernah bersandiwara menyangkut apa pun tentangmu!”

Aeril duduk di tepian ranjangnya, lelah dengan pertengkaran yang baru saja dimulai ini. “Jangan membuatku mengingat masa lalu lagi, Ram. Apa perlu aku ulangi apa yang kamu katakan di *penthouse* Alisha saat itu?” ucapnya.

Rama mendekati Aeril dan berdiri tepat di depan Aeril. “Aku tidak pernah bersandiwara, Aeril. Aku mengatakan semua itu karena aku tak mau menyakiti Alisha. Aku hanya sedang menjaga perasaan Alisha.”

Aeril mendongakan kepalanya. “Menjaga perasaan? Apa yang coba kamu jaga, heum? Sudahlah, Rama. Jangan membual lagi!” Aeril membuang mukanya lagi.

Rama meremas rambutnya frustasi. Masalah ini jadi kembali menyudutkannya. “Kamu mau tahu kenapa aku menjaga perasaan Alisha? Kamu mau tahu apa yang sedang aku tutupi dari Alisha? Akan aku beritahu,” seru Rama. “Aku tak mau menyakiti Alisha karena kamu. Aku mengatakan itu agar Alisha tak tahu bahwa saat itu aku tak lagi mencintainya. Aku mencintaimu, Aeril. Sangat mencintaimu. Tapi saat itu aku sedang bersama Alisha. Tak mungkin bagiku mengatakan bahwa aku mencintaimu pada Alisha. Dia akan terluka. Aku hanya sedang mencoba agar

tak melukainya," lanjut Rama yang akhirnya menyatakan perasaanya. Ia sudah tidak peduli lagi jika cintanya akan dianggap bualan.

Aeril terpaku. *Apakah ia tak salah dengar? Rama mencintainya? Rasanya tidak mungkin.*

"Tatap aku, Aeril, dan lihat ke dalam mataku. Aku sedang tidak bersandiwara. Aku mencintaimu dan juga Mario, anak kita." Rama sudah berjongkok di depan Aeril. Aeril tahu tak ada kebohongan di mata Rama, tapi ia masih tetap merasa sulit untuk mempercayai cinta Rama.

"Kamu tidak mencintaiku, Ram. Kamu berbohong." Air mata Aeril sudah jatuh karena ketidak-percayaan itu.

"Haruskah aku mati di depanmu baru kamu percaya kalau aku mencintaimu?" seru Rama. "Baiklah, akan aku lakukan." Rama mengambil pisau buah yang berada di meja yang terletak di sudut ruangan.

"Aku mencintaimu, Aeril. Sangat mencintaimu," gumam Rama sambil membawa pisau itu ke dekat Aeril.

Aeril yang melihat Rama dengan segenap kesungguhannya segera menghampiri Rama. "Jangan lakukan! Aku percaya, Rama. Aku percaya!" Aeril memeluk tubuh Rama dengan erat membuat Rama melepaskan pisau yang ada di tangannya.

"Maafkan aku, maaf karena tak memberitahumu tentang kehadiran Mario," isak Aeril.

Rama masih sangat marah dengan Aeril karena masalah Mario, tapi karena air mata Aeril, ia jadi luluh. Ia tak mau wanita yang ia cintai menangis lagi.

"Aku maafkan, Sayang. Jangan menangis lagi," ucap Rama. "Lalu di mana jagoanku saat ini?" lanjut Rama.

"Di villa Liam. Mario menginap di sana," balas Aeril sesegukan.

Rama mengajak Aeril duduk ke atas ranjang lagi. "Berhentilah menangis, Sayang. Aku tak suka mata cantikmu ini mengeluarkan airnya. Aku mohon berhentilah menangis," pinta Rama dengan sangat lembut.

Rama mengecup kelopak mata Aeril dengan sayang membuat Aeril menghangat. Aeril tak peduli ini sandiwara atau bukan yang jelas ia menyukainya. Saat ini Aeril sudah berada dalam pelukan Rama lagi, pertengkaran mereka telah usai.

"Ram, wawancaramu yang di televisi itu untuk istrimu?" tanya Aeril setelah ia sudah tenang.

"Hm, itu untuk istriku."

"Kamu sangat mencintainya?" Aeril menanyakan pertanyaan yang ujungnya hanya akan membuatnya terluka.

"Aku sangat-sangat mencintainya."

Dan benar saja Aeril amat terluka karena ucapan Rama. Bagaimana mungkin Rama mengatakan ia mencintai

dirinya lalu setelah itu ia mengatakan bahwa ia juga mencintai istrinya.

"Beruntung sekali dia."

"Bukan dia yang beruntung, tapi aku yang beruntung karena memiliki istri sepertinya." Rama tahu Aeril pasti memikirkan hal lain. Ia sengaja mengatakan semua itu untuk mengerjai Aeril yang tak sadar bahwa ialah wanita yang Rama maksud.

"Lalu kenapa kamu di sini kalau kamu mencintai istrimu? Pulanglah, istri dan anakmu pasti menunggumu," seru Aeril yang sudah melepaskan pelukan Rama.

Istri dan anak? Rama berpikir keras dengan ucapan Aeril tadi.

"Istri dan anak?" ucap Rama menggantung.

"Iya. Wanita yang makan di *cafe* bersamamu itu, istrimu 'kan? Dan yang kamu gendong itu pasti anak kalian."

Hampir saja Rama tersedak karena ucapan Aeril. Ingin sekali ia tertawa terbahak-bahak karena Aeril yang mengira Nadira dan Azza adalah istri dan anaknya.

"Dia Nadira dan anak yang di pangkuanku adalah Azza. Jadi apakah mereka terlihat seperti itu?" seru Rama.

"Kalian adalah keluarga bahagia. Ayah yang mencintai anak dan istrinya," lirih Aeril. Rama kembali memeluk tubuh Aeril dan tak ada penolakan dari Aeril.

"Kamu cemburu??" ucap Rama dengan nada usil.

"Wanita mana yang tak cemburu melihat orang yang dicintai bersama wanita lain, Ram? Kenapa kamu malah menikah dengan wanita lain, bukan Alisha?"

Rama tersenyum tipis. Ia senang Aeril mengakui perasaannya. "Karena aku tidak mencintai Alisha. Aku tidak akan menikah dengan wanita yang tidak aku cintai," seru Rama. "Mandilah. Aku akan mengajakmu menemui Nadira dan Azza. Kamu harus bertemu dengan anak dan istriku," seru Rama sambil menahan tawanya. Mengusili Aeril terasa menyenangkan baginya.

"Kenapa harus? Aku tidak mau!" tolak Aeril.

"Turuti saja. Ayo," ucap Rama.

Aeril yang tak mengerti jalan pikiran Rama mengikuti ucapan Rama, ia segera mandi.

Rama dan Aeril sudah sampai di villa milik Rama.

"Papa …." Azza yang melihat Rama segera berlari kecil ke arah Rama.

Rama segera memeluk Azza yang ia anggap sebagai anaknya. Aeril merasakan sesak di dadanya. Sesak karena membayangkan Mario yang tak merasakan gendongan Rama.

"Rama? Ya Tuhan, ke mana saja kamu semalaman? Kenapa kamu tidak pulang?" Nadira datang dengan wajah cemasnya.

Rama langsung melirik Aeril yang sudah menunjukan wajah terlukanya.

"Aeril?!" Nadira menyebutkan nama Aeril saat ia melihat Aeril yang tak jauh dari Rama.

Aeril bertanya bagaimana bisa Nadira mengenal Aeril.

"Nah, Aeril, ini Nadira, istriku," seru Rama sambil mengedipkan matanya pada Nadira.

"Dasar gila! Kamu mau buat Aeril salah paham? Hai, Aeril, perkenalkan Nadira Drestina Adley. Kakak sepupu suamimu." Nadira mendekati Aeril dan mengulurkan tangannya.

"Kakak sepupu??" seru Aeril bingung.

"Ya, aku kakak sepupu Rama. Anak dari kakak *Aunty* Meddeliine," seru Nadira.

Aeril tersenyum malu ke arah Rama, lalu ia menerima uluran tangan Nadira. "Dan ini Azzalea Adley, anakku," seru Nadira.

"Jadi sudah jelas, Sayang, Nadira dan Azza bukan istri dan anakku," seru Rama yang masih menggendong Azza.

"Tunggu dulu, jadi kamu mengira bahwa aku adalah istri Rama dan Azza adalah anak Rama? Oh, *c'mon*, Aeril. Rama ini gagal *move on*! Dia tidak bisa *move on* dari kamu.

Dia terlalu mencintaimu untuk memiliki istri lain," seru Nadira yang menyadari adanya kesalah-pahaman di sini.

Aeril hanya tersenyum malu. Ia baru sadar, wajar saja Azza mirip Rama karena mereka memang masih keluarga.

"Kak, temani istriku sebentar aku ingin mandi," seru Rama.

"Aku ikut kamu saja," ucap Aeril cepat ia terlalu malu untuk bersama Nadira.

"Baiklah," seru Rama. Rama memberikan Azza pada Nadira lalu melangkah bersama Aeril menuju kamarnya.

"Kenapa kamu tidak mengatakan saja saat di hotel?! Kamu membuatku malu!" kesal Aeril.

Rama menatap Aeril lalu tersenyum lembut. "Karena aku tak mau kamu meragukan aku lagi."

"Jadi istri yang kamu maksud waktu itu siapa??" tanya Aeril.

"Aerilyn Bellvania Rawnie," seru Rama bangga.

"Jangan bercanda, Rama. Kita sudah bercerai," seru Aeril.

Rama menunjukan cincin kawin yang tak pernah terlepas dari jari manis Rama. "Kita belum bercerai, Sayang. Kamu masih istri sahku," serunya lalu melangkah mendekati Aeril.

“Kamu mengada-ada. Kita sudah bercerai, Ram. Kita sudah ke pengadilan,” ucap Aeril masih tak percaya.

“Tapi kenyataannya kita masih suami istri, Sayang. Kita memang kepersidangan, tapi kita tidak bercerai.”

Aeril semakin tak mengerti ucapan Rama. Ia berpikir bahwa Rama berhalusinasi masih menikah dengannya.

“Aku membatalkan perceraian kita, Sayang. Untung saja saat itu kamu menjadikan aku sebagai penggugat karena dengan itu aku dapat mencabut gugatan cerai itu. Aku tidak mau berpisah denganmu, aku sangat-sangat mencintaimu,” lanjut Rama seolah mengerti kebingungan Aeril.

“Kamu membatalkannya? Jadi kita tidak pernah bercerai?” Aeril ingin meyakinkan dirinya.

“Ya, Kita tidak bercerai, Sayang. Aku suamimu dan kamu masih istriku.”

Kata-kata Rama membuat Aeril bahagia, ia langsung memeluk Rama dengan erat.

“Aku mecintaimu, Rama. Sangat mencintaimu,” seru Aeril.

“Aku juga sangat mencintaimu, Aeril, teramat sangat.” Rama mengecup puncak kepala Aeril.

“Jadi sejak kapan kamu mencintai aku?” tanya Aeril yang saat ini sudah duduk di ranjang Rama. Ia ingin mendengarkan cerita Rama.

"Mungkin sejak kita di Paris," balas Rama. "Tapi saat itu aku belum terlalu menyadarinya. Saat kamu meminta aku pulang ke rumahku, barulah aku sadar bahwa aku sangat mencintai istriku," jawab Rama.

"Selama itu? Tapi kenapa kamu tak mengatakannya?"

"Aku takut kalau kamu tak percaya. Aku takut kalau kamu akan mengatakan kalau aku bersandiwara." Masih ada luka yang terdengar dari kata-kata Rama.

"Bodoh, setidaknya kamu katakan! Mau aku percaya atau tidak itu urusan belakangan. Lalu kenapa kamu setuju bercerai denganku? Kenapa kamu tidak menolaknya?"

Rama tersenyum karena mulut cerewet istrinya. "Karena kamu menginginkan perceraian dan kamu juga mengatakan bahwa setiap di dekatku kamu akan terluka dan menangis. Aku menyayangimu jadi aku tidak mau melukaimu lagi."

"Idiot! Aku terluka karena kamu tidak mencintai aku. Kalau kamu mencintai aku, pasti kamu tak akan membuat aku terluka lagi!" lagi-lagi Aeril mengatai Rama. "Kenapa kamu tidak memperjuangkan aku? Kenapa kamu membiarkan aku pergi?!" tanya Aeril lagi.

"Karena aku ingin kamu bahagia," balas Rama.

"Lalu apa kamu kira aku bahagia?" tanya Aeril.

"Harusnya bahagia," jawab Rama.

“Aku tersiksa, Bodoh! Mana ada orang yang bahagia ketika terpisah dengan orang yang dia cintai,” kesal Aeril.

Rama tersenyum lembut. “Aku tahu, Sayang. Aku juga merasakannya,” ucap Rama.

“Kenapa kamu masih menungguku dan tidak menikah lagi?” tanya Aeril.

“Jawabannya sama denganmu,” balas Rama.

“Karena kamu mencintai aku dan berharap aku kembali,” seru Aeril. Rama menganggguk pelan dan saat itu Aeril memeluk Rama lagi dan lagi.

Terkadang waktu adalah pengatur yang baik, ia tahu kapan saat yang pas untuk memperbaiki yang telah retak.

Aeril pov

Tak akan pernah ada perjuangan yang sia-sia. Lihat aku di sini, bertahun-tahun lamanya aku memperjuangkan perasaanku pada Rama. Aku jatuh, bangkit lagi, jatuh, lalu bangkit lagi, begitu terus secara berulang-ulang bahkan sampai aku letih dan tertatih. Meskipun lelah, aku tak menyerah hingga akhirnya apa yang kuperjuangkan berbalik memperjuangkan aku.

Air mata, luka dan duka sudah menjadi temanku sejak kecil. Tuhan memang adil. Masa mudaku ia habiskan untuk kesedihan dan sekarang atau nanti, aku yakin tak akan ada lagi duka itu. Aku tahu Tuhan hanya menguji seberapa kuat aku menjalani takdir-Nya dan ternyata aku lolos dan mendapatkan kebahagiaanku lagi.

Dulu aku dan Rama bagaikan minyak dan air yang tak bisa bersatu, tapi kami tak sadar bahwa minyak dan air bisa

berdampingan meski tak menyatu. Dulu aku dan Rama bagaikan api dan air yang selalu bertentangan, tapi kami tak sadar bahwa air dan api adalah komponen penting untuk kehidupan. Dan kini aku dan Rama bagaikan sepasang sandal jepit, selalu berdampingan dan melangkah ke tujuan yang sama, jika satu menghilang maka yang lain tak berarti.

Rama Kevan Adley, aku bersyukur ia mencabut gugatan cerai itu hingga akhirnya kini kami bisa bersatu sebagai sepasang suami istri yang utuh dan saling mencintai. Tak mengapa terlambat menyadari perasaan daripada tak menyadarinya sama sekali. Akhirnya aku bisa merasakan bahagia itu apa. Bahagia itu sederhana, dicintai oleh orang yang kita cintai adalah kebahagiaan yang luar biasa tak ternilai harganya.

Saat ini aku tengah duduk di bangku taman villa milik Liam memperhatikan para pria bermain bola. Aku senang akhirnya Rama bisa diterima oleh para sahabatku.

"*Go* Mario, *go* Rama, *go!*" Aku berteriak menyemangati anak dan suamiku. Mario, akhirnya dia bisa bermain dengan ayahnya. Aku kira Mario akan susah menerima kehadiran Rama, tapi ternyata aku salah, Mario bahkan sangat senang karena tahu Rama adalah ayahnya. Mario memang anak yang pengertian.

"Gollll!!!" Aku berteriak girang saat Mario membobol gawang milik Oppa Kim. Aku terkikik geli saat Rama dan Mario berselebrasi secara kompak dan menggerakan tangannya membentuk hati yang mereka tujukan untukku

lalu setelah itu mereka berhi-*five* ria. Sekarang skor tim Rama, Liam, Mario dan Dellon adalah dua, sementara Oppa Kim, Varo, Devran dan Kenzo masih 0. Senang sekali rasanya melihat tawa riang mereka.

"Selamat untuk kemenanganmu, sahabatku. Rama murni menjadi milikmu," seru Kikan yang duduk di sebelah kiriku.

"Benar, akhirnya Aeril mendapatkan balasan atas semua pengorbanannya." Tambah Maura yang duduk di sisi sebelah kananku.

"Terima kasih, ya. Ini juga berkat kalian yang selalu ada di dekatku," seruku sambil menggenggam tangan dua sahabat baikku.

"Inilah gunanya sahabat, Aeril. Selalu ada di saat dibutuhkan," ucap Maura.

"Betul sekali," timpal Kikan.

"Boleh gabung?" Kak Nadira beserta Azza berdiri di sebelah Kikan.

"Oh, tentu saja, Kak. Silahkan duduk," ucapku.

Kikan yang senang dengan anak perempuan segera mengambil alih Azza dari gendongan Nadira.

"Berapa skor sementara?" tanya kak Nadira.

"Dua untuk tim Rama dan 0 tim Oppa Kim," balasku bersemangat.

Tiga puluh menit berlalu dan permainan bola para jagoan kami sudah selesai dan tentu saja pemenangnya adalah para jagoanku. Lucu sekali jika melihat raut kekecewaan berlebihan dari Oppa Kim dan teamnya.

"Lelah?" tanyaku pada Rama sambil memberikannya air mineral.

"Tidak akan pernah lelah selagi ada kamu di sisiku."

Oh, aku sungguh tak bisa berkata apa-apa jika Rama sudah menggombal. Wajahku pasti sudah memerah sekarang.

"*Son*, minumlah." Rama memberikan botol minum yang aku berikan tadi pada jagoan kecil kami.

"*Mom, Dad,* kalian seperti anak TK yang sedang jatuh cinta." Anakku yang baru berumur empat tahun sudah bisa menyindirku.

"Bukan hanya anak TK yang bisa jatuh cinta, *Son*. *Daddy* bahkan selalu jatuh cinta jika melihat *Mommy."*

Oh*, how sweet* Rama.

"Cie, *Mommy blushing*, cie, *Mommy*."

Menyesal aku telah menurunkan sikap usilku pada Mario. Lihat betapa usilnya dia sekarang.

"Jangan menggoda *Mommy, Son*. Ayo kita mandi saja, kamu menggosok punggung *Daddy* dan *Daddy* menggosok punggung kamu." Rama sudah berjongkok di depan Mario.

“Ide bagus, *Dad, lets go*.”

Dan sialnya, aku terlupakan di sini. Hey, aku wanita yang sudah merawat mereka, tapi aku dilupakan! Oh, ya Tuhan, mereka keterlaluan.

“Dicuekin?”

Aku melirik Varo yang saat ini sudah duduk di sebelahku. “Yah begitulah,” dengusku sebal.

“Kamu bahagia?”

Apa maksud nada lirih dari Varo ini? Ya Tuhan, aku lupa pada Varo di saat aku bahagia seperti ini. *Maafkan aku Varo, maaf.*

“Aku bahagia, Varo, sangat bahagia,” balasku. “Ehm, Varo, maafkan aku. Maaf karena aku melukaimu.” Aku merasa amat bersalah pada Varo yang sudah terlalu baik untukku.

“Jangan minta maaf, Aeril. Tak ada yang salah di sini. Kamu memang ditakdirkan bukan untukku jadi apa mau dikata kalau kita memang tak berjodoh.”

Aku tahu dibalik senyum Varo ada luka yang tersirat di sana.

“Terima kasih, Varo. Aku berdoa semoga Tuhan mengirimkanmu bidadari yang bisa mencintaimu. Aku akan selalu berdoa untuk kebahagianmu,” ucapku tulus sambil menggenggam tangan Varo.

"Semoga saja, Aeril, semoga Tuhan berbaik hati padaku," ucap Varo dengan senyuman tulusnya.

Aku menarik Varo ke dalam pelukanku.

Tuhan, berikan Varo kebahagiaan, dia adalah manusia paling baik yang pernah aku temui. Dia mencintai dengan sangat tulus, aku mohon Tuhan kabulkan doaku.

Ten *years later...*

Jalan kehidupan memang tak akan ada yang bisa menebak. Saat ini aku sudah kembali ke Bali tempat di mana suamiku tinggal. Jagoanku, Mario sudah berusia empat belas tahun. Dia tumbuh menjadi remaja yang sangat tampan dengan tingkat keusilan yang luar biasa tinggi. Aku rasa Mario adalah kombinasi antara aku dan Kikan. Dia sempurna dalam keusilannya. Aku dan para sahabatku memang tidak tinggal di kota atau negara yang sama, tapi kami tetap berhubungan dengan baik. Setiap enam bulan sekali kami pasti akan berkumpul dengan mengajak serta anak-anak kami.

Persahabatan kami juga menurun ke anak-anak kami. Saat ini putra-putra kami bersekolah di satu sekolah yang sama. Kami sepakat akan menyekolahkan mereka di tempat

yang sama, tapi kami tidak pernah memaksa anak-anak karena mereka juga mau seperti itu. Mereka bukan lagi sahabat, tapi saudara.

Di antara kami tak ada yang memiliki anak perempuan. Ralat, hanya Varo yang memiliki satu anak perempuan dan juga satu anak laki-laki. Varo sudah menikah dan aku bersyukur karena dia menemukan kebahagiaannya. Dia sudah menikah dengan seorang wanita yang sangat sempurna. Wanita beruntung itu adalah kak Nadira. Ya, Nadira Adley, kakak sepupu Rama. Aku tak tahu kapan mulanya mereka dekat, tapi enam bulan setelah kepulangan kami dari pulau Kauai, mereka memutuskan untuk menikah. Jelas sekali aku sangat bahagia saat itu. Hidup mereka juga bahgaia dengan Azza da Kairo sebagai pelengkap mereka.

Ah ya, mau tau apa kabar kakakku, Alisha Elvarette Darrenia? Dia sudah menjadi pengusaha sukses. Berkat kesukaannya, ia bisa memiliki beberapa macam kebun. Mulai kebun Anggur, teh, kopi, dan juga tembakau. Pokoknya dia sangat sukses. Dan lima tahun lalu, dia baru saja menikah dengan seorang karyawan di salah satu kebunnya. Alisha memang orang yang bukan pemilih. Ia tak memilih dengan siapa dia akan menikah. Aku sangat bahagia atas pilihannya dan terlihat sangat bahagia dengan pernikahannya.

Akhirnya semua yang aku cintai hidup bahagia bersama kehidupan mereka masing-masing. Tak mengapa

jika hidup diawali dengan kesedihan karena belum tentu akhirnya akan menyedihkan juga. Seburuk apa pun keadaanmu jangan pernah menyerah untuk berjuang karena tak akan ada perjuangan yang sia-sia. Sebesar apa pun dunia menolakmu jangan menghindar dan bertekadlah dengan kuat bahwa kamu mampu menaklukan dunia.

Takdir Tuhan memang tak akan ada yang bisa menebaknya dan kita sebagai manusia hanya bisa menjalaninya, kita hanya perlu berusaha dan berusaha sampai nanti Tuhan berkata bahwa saatnya kita untuk pulang telah tiba.

B U K U M O K U

The End

"Tuhan selalu memiliki yang terbaik untukmu. Ia memiliki jalan keluar atas semua masalahmu, perasaan yang melegakan atas kesedihanmu, dan kebahagiaan yang menunggumu."
Aerllyn Bellvania Rawnie

"Terkadang kebencian adalah hal yang menggambarkan kasih sayang yang dalam. Inilah cinta tanpa alasan, dan lebih kuat dari kematian."
Rama Kevan Adley

"Lebih mudah mengubah persahabatan menjadi cinta, daripada mengubah cinta menjadi persahabatan."
Kikandrya

"Cinta pertama memang menakjubkan, tetapi cinta terakhir merupakan sebuah kesempurnaan."
Kim Tae Jin

"Kamu seperti lagu favoritku. Ketika lagu tersebut berakhir, aku terus ingin mengulanginya."
William d'pasco

"Sebuah cinta yang sukses adalah tetap mencintai satu orang mulai saat ini hingga mati."
Maura

"Cinta itu bukan sesuatu yang kita cari, tetapi sesuatu yang menemukan kita."
Alvaro Alphonso

"Cinta itu bukan apa yang dipikirkan oleh akal tapi cinta adalah apa yang dirasakan oleh hati."
Nadira Adley

"Mencintai demi dicintai itu sifat manusia, tapi mencintai demi mencintai itu sifat malaikat."
Alisha Elvarette Darrenia.

"Hidup itu sederhana, saat kamu menikmatinya maka ia akan berlalu dengan cepat, tapi jika kamu tidak menikmatinya maka neraka akan lebih indah dari dunia.
Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan saat ini karena waktu tak akan menunggumu, karena waktu tak mungkin berulang."
Penulis

All story on wattpad

- *Perfect Secret Mission*
- *Story Of Love*
- *Adeeva, Strong Mamma*
- *One Sided Love*
- *Last Love*
- *Heartstrings*
- *Calynn Love Story*
- *Story About Beryl*
- *Angel Of The Death*
- *Black And Red Romance*
- *My Sexy "Devil"*
- *Harmoni cinta "Oris"*
- *Ketika Cinta Bicara*
- ***Sad Wedding***
- *Theatrichal Love*
- *Tentang Rasa*
- *Dark Shadows*
- *Heartbeat*
- *Sayap-Sayap Patah*
- *Luka dan Cinta*

an tiri Aeril. Rama ingin menikahi Alisha
di istrinya.
gat membenci Alisha, ia ingin membuat
rti ibu Alisha yang membuat mamanya
alasan dendam, Aeril membuat Rama me
ibu Rama, menawarkan kemewahan
miskin setelah kematian suaminya.
ndapatkan apa yang ia mau, menikah de
gnya ia hanya memiliki status sebaga
a yang dicintai oleh Rama. Ia memiliki t
yang memiliki hati Rama.
ma, Aeril hanyalah penyihir jahat yang me
u. Wanita tidak tahu malu yang hadir di te
gan Alisha. Ia begitu membenci Aeril.
nah merasakan jadi putri salju yang bai
a ia harus mengubah dirinya menjadi pe
kejahatan Alisha tak bisa dibalas deng
itu Aeril membalas Alisha dengan kejahat
menang kalau ia lebih jahat dari Alisha.

pernah menyamar menjadi putri salju, Ra
g bukan dia. Aku lebih menyukai karak